"MAZHAB KELIMA":

Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya

Prof. Muhammad Husain T.

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Perhatian terhadap Islam Syi'ah sebagai mazhab kelima di Tanah Air mulai muncul sejak Revolusi Islam Iran tahun 1979. Berbagai respon dan apresiasi—baik yang positif maupun yang negatif—menghiasi langit intelektual Islam di Indonesia sejak itu. Sayangnya, hal ini tidak disertai dengan kajian yang memadai dan komprehensif sehingga sebagian masyarakat masih mudah terprovokasi untuk menyesatkan dan bahkan mengafirkan salah satu mazhab utama Islam ini, selain Islam Sunni.

Tingkat keperluan untuk mempelajari dan memahami "mazhab kelima"—mengutip ucapan Buya Syafi'i Ma'arif, mantan ketua umum PP Muhamadiyyah—ini terasa semakin mendesak ketika fenomena takfiriah di sebagian kelompok Islam mengalami kemasifan. Fenomena tersebut jelas mengganggu kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Atas pertimbangan tersebut, kami rasa perlu untuk menerbitkan karya-karya bermutu perihal Islam Syi'ah dari juru bicaranya yang otoritatif agar memenuhi unsur objektivitas. Pilihan kami jatuh pada karya Profesor Thabathaba'i mengingat kapasitasnya yang mumpuni sebagai seorang teosof, *'arif billah*, dan mufasir al-Quran terpandang di era modern.

Jakarta, Jumadilawal 1434/ Maret 2013

Pengantar Penerbit (Inggris) Cetakan Ke-13

Buku ini merupakan salah satu karya berharga dari Allamah Thabathaba'i yang dicetak dan dipersembahkan, dengan bantuan Allah, untuk keenam kalinya dalam format baru.

Allamah Thabathaba'i merupakan sosok agung dan unik, memiliki kekayaan spiritual, dan seorang ahli tafsir al-Quran. Beliau adalah salah satu bintang cemerlang dari Dunia Islam, seorang manusia yang memiliki ide-ide mendalam dan tinggi muatan spiritualitasnya serta karya-karya berharga yang memiliki pengaruh kuat dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Di Dunia Islam umumnya dan di antara para ulama muslim khususnya, beliau terkenal sebagai *'Allamah* (yang paling berilmu), *faylasuf* (ahli filsafat), *Mufassir* (ahli tafsir al-Quran) dan *Ayatullah.* Namun seturut berjalannya waktu, semakin jelas bahwa kata-kata penghormatan ini tidak mampu merefleksikan sosok agung sebenarnya dari Allamah dalam segala dimensinya. Jika seseorang mengkaji perilaku-perilakunya, jalan hidupnya, karya-karya ilmiahnya, ide-ide hebatnya, ketulusannya dan pengetahuannya, niscaya ia akan sampai pada kesimpulan bahwa tanpa hubungan riil dengan Allah Swt, Rasul-Nya dan Ahlulbait, maka tidak ada orang yang dapat memiliki anugerah dan karunia seperti itu. *Dia (Allah) memberikan hikmah kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan siapa pun yang diberikan hikmah maka ia telah diberikan banyak kebaikan.* (QS. al-Baqarah [2]:269)

Imam Khomeini mengungkapkan dukanya atas kewafatan

Allamah dengan mengatakan, "Saya ungkapkan duka saya atas kehilangan, yang terjadi bagi hauzah ilmiah (pusat studi-studi Islam di Qom) dan kaum muslim atas wafatnya almarhum Allamah Thabathaba'i. Saya nyatakan berbelasungkawa untuk Anda, bangsa Iran, dan hauzah ilmiah. Semoga Allah membangkitkannya (pada hari kiamat) di antara para pelayan dan penolong Islam, dan semoga Dia menganugerahkan kesabaran atas keluarganya dan para muridnya."

Allamah Thabathaba'i telah mendidik dan menempa banyak murid dan masing-masing dari mereka telah menjadi pemikir Islam dan penulis luar biasa. Untuk memiliki wawasan yang lebih mendalam tentang sosok Allamah, kami akan menyajikan pandangan-pandangan dari sejumlah muridnya.

Syahid Murtadha Muthahhari mengatakan, "Allamah Thabathaba'i adalah orang yang pemikiran-pemikiran mulianya pantas untuk dikaji, dianalisis dan dievaluasi ratusan tahun berikutnya. Sungguh, beliau adalah salah seorang pelayan agung Islam. Beliau benar-benar merupakan simbol ketakwaan dan spiritualitas. Dalam penyucian diri dan ketakwaan, beliau telah menaiki puncak-puncak tinggi. Selama beberapa tahun, saya telah memperoleh manfaat dari spiritualitasnya yang penuh berkah dan saya masih terus memperolehnya. Tafsir al-Qurannya, *al-Mizan*, merupakan salah satu tafsir al-Quran terbesar. Tentu saja, beliau tidak hanya terkenal di Iran, tapi juga di Dunia Islam dan dunia non-Islam seperti Eropa dan Amerika. Para orientalis yang terbiasa dengan ajaran-ajaran Islam menganggapnya sebagai seorang pemikir besar dan mereka biasa mengunjunginya di Iran."

Syekh Ibrahim Amini, seorang ulama Islam dan penulis banyak buku, mengatakan, "Allamah Thabathaba'i adalah seorang yang bersifat baik dan sangat halus, memiliki kekayaan spiritual, ramah,

rendah hati, tulus, pendiam dan menyenangkan. Saya merasa terhormat menghadiri kuliah-kuliahnya selama hampir tiga puluh tahun. Saya bahkan selalu menghadiri kelas-kelas khususnya pada malam-malam Jumat. Di sepanjang periode ini, saya tidak pernah ingat sekali pun bahwa beliau marah atau bahkan berbicara dalam cara menghina; beliau selalu mengajar dengan tenang dan berperilaku sangat baik bahkan terhadap para murid yang sangat belia seolah-olah mereka adalah teman-teman lamanya. Beliau mendengarkan setiap pertanyaan dan keberatan. Saya tidak pernah melihatnya memuji dirinya sendiri, beliau tidak pernah kikir dalam memberikan pengetahuan yang beliau miliki dan dalam mendidik para muridnya. Beliau tidak pernah membiarkan pertanyaan siapa pun tak terjawab. Dalam membaca dan berpikir, beliau memiliki kekuatan luar biasa untuk berkonsentrasi pada satu subjek untuk waktu lama. Guru agung tersebut merupakan simbol etika mulia; beliau selalu mendengarkan apa yang orang-orang lain katakan dan jika sebuah kebenaran diucapkan kepada beliau, beliau akan menerimanya. Beliau menahan diri dari diskusi-diskusi yang bersifat polemik."

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, seorang pengajar terkenal di Qom, mengatakan, "Allamah Thabathaba'i adalah simbol ketenangan, martabat, kehormatan diri, tawakal pada Allah, ketulusan, kerendahan hati, kebaikan dan etika mulia. Siapa pun dapat melihat tanda kesempurnaan spiritual, pencerahan hati dan hubungan dengan alam samawi pada roman malaikatnya. Selama tiga puluh tahun saya merasa terhormat menghadiri kuliah-kuliahnya, saya tidak mendengar kata 'Aku' dari beliau, sedangkan kata 'Aku tidak tahu' terdengar beberapa kali. Ini adalah kerendahan hatinya. Salah satu kualitas luar biasa dari manusia spiritual ini adalah cinta dan keimanannya yang sangat mendalam terhadap Ahlulbait. Aktivitas-aktivitas siang dan malamnya di bidang pengetahuan

Quran, membentuk fondasi Islam Syi'ah. Tujuan dari rangkaian ini adalah untuk mengenalkan Syi'ah, sebagai sebuah realitas kehidupan sebagaimana telah ada dan sebagaimana adanya, dalam aspek-aspek doktrinal dan historisnya. Dengan cara demikian, kita dapat mengungkapkan dimensi lain dari hadis Islam dan mengenalkan secara lebih baik kekayaan wahyu Islam dalam penyingkapan historisnya, yang hanya dapat dikehendaki oleh Allah Swt.

Akan tetapi, tugas penyajian ini menjadi tidak mudah, terutama dalam bahasa Eropa, dan untuk khalayak yang sebagian besar nonmuslim dengan alasan bahwa untuk menjelaskan Islam Syi'ah dan sebab-sebab kemunculannya, akan serta merta masuk ke dalam polemik-polemik dengan Islam Sunni. Pada gilirannya, persoalan-persoalan yang akan muncul, jika dilontarkan tanpa kehati-hatian dan tanpa memerhatikan khalayak yang ada hanya dapat merusak pemahaman simpatik tentang Islam itu sendiri. Dalam atmosfer Islam tradisional yang keimanan kepada wahyu sangatlah kuat, polemik-polemik Sunni-Syi'ah yang telah berlangsung selama lebih dari tiga belas abad, dan yang terutama telah menjadi titik berat sejak persaingan-persaingan Usmaniah-Shafawiah berlangsung dari abad kesepuluh/keenam belas, tidak mengakibatkan penolakan Islam oleh siapa pun dari salah satu kubu.

Demikian juga, perseteruan-perseteruan teologis abad pertengahan yang pahit di antara berbagai gereja dan aliran-aliran Kristen tidak pernah menyebabkan siapa pun untuk meninggalkan Kristen itu sendiri lantaran era tersebut merupakan era yang dicirikan dengan keimanan. Namun seandainya agama Kristen disajikan kepada kaum muslim diawali dengan paparan penuh mengenai seluruh poin yang memisahkan, katakanlah, gereja-gereja Katolik dan Ortodoks di Abad Pertengahan, atau bahkan cabang-cabang dari gereja awal, dan begitu para teolog dari satu kelompok

menulis menyerang kelompok lainnya, maka dampaknya hanyalah negatif bagi pemahaman kaum muslim terhadap agama Kristen itu. Sebenarnya, seorang muslim dapat mulai bertanya-tanya bagaimana seseorang dapat tetap menjadi Kristen atau bagaimana Gereja dapat bertahan meskipun adanya segala firkah dan kontroversi ini. Walaupun firkah-firkah dalam Islam jauh lebih sedikit dibandingkan dengan firkah-firkah dalam agama Kristen, namun orang tentunya dapat menduga adanya dampak serupa atas pembaca Barat yang menghadapi polemik-polemik Syi'ah-Sunni. Kontroversi-kontroversi ini galibnya akan dilihat oleh pembaca seperti itu dari luar dan tanpa keimanan pada Islam sendiri itu yang meliputi seluruh perdebatan ini sejak permulaannya dan telah memberikan konteks tradisionalnya serta proteksi dan dukungan bagi para pengikut dari kedua pihak.

Namun, meskipun kesulitan ini, Syi'ah harus dikaji dan dipresentasikan dari sudut pandangnya sendiri dan dari dalam acuan umum Islam. Tugas ini diperlukan pertama-tama karena Islam Syi'ah eksis sebagai realitas sejarah yang penting dalam Islam dan karenanya harus dikaji sebagai sebuah fakta agama yang objektif. Kedua, serangan-serangan yang dilakukan terhadap Islam dan persatuannya oleh para penulis Barat tertentu (yang menunjukkan firkah Sunni-Syi'ah dan sering gagal untuk mengingat firkah-firkah serupa dalam setiap agama dunia lainnya) mengharuskan kajian Islam Syi'ah yang terperinci dan juga autentik dalam konteks total Islam. Seandainya tuntutan demikian tidak ada, bahkan tidak akan perlu untuk mengenalkan segala argumen polemik yang telah memisahkan Sunni dan Syi'ah kepada dunia di luar Islam. Ini terutama benar pada waktu ketika beberapa di antara ulama Sunni dan Syi'ah berusaha dengan setiap cara yang mungkin untuk saling menghindari konfrontasi demi menjaga persatuan Islam dalam dunia tersekulerkan yang mengancam Islam dari luar dan dalam.

Sikap kelompok ulama ini tentu saja dalam pengertian mengingatkan kepada ekumenisme[1] di antara agama-agama, dan juga dalam agama tertentu, yang begitu sering dibahas hari ini di Barat. Namun, sangat sering manusia mencari gerakan-gerakan ekumenisme ini bagi persamaan sikap yang, dalam hal-hal tertentu, mengorbankan perbedaan-perbedaan kualitatif yang ditentukan oleh Allah untuk kepentingan egalitarianisme manusia semata-mata dan sering kuantitatif. Dalam hal-hal demikian apa yang dinamakan kekuatan-kekuatan ekumenisme tersebut tidak lebih dari bentuk tersembunyi sekularisme dan humanisme yang mencengkeram Barat pada masa Renaisans dan yang pada gilirannya sendiri menyebabkan firkah-firkah religius dalam agama Kristen. Jenis ekumenisme ini, yang motifnya tersembunyi jauh lebih duniawi dibandingkan dengan agama-agama, berjalan bergandengan tangan dengan jenis kebajikan yang ingin mendahulukan cinta Allah atas cinta selain-Nya dan sesungguhnya mendahulukan cinta selain-Nya meskipun sama sekali tidak mencintai Allah dan Yang Transenden. Mentalitas yang menyokong jenis "kebajikan" ini memberikan satu contoh lagi tentang kehilangan dimensi transenden dan pengurangan segala sesuatu untuk dunia semata-mata. Bahkan merupakan manifestasi lain karakter sekuler dari modernisme yang dalam hal ini telah menembus ke dalam keutamaan dari kebajikan Kristen tertinggi dan, sedemikian hebat hingga telah menjadi sukses, telah menghilangkan kebajikan ini dari makna pentingnya spiritual.

Dari perspektif jenis mentalitas ekumenisme ini, pembahasan yang bersifat menyetujui adanya perbedaan-perbedaan di antara agama-agama, atau berbagai mazhab ortodoks yang berbeda-beda dalam satu agama, sama dengan mengkhianati manusia berikut harapannya akan keselamatan dan kedamaian. Ekumenisme sekular dan humanistik jenis ini gagal melihat bahwa kedamaian

1. Semacam usaha untuk mempersatukan golongan-golongan dalam suatu agama—*peny.*

atau keselamatan riil terletak pada Kesatuan *melalui* keragaman yang ditentukan oleh Allah dan bukan dalam penolakannya, dan bahwa keragaman agama dan juga keragaman mazhab-mazhab ortodoks dalam masing-masing agama merupakan tanda-tanda kasih sayang Allah, yang mencoba menyampaikan risalah langit kepada umat manusia yang memiliki kualitas-kualitas spiritual dan psikologis yang berbeda. Ekumenisme sejati mestilah merupakan suatu pengupayaan Kesatuan yang esensial dan transenden, dan bukan suatu pengupayaan Kesatuan keseragaman yang akan menghancurkan segala perbedaan kualitatif. Ia akan menerima dan menghormati tidak hanya doktrin-doktrin luhur tapi bahkan hal-hal kecil dari setiap tradisi, dan tetap menyaksikan Kesatuan yang menerangi segenap perbedaan lahiriah ini. Dan, dalam masing-masing agama, ekumenisme sejati akan menghormati mazhab-mazhab ortodoks lain, seraya tetap percaya pada setiap segi dari latar belakang tradisional dari mazhab yang bersangkutan. Menentang agama-agama lain, sebagaimana telah dilakukan oleh begitu banyak tokoh agama di sepanjang sejarah, kurang berbahaya dibandingkan dengan kesediaan untuk menghancurkan aspek-aspek esensial dari agamanya sendiri demi mencapai persamaan sikap dengan kelompok manusia-manusia lain yang dituntut untuk menanggung kerugian yang serupa. Sebetulnya, liga agama-agama tidak dapat menjamin kerukunan agama, melebihi Liga Bangsa-Bangsa (organisasi dunia sebelum PBB—*penerj.*) dalam menjamin kedamaian politik.

Agama-agama yang berbeda merupakan keniscayaan dalam sejarah panjang umat manusia lantaran adanya "umat manusia" yang berbeda di muka bumi. Ada berbagai penerima risalah Tuhan, dan terdapat lebih dari satu gaung dalam hal Firman Tuhan. Tuhan telah berfirman "Aku" kepada masing-masing dari "umat manusia"; dari sinilah muncul kemajemukan agama.[2] Dalam masing-masing

2. Lihat F. Schuon, *Light on the Ancient Worlds*, diterjemahkan oleh Lord Northbourne, London,1965, terutama Bab IX, "Religio Perennis."

agama, terutama dalam agama-agama yang telah diperuntukkan bagi beberapa kelompok etnis, berbagai interpretasi ortodoks tentang tradisi dari satu risalah samawi menjadi penting untuk menjamin integrasi berbagai pengelompokan psikologis dan etnis ke dalam satu perspektif spiritual. Sulit untuk membayangkan bagaimana bangsa-bangsa Timur Jauh dapat menjadi penganut Budha tanpa aliran Mahayana, atau beberapa bangsa muslim Timur tanpa mazhab Syi'ah. Adanya firkah-firkah demikian dalam tradisi agama yang bersangkutan tidaklah berlawanan dengan kesatuan batin dan transendensinya. Alih-alih, ia menjadi jalan untuk menjamin kesatuan spiritual di dunia dari berbagai latar belakang kultur dan etnis.

Tentu saja, karena perspektif agama eksoteris terletak pada bentuk-bentuk lahiriah, setiap agama selalu cenderung menjadikan penafsirannya sendiri sebagai penafsiran satu-satunya. Itulah mengapa mazhab tertentu dalam agama apa pun memilih suatu aspek dari agama itu dan dengan begitu hebat mengaitkan dirinya dengan satu aspek itu hingga ia mengabaikan bahkan meniadakan seluruh aspek lainnya. Hanya pada level esoteris dari pengalaman agama bisa terdapat pemahaman mengenai keterbatasan untuk terikat hanya pada satu aspek dari Kebenaran total; hanya pada level esoterislah penegasan masing-masing agama dapat ditempatkan secara tepat agar tidak menghancurkan Kesatuan Transenden yang berada di luar dan bahkan tinggal di dalam bentuk-bentuk dan ketentuan-ketentuan lahiriah agama tertentu atau mazhab tertentu.

Islam Syi'ah seharusnya dikaji dalam perspektif ini: sebagai sebuah penguatan dimensi tertentu Islam yang dijadikan sentral dan sesungguhnya diterima oleh kaum Syi'ah sebagai Islam itu sendiri. Syi'ahlah bukan sebuah gerakan yang menghancurkan Kesatuan Islam, tetapi gerakan yang menambah kekayaan khazanah sejarah

dan penyebaran risalah al-Quran. Dan, kendati eksklusif, Syi'ah mengandung dalam bentuk-bentuknya Kesatuan yang mengikat seluruh aspek Islam. Seperti Sunni, tasawuf dan segala sesuatu lain yang pada dasarnya Islam, Syi'ah sudah terkandung sebagai benih dalam al-Quran dan dalam manifestasi-manifestasi paling dini dari wahyu, dan termasuk totalitas dari ortodoksi Islam.[3]

Selain itu, dalam usaha untuk saling mendekati dalam semangat ekumenisme sejati menurut pengertian di atas, sebagaimana didukung hari ini oleh para tokoh religius Sunni dan Syi'ah[4], Syi'ah dan Sunni tidak boleh berhenti pada apa yang sedang dan telah selalu mereka lakukan. Syi'ah, karenanya, harus dihadirkan dengan segala keutuhannya, bahkan dalam aspek-aspek yang bertentangan dengan penafsiran-penafsiran Sunni tentang peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah Islam, yang bagaimanapun juga terbuka terhadap berbagai penafsiran. Sunni dan Syi'ah pertama-tama harus tetap percaya pada diri mereka sendiri dan pada fondasi-fondasi tradisional mereka sendiri sebelum mereka dapat terlibat dalam diskursus untuk kepentingan Islam atau, lebih umumnya, nilai-nilai agama saja. Namun jika mereka harus mengorbankan integritas mereka demi persamaan sikap yang akan pasti tidak sepenuhnya memenuhi keutuhan masing-masing, mereka hanya akan sukses dalam menghancurkan fondasi tradisional yang telah memelihara kedua mazhab tersebut dan menjamin vitalitas mereka selama berabad-abad. Hanya tasawuf atau *'irfan* yang dapat mencapai Kesatuan itu, yang meliputi dua wajah Islam ini. Bahkan melampaui perbedaan-perbedaan lahiriah mereka. Hanya esoterisme Islam yang dapat memahami keabsahan dan pengertian dari masing-masing mazhab serta makna sebenarnya dari penafsiran kedua mazhab terhadap Islam dan sejarah Islam.

3. Lihat S.H. Nashr, *Ideals and Realities of Islam*, Leiden, 1966 Bab IV, 'Sunnism and Shi'ism.'

4. Tentang ini, lihat penerbitan seri tokoh taqrib yang dikeluarkan oleh Penerbit Citra, mulai dari Musa Shadr, Imam Borujerdi hingga Allamah Kasyiful Ghitha' sepanjang 2011-2012—*peny.*

Karenanya, tanpa keinginan untuk membela diri, buku ini menyajikan Syi'ah sebagai sebuah kenyataan agama dan aspek penting dari tradisi Islam. Penyajian demikian akan memungkinkan terwujudnya pengetahuan Islam yang lebih akrab dalam entitas multidimensinya tetapi pada saat yang sama ia akan menyikapi kesulitan-kesulitan tertentu yang bersifat polemik yang dapat diselesaikan hanya pada level yang melampaui polemik. Sebagaimana telah disebutkan, penyajian Syi'ah secara utuh dan dengan demikian termasuk aspek-aspek polemiknya, selain tidak ada yang baru bagi dunia Sunni, terutama sejak polemik-polemik Sunni-Syi'ah yang kian intensif selama periode Usmani dan Shafawi, tentu saja akan merugikan pembaca nonmuslim apabila prinsip-prinsip disebutkan di atas dilupakan.

Untuk memahami Islam secara sempurna, harus selalu diingat bahwa Islam, seperti agama-agama lain, mengandung dalam dirinya sejak awal kemungkinan adanya berbagai jenis interpretasi: (1) bahwa sekalipun Syi'ah dan Sunnah saling bertolak belakang dalam aspek-aspek penting tertentu dari sejarah suci (sejarah pertumbuhan agama), keduanya bersatu dalam menerima al-Quran sebagai Firman Allah dan dalam prinsip-prinsip dasar keimanan yang asasi; (2) bahwa Syi'ah mendasarkan dirinya pada dimensi tertentu dari Islam dan pada aspek dari sifat Nabi sebagaimana dilanjutkan nanti dalam garis para Imam dan Ahlulbait Nabi, tanpa memasukkan, dan akhirnya berlawanan dengan, aspek lain yang terkandung dalam Sunni; (3) dan pada akhirnya, bahwa polemik-polemik Syi'ah-Sunni dapat dikesampingkan dan posisi masing-masing dari mazhab-mazhab ini dapat dijelaskan hanya pada level esoterisme, yang melampaui perbedaan-perbedaan mereka dan bahkan menyatukan mereka secara batin.

• Elemen-Elemen Esensial Syi'ah

Walaupun dalam Islam tidak ada gerakan politik atau sosial yang telah dipisahkan dari agama, yang dari sudut pandang Islam mestinya meliputi segala hal, Syi'ah tidak semata-mata muncul karena permasalahan suksesi politik Nabi Islam saw sebagaimana dinyatakan begitu banyak karya Barat (sekalipun permasalahan ini tentu saja sangat muhim). Persoalan suksesi politik dapat dikatakan sebagai unsur yang mengkristalisasikan kaum Syi'ah menjadi kelompok berbeda, sedangkan penindasan politik dalam periode-periode kemudian, terutama kesyahidan Imam Husain as, hanya mempertegas kecenderungan kaum Syi'ah ini untuk melihat diri mereka sebagai komunitas terpisah dalam Dunia Islam. Bagaimanapun, sebab utama kemunculan Islam Syi'ah terletak pada fakta bahwa kemungkinan ini ada dalam wahyu Islam sendiri dan karenanya harus direalisasikan. Karena sejak awal sudah ada penafsiran eksoteris dan esoteris, yang darinya berkembang mazhab-mazhab syariat dan tasawuf di dunia Sunni, maka harus ada sebuah penafsiran Islam yang menghimpun unsur-unsur ini dalam satu kesatuan yang tunggal. Kemungkinan ini diwujudkan dalam Islam Syi'ah. Untuk itu, Imam adalah pribadi yang menyatukan dua aspek otoritas tradisional ini pada dirinya dan pada dirinya kehidupan religius ditandai oleh kesadaran akan tragedi dan kesyahidan. Dapat kita katakan, harus ada kemungkinan esoterisme—sekurang-kurangnya dalam aspek *mahabbah* (cinta) alih-alih aspek irfan murni—yang akan mengalir ke dalam ranah eksoteris dan menembus bahkan ke dalam dimensi teologis dari agama ketimbang tetap terbatas pada aspek batiniahnya belaka. Kemungkinan demikian adalah Islam Syi'ah. Karenanya, permasalahan yang muncul bukanlah siapa pengganti Nabi, serta apa fungsi dan persyaratan dari orang semacam demikian.

Pranata khas Syi'ah adalah imamah dan permasalahan imamah tidak dapat dipisahkan dari permasalahan *wilayah*, atau fungsi esoteris

dalam menafsirkan rahasia-rahasia batin al-Quran dan syariat.[5] Menurut pandangan kaum Syi'ah, pengganti Nabi Islam saw haruslah orang yang tidak hanya memimpin umat dengan keadilan tetapi juga mampu menafsirkan syariat dan makna esoterisnya. Karenanya, ia harus bebas dari kesalahan dan dosa (*ma'shum*) dan ia harus dipilih dengan keputusan ilahi (*nash*) melalui Nabi. Seluruh etos Syi'ah berputar di sekitar gagasan dasar tentang *wilayah*, yang sangat dekat hubungannya dengan gagasan tentang kesucian (*wilayah*) dalam tasawuf. Di saat yang sama, *wilayah* mengandung implikasi-implikasi tertentu pada level syariat karena Imam, atau orang yang menangani fungsi *wilayah*, juga merupakan penafsir agama bagi umat beragama, penuntun dan penguasa sahnya.

Dapat diargumentasikan dengan sangat meyakinkan bahwa tuntutan Ali akan sumpah setia (*bay'ah*) dari umat Islam seluruhnya pada saat beliau menjadi khalifah mengandung makna bahwa beliau menerima metode pemilihan khalifah melalui suara mayoritas yang telah diikuti dalam kasus tiga *Khulafa' Rasyidin* atau "para khalifah yang mendapat petunjuk dengan benar" sebelum beliau. Dengan cara demikian, beliau menerima para khalifah sebelumnya karena mereka merupakan penguasa-penguasa dan administrator-administrator dari umat Islam. Namun, apa yang juga pasti dari sudut pandang kaum Syi'ah adalah bahwa beliau tidak menerima fungsi mereka sebagai para Imam dalam pengertian kaum Syi'ah yang memiliki kekuasaan dan fungsi memberikan penafsiran-penafsiran esoteris tentang rahasia-rahasia batin al-Quran dan syariat. Hal itu terlihat melalui ketegasan sikap beliau sejak awal bahwa beliau adalah pewaris dan penerima wasiat (*washi*) dari Nabi dan pengganti sah Nabi dalam pengertian suksesi kaum Syi'ah. Perselisihan Sunni-Syi'ah tentang para pengganti Nabi dapat diselesaikan jika diakui bahwa dalam satu hal terdapat permasalahan menangani syariat dan dalam hal lain juga tentang mengungkapkan dan menafsirkan rahasia-rahasia batinnya. Kehidupan Ali dan perbuatan-

5. Tentang *Wilayah*, lihat S.H.Nashr, *Ideals*, hal. 161-162 dan banyak tulisan dari Henry Corbin tentang Syi'ah, yang hampir selalu kembali ke tema utama ini.

perbuatannya menunjukkan bahwa beliau menerima para khalifah sebelumnya sebagaimana dipahami dalam pengertian Sunni tentang *khalifah* (penguasa dan pengelola syariat), tetapi membatasi fungsi wilayah, setelah Nabi, pada dirinya. Itulah mengapa adalah sangat mungkin untuk menghormati beliau sebagai khalifah dalam pengertian Sunni dan sebagai Imam dalam pengertian Syi'ah, masing-masing dalam perspektifnya sendiri.

Lima prinsip agama (*ushuluddin*) sebagaimana dinyatakan oleh Syi'ah meliputi: tauhid atau kepercayaan kepada keesaan Allah; nubuwah atau kenabian; *ma'ad* atau kebangkitan atau kehidupan akhirat; *Imamah*, kepercayaan kepada para Imam sebagai para pengganti Nabi; dan *'adl* atau keadilan Allah. Dalam tiga prinsip dasar—tauhid, kenabian dan kebangkitan—Sunni dan Syi'ah sepakat. Hanya dalam dua prinsip lain bahwa mereka berbeda. Dalam permasalahan imamah, ketegasan sikap tentang fungsi esoteris Imamlah yang membedakan perspektif Syi'ah dari Sunni; dalam permasalahan keadilan maka penekanan ditempatkan pada sifat ini sebagai sebuah kualitas hakiki dari sifat Allah yang khusus menurut Syi'ah. Kita bisa mengatakan bahwa dalam formulasi esoteris teologi Sunni, terutama seperti terkandung dalam Asy'ariyah, ada penekanan pada kehendak Allah. Apa pun yang Allah kehendaki adalah adil, tepatnya karena dikehendaki oleh Allah; sedangkan akal (*'aql*), dalam pengertian tertentu, ditundukkan pada kehendak (Ilahi) ini dan pada "voluntarisme"[6] yang mencirikan bentuk teologi ini.[7] Namun, dalam Syi'ah kualitas keadilan dianggap sebagai bawaan sifat Allah. Allah tidak dapat berbuat secara tidak adil karena adil adalah sifat-Nya. Jika Dia tidak adil, ia akan merusak sifat-Nya sendiri, yang adalah kemustahilan. Akal dapat menilai adil atau tidak adilnya suatu perbuatan

6. Kerelaan dalam meyakini keunggulan kehendak Tuhan—*peny.*
7. Untuk analisis dan kupasan mendalam tentang teologi Asy'ariyah, lihat F. Schuon. "Dilemmas of Theological Speculation." *Studies in Comparative Religion,* Musim Panas 1969, hal. 66-93.

dan penilaian ini sama sekali tidak batal oleh keyakinan keunggulan kehendak Allah. Karenanya, ada penekanan lebih besar pada akal dalam teologi Syi'ah dan penekanan lebih besar pada kehendak (iradah) dalam *kalam* atau teologi Sunni, setidak-tidaknya dalam mazhab Asy'ariyah yang mendominasi *kalam* Sunni. Rahasia perhatian yang lebih besar dari teologi Syi'ah terhadap "ilmu-ilmu intelektual" (*al-'ulum al-'aqliyah*) terletak pada cara memandang keadilan Allah ini.[8]

Syi'ah juga berbeda dari Sunni dalam pemahaman perihal sarana sampainya risalah orisinal wahyu al-Quran kepada umat Islam, dan, dengan cara demikian, dalam aspek-aspek tertentu dari sejarah suci Islam. Tidak ada perselisihan pendapat tentang al-Quran dan Nabi, yakni, tentang apa yang menjadi muara agama Islam. Perselisihan pandangan berawal pada periode segera setelah wafanya Nabi. Siapa pun mungkin mengatakan bahwa pribadi Nabi mengandung dua dimensi yang belakngan menjadi mengkristal ke dalam Sunni dan Syi'ah. Masing-masing dari dua mazhab ini kemudian terefleksi dalam kehidupan dan pribadi Nabi semata-mata dari sudut pandangnya sendiri, dengan demikian mengesampingkan dan mengabaikan atau salah memahami dimensi lain yang dikeluarkan dari perspektifnya sendiri. Menurut Syi'ah, aspek "kering" (dalam pengertian ilmu kimia) dan "keras" dari pribadi Nabi sebagaimana terefleksikan pada para penggantinya dalam dunia Sunni disamakan dengan keduniawian, sedangkan dimensi "hangat" dan "penyayang" beliau ditekankan sebagai keutuhan pribadinya dan sebagai esensi dari sifat para Imam, yang dianggap merupakan kelanjutan dari beliau.[9]

---

8. Lihat S.H. Nashr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Cambridge (U.S.A.), 1964, Introduction; juga S.H. Nashr, *Sciences and Civilization in Islam*, Cambridge (U.S.A.), 1968, Bab II.
9. Ide ini pertama diformulasikan dalam sebuah artikel yang belum dipublikasikan dari F. Schuon berjudul *Images d'Islam*, beberapa unsur darinya dapat ditemukan dalam penulis yang sama *Das Ewige im Vorganglichkeit*, diterjemahkan oleh T. Burckhardt, Weitheim Oberbayern, 1970, dalam Bab berjudul "Blick auf den Islam," hal. 111-129.

Menurut mayoritas luas umat Islam, yang mendukung kekhalifahan orisinal, para sahabat Nabi mencerminkan warisan Nabi dan merupakan saluran yang melaluinya risalah beliau disampaikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Dalam komunitas Islam awal, para sahabat menempati posisi istimewa dan di antara mereka empat khalifah pertama menonjol sebagai kelompok terpandang. Adalah melalui para sahabat perkataan-perkataan (*hadits*) dan cara hidup (*sunnah*) Nabi disampaikan kepada generasi kedua kaum muslim. Namun, Syi'ah—yang berkonsentrasi pada permasalahan *wilayah* dan bersikukuh pada muatan esoteris dari risalah kenabian—melihat Ali dan Ahlulbait Nabi, dalam pengertian Syi'ahnya, sebagai kanal satu-satunya yang melaluinya risalah orisinal Islam disampaikan, walaupun secara paradoks mayoritas keturunan Nabi saw menganut Islam Sunni dan terus demikian hingga hari ini. Karenanya, kendatipun sebagian besar literatur hadis dalam Syi'ah dan Sunni adalah serupa, rantai periwayatan dalam banyak contoh tidaklah sama. Demikian juga, karena bagi Syi'ah para Imam merupakan kelanjutan dari otoritas spiritual Nabi—sekalipun tentu saja bukan fungsi pembawa hukumnya—perkataan dan perbuatan mereka merupakan suplemen dan pelengkap bagi hadis dan sunnah Nabi. Dari sudut pandang religius dan spiritual belaka, para Imam dapat dikatakan, menurut Syi'ah, sebagai perpanjangan pribadi Nabi selama abad-abad berikutnya. Kunpulan perkataan-perkataan dari para Imam tersebut seperti *Nahj al-Balaghah*-nya Imam Ali dan *Ushul al-Kafi* yang memuat perkataan dari seluruh Imam, menurut kaum Syi'ah, merupakan kelanjutan kumpulan hadis mengenai sabda-sabda Nabi sendiri. Dalam beberapa kumpulan hadis Syi'ah, sabda Nabi dan perkataan para Imam digabungkan. Berkat (*barakah*)[10] al-Quran, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi saw kepada dunia,

---

10. Istilah ini hampir mustahil diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yang terdekat padanannya adalah kata "grace," jika kita tidak menentang *grace* pada tatanan alamiah sebagaimana dilakukan dalam sebagian besar naskah teologi Kristen. Lihat S.H. Nashr, *Three Muslim Sages*, Cambridge (U.S.A.), 1964, hal. 105-106.

mencapai masyarakat Sunni melalui para sahabat (yang terkemuka di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan beberapa lainnya, seperti Anas dan Salman), dan pada masa generasi-generasi berikutnya melalui para ulama dan para sufi, masing-masing dalam dunianya sendiri. Namun, *barakah* ini mencapai masyarakat Syi'ah terutama melalui Ali dan Ahlulbait Nabi—dalam pengertian khusus kaum Syi'ahnya sebagaimana ditunjukkan di atas dan tidak hanya dalam pengertian Alawinya.

Kecintaan luar biasa kepada Ali dan keturunannya melalui Fathimah inilah yang mengimbangi kurangnya perhatian terhadap, dan bahkan melalaikan, para sahabat lainnya dalam Islam Syi'ah. Dapat dikatakan bahwa cahaya Ali dan para Imam sedemikian hebat sehingga membutakan kaum Syi'ah akan adanya para sahabat lainnya, yang beberapa dari mereka merupakan manusia-manusia suci dan juga memiliki kualitas-kualitas kemanusiaan yang luar biasa. Seandainya bukan karena cinta kepada Ali yang luar biasa itu, sikap kaum Syi'ah terhadap para sahabat akan hampir tidak dapat dipahami dan akan tampak tidak seimbang, sebagaimana sudah pasti ketika dilihat dari luar dan tanpa memerhatikan hebatnya kesetiaan kepada Ahlulbait Nabi.

Tentu saja penyebaran Islam yang cepat, yang merupakan salah satu argumen ekstrinsik paling jelas bagi asal mula agama Allah, tidak akan dapat dipahami tanpa peranan para sahabat Nabi, dan yang terkemuka di antara mereka adalah para khalifah. Fakta ini sendiri menunjukkan bagaimana pandangan kaum Syi'ah mengenai para sahabat dan keseluruhan Sunni awal berada dalam keluarga religius tersebut (keluarga dari keseluruhan Islam) yang eksistensinya dianggap pasti. Jika Islam tidak tersebar melalui para khalifah dan para pemimpin Sunni, banyak argumen Syi'ah tidak akan memiliki makna. Karena itu, Islam Sunni dan kesuksesannya itu di dunia harus

diasumsikan sebagai latar belakang penting untuk memahami Islam Syi'ah, yang peranan minoritasnya, kesadaran akan kesyahidan dan kualitas-kualitas esoterisnya, hanya dapat direalisasikan di hadapan tatanan yang sebelumnya telah dibangun oleh mayoritas Sunni, terutama oleh para sahabat awal dengan keberanian mereka. Fakta ini sendiri menunjukkan ikatan batiniah yang menghubungkan Islam Sunni dan Islam Syi'ah pada dasar Qurani mereka yang sama, meskipun adanya polemik-polemik lahiriah.

Keberkahan yang ada dalam Sunni dan Syi'ah memiliki asal mula dan kualitas yang sama, terlebih jika kita mempertimbangkan tasawuf yang ada dalam kedua segmen umat Islam ini. Keberkahan ini ada dimana-mana, yang berasal dari al-Quran dan Nabi, dan sering dinamakan sebagai "keberkahan Muhammad" (*al-barakah al-muhammadiyyah*).

Syi'ah dan ajaran-ajaran esoteris umum Islam, yang biasanya dikenal dengan ajaran-ajaran esensial tasawuf, memiliki hubungan yang sangat kompleks dan berbelit-belit.[11] Syi'ah tidak boleh disamakan secara sederhana dengan hanya esoterisme Islam semata. Dalam dunia Sunni, esoterisme Islam memanifestasikan dirinya secara eksklusif nyaris sebagai tasawuf, sedangkan dalam dunia Syi'ah, di samping tasawuf serupa dengan apa yang dipahami dalam dunia Sunni, terdapat unsur esoteris yang didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang mewarnai keseluruhan struktur agama. Ia didasarkan pada cinta (atau dalam bahasa Hinduisme, *bhakta*) ketimbang gnosis murni atau *makrifat*, yang menurut definisi selalu terbatas pada jumlah yang kecil. Tentu saja, ada sebagian orang yang akan menyamakan Syi'ah orisinal semata-mata dan hanya dengan

11. Lihat kajian kami *"Shi'ism and Sufism; Their Relationship in Essence and in History" Religions Studies* Oktober, 1970, hal. 229-242; juga dipersingkat *Sufi Essays*, Albany, 1972.

esoterisme.[12] Dalam tradisi Syi'ah sendiri para pendukung "irfan Syi'ah" (*'irfan Syi'i*) seperti Sayid Haidar Amuli berbicara tentang kesamaan Syi'ah dan tasawuf. Sesungguhnya, dalam karya utamanya, *Jami' al-Asrar* (*Ikhtisar Misteri-Misteri Ilahi*), tujuan utama Amuli adalah untuk menunjukkan bahwa tasawuf hakiki dan Syi'ah adalah sama dan serupa.[13] Namun jika kita memerhatikan keseluruhan Syi'ah, tentu saja di samping unsur esoteris ada sisi eksoteris, hukum yang mengendalikan umat manusia. Ali memerintah masyarakat manusia (saat menjadi diangkat jadi khalifah formal yang keempat—*peny.*) dan Imam Keenam Ja'far Shadiq "mendirikan" mazhab hukum Syi'ah Dua Belas Imam (*Syi'ah Itsna 'Asyariyah*).[14] Namun, sebagaimana disebutkan di atas, esoterisme, terutama dalam bentuk cinta, selalu menempati apa yang mungkin dinamakan posisi istimewa dalam Syi'ah, sehingga bahkan teologi dan keyakinan Syi'ah mengandung formulasi-formulasi yang justru lebih mistis daripada sangat teologis.

Di samping hukumnya dan aspek esoteris yang terkandung dalam tasawuf dan irfan, Syi'ah memuat sejenis kebijaksanaan Ilahi sejak awal, diwariskan dari Nabi dan para Imam, yang menjadi dasar *hikmah* atau *sophia* yang kemudian berkembang secara luas di dunia muslim dan dimasukkan ke dalam strukturnya unsur-unsur yang pantas dari Alexandria-Yunani, India dan warisan-warisan intelektual Persia. Sering dikatakan bahwa filsafat Islam terwujud sebagai akibat penerjemahan naskah-naskah Yunani dan itu setelah

12. Posisi ini terutama dibela oleh H. Corbin, yang telah begitu banyak mempersembahkan kajian-kajian tajam bagi Syi'isme.

13. Lihat introduksi H.Corbin untuk karya Sayid Haidar Amuli *La Philosophie Shi'ite*, Tehran-Paris, 1969.

14. Kata "mendirikan" tentunya tidak dipahami dalam pengertian yang harfiah. Karena, sebagaimana diyakini oleh kaum Syi'ah sendiri dengan merujuk kepada kepustakaan awal, fondasi Syi'ah sendiri secara praktik sesungguhnya diletakkan Nabi Islam saw saat menjuluki para pengikut Ali sebagai *khayr al-bariyyah.* Barangkali karena di Imam Ja'far inilah—yang mengalami fase transisi kekuasaan dari Dinasti Umayah ke Abbasiyah—ajaran Syi'ah, dari berbagai aspeknya, mendapatkan pematangannya, sehingga beliau seakan-akan "pendiri" mazhab tersebut—*peny.*

sekian abad matinya filsafat Yunani di dunia muslim dan menemukan rumah barunya di Barat Latin. Cerita yang sebagian benar ini menghilangkan aspek-aspek dasar lainnya dari cerita tersebut, seperti peran sentral dari al-Quran sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran bagi kaum muslim; peran fundamental takwil spiritual yang dipraktikkan oleh kaum Sufi dan kaum Syi'ah juga, yang melaluinya segala pengetahuan menjadi berhubungan dengan level-level batin dari makna Kitab Suci; dan lebih dari seribu tahun filsafat dan teosofi Islam tradisional yang telah berlanjut hingga hari ini di Persia Syi'ah dan di wilayah-wilayah berdekatan.[15] Ketika kita berpikir tentang Syi'ah, kita harus ingat bahwa, di samping hukum dan ajaran-ajaran esoterisnya yang tegas, Syi'ah memiliki "teosofi" atau *hikmah* yang memungkinkan perkembangan luas dari filsafat Islam mutakhir dan ilmu-ilmu intelektual sejak awal, yang memungkinkannya memiliki peranan dalam kehidupan intelektual Islam jauh lebih banyak dari ukuran angkanya.

Penghargaan yang diberikan kepada intelek sebagai tangga menuju Kesatuan Ilahi, suatu unsur yang merupakan karakteristik Islam seluruhnya dan terutama ditekankan oleh Syi'ah, membantu terciptanya sistem pendidikan tradisional yang di dalamnya pendidikan ketat di bidang logika berjalan bergandengan tangan dengan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu esoteris. Kurikulum tradisional universitas-universitas (*madrasah-madrasah*) Syi'ah termasuk hingga hari ini mengalir membentang dari logika dan matematika hingga metafisika dan tasawuf. Hirarki pengetahuan telah menjadikan logika itu sendiri sebagai tangga mencapai pembuktian logika suprarasional, terutama *burhan*—atau pembuktian dalam pengertian teknisnya, yang telah memainkan peran dalam logika Islam yang berbeda dari penggunaannya dalam

15. Sejarah satu-satunya dari filsafat dalam bahasa Barat, yang memperhitungkan unsur-unsur ini adalah H. Corbin (dengan kolaborasi S.H. Nashr dan O. Yahaya), *Historie de la philosophie islamique*, jil. 1, Paris, 1964.

logika Barat—sungguh dianggap sebagai refleksi dari Intelektualitas Ilahi itu sendiri. Dengan bantuan keyakinan-keyakinannya para ahli metafisika dan teolog telah berusaha mendemonstrasikan dengan tepat ajaran-ajaran agama yang paling metafisik. Kita lihat beberapa contoh dari metode ini dalam buku yang berada dalam tangan Anda sekarang, yang buku ini sendiri merupakan hasil dari pendidikan madrasah tradisional seperti itu. Buku ini mungkin memberi kesulitan-kesulitan tertentu bagi pembaca Barat yang terbiasa dengan perceraian total spiritualitas dan logika dan bagi mereka keyakinan tentang logika telah digunakan, atau sebaliknya disalahgunakan, untuk sekian selama sebagai alat untuk menghancurkan segala keyakinan lainnya, baik agama maupun metafisika. Namun metode tersebut sendiri memiliki akarnya dalam aspek fundamental Islam—yang di dalamnya argumen-argumen agama terutama tidak didasarkan pada aspek mukjizat melainkan pada aspek yang nyata intelektualnya[16]—sebuah aspek yang sungguh-sungguh ditekankan dalam Syiah dan direfleksikan dalam konten dan bentuk eksposisi-eksposisi tradisionalnya.

• Kondisi Kini Kajian-Kajian Syi'ah

Faktor-faktor historis, seperti fakta bahwa Barat tidak pernah memiliki kontak politik langsung dan sama dengan Islam Syi'ah, seperti yang Barat lakukan dengan Islam Sunni, telah menyebabkan negeri Barat kurang mengenal hingga kini tentang Islam Syi'ah dibandingkan dengan tentang Islam Sunni. Dan, Sunni juga tidak selalu dipahami dengan benar atau ditafsirkan secara simpatik oleh para ilmuwan Barat. Barat berhubungan langsung dengan Islam di Spanyol, Sisilia dan Palestina di abad-abad pertengahan dan di Semenanjung Balkan selama periode Ustmani. Pertemuan-pertemuan ini semuanya dengan Islam Sunni dengan pengecualian

16. Permasalahan ini telah diperlakukan dengan sangat jelas dalam karya F. Schuon, *Understanding Islam*, yang diterjemahkan oleh D.M. Matheson, London, 1963.

terbatas berhubungan dengan Isma'iliyah dalam menghadapi Perang Salib. Pada masa kolonial, India merupakan wilayah luas satu-satunya yang di dalamnya pengetahuan langsung tentang Syi'ah menjadi penting untuk hubungan hari ke hari dengan kaum muslim. Karena alasan ini beberapa karya dalam bahasa Inggris yang berhubungan dengan Syi'ah Dua Belas Imam sebagian besar terkait dengan anak benua India.[17]

Akibat kurang dikenalnya ini, banyak orientalis Barat era awal melancarkan tuduhan-tuduhan yang sangat fantastis terhadap Syi'ah, seperti bahwa pandangan-pandangan Syi'ah dikarang oleh orang-orang Yahudi yang menyamar sebagai orang-orang muslim. Salah satu alasan untuk jenis serangan ini, yang juga dapat terlihat dalam kasus tasawuf, adalah bahwa jenis orientalis ini tidak ingin melihat dalam Islam doktrin-doktrin metafisika atau eskatologi (ajaran tentang akhir zaman) bermuatan intelektual, yang akan menempatkan Islam pada ranking yang lebih dari "agama sederhana dari gurun pasir" yang terkenal. Karenanya para penulis seperti itu pastinya menolak doktrin-doktrin metafisik dan spiritual apa pun yang ditemukan dalam ajaran-ajaran Syi'ah atau tasawuf sebagai palsu. Satu atau dua karya yang ditulis selama periode ini dan yang berhubungan dengan Syi'ah disusun oleh para misionaris terutama yang terkenal lantaran kebencian mereka terhadap Islam.[18] Hanya selama generasi terakhir sejumlah ilmuwan Barat yang sangat terbatas telah berusaha melakukan telaah yang lebih serius tentang

---

17. Lihat, sebagai contoh, J.N. Holloster, *The Shi'ah of India*, London, 1953; A.A. Fyzee, *Outlines of Muhammadan Law*, London, 1887; dan N.B. Baillie, *A Digest of Muhammadan Law*, London, 1887. Tentu saja di Irak juga Inggris dihadapkan dengan populasi campuran Sunni-Syi'ah tapi barangkali disebabkan ukuran negeri yang relatif kecil, kontak ini tidak pernah melahirkan perhatian keilmuwanan serius dengan sumber-sumber Syi'ah sebagaimana terjadi di India.

18. Kita khususnya mengingat karya D.M. Donaldson *The Shi'ite Religion*, London, 1933, yang masih merupakan karya standar tentang Syi'isme di universitas-universitas Barat. Beberapa karya yang ditulis tentang Syi'ah di India juga oleh para misionaris yang sangat menentang Islam.

Syi'ah. Yang terkemuka di antara mereka adalah Louis Massignon, yang menekuni beberapa telaahan utama tentang Syi'ah Arab era awal, dan Henry Corbin, yang telah mencurahkan seumur hidupnya untuk menelaah Syi'ah seluruhnya dan perkembangan intelektual mutakhirnya terutama seperti terpusat di Persia, dan yang telah mengenalkan kepada dunia Barat untuk pertama kali sebagian kekayaan metafisik dan teosofis dari ini sebagai aspek Islam yang relatif belum dikenal.[19] Namun, meskipun usaha-usaha mereka ini dan beberapa ilmuwan lainnya, kebanyakan Islam Syi'ah masih tetap sebagai buku yang tertutup hingga hari ini, dan belum muncul sebagai karya pengantar dalam bahasa Inggris untuk menyajikan seluruh Islam Syi'ah kepada orang yang baru mulai mendalami subjek tersebut.[20]

• Tentang Buku Ini

Untuk mengatasi kekurangan inilah pada tahun 1962, Profesor Kenneth Morgan dari Universitas Colgate, yang melakukan cita-cita terpuji dengan mengenalkan agama-agama Timur kepada dunia Barat dari sudut pandang wakil-wakil autentik dari agama-agama ini, menghubungi saya dengan usulan agar saya melakukan pengawasan terhadap rangkaian tiga jilid buku yang berkaitan dengan Syi'ah dan ditulis dari sudut pandang Syi'ah. Sekalipun mengetahui sulitnya melakukan hal demikian, saya menerimanya karena menyadari alangkah pentingnya penyelesaian proyek semacam ini bagi masa depan telaah-telaah Islam, dan bahkan perbandingan agama secara keseluruhan. Karya ini merupakan karya pertama dari rangkaian

19. Sebagian karya Corbin berkaitan secara lebih langsung dengan Syi'ah Dua Belas Imam itu sendiri meliputi: *"Pour une Morphologie de la Spiritualite Shi'ite,"* Eranos-Jahrbuch, XXIX, 1960; *"Le Combat Spirituel du Shi'isme,"* Eranos-Jahrbuch, XXX, 1961; dan *"Au 'pays' de L'Imam cashe,"* Eranos-Jahrbuch, XXXII, 1963. Beberapa dari tulisan-tulisan Corbin tentang Syi'ah telah disatukan dalam *En Islam*-nya yang akan datang.

20. Usaha untuk memberikan pengertian yang lebih benar dan objektif mengenai kebenaran ajaran Syi'ah kepada audiens Barat juga dilakukan oleh Shah-Reza Karemi, yang menerjemahkan buku tentang Syi'ah karya Ayatullah Ja'far Subhani, dari madrasah tradisional. Karya beliau ini telah juga diterbitkan ke edisi Indonesia oleh Nur Al-Huda dengan judul *Syi'ah: Ajaran dan Praktiknya*—*peny.*

itu; karya-karya lainnya berupa satu jilid yang berkaitan dengan pandangan Syi'ah tentang al-Quran, yang ditulis oleh Allamah[21] Thabathaba'i dan sebuah antologi ujaran para Imam Syi'ah.[22]

Selama musim panas tahun 1963 ketika Profesor Morgan berada di Tehran, kami mengunjungi Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i di Darakah, sebuah desa kecil dengan bukit-bukitnya dekat Tehran, tempat tokoh Syi'ah terhormat sedang menghabiskan bulan-bulan musim panasnya, jauh dari panasnya Qom tempat beliau biasanya bermukim. Pertemuan itu didominasi oleh kehadiran seorang yang rendah hati, yang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk kajian agama yang dalam diri beliau bergabung kerendahan hati dan kekuatan analisis intelektual. Ketika kami berjalan pulang dari rumahnya melalui jalan-jalan desa yang berliku-liku dan sempit, yang masih berupa alam tradisional yang tenang dan damai, yang bukan seperti sekarang ini yang gelisah dengan bunyi dan kedahsyatan modernisme, Profesor Morgan mengusulkan agar Allamah Thabathaba'i menulis penjelasan umum mengenai Syi'ah dalam suatu seri dan juga penjelasan tentang al-Quran. Belakangan, saya berhasil memperoleh izin dari tokoh Syi'ah terkenal ini bahwa beliau mengesampingkan tafsir al-Quran monumentalnya, *al-Mizan,* untuk mencurahkan sebagian waktunya untuk buku-buku tersebut.

Setelah menelaah selama bertahun-tahun dengan beliau dalam bidang-bidang filsafat tradisional dan teosofi, saya akhirnya mengetahui bahwa di antara tokoh-tokoh Syi'ah tradisional, beliau termasuk orang yang sangat mumpuni untuk menulis karya demikian; sebuah karya yang akan benar-benar autentik dari sudut pandang Syi'ah dan pada saat yang sama didasarkan pada fondasi intelektual. Saya

21. Allamah adalah sebuah istilah terhormat dalam bahasa Arab, Persia dan bahasa-bahasa Islam lainnya yang bermakna "sangat alim".

22. Karya terakhir ini aslinya bertajuk *An Anthology Shi'ite,* terjemahan William Chittick, berisikan ajaran makrifat Syi'ah, wasiat politik, dan munajat para Imam Syi'ah. Edisi Indonesianya sedang dalam proses penyuntingan yang juga akan diterbitkan oleh Nur Al-Huda—*pen.*

menyadari, tentu saja, kesulitan pokok untuk menemukan seseorang yang merupakan tokoh agama pemilik reputasi, yang dihormati oleh komunitas Syi'ah dan tidak tercemar oleh pengaruh model-model pemikiran Barat dan pada saat yang sama cukup mengenal baik dunia Barat dan mentalitas pembaca Barat agar mampu melayangkan argumen-argumennya kepada mereka. Sayangnya, tidak ada solusi ideal yang dapat ditemukan untuk persoalan ini, karena pada masa sekarang di Persia dan di dunia muslim lainnya, hanya ada dua jenis manusia yang peduli dengan permasalahan-permasalahan agama: (1) tokoh-tokoh tradisional, yang biasanya tidak mengetahui watak dari struktur psikologis dan mental manusia modern, atau pada puncaknya memiliki pengetahuan yang dangkal tentang dunia modern, dan (2) tokoh-tokoh modern yang dinamakan "kaum intelektual", yang keterkaitan mereka dengan Islam seringkali hanya bersifat sentimental dan apologi yang biasanya mengemukakan sebuah versi Islam yang tidak akan dapat diterima oleh tokoh-tokoh tradisional atau oleh umat muslim. Hanya beberapa tahun belakangan ada kelas para ilmuwan baru yang masih sangat sedikit jumlahnya, yang memeluk aliran ortodoks dan tradisional dalam pengertian mendalam tentang istilah-istilah ini dan pada saat yang sama mengenal dengan baik dunia modern dan bahasa yang penting untuk mencapai pembaca Barat yang cerdas.

Bagaimanapun juga, karena tujuan Profesor Morgan adalah ingin memiliki gambaran tentang Islam Syi'ah melalui salah seorang ulama Syi'ah tradisional terhormat, adalah penting untuk beralih kepada kelas pertama, yang darinya Allamah Thabathaba'i merupakan contoh yang mengemuka. Tentu saja, dalam hal ini seseorang tidak dapat mengharapkan pemahaman mendalam tentang audiens Barat yang menjadi taget karya ini. Bahkan pengetahuannya tentang Islam Sunni bergerak dalam orbit polemik-polemik tradisional di antara Sunni dan Syi'ah, yang diterima sebagai benar hingga kini olehnya sebagaimana oleh begitu banyak ulama terkemuka lainnya dari kedua pihak. Ada

beberapa jenis ulama muslim, dan khususnya Syi'ah, dan di antara mereka sebagian tidak benar-benar mengetahui tentang teosofi dan irfan serta membatasi diri mereka pada ilmu-ilmu eksoteris. Allamah Thabathaba'i mewakili kelas ulama Syi'ah intelektual yang telah menggabungkan minat pada fikih dan tafsir al-Quran dengan filsafat, teosofi dan tasawuf, dan yang merepresentasikan penafsiran yang lebih universal dari sudut pandang Syi'ah. Dalam kelas ulama tradisional, Allamah Thabathaba'i memiliki keistimewaan sebagai seorang ahli yang menguasai syariat dan ilmu-ilmu esoteris dan pada saat yang sama beliau merupakan seorang ahli hikmah terkemuka atau filsuf Islam tradisional (atau lebih tepatnya "teosof"). Karenanya beliau diminta untuk melaksanakan tugas penting ini meskipun segala kesulitan melekat dalam penyajian sisi polemik Syi'ah kepada dunia yang tidak percaya pada wahyu Islam dan yang sama sekali tidak mempunyai kecintaan luar biasa kepada Ali dan Ahlulbaitnya. Karenanya, penjelasan-penjelasan tertentu dituntut, yang tidak akan terjadi pada seseorang yang menulis dan berpikir semata-mata dalam pandangan Syi'ah.

Enam tahun bekerja sama dengan Allamah Thabathaba'i dan perjalanan bolak-balik ke Qom dan bahkan ke Masyhad, tempat yang sering beliau kunjungi di musim panas, membantu saya menyiapkan pekerjaan secara bertahap untuk penerjemahan ke dalam bahasa Inggris—sebuah tugas yang membutuhkan penerjemahan pengertian dari satu dunia ke dunia lain, yang tidak mempunyai latar belakang umum ilmu dan iman yang biasanya dimiliki oleh audiensnya Allamah Thabathaba'i. Dalam penyuntingan naskah agar dapat memungkinkan suatu pemahaman saksama dan luas tentang struktur Islam, saya berusaha untuk benar-benar mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara keulamaan tradisional dan modern, dan juga tuntutan khusus, dari audiens yang menjadi target karya ini.[23] Namun, dengan mengesampingkan tuntutan-tuntutan

23. Untuk pandangan-pandangan saya sendiri tentang hubungan di antara Sunni dan Syi'ah, lihat *Ideals and Realities of Islam,* Bab VI.

yang dibuat oleh dua kondisi ini, saya berusaha sebisa mungkin untuk setia pada karya aslinya agar memungkinkan pembaca non-muslim menelaah tidak hanya *pesan* tapi juga *bentuk* dan *gaya intelektual* dari otoritas muslim tradisional.

Karenanya pembaca harus selalu ingat bahwa argumen-argumen yang disajikan dalam buku ini tidak dialamatkan oleh Allamah Thabathaba'i kepada pikiran yang berawal dengan keraguan melainkan kepada pikiran yang berlandaskan pada keyakinan dan, selain itu, terbenam dalam alam keimanan dan dedikasi religius. Mendalamnya keraguan dan nihilnya jenis-jenis keyakinan manusia modern tidak akan dapat dipahami olehnya. Karenanya, argumen-argumennya adakalanya mungkin sulit dipahami atau tidak meyakinkan bagi sebagian pembaca Barat; dan ini memang terjadi, karena beliau berbicara kepada audiens yang pandangannya tentang hukum kausalitas dan tentang tingkat-tingkat realitas tidak sama dengan konsepsi pembaca modern (Barat). Mungkin juga ada penjelasan yang di dalamnya yang sudah diterima sebagai benar atau jelas, atau repetisi-repetisi yang agaknya merendahkan intelek pembaca modern yang berpandangan tajam, yang kekuatan-kekuatan pikiran analitis dalam dirinya biasanya lebih berkembang dibandingkan dengan di antara kebanyakan pembaca Timur.[24] Dalam kasus-kasus ini, perilaku karakteristik dari penyajiannya dan satu-satunya dunia yang dikenalnya, dunia Islam kontemporer dalam aspek tradisionalnya, haruslah dicamkan. Jika argumen-argumen St. Anselm dan St. Thomas untuk membuktikan keberadaan Tuhan tidak menarik bagi kebanyakan manusia modern, itu bukan disebabkan manusia-manusia modern lebih cerdas dibandingkan dengan para teolog Abad Pertengahan, tetapi karena para ahli Abad Pertengahan berbicara kepada manusia-manusia yang memiliki beragam mentalitas dengan kebutuhan-kebutuhan berbeda terhadap penjelasan perihal hukum kausalitas. Demikian juga, Allamah Thabathaba'i memberikan argumen-argumen yang disasarkan

---

24. Dalam hal permasalahan penting ini tentang perbedaan di antara dialektika Timur dan Barat, lihat F. Schuon, "La dialectique orientale et son enracinement dans la foi, "*Logique et Transcendence* Paris, 1970, hal. 129-196.

kepada audiens yang beliau kenal, para cendekiawan muslim tradisional Jika semua argumen beliau tidak menarik bagi pembaca Barat, hal ini seharusnya tidak dijadikan dalil yang menganggap bahwa kesimpulan-kesimpulan beliau tidak berlaku.

Singkatnya, buku ini bisa dikatakan sebagai pengantar umum pertama mengenai Islam Syi'ah di era modern yang ditulis oleh seorang tokoh Syi'ah kontemporer dan terkemuka. Sembari ditujukan bagi dunia yang lebih luas di luar Islam Syi'ah, argumen-argumen Allamah dan metode-metode penyajiannya merupakan argumen-argumen dan metode-metode Syi'ah tradisional yang beliau wakili, dan di antara mereka beliau adalah sokogurunya. Allamah Thabathaba'i telah berusaha menyuguhkan sudut pandang Syi'ah tradisional sebagaimana adanya dan sebagaimana telah dipercaya dan dipraktikkan oleh generasi-generasi Syi'ah. Beliau telah berusaha setia pada pandangan-pandangan kaum Syi'ah tanpa memerhatikan reaksi-reaksi yang mungkin datang dari dunia luar dan tanpa menyepelekan ciri-ciri khusus Islam Syi'ah yang telah menjadi kontroversial.

Agar dapat melintasi tingkat polemik, dua mazhab tersebut haruslah mengesampingkan perbedaan-perbedaan di antara mereka dalam menghadapi bahaya bersama, ataukah level diskursus yang digesar dari level fakta historis dan teologis, dan dogma-dogma ke semata-mata posisi-posisi metafisik. Allamah Thabathaba'i tidak menempuh salah satu jalan tapi tetap merasa puas dengan melukiskan Syi'ah sebagaimana adanya. Beliau telah berusaha berlaku seadil-adilnya pada perspektif Syi'ah dalam hal sikap resmi yang beliau anut di alam keagamaan Syi'ah, lantaran beliau adalah seorang ahli ilmu-ilmu eksoteris (*zhahir*) dan esoteris (*bathin*). Bagi orang-orang yang mengenal dunia Islam dengan baik, adalah mudah untuk melihat kesulitan-kesulitan lahiriah yang dihadapi seorang tokoh seperti itu dalam menjelaskan pandangan menyeluruh tentang berbagai hal dan terlebih dalam mengungkapkan doktrin-doktrin esoteris, satu-satunya yang dapat dinyatakan benar-benar universal. Dalam

buku ini beliau terlihat sebagai penjelas dan pembela Islam Syi'ah dalam aspek-aspek eksoteris dan esoterisnya, hingga tingkatan bahwa posisinya dalam dunia Syi'ah telah membolehkannya untuk berbicara secara terbuka tentang ajaran-ajaran esoteris. Namun semua yang diucapkan memuat suara seorang yang memiliki otoritas, yang diberikan hanya oleh tradisi. Di balik kata-kata Allamah Thabathaba'i berdiri empat belas abad Islam Syi'ah serta kelanjutan dan penyampaian pengetahuan suci dan religius yang dimungkinkan oleh kontinutas tradisi Islam itu sendiri.

• Tentang Penulis

Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i[25] dilahirkan di Tabriz pada tahun 1321 Hijriah Kamariah (kalender bulan) atau 1282 Hijriah Syamsiyah (kalender matahari), bertepatan dengan 1903 M[26] dalam sebuah keluarga dari keturunan Nabi saw yang selama empat belas generasi telah menghasilkan ulama-ulama Islam terkemuka.[27] Beliau menerima pendidikan pertamanya di kota kelahirannya, menguasai unsur-unsur Arab dan ilmu-ilmu agama, dan sekitar usia dua puluh tahun beliau berangkat menuju universitas Syi'ah yang besar di Najaf untuk melanjutkan studi-studi yang lebih tinggi. Kebanyakan murid di madrasah-madrasah mengikuti cabang "ilmu-ilmu transmisif" (*al-'Ulum al-Naqliyyah*), terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat, fikih dan ushul fikih. Namun, Allamah Thabathaba'i berusaha menguasai cabang-cabang ilmu-ilmu tradisional: transmisif (nakliah) dan intelektual (akliah). Beliau mempelajari syariat dan ushul fikih melalui dua gurubesar pada masa itu, Mirza Muhammad Husain

25. Sebuah cerita dalam bahasa Persia tentang Allamah Thabathaba'i oleh salah seorang murid terkemuka beliau, Sayid Jalaluddin Asytiyani, dapat ditemukan dalam *Ma'arif Islami*, jil. V, 1347 H. (kalender matahari), hal. 48-50.

26. Sejak awal kekuasaan Reza Shah, orang-orang Persia telah menggunakan bahkan lebih dari sebelumnya kalender hijriah syamsiyah (matahari) di samping kalender bulan (kamariah), yaitu bahwa kalender matahari untuk tujuan-tujuan sipil dan harian, sedangkan kalender kamariah untuk fungsi-fungsi agama. Dalam karya ini, seluruh tanggal Islam adalah kalender kamariah kecuali jika tidak dispesifikasi.

27. Gelar "Sayid" dalam nama Allamah Thabathaba'i itu sendiri merupakan indikasi bahwa beliau adalah seorang keturunan Nabi saw. Di Persia, istilah "Sayid" (atau Sayed) digunakan secara khusus dalam pengertian demikian sedangkan di dunia Arab, biasanya digunakan sebagai ekivalen dari "tuan" atau "Mr".

Na'ini dan Syekh Muhammad Husain Isfahani. Beliau menguasai bidang studi ini sehingga seandainya beliau benar-benar menekuni bidang-bidang tersebut, beliau telah menjadi salah seorang mujtahid terkemuka, atau salah seorang ulama besar dalam syariat, dan memiliki banyak pengaruh politik dan sosial.

Namun, hal demikian itu bukanlah takdirnya. Beliau lebih tertarik pada ilmu-ilmu intelektual dan beliau mempelajari dengan tekun seluruh siklus matematika tradisional bersama Sayid Abul Qasim Khansari dan filsafat Islam tradisional, meliputi naskah-naskah standar *al-Syifa'* karya Ibnu Sina, *Asfar* karya Shadruddin Syirazi dan *Tamhid al-Qawa'id* karya Ibnu Turkah, bersama Sayid Husain Badkuba'i, yang ia sendiri seorang murid dari dua muridnya para guru yang sangat terkenal dari madrasah Tehran, Sayid Abul Hasan Jilwah dan Agha Ali Mudarris Zunuzi.[28]

Di samping pelajaran formal, atau apa yang sumber-sumber muslim tradisional namakan "pengetahuan perolehan" (*'ilm hushuli*), Allamah Thabathaba'i menjalani "pengetahuan langsung" (*'ilm hudhuri*) atau irfan yang melaluinya pengetahuan berubah menjadi visi tentang realitas-realitas sempurna. Beliau beruntung dalam menemukan seorang guru besar irfan, Mirza Ali Qadhi yang menuntun beliau memasuki misteri-misteri Ilahi dan membimbing beliau dalam perjalanannya menuju kesempurnaan spiritual. Allamah Thabathaba'i pernah mengatakan kepada saya bahwa sebelum bertemu Mirza Ali Qadhi, beliau telah mempelajari *Fushush al-Hikam* karya Ibnu Arabi dan mengira bahwa beliau mengetahuinya dengan baik. Ketika beliau bertemu dengan guru ini, yang memiliki otoritas spiritual riil, beliau menyadari bahwa beliau tidak mengetahui apa-apa. Beliau juga mengatakan kepada saya bahwa ketika Mirza Ali Qadhi mulai mengajarkan *Fushush*, seolah-olah seluruh dinding ruangan sedang membicarakan realitas irfan dan ikut

---

28. Tentang figur-figur ini, lihat S.H. Nashr, *The School of Isfahan*, "Shadruddin Syirazi" dan "Sabzawari" dalam karya M.M. Syarif (editor), *A History of Muslim Philosophy*, jil. II, Wiesbaden, 1966.

serta dalam penjelasan Mirza. Berkat guru ini, tahun-tahun di Najaf bagi Allamah Thabathaba'i menjadi tidak hanya sebuah periode pencapaian intelektual tapi juga salah satu praktik kezuhudan dan pelatihan spiritual, yang memungkinkan beliau untuk mencapai keadaan realisasi spiritual yang sering dimaknai keterpisahan dari kegelapan batasan-batasan material (*tajrid*). Beliau menghabiskan periode panjang dalam berpuasa dan salat serta menjalani interval panjang yang selama itu beliau melakukan diam mutlak. Sekarang ini, kehadiran beliau membawa kesenyapan karena kontemplasi dan konsentrasi sempurna bahkan ketika beliau sedang berbicara.

Allamah Thabathaba'i kembali ke Tabriz pada tahun 1314 H.Sy. atau 1934 M dan menghabiskan beberapa tahun di kota itu dengan mengajar sejumlah kecil murid, tapi beliau sampai saat itu belum dikenal secara luas di lingkungan religius Persia. Peristiwa-peristiwa yang menghancurkan, yakni Perang Dunia Kedua dan pendudukan Rusia atas Persia, telah membawa Allamah Thabathaba'i dari Tabriz ke Qom pada tahun 1324 HS atau 1945 M. Qom, pada waktu itu dan berlanjut hingga sekarang, merupakan pusat studi-studi agama di Persia. Dalam perilaku beliau yang tenang dan sederhana, Allamah Thabathaba'i mulai mengajar di kota sucinya, dengan berkonsentrasi pada tafsir al-Quran serta filsafat Islam tradisional dan teosofi, yang tidak diajarkan di Qom selama beberapa tahun. Pribadi beliau yang menarik dan kehadiran spiritualnya segera menarik sebagian pelajar yang sangat cerdas dan kompeten kepada beliau, dan secara bertahap beliau menjadikan ajaran-ajaran Mulla Shadra sekali lagi sebagai landasan dari kurikulum tradisional. Saya masih memiliki ingatan yang hidup tentang beberapa sesi dari kuliah-kuliah umumnya di salah satu madrasah-masjid di Qom ketika hampir empat ratus pelajar duduk bersimpuh untuk menyerap hikmahnya.

Aktivitas-aktivitas Allamah Thabathaba'i sejak beliau datang ke Qom juga

termasuk kunjungan-kunjungan berkala ke Tehran. Setelah Perang Dunia Kedua, ketika Marxisme menjadi model di antara sebagian kaum muda di Tehran, beliau adalah ulama satu-satunya yang berusaha keras mempelajari dasar filsafat komunisme dan memberikan jawaban bagi materialisme dialektika dari sudut pandang tradisional. Buah usaha ini adalah salah satu karya utamanya, *Ushul falsafah wa rawisy-i ri'alism (Prinsip-Prinsip Filsafat dan Metode Realisme)*, yang di dalamnya beliau membela realisme—dalam pengertian tradisional dan Abad Pertengahannya—terhadap segala filsafat dialektika. Beliau juga mendidik sejumlah murid yang termasuk komunitas Persia dengan pendidikan modern.

Sejak kedatangan beliau ke Qom, Allamah Thabathaba'i tidak kenal lelah dalam usaha-usahanya untuk menyampaikan hikmah dan risalah intelektual Islam atas tiga aras (pendengar) berbeda: (1) ke sejumlah besar pelajar tradisional di Qom, yang sekarang bertebaran di sepanjang Persia dan negeri-negeri Syi'ah lainnya; (2) ke lebih dari sekelompok pelajar terpilih yang beliau telah ajarkan irfan dan tasawuf dalam lingkungan-lingkungan yang lebih akrab dan yang biasanya bertemu pada Kamis malam di rumahnya atau tempat-tempat pribadi lainnya; dan (3) juga ke sekelompok orang-orang Persia dengan pendidikan modern dan adakalanya orang-orang non-Persia yang dengan mereka beliau telah bertemu di Tehran. Pada sepuluh atau dua belas tahun lalu, terdapat sesi-sesi reguler di Tehran yang dihadiri oleh sekelompok orang pilihan, dan di musim gugur oleh Henry Corbin, sesi-sesi yang di dalamnya persoalan-persoalan spiritual yang sangat mendalam dan mendesak serta persoalan-persoalan intelektual dibahas. Di dalamnya saya biasanya memiliki peran penerjemah dan penafsir. Selama tahun-tahun ini, kami telah menelaah bersama Allamah Thabathaba'i tidak hanya naskah-naskah klasik tentang hikmah ilahi dan irfan tetapi juga seluruh rangkaian dari apa yang mungkin dinamakan irfan komparatif, yang di dalamnya masing-masing sesi naskah-naskah suci dari salah satu agama utama, yang mengandung ajaran-ajaran spiritual dan irfan, seperti

Tao Te-Ching, Upanishad dan *Injil Yahya*, dibahas dan dikomparasikan dengan tasawuf dan doktrin-doktrin irfan Islami secara umum.

Karenanya Allamah Thabathaba'i memiliki pengaruh luas di lingkungan-lingkungan tradisional dan modern di Persia. Beliau berusaha menciptakan elite intelektual anyar di antara kelas-kelas berpendidikan modern yang ingin berkenalan dengan intelektualitas Islam dan dengan dunia modern. Sebagian di antara para pelajar tradisionalnya yang termasuk kelas ulama berusaha untuk mengikuti contoh beliau dalam upaya penting ini. Beberapa dari para pelajarnya, seperti Sayid Jalaluddin Asytiyani dari Universitas Masyhad dan Murtadha Muthahari dari Universitas Tehran, merupakan ulama-ulama yang memiliki reputasi luar biasa. Allamah Thabathaba'i sering berbicara tentang orang-orang lain di antara para pelajarnya yang memiliki kualitas-kualitas spiritual besar tetapi tidak memanifestasikan diri mereka secara lahiriah.

Di samping program berat mengajar dan membimbing, Allamah Thabathaba'i telah menyibukkan dirinya dengan menulis beberapa buku dan artikel yang membuktikan kekuatan-kekuatan intelektual beliau yang luar biasa dan luasnya pengetahuan beliau dalam dunia ilmu-ilmu Islam tradisional.[29]

Hari ini di rumah beliau di Qom, tokoh mulia tersebut mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk tafsir al-Quran beliau dan memberi pengarahan kepada sebagian murid-murid terbaiknya. Beliau berdiri sebagai simbol keabadian dalam tradisi panjang keulamaan dan ilmu pengetahuan Islami. Kehadiran beliau membawa keharuman, yang hanya bisa datang dari orang yang telah mencicipi buah Pengetahuan Ilahi. Beliau memberikan teladan dirinya dengan kemuliaan, kerendahan hati dan pencarian kebenaran, yang telah menjadi ciri para ulama muslim terbaik sepanjang zaman. Pengetahuan dan eksposisinya merupakan

29. Lihat bibliografi untuk daftar lengkap tulisan-tulisan Allamah Thabathaba'i.

kesaksian pada apa itu pengetahuan Islam yang riil, seberapa dalam dan seberapa metafisik, dan seberapa berbeda dari begitu banyak eksposisi-eksposisi dangkal persenjataan para orientalis atau karikatur-karikatur menyimpang dari begitu banyak kaum modernis muslim. Tentu saja, beliau tidak memiliki pengetahuan tentang mentalitas modern dan watak dunia modern yang mungkin dikehendaki, selain yang hampir tidak dapat diharapkan pada orang yang pengalaman hidupnya terbatas pada lingkungan-lingkungan tradisional di Persia (Iran) dan Irak.

Akhirnya, saya harus menyampaikan terima kasih kepada Profesor Kenneth Morgan, yang karena perhatiannya yang luar biasa dan kesabarannya yang layak dipuji dalam proyek ini telah memungkinkan pencapaiannya, dan Mr. William Chittick, yang telah sangat membantu saya dalam menyiapkan naskah untuk dipublikasikan.

Sayid Husain Nashr

Tehran

Rabiul Awal, 1390

Urdibihist, 1350

Mei, 1971

MUKADIMAH

Karya ini, yang telah kami beri judul *Shi'ite Islam* (*Islam Syi'ah*)[30], berusaha menjelaskan identitas sesungguhnya dari Islam Syi'ah yang merupakan salah satu dari dua cabang utama Islam, selain Islam Sunni. Lebih khusus, karya ini akan membicarakan asal muasal Syi'ah dan perkembangan selanjutnya, dengan jenis pemikiran keagamaan yang ada dalam Syi'ah itu sendiri. Bukan hanya itu, karya ini juga akan membicarakan ilmu-ilmu dan kebudayaan Islami seperti tampak dari perspektif Syi'ah.

• Makna dari Agama (Din),[31] Islam, dan Syi'ah

Agama: Tidak ada keraguan bahwa masing-masing anggota dari umat manusia tentu saja tertarik pada sesama manusia dan bahwa dalam kehidupannya di masyarakat, mereka berbuat dengan cara-cara yang saling berkaitan dan berhubungan. Makan, minum, tidur, bangun, berbicara, mendengar, duduk, berjalan, pergaulan sosial, dan pertemuan-pertemuan mereka, selain secara formal dan eksternal berbeda, sesungguhnya selalu berhubungan satu sama lain. Siapa

30. Catatan Editor: Judul asli yang diberikan oleh Allamah Thabathaba'i untuk buku ini adalah *Shi'ah dar Islam* (Syi'ah dalam Islam). Apa yang dimaksud penulisnya dengan judul tersebut adalah Islam sebagaimana dipahami dan ditafsirkan oleh Syi'ah. Karenanya kami telah memilih untuk memberinya judul *Shi'ite Islam* (Islam Syi'ah). (Untuk cetak ulang ke-17 edisi Inggris, 2007, penerbit Ansariyan hanya menjudulinya dengan *Shi'ah—peny.*

31. Catatan Editor: Walaupun kami telah menerjemahkan kata *Din* dengan agama, maknanya lebih universal dibandingkan dengan makna yang biasanya diberikan kepada agama hari ini. *Din* merupakan seperangkat prinsip transenden dan penerapannya dalam setiap bidang kehidupan yang menyangkut manusia dalam perjalanannya di bumi dan kehidupannya di luar dunia ini. Persisnya dapat diterjemahkan sebagai *tradisi* sebagaiman dipahami oleh para penulis tradisional (perennialis) di Barat seperti F. Schuon, R. Guènon dan A.K. Coomaraswamy.

pun tidak dapat melakukan sembarang perbuatan di suatu tempat atau meniru perbuatan orang lain. Ada aturan yang harus dipatuhi.

Oleh karena itu, ada aturan yang mengendalikan perbuatan-perbuatan manusia dalam perjalanan hidupnya, yaitu aturan yang tidak dapat ditentang oleh perbuatannya. Sesungguhnya, perbuatan-perbuatan tersebut berasal dari sumber yang jelas. Sumber itu adalah keinginan manusia untuk memiliki kehidupan yang bahagia, yang di dalamnya mereka dapat sampai pada tingkat terbesar dan mungkin menjadi objek-objek keinginannya. Selain itu, siapa pun juga dapat mengatakan bahwa manusia ingin menyediakan secara lebih sempurna kebutuhan-kebutuhannya demi melanjutkan eksistensinya.

Inilah mengapa manusia terus menerus menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan aturan-aturan dan hukum-hukum yang entah direncanakan oleh dirinya ataukah diterima dari orang lain, dan mengapa ia memilih jalan kehidupan tertentu bagi dirinya di antara segala kemungkinan lain yang ada. Manusia bekerja untuk menyediakan sarana penghidupan dan mengharapkan aktivitas-aktivitasnya dituntun oleh hukum-hukum dan aturan-aturan yang harus diikuti. Untuk memuaskan indra rasa serta mengatasi lapar dan dahaga, manusia makan dan minum, karena ia menganggap hal itu penting untuk melanjutkan eksistensinya. Aturan ini juga dapat dilipatgandakan dalam contoh-contoh lain.

Penerimaan terhadap aturan dan hukum yang mengatur eksistensi manusia, tergantung pada kepercayaan-kepercayaan dasar yang dianut manusia mengenai watak eksistensi universal, yang manusia sendiri merupakan bagian di dalamnya, dan juga pada penilaian dan evaluasinya atas eksistensi tersebut. Bahwa prinsip-prinsip yang mengatur perbuatan manusia tergantung pada

konsepsinya tentang wujud secara keseluruhan menjadi jelas jika orang melakukan permenungan sesaat atas berbagai konsepsi yang manusia anut tentang watak alamiah dunia dan manusia.

Orang-orang yang menganggap alam raya terbatas hanya pada alam materi, alam *kendriya* (*sensible world*), dan manusia sendiri sepenuhnya materi—dan karenanya manusia mengalami kebinasaan ketika dia menghembuskan napas yang terakhir—mengikuti jalan hidup yang didesain untuk menyediakan keinginan materi mereka dan kesenangan duniawi. Mereka berjuang semata-mata di atas jalan tersebut, dengan berusaha untuk berada di bawah kontrol kondisi-kondisi alam dan faktor-faktor kehidupan.

Demikian pula, ada orang-orang yang, seperti kebanyakan orang di antara para penyembah berhala, menganggap alam tabiat (materi) diciptakan oleh Tuhan yang mengatasi alam tabiat yang telah menciptakan dunia, khususnya bagi manusia, dan menyediakannya banyak nikmat sehingga manusia dapat memperoleh manfaat dari kebaikannya. Manusia seperti itu mengusahakan kehidupan mereka untuk menarik keridaan Tuhan dan tidak mengundang kemurkaannya. Mereka percaya bahwa jika mereka membuat rida Tuhan, Dia akan melipatgandakan nikmat dan membuatnya abadi. Tetapi jika mereka membuatnya murka, Dia akan mencabut nikmat dari mereka.

Di sisi lain, orang-orang seperti kaum Zoroaster, Yahudi, Kristen, dan muslim mengikuti "jalan tinggi" dalam kehidupan ini karena mereka percaya pada Tuhan. Mereka juga percaya pada kehidupan abadi manusia dan menganggap manusia bertanggung jawab terhadap perbuatan baik dan buruknya. Akibatnya, mereka menerima eksistensi hari kiamat dan mengikuti jalan yang membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Totalitas kepercayaan-kepercayaan fundamental mengenai watak manusia dan alam semesta ini, merupakan regulasi-regulasi yang sesuai dan berlaku bagi kehidupan manusia yang dinamakan agama (*din*). Jika terdapat perbedaan-perbedaan dalam kepercayaan-kepercayaan fundamental dan regulasi-regulasi ini, itu semua dinamakan mazhab-mazhab seperti mazhab Sunni dan Syi'ah dalam Islam dan Nestorian dalam agama Kristen. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa manusia, meskipun ia tidak percaya pada Tuhan, tidak pernah bisa tanpa agama jika kita mengakui fungsi agama sebagai suatu program bagi kehidupan berdasarkan keyakinan kokoh. Agama memang tidak pernah bisa dipisahkan dari kehidupan dan tidak hanya perbuatan seremonial.

Al-Quran menegaskan bahwa manusia tidak memiliki pilihan selain mengikuti agama, yang merupakan jalan yang Allah bentangkan di hadapan manusia agar dengan menjalaninya manusia dapat mencapai-Nya. Namun, orang-orang yang telah menerima agama kebenaran (Islam)[32] berjalan dengan seluruh ketulusan mereka di atas jalan Allah, sedangkan orang-orang yang tidak menerima agama kebenaran telah dibelokkan dari jalan ilahi dan mengikuti jalan yang salah.[33]

Islam secara etimologi bermakna penyerahan [diri] dan ketaatan. Al-Quran menamakan agama yang mengajak manusia menuju tujuan ini, *Islam,* karena tujuan umumnya adalah kepasrahan manusia kepada

32. Catatan Editor: Berbicara sebagai tokoh keagamaan muslim, penulis menyebutkan Islam dalam tanda kurung sebagai "agama kebenaran", tanpa menafikan keuniversalan wahyu yang ditegaskan dalam al-Quran. Bagi seorang muslim tentu saja "agama kebenaran" *par excellence* (pada derajat tertinggi) adalah Islam tanpa mengurangi kebenaran agama-agama lain yang untuk sebagian darinya ditunjukkan oleh penulis sendiri dalam buku ini dan karya lain. Lihat S.H. Nashr *"Islam and the Encounter of Religions", The Islamic Quarterly,* jil. X, nomor 3 dan 4, Juli dan Desember 1966, hal. 47-68.

33. *Kutukan Allah atas orang-orang yang zalim, [yaitu] orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan ingin membelokkannya...* (QS. al-A'raf [7]:44-45) (Ini dan kutipan-kutipan selanjutnya dari al-Quran diambil dari *The Meaning of the Glorious Koran, An Explanatory Translation* oleh Muhammad Marmaduke Pickthall, New York, New American Library, 1953).

hukum-hukum yang mengatur alam semesta serta manusia, dan melalui kepasrahan ini manusia hanya menyembah Tuhan Yang Esa dan hanya mematuhi perintah-perintah-Nya.[34] Sebagaimana al-Quran menginformasikan kepada kita, orang pertama yang menamakan agama ini "Islam" dan para pengikutnya "muslim" adalah Nabi Ibrahim as.[35]

Syi'ah yang secara harfiah bermakna pendukung atau pengikut, adalah kaum muslim yang menjadikan suksesi atau penggantian Nabi saw sebagai hak khusus keluarga Nabi, dan orang-orang yang mengikuti mazhab Ahlulbait Nabi dalam bidang ilmu dan kebudayaan Islam.[36][]

---

34. *Siapakah yang lebih baik dalam agama daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah sambil ia melakukan kebaikan (kepada manusia) dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus?* (QS. al-Nisa [4]:125); *Katakanlah, "Wahai Ahlulkitab! Marilah kita menuju ke kalimat yang sama (kesepakatan) di antara kami dan kamu: bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan bahwa kita tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan bahwa kita tidak menjadikan sebagian kita sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim (orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah)."* (QS. Ali Imran [3]:64); *"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam ketundukan kepada-Nya [Islam] secara total..."* (QS. al-Baqarah [2]:208)

35. *"Wahai Tuhan kami! Jadikanlah kami orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Mu (muslim-muslim] dan dari keturunan kami juga orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Mu."* (QS al-Baqarah [2]:128); *"Kepercayaan ayah kamu Ibrahim (adalah kepercayaan kamu). Dia telah menamakan kamu orang-orang muslim dari sebelumnya."* (QS. al-Hajj [22]:78).

36. Sekelompok pengikut mazhab Zaidiyah yang menerima dua khalifah sebelum Ali dan dalam fikih mengikuti Abu Hanifah juga dinamakan Syi'ah karena berbeda dengan Bani Umayah dan Bani Abbasiyah, mereka menganggap kekhalifahan selanjutnya hanyalah milik Ali dan keturunannya.

BAGIAN I

LATAR BELAKANG SEJARAH ISLAM SYI'AH

BAB SATU

ASAL MULA DAN PERKEMBANGAN SYI'AH

Mazhab Ahlulbait—atau yang lebih dikenal dengan Islam Syi'ah—berawal dengan sebutan yang dibuat untuk pertama kalinya kepada para pendukung Ali bin Abi Thalib (*Syi'ah Ali*), yaitu pemimpin pertama dari Ahlulbait Nabi[37] pada masa kehidupan Nabi.[38] Senarai peristiwa pada awal kelahiran Islam dan perkembangan Islam selanjutnya, selama rentang dua puluh tiga tahun kenabian, menimbulkan pelbagai keadaan yang mengharuskan kemunculan kelompok seperti kelompok Syi'ah di antara para sahabat Nabi.

Pada hari-hari pertama kenabiannya, sesuai dengan teks al-Quran, Nabi saw diperintahkan mengundang kerabat terdekatnya untuk masuk agamanya.[39] Kemudian beliau menginformasikan mereka dengan jelas bahwa siapa pun orang pertama yang menerima ajakan beliau akan menjadi pengganti dan pewarisnya. Ali adalah orang pertama yang tampil ke depan dan memeluk Islam. Nabi saw menerima ketundukan Ali kepada keimanan dan dengan demikian memenuhi janji beliau.[40]

37. Secara khusus, dalam perspektif Syi'ah, yang disebut Ahlulbait adalah Nabi saw, Fathimah Zahra, Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali dan sembilan orang dari keturunan Husain as—*penerj.*
38. Penunjukan pertama yang telah muncul pada masa hidup Nabi saw adalah *syi'ah* dan Salman, Abu Dzar, Miqdad dan Ammar dikenal dengan nama ini. Lihat *Hadhir al-'Alam al-Islami*, Kairo, 1352, jil. I, hal. 188.
39. QS. al-Syu'ara [26]:214.
40. Menurut hadis ini, "Ali berkata, 'Aku adalah yang paling muda dari semua orang yang tunduk hingga aku adalah wazirmu.' Nabi meletakkan tangannya seputar leherku dan berkata, 'Orang ini adalah saudaraku, pewaris dan wazirku. Kalian harus mematuhinya.' Orang banyak menertawai dan mengatakan kepada Abu Thalib, 'Ia telah memerintahkanmu untuk mematuhi anakmu.'" Thabari, *al-Tarikh*, Kairo, 1357, jil. II, hal. 63; Abu al- Fida', *al-Tarikh*, Kairo, 1358, jil. III, hal. 39; Bahrani, *Ghayat al-Maram*, Tehran, 1272, hal. 320, [*Catatan Editor*: Pembaca dapat memerhatikan bahwa hadis ini dan hadis-hadis tertentu lainnya yang dikutip lebih dari sekali muncul setiap kali dalam bentuk yang sedikit berbeda. Ini karena penulis telah menggunakan versi-versi yang diriwayatkan dalam setiap tempat.]

Dari perspektif Syi'ah, sepertinya tidak mungkin bahwa pemimpin sebuah gerakan pada hari-hari pertama aktivitasnya harus mengenalkan kepada orang-orang asing seorang koleganya sebagai calon pengganti dan wakilnya kepada pihak luar, tetapi justru tidak memberitahukannya kepada para pendukung dan sahabatnya yang benar-benar setia dan ikhlas. Juga kurang masuk akal, jika pemimpin seperti itu menunjuk seseorang sebagai wakil dan penggantinya serta memperkenalkannya kepada orang lain, tetapi kemudian selama masa hidup dan dakwahnya ia merintangi wakilnya dari tugas-tugasnya selaku wakil, tidak menghargainya sebagai calon pengganti dan tidak membedakannya dengan orang lain.

Menurut hadis-hadis yang tidak diragukan dan benar-benar sahih, baik dalam Sunni dan Syi'ah, Nabi saw dengan jelas menegaskan bahwa Ali terpelihara dari kesalahan dan dosa dalam perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapannya. Apa pun yang Ali katakan dan lakukan sangatlah sesuai dengan ajaran-ajaran agama.[41] Ali juga merupakan manusia yang sangat alim perihal ilmu-ilmu Islam dan perintah-perintahnya.[42]

---

41. Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, *"Ali selalu bersama kebenaran (haqq) dan al-Quran, serta kebenaran dan al-Quran selalu bersamanya hingga hari kiamat, mereka tidak akan berpisah satu sama lain."* Hadis ini telah diriwayatkan melalui lima belas jalur dalam sumber-sumber Sunni dan tujuh jalur dalam sumber-sumber Syi'ah. Ummu Salamah, Ibnu Abbas, Abu Bakar, Aisyah, Ali, Abu Sa'id Khudri, Abu Laila, Abu Ayyub Anshari termasuk di antara para perawinya. *Ghayat al- Maram*, hal. 539-540. Nabi saw bersabda, "Allah memberkati Ali karena kebenaran selalu bersamanya." *Al-Bidayah wal Nihayah*, jil. VII, hal. 36.

42. Nabi saw bersabda, "Arbitrasi (*tahkim*) terbagi menjadi sepuluh bagian. Sembilan bagian diberikan kepada Ali dan satu bagian dibagikan di antara semua manusia." *Al-Bidayah wal Nihayah*, jil. VII, hal. 359. Salman Farisi telah meriwayatkan perkataan ini dari Nabi, "Setelah aku, manusia yang paling alim adalah Ali." *Ghayat al-Maram*, hal. 528. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi bersabda, "Ali adalah orang yang paling kompeten dalam mengadili." Dari kitab, *Fadhail al-Shahabah*, disebutkan dalam *Ghayat al- Maram*, hal. 528, "Umar mengatakan, 'Semoga Allah tidak pernah membebankanku dengan tugas yang sulit ketika Ali tidak ada.'" *Al-Bidayah wal Nihayah*, jil. VII, hal. 359.

Selama periode kenabian, Ali menjalankan pengabdian-pengabdian yang bernilai dan melakukan pengorbanan-pengorbanan luar biasa. Ketika orang-orang kafir Mekkah memutuskan untuk membunuh Nabi dan mengepung rumah beliau, Nabi memutuskan untuk melakukan hijrah ke Madinah. Beliau berkata kepada Ali, "Maukah engkau tidur di ranjangku malam nanti sehingga mereka akan mengira bahwa aku tertidur dan aku akan aman dari pengejaran mereka?"[43]

Ali menerima penugasan berbahaya ini dengan tangan terbuka. Ini diriwayatkan dalam berbagai sejarah dan kumpulan hadis. Ali juga mengabdi dengan berjuang dalam berbagai peperangan, seperti Badar, Uhud, Khaibar, Khandaq, dan Hunain yang kehadirannya sangat menentukan kemenangan Islam. Bahkan, bisa dikatakan jika Ali tidak ikut berperang, kemungkinkan besar musuh akan menumbangkan kaum muslim, sebagaimana diriwayatkan dalam buku-buku referensi sejarah biasanya (*Tarikh*), biografi Nabi (*Sirah*), dan kumpulan hadis.

Menurut kaum Syi'ah, bukti utama dari legitimasi Ali sebagai pengganti Nabi adalah peristiwa Ghadir Khum.[44] Ketika itu, Nabi memilih Ali untuk posisi "perwalian umum" (*wilayah 'ammah*) dari manusia dan menjadikan Ali seperti diri beliau, "wali"[45] mereka.

---

43. Perpindahan dari Mekah ke Madinah menandai tanggal asal mula kalender Islam, dikenal sebagai *hijrah*.
44. Catatan Editor: Menurut kepercayaan Syi'ah, ketika kembali dari melaksanakan ibadah haji ke Mekah di jalan menuju Madinah di tempat yang dinamakan Ghadir Khum, Nabi saw memilih Ali sebagai penggantinya di hadapan kerumunan massa yang sangat banyak yang menyertai beliau. Kaum Syi'ah merayakan peristiwa ini hingga hari ini sebagai hari raya keagamaan utama yang menandai hari ketika hak Ali atas penggantian (Nabi) dinyatakan secara universal.
45. Hadis Ghadir dalam berbagai versinya merupakan salah satu hadis yang sudah pasti tidak dapat diingkari di kalangan Sunni dan Syi'ah. Lebih dari seratus sahabat telah meriwayatkannya dengan sanad dan ungkapan-ungkapan berbeda serta telah tercatat dalam kitab-kitab Sunni dan Syi'ah. Mengenai detail-detailnya, silakan merujuk ke kitab *Ghayat al-Maram*, hal. 79, *'Abaqat* karya Musawi, India, 1317 H (Jil. tentang Ghadir) dan *al-Ghadir* karya Amini, Najaf, 1372 H.

Merupakan sesuatu yang jelas bahwa keistimewaan yang Ali miliki disebabkan pengabdian-pengabdian khusus Ali yang dinyatakan oleh semua orang[46] dan besarnya cinta Nabi saw terhadapnya.[47] Bahkan, beberapa sahabat Nabi yang mengenal Ali dengan baik, pasti akan menjadi mencintainya. Mereka berkumpul di sekitar Ali dan mengikutinya sehingga banyak orang lain mulai menganggap cinta mereka berlebihan dan menyebabkan beberapa orang cemburu terhadapnya. Selain itu, kita juga dapat melihat banyak perkataan Nabi berkenaan dengan "Syi'ah Ali" dan "Syi'ah Ahlulbait Nabi."[48]

• Sebab Perpisahan Kaum Minoritas Syi'ah dari Kaum Mayoritas Sunni

Para sahabat dan pengikut Ali percaya bahwa setelah kematian Nabi, kekhalifahan dan otoritas agama (*marja'iyyah al-'ilm*) menjadi milik Ali. Kepercayaan ini datang dari pemikiran mereka tentang posisi Ali dalam kaitan dengan Nabi, kaitannya dengan terpilihnya di antara para sahabat, dan kaitannya dengan kaum muslim umumnya. Namun, terdapat peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi menjelang wafatnya Nabi yang mengindikasikan adanya penentangan terhadap

46. *Tarikh Ya'qubi*, Najaf, 1358 H., jil. II, hal. 137 dan 140; *Tarikh Abil Fidha*, jil. I, hal. 156; *Shahih Bukhari*, Kairo, 1315 H., jil. IV, hal. 207; *Muruj al-Dzahab* karya Mas'udi, Kairo, 1367 H., jil. II, hal. 437, jil. III, hal. 21 dan 61.

47. *Shahih Muslim*, jil. XV, hal. 176; *Shahih Bukhari*, jil. IV, hal. 207; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 23 dan jil. II, hal. 437; *Tarikh Abu al- Fidha*, jil. I, hal. 127 dan 181.

48. Jabir mengatakan, "Kami berada di majelis Nabi ketika Ali muncul dari jauh. Nabi berkata, 'Aku bersumpah demi Dia yang menggenggam kehidupanku di tangan-Nya, orang ini dan para pendukung (*Syi'ah*)nya akan memperoleh keselamatan di hari kiamat.'" Ibnu Abbas berkata, "Ketika ayat *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk'* (QS al-Bayyinah [98]:7) diwahyukan, Nabi berkata kepada Ali, 'Ayat ini turun berkenaan denganmu dan para pendukung (*Syi'ah*)mu yang akan memperoleh kebahagiaan di hari kiamat dan Allah juga akan rida terhadapmu.'" Dua hadis ini dan beberapa hadis lainnya tercatat dalam kitab *al-Durr al-Mantsur* karya Suyuthi, Kairo, 1313 H., jil. VI, hal. 379 dan *Ghayat al-Maram*, hal. 326.

pandangan mereka.[49]

Berbeda dengan harapan mereka, justru ketika Nabi menghembuskan napas terakhirnya, dan jasadnya masih terbaring belum disemayamkan, para anggota Ahlulbait dan beberapa sahabat setia sibuk menyiapkan upacara penguburan Nabi saw, para sahabat dan pengikut Ali mendengar berita adanya kegiatan kelompok lain yang telah pergi ke masjid tempat umat berkumpul menghadapi hilangnya pimpinan yang tiba-tiba. Kelompok ini, yang belakangan menjadi golongan mayoritas bertindak lebih jauh, dan dengan sangat tergesa-gesa memilih seorang khalifah bagi kaum muslim dengan tujuan untuk menjamin kesejahteraan umat dan menyelesaikan persoalan-persoalan urgennya. Mereka melakukan ini tanpa melibatkan Ahlulbait Nabi, kerabat-kerabatnya atau banyak sahabatnya, yang sibuk dengan persiapan upacara pemakaman Nabi, dan sedikit pun tidak memberitahu mereka. Dengan demikian, Ali dan para sahabatnya berhadapan dengan keadaan yang sudah tidak dapat berubah lagi (*fait accompli*).[50]

Setelah selesai dengan penguburan jasad Nabi, Ali dan para sahabatnya—seperti Abbas, Zubair, Salman, Abu Dzar, Miqdad,

---

49. Sewaktu mengalami penyakit yang membawa kepada kematiannya, (Nabi) Muhammad saw mengatur sepasukan tentara di bawah komando Usamah bin Zaid dan menekankan agar setiap orang harus berpartisipasi dalam perang ini dan pergi keluar dari Madinah. Sejumlah orang tidak mematuhi Nabi termasuk Abu Bakar dan Umar dan ini sangat merisaukan Nabi. (*Syarh Ibnu Abil Hadid*, Kairo, 1329 H., jil. 15, hal. 53). Pada saat kematiannya, Nabi saw bersabda, "Siapkanlah tinta dan kertas agar aku dapat menulis sepucuk surat untuk kalian yang akan menjadi sebab petunjuk bagi kalian dan mencegah kalian dari kesesatan." Umar, yang mencegah tindakan ini, berkata, "Penyakitnya telah semakin parah dan ia mengigau!" (*Tarikh Thabari*, jil. VII, hal. 436: *Shahih Bukhari*, jil. III dan *Shahih Muslim*, Kairo, 1349 H., jil. V; *al-Bidayah wal Nihayah*, jil. V, hal. 227; Ibnu Abil Hadid, jil. I, hal. 133.) Situasi agak serupa terjadi lagi pada waktu sakit, yang membawa kepada kematian Khalifah Pertama. Pada wasiat terakhirnya, Khalifah Pertama memilih Umar dan bahkan pingsan sewaktu membuat wasiat, tapi Umar tidak mengatakan apa-apa dan tidak menganggapnya mengigau, walaupun ia telah pingsan sewaktu wasiat sedang ditulis. Nabi tidak berdosa dan benar-benar sadar ketika beliau meminta mereka untuk menuliskan sepucuk surat petunjuk. (*Rawdhat al-Shafa*, Mir Khwand Lucknow, 1332 H., jil. II, hal. 260).

50. Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. I, hal. 58 dan hal. 123-135; *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 102; *Tarikh Thabari*, jil. II, hal. 445-460.

dan Ammar—mulai mengetahui tentang cara-cara sang khalifah dipilih. Mereka melancarkan protes terhadap cara pemilihan khalifah melalui musyawarah atau pemilihan, dan juga terhadap "panitia" yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pemilihan tersebut. Mereka bahkan mengajukan dalil-dalil dan argumen-argumen mereka sendiri, tetapi jawaban yang mereka terima adalah bahwa kesejahteraan kaum muslim dipertaruhkan dan solusinya terletak pada apa yang telah dilakukan.[51]

Protes dan kecaman inilah yang memisahkan golongan minoritas pengikut Ali dari golongan mayoritas, dan menjadikan para pengikutnya dikenal oleh masyarakat sebagai "para pendukung" atau "Syi'ah" Ali. Kekhalifahan pada waktu itu sangat waspada terhadap sebutan yang diberikan kepada minoritas Syi'ah, karena hal itu berarti memecah belah masyarakat muslim ke dalam dua golongan: mayoritas dan minoritas. Para pendukung khalifah menganggap kekhalifahan sebagai persoalan konsensus umat (*ijma'*) dan menamakan orang-orang yang berkeberatan sebagai "para penentang baiat." Mereka menyatakan bahwa berdirinya Syi'ah, sebagai penentangan terhadap masyarakat muslim. Bahkan, adakalanya Syi'ah diberi nama-nama lain yang melecehkan dan merendahkan.[52]

51. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 103-106; *Tarikh Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 156 dan 166; *Muruj al-Dzahab*, jil. II, hal. 307 dan 352; Ibnu Abil Hadid, jil. I, hal. 17 dan 134. Dalam menjawab protes Ibnu Abbas, Umar berkata, "Aku bersumpah demi Allah, Ali adalah yang paling pantas dari semua orang untuk menjadi khalifah, tapi karena tiga alasan kami menyingkirkannya: (1) ia terlalu muda, (2) ia berasal dari keturunan Abdul Muthalib, (3) manusia tidak ingin masalah kenabian dan kekhalifahan berkumpul dalam satu keluarga." (Ibnu Abil Hadid, jil. 15, hal. 134.) Umar berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku bersumpah demi Allah bahwa Ali berhak atas kekhalifahan, tapi Quraisy tidak akan dapat menerima kekhalifahannya, karena seandainya ia menjadi khalifah, ia akan memaksakan manusia untuk menerima kebenaran sejati dan mengikuti Jalan Lurus. Di bawah kekhalifahannya, mereka tidak akan dapat melanggar batas-batas keadilan dan karenanya mereka akan berusaha memeranginya." (*Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 137).

52. Amr bin Harits berkata kepada Sa'id bin Zaid, "Adakah orang yang menentang berbaiat kepada Abu Bakar?" Ia menjawab, "Tidak ada orang yang menentangnya kecuali orang-orang yang telah menjadi murtad atau ingin menjadi murtad." *Tarikh Thabari*, jil. II, hal. 447.

Islam Syi'ah dikecam dari saat pertama muncul disebabkan situasi politik waktu itu dan karenanya tidak dapat melakukan apa-apa hanya melalui protes politik belaka. Untuk melindungi kesejahteraan kaum muslim, dan juga disebabkan kurang memadainya kekuatan, Ali tidak berusaha memulai perlawanan menentang tatanan politik yang ada, karena beliau tahu hal ini akan menyebabkan pertumpahan darah. Namun, orang-orang yang melancarkan protes terhadap kekhalifahan yang ada, menolak untuk tunduk kepada mayoritas dalam persoalan-persoalan tertentu keimanan dan terus menganggap bahwa penggantian Nabi serta otoritas agama menjadi hak Ali.[53] Mereka percaya bahwa segala persoalan spiritual dan keagamaan harus merujuk kepadanya.[54] Sebab, beliau merupakan khalifah yang sah karena ditunjuk langsung oleh Nabi.

• Dua Persoalan: Suksesi dan Otoritas dalam Ilmu-Ilmu Agama

Senapas dengan ajaran-ajaran Islam yang melatarinya, Islam Syi'ah percaya bahwa persoalan muhim yang dihadapi masyarakat Islam adalah menjelaskan serta menerangkan ajaran-ajaran Islam dan prinsip-prinsip ilmu-ilmu Islam.[55] Hanya setelah penjelasan-penjelasan dilakukan, barulah dapat dipertimbangkan penerapan dari ajaran-ajaran tersebut pada tatanan social. Dengan kata lain, Islam Syi'ah percaya bahwa, para anggota masyarakat seharusnya

53. Dalam hadis terkenal Tsaqalain—dua hal (pusaka) berharga—Nabi bersabda, "Aku tinggalkan dua hal (pusaka) berharga di tengah-tengah kalian, jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan pernah sesat: al-Quran dan Ahlulbaitku; keduanya tidak akan pernah berpisah hingga hari kiamat." Hadis ini telah diriwayatkan melalui lebih dari seratus jalur oleh lebih dari tiga puluh lima sahabat Nabi. (*'Abaqat*, jil. tentang hadis Tsaqalain, *Ghayat al-Maram*, hal. 211). Nabi bersabda, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya. Karenanya siapa pun yang mencari ilmu maka ia harus masuk melalui pintunya." (*al-Bidayah wal Nihayah*, jil. VII, hal. 359)
54. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 105-150, bahwa hal ini sering disebutkan.
55. Kitab Allah dan sabda-sabda Nabi saw dan Ahlulbaitnya penuh dengan dorongan dan anjuran untuk memperoleh ilmu, hingga tingkatan bahwa Nabi bersabda, "Mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim." *Bihar al-Anwar*, karya Majlisi, Tehran, 1301-1315, jil. I, hal. 55.

mampu memperoleh pandangan yang benar tentang dunia dan manusia berdasarkan pada sifat riil segala sesuatu. Baru setelah itu mereka dapat mengetahui dan melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai umat manusia yang kesejahteraan riil mereka terletak di dalamnya, meskipun dalam pelaksanaan tugas-tugas agama sudah pasti berlawanan dengan keinginan-keinginan. Setelah menjalankan langkah pertama tersebut, sebuah pemerintahan keagamaan seharusnya menjaga dan melaksanakan tatanan Islam riil dalam masyarakat, sedemikian sehingga manusia tidak akan menyembah selain Allah, memiliki kebebasan diri dan sosial sebesar mungkin, serta memperoleh manfaat dari keadilan diri dan sosial yang sesungguhnya.

Dua tujuan ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang tidak berdosa dan dilindungi oleh Allah dari melakukan kesalahan-kesalahan (yang dalam bahasa agama disebut *ma'shum—penerj.*). Jika tidak, banyak orang dapat menjadi penguasa-penguasa atau otoritas-otoritas agama yang tidak akan bebas dari kemungkinan distorsi pemikiran atau melakukan pengkhianatan dalam tugas-tugas yang dibebankan di atas pundak-pundak mereka. Seandainya ini terjadi, aturan Islam yang adil dan memberikan kebebasan dapat diubah secara gradual menjadi aturan diktatorial dan pemerintahan yang sepenuhnya otokratis.

Selain itu, ajaran-ajaran murni agama-agama dapat menjadi, sebagaimana dapat terlihat dalam kasus agama-agama lain, korban-korban perubahan dan distorsi di tangan-tangan para pemimpin egois yang cenderung pada kepuasan hawa nafsu mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw, "Ali sepenuhnya mengikuti Kitab Allah dan hadis Nabi dalam kata-kata dan perbuatan-perbuatan."[56] Sebagaimana Islam Syi'ah memahaminya jika—seperti dikatakan mayoritas—hanya

56. *Al-Bidayah wal Nihayah*, jil. VII, hal. 360.

Quraisy[57] yang menentang kekhalifahan Ali yang sah, golongan mayoritas itu seharusnya menjawab kaum Quraisy dengan menegaskan apa yang benar. Mereka seharusnya mengakhiri segala penentangan terhadap jalan yang benar sebagaimana mereka berperang melawan kelompok yang menolak membayar zakat. Golongan mayoritas seharusnya tidak selamanya bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang benar karena adanya penentangan dari Quraisy.

Apa yang mencegah Syi'ah dari menerima metode pemilihan dalam memilih kekhalifahan oleh masyarakat adalah kekhawatiran terhadap konsekuensi-konsekuensi tak sehat yang mungkin timbul darinya, kekhawatiran terhadap kerusakan yang mungkin timbul dalam pemerintahan Islam dan porakporandanya landasan kokoh pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang sublim. Sebagaimana terjadi, peristiwa-peristiwa belakangan dalam sejarah Islam menegaskan kekhawatiran ini (atau prediksi), yang akibatnya bahwa kaum Syi'ah bahkan menjadi lebih teguh dalam keimanan mereka. Namun, pada tahun-tahun awal sekali, disebabkan jumlah para pengikutnya yang kecil, Syi'ah tampak secara lahiriah telah terserap ke dalam golongan mayoritas, walaupun sebenarnya tetap memperoleh ilmu-ilmu Islam dari Ahlulbait Nabi dan mengajak manusia ke jalan Ahlulbait.

Pada saat yang sama, untuk memelihara kekuatan Islam dan mengawali kemajuannya, Islam Syi'ah tidak memperlihatkan penentangan terbuka terhadap orang-orang dari masyarakat Islam lainnya. Para anggota komunitas Syi'ah bahkan berjuang bergandengan tangan dengan mayoritas Sunni dalam peperangan-peperangan suci

57. Catatan Editor: Quraisy merupakan suku yang sangat aristokratis pada era Arab pra-Islam yang dari mereka muncul Nabi saw sendiri. Namun Quraisy, sebagai penjaga-penjaga Ka'bah, merupakan kelompok pertama yang menentang kenabian beliau dan melancarkan perlawanan terbesar terhadap beliau. Baru belakangan mereka tunduk kepada agama baru tersebut yang di dalamnya mereka senantiasa memiliki tempat terhormat, terutama cabang Quraisy yang secara langsung berhubungan dengan keluarga Nabi.

(*jihad*) dan berpartisipasi dalam urusan-urusan publik. Ali sendiri menuntun mayoritas Sunni dalam kepentingan Islam keseluruhan, kapanpun perbuatan seperti itu diperlukan.[58]

• Metode Politis Pemilihan Khalifah Melalui Voting dan Perselisihannya dengan Pandangan Syi'ah

Islam Syi'ah percaya bahwa syariat (Hukum Islam), yang substansinya ditemukan dalam Kitab Allah dan dalam hadis (*Sunnah*)[59] Nabi saw, akan tetap sah hingga hari kiamat dan tidak akan pernah bisa berubah. Sebuah pemerintahan yang benar-benar Islami, berdasarkan dalih apa pun, sama sekali tidak dapat menolak untuk melaksanakan perintah-perintah syariat.[60] Tugas satu-satunya dari sebuah pemerintahan Islami adalah mengeluarkan keputusan-keputusan melalui musyawarah dalam batas-batas yang ditetapkan oleh syariat dan selaras dengan tuntutan-tuntutan zaman.

Pembaiatan Abu Bakar di Saqifah, yang minimal sebagiannya dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan politis, dan peristiwa yang dilukiskan dalam hadis "Tinta dan Kertas"[61], yang terjadi pada hari-hari terakhir dari sakitnya Nabi saw, mengungkapkan fakta bahwa orang-

---

58. *Tarikh Ya'qubi*, hal. 111, 126 dan 129.

59. Catatan Editor: Hadis-hadis Nabi sebagaimana terkandung dalam sabda-sabda beliau dinamakan *hadits* sedangkan akitivitas-aktivitas, perbuatan-perbuatan, kata-kata dan segala yang membentuk kehidupan beliau yang telah menjadi teladan bagi seluruh muslim dinamakan *sunnah*.

60. Allah berfirman dalam al-Quran, *Sesungguhnya itu adalah Kitab Mulia. Tidak tersentuh kebatilan padanya sebelum dan sesudahnya.* (QS Fushshilat [41]:41-42); *Dan Dia berfirman, "Keputusan [hukum] itu hanya milik Allah."* (QS. al-An'am [6]:57; juga QS Yusuf [12]:40 dan 67), bermakna syariat satu-satunya adalah syariat dan hukum-hukum Allah yang harus mencapai manusia melalui kenabian. *Dan Dia berfirman, "Tapi ia [Muhammad] adalah Rasul Allah dan Penutup para Nabi."* (QS. al-Ahzab [33]:40). *Dan Dia berfirman, "Siapa pun yang memutuskan tidak dengan apa yang Allah telah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."* (QS. al-Maidah [5]:44)

61. Catatan Editor: Menurut sumber-sumber Syi'ah, setelah kematian Nabi, orang banyak berkumpul di 'balairung' (*saqifah*) Bani Sa'idah dan membaiat Abu Bakar sebagai khalifah. Mengenai hadis "Tinta dan Kertas', hadis ini menunjukkan saat-saat terakhir dari kehidupan Nabi sebagaimana dikisahkan di atas.

orang yang mengarahkan dan mendukung gerakan untuk memilih khalifah melalui proses pemilihan percaya bahwa Kitab Allah harus dijaga dalam bentuk konstitusi. Mereka menitikberatkan Kitab Allah dan memberikan perhatian yang sangat sedikit kepada sabda-sabda Nabi saw sebagai sumber abadi ajaran-ajaran Islam. Mereka tampaknya telah menerima modifikasi aspek-aspek tertentu dari ajaran-ajaran Islam mengenai pemerintahan yang cocok dengan kondisi-kondisi zaman dan demi kesejahteraan umum.

Kecenderungan ini hanya untuk menitikberatkan prinsip-prinsip tertentu dari syariat ditegaskan melalui banyak perkataan yang kemudian diriwayatkan mengenai para sahabat Nabi. Sebagai contoh, para sahabat dianggap sebagai otoritas-otoritas independen dalam persoalan-persoalan syariat (*mujtahid*)[62], yang mampu menggunakan keputusan independen (*ijtihad*) dalam perkara-perkara kemasyarakatan. Juga dipercaya bahwa jika mereka berhasil dalam tugas mereka, mereka akan diganjar oleh Allah dan jika mereka gagal, mereka akan diampuni oleh-Nya karena mereka termasuk para sahabat.[63]

Pandangan ini secara luas dianut selama tahun-tahun awal menyusul kematian Nabi saw. Islam Syi'ah mengambil sikap yang lebih tegas dan percaya bahwa perbuatan-perbuatan para sahabat, sebagaimana perbuatan-perbuatan semua muslim lainnya, akan dinilai secara tegas sesuai dengan ajaran-ajaran syariat. Sebagai

---

62. Catatan Editor: Mujtahid adalah orang yang berhak untuk melakukan ijtihad atau memberikan pendapat baru tentang persoalan-persoalan syariat melalui penguasaan ilmu-ilmu agama dan pemilikan kualitas-kualitas moral dan akhlak. Hak seseorang menggunakan keputusan mandiri yang didasarkan atas prinsip-prinsip syariat, atau ijtihad, telah berhenti dalam Islam Sunni sejak abad ke-3 H./9 M, sedangkan "pintu ijtihad" selalu terbuka dalam Islam Syi'ah. Otoritas-otoritas terkemuka dalam syariat dinamakan dalam Islam Syi'ah sebagai *mujtahid*.
63. Ini merujuk pada hadis terkenal di kalangan umat Islam yang menyatakan bahwa orang yang melakukan ijtihad, jika ia benar dalam ijtihadnya akan beroleh dua pahala, sedang jika keliru, ia masih memperoleh satu pahala—*peny.*

contoh, terdapat peristiwa rumit yang melibatkan jenderal terkenal Khalid bin Walid di rumah salah seorang muslim terkemuka pada masa itu, yaitu Malik bin Nuwairah yang mengakibatkan kematian Malik. Kebijaksanaan bahwa Khalid sama sekali tidak dipersalahkan karena peristiwa ini disebabkan ia adalah seorang komandan[64] militer terkemuka menunjukkan, dalam pandangan Islam Syi'ah, sebuah toleransi tidak pantas terhadap beberapa perbuatan para sahabat yang melanggar norma kesalehan sempurna dan ketakwaan yang diatur oleh tindakan-tindakan elite spiritual di antara para sahabat.

Praktik lain dari tahun-tahun awal yang dikritisi oleh Islam Syi'ah adalah pemotongan *khumus*[65] dari Ahlulbait Nabi dan dari para kerabat Nabi.[66] Demikian juga, disebabkan penekanan yang diberikan oleh Islam Syi'ah pada sabda-sabda dan Sunnah Nabi, adalah sulit bagi Islam Syi'ah untuk memahami mengapa menuliskan teks hadis sama sekali dilarang dan mengapa, jika sebuah hadis yang tertulis ditemukan, hadis itu dibakar.[67] Kita mengetahui bahwa

---

64. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 110; *Tarikh Abu al-Fidha'*, jil. I, hal. 158.
65. Catatan Editor: Khumus dibayarkan kepada keluarga Nabi yang dihentikan dalam Islam Sunni setelah kematian beliau tapi terus berlanjut dalam Islam Syi'ah hingga hari ini. [Tentang tata caranya bisa dilihat dalam risalah-risalah fikih para mujtahid—*peny.*]
66. *Al-Durr al-Mantsur*, jil. III, hal. 186; *Tarikh Ya'qubi*, jil. III, hal. 48. Di samping ini, kewajiban khumus telah disebutkan dalam al-Quran, *Dan ketahuilah bahwa apa saja yang kamu peroleh dari sesuatu, maka seperlimanya* (khumus) *untuk Allah, dan Rasul dan para kerabat*... (QS al-Anfal [8]:41)
67. Pada waktu kekhalifahannya, Abu Bakar mengumpulkan lima ratus hadis. Aisyah menceritakan, "Suatu malam, aku melihat ayahku terganggu hingga pagi. Di pagi hari ia mengatakan kepadaku, 'Bawakan hadis-hadis.' Kemudian ia menaruh semuanya di atas api." (*Kanzul 'Ummal* karya 'Alauddin Muttaqi, Hyderabad, 1364-1375, jil. V, hal. 237.) Umar menulis ke seluruh kota dengan menyatakan bahwa siapa pun yang memiliki sebuah hadis harus menghancurkannya. (*Kanzul 'Ummal*, jil. V, hal. 237) Muhammad bin Abu Bakar mengatakan, "Pada masa Umar hadis-hadis bertambah jumlahnya. Ketika hadis-hadis itu dibawakan kepadanya, ia memerintahkan agar hadis-hadis itu dibakar." (*Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, Beirut, 1376 H., jil. V, hal. 140). [Untuk mengetahui sejarah perkembangan hadis Sunni dan Syi'ah, lihat Dr. Majid Ma'arif, *Sejarah Hadis*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2012—*peny.*]

larangan ini berlanjut melalui kekhalifahan *khulafa' rasyidin*[68] ke dalam periode Bani Umayah[69] dan tidak berhenti hingga periode Umar bin Abdulaziz yang memerintah dari tahun 99 H/717 M hingga 101 H/719 M.[70]

Pada periode Khalifah Kedua (13/634-25/644), ada kelanjutan dari kebijakan yang menitikberatkan aspek-aspek tertentu dari syariat dan mengesampingkan beberapa praktik yang kaum Syi'ah percaya diajarkan dan dipraktikkan Nabi saw. Beberapa praktik dilarang, beberapa dihilangkan, dan ada pula beberapa yang ditambahkan. Sebagai contoh, haji *tamattu'* (sejenis haji yang di dalamnya upacara umrah digunakan sebagai pengganti upacara haji) dilarang oleh Umar pada masa kekhalifahannya, dengan keputusan bahwa orang-orang yang melanggarnya akan dihukum rajam; meskipun faktanya bahwa pada haji terakhirnya, Nabi saw menjalankan, sebagaimana dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 196, bentuk khusus bagi upacara-upacara haji yang dapat dilaksanakan oleh para pelaksana haji yang datang dari jauh. Bukan hanya itu, pada masa hidup Nabi saw, pernikahan temporer (*mut'ah*) juga dipraktikkan, tetapi kemudian Umar melarangnya. Kemudian, sekalipun pada masa hidup Nabi ada praktik ucapan dalam azan, "Marilah menuju amalan terbaik" (*hayya 'ala khairil 'amal*), namun setelah menjadi khalifah, Umar memerintahkan agar kalimat tersebut dihilangkan. Sebab, menurutnya, kalimat tersebut

---

68. Catatan Editor: Empat khalifah pertama, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, bersama-sama dinamakan *Khulafa' Rasyidin*, khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk yang benar, dan periode kekhalifahan mereka sangat berbeda dari periode kekhalifahan Bani Umayah, yang menyusul sebab pemerintahan empat khalifah pertama sangat religius dalam karakter sedangkan kekhalifahan Bani Umayah diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan duniawi.
69. *Tarikh Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 151, dan sumber-sumber serupa lainnya.
70. Catatan Editor: Untuk kepentingan para pembaca nonmuslim, seluruh titimangsa akan diberikan dalam Hijriah (kalender bulan Islami yang berawal dari Hijrah) dan tahun-tahun Masehi yang sesuai dengannya (13/634-25/644); ketika sebuah referensi ditambahkan pada suatu abad, kami pertama-tama memberikan abad Islam, kemudian abad Kristen yang sesuai dengannya: (abad 4/10).

akan mencegah manusia berpartisipasi dalam perang suci atau *jihad* (bagaimanapun kalimat tersebut tetap dibaca dalam azan Syi'ah, tapi tidak dalam azan Sunni).

Ada juga penambahan-penambahan yang menyentuh syariat, yaitu pada masa kepemimpinan Nabi, sebuah perceraian adalah sah hanya jika tiga pernyataan perceraian ("aku menceraikanmu") dilakukan dalam tiga kesempatan berbeda, tetapi Umar membolehkan tiga pernyataan perceraian dilakukan dalam satu waktu. Hukuman-hukuman berat ditimpakan atas orang-orang yang melanggar salah satu dari peraturan-peraturan baru tersebut, seperti hukuman rajam dalam kasus pernikahan mut'ah.

Pada periode pemerintahan Khalifah Kedua tersebut, juga terjadi masalah di bidang sosial dan ekonomi seperti pembagian tidak merata dari perbendaharaan publik (baitulmal) di antara manusia,[71] sehingga di kemudian hari memicu perbedaan-perbedaan kelas serta pergumulan-pergumulan yang menakutkan dan berdarah di antara kaum muslim. Pada masa tersebut, Muawiyah berkuasa di Damaskus dengan gaya raja-raja Persia dan Byzantium, bahkan diberikan gelar "Kisra bangsa Arab" (sebuah gelar untuk maharaja). Namun tidak ada protes serius yang dilancarkan khalifah saat itu terhadap jenis kekuasaan duniawi Muawiyah.[72]

Khalifah Kedua pun akhirnya dibunuh oleh seorang budak Persia pada tahun 25/644. Kemudian, sesuai dengan suara mayoritas dari dewan formatur "enam orang"[73], yang telah bersidang melalui perintah Khalifah Kedua sebelum kematiannya, terpilihlah Khalifah

71. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 131; *Tarikh Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 160.
72. *Usd al- Ghabah* karya Ibnu Atsir, Kairo, 1280 H., jil. IV, hal. 386; *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar 'Asqalani, Kairo, 1323 H., jil. III.
73. Keenam orang itu adalah Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Ketiga, Utsman bin Affan. Namun, Khalifah Ketiga juga tidak mencegah Bani Umayah, yang merupakan kerabatnya, untuk mulai berkuasa atas umat selama kekhalifahannya dan mengangkat beberapa dari mereka sebagai penguasa-penguasa di Hijaz, Irak, Mesir, dan negeri-negeri muslim lainnya.[74]

Kemudian, para kerabat tersebut mulai lalai dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dalam pemerintahan. Sebagian dari mereka secara terang-terangan melakukan kezaliman kemaksiatan, serta melanggar prinsip-prinsip hukum Islam yang telah ditetapkan. Tidak lama kemudian, arus-arus protes mulai mengalir ke ibukota. Namun, sang khalifah yang berada di bawah pengaruh kerabatanya, terutama Marwan bin Hakam[75] tidak bertindak secara benar untuk mengatasi protes-protes tersebut. Bahkan, tidak jarang hukuman diberikan kepada orang-orang yang melancarkan protes.

Sebuah peristiwa yang terjadi di Mesir juga melukiskan sifat dari pemerintahan Khalifah Ketiga. Terdapat sekelompok kaum muslim di Mesir yang memberontak terhadap Utsman. Merasa dirinya dalam bahaya, diapun meminta bantuan Ali dengan mengungkapkan perasaan kesedihannya yang mendalam. Ali mengatakan kepada orang-orang Mesir, "Kalian telah memberontak untuk menghidupkan keadilan dan kebenaran. Utsman telah bertobat dengan mengatakan, 'Aku akan mengubah cara-caraku dan dalam tiga hari akan memenuhi keinginan-keinginan kalian. Aku akan menyingkirkan para penguasa yang zalim dari jabatan-jabatan mereka.'"

Ali kemudian menulis sebuah perjanjian dengan mereka atas nama Utsman, sehingga mereka pulang ke rumah-rumah mereka. Di tengah jalan, mereka melihat budak Utsman sedang mengendarai

---

74. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 150; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 168; *Tarikh Thabari*, jil. III, hal. 377, dan lain-lain.

75. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 150; *Tarikh Thabari*, jil. III, hal. 397.

unta ke arah Mesir. Mereka pun curiga dan menggeledahnya. Mereka kemudian menemukan sepucuk surat untuk gubernur Mesir yang berisi kata-kata berikut, *"Dengan nama Allah. Apabila Abdurrahman bin 'Addis datang kepada kalian, pukullah ia dengan seratus cambukan, cukurlah rambut kepala dan jenggotnya, serta hukumlah ia dengan memenjarakannya dalam waktu lama. Lakukanlah juga hal serupa dalam kasus Amr bin Hamq, Sawdah bin Hamran, dan Urwah bin Niba."*

Orang-orang Mesir itu mengambil surat tersebut dan kembali menemui Utsman serta dengan marah mereka mengatakan, "Engkau telah mengkhianati kami!" Utsman pun mengingkari surat tersebut. Mereka mengatakan, "Budakmu adalah pembawa surat tersebut." Utsman menjawab, "Ia melakukan perbuatan ini tanpa izinku." Mereka mengatakan, "Ia mengendarai untamu." Utsman menjawab, "Mereka telah mencuri untaku." Mereka mengatakan, "Surat tersebut adalah tulisan tangan sekretarismu." Utsman menjawab, "Ini telah dilakukan tanpa izin dan tanpa sepengetahuanku."

Mereka mengatakan, "Bagaimanapun juga, engkau tidak lagi kompeten menjadi khalifah dan harus mundur. Karena, jika ini dilakukan dengan izinmu, engkau adalah pengkhianat, dan jika persoalan-persoalan penting demikian terjadi tanpa izinmu atau tanpa sepengetahuanmu, terbukti sudah bahwa engkau memang tidak punya kompetensi dan kapabilitas. Bagaimanapun, entah engkau yang harus mundur ataukah engkau memecat para pembantumu yang zalim dari jabatan mereka dengan segera." Utsman menjawab, "Jika aku bertindak sesuai dengan keinginan kalian, maka itu berarti kalian menjadi penguasa. Lantas, apa fungsiku?" Mereka semua berdiri dan meninggalkan pertemuan itu dalam keadaan marah.[76]

---

76. *Tarikh Thabari*, jil. III, hal. 402-409; *Tarikh Ya'qubi*, jil. V, hal. 150-151.

Selama kekhalifahannya, Utsman membolehkan pemerintahan Damaskus, yang dikepalai oleh Muawiyah, untuk lebih diperkuat daripada sebelumnya. Pada realitasnya, pusat gravitasi dari kekhalifahan menyangkut kekuasaan politik berpindah ke Damaskus; dan organisasi di Madinah, ibukota dunia Islam, secara politik tidak lebih dari sebuah bentuk tanpa kekuasaan penting.[77] Akhirnya, pada tahun 35/656 masyarakat memberontak. Kemudian setelah beberapa hari pengepungan dan bentrokan, Khalifah Ketiga pun dibunuh.

Oleh karena itu, jelas bahwa Khalifah Pertama dipilih melalui suara mayoritas dari para sahabat, Khalifah Kedua melalui surat wasiat dan testamen dari Khalifah Pertama, serta Khalifah Ketiga melalui dewan formatur "enam orang" yang anggota, aturan, dan prosedurnya ditentukan oleh Khalifah Kedua. Secara keseluruhan, kebijakan dari tiga khalifah yang telah memegang tampuk kekuasaan selama 25 tahun tersebut, adalah untuk menjalankan hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat sesuai dengan ijtihad para khalifah itu sendiri. Tentang ilmu-ilmu Islam, kebijakan dari para khalifah ini adalah agar al-Quran dibaca dan dipahami tanpa memedulikan penafsiran-penafsiran atasnya atau tanpa membolehkan al-Quran untuk dijadikan subjek pembahasan. Hadis Nabi dibacakan dan disampaikan secara lisan tanpa dituliskan. Penulisan dibatasi pada teks al-Quran dan dilarang dalam hal hadis.[78]

Setelah Perang Yamamah, yang berakhir pada 12/633, beberapa pembaca al-Quran dan para penghafalnya terbunuh. Akibatnya, Umar bin Khaththab mengusulkan kepada Khalifah Pertama untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dalam bentuk tertulis, dengan mengatakan bahwa jika perang lain terjadi dan sisa dari orang-orang yang menghafal al-Quran terbunuh, pengetahuan tentang naskah Kitab Suci akan lenyap di

---

77. *Tarikh Thabari*, jil. III, hal. 377.
78. *Shahih Bukhari*, jil. VI, hal. 98; *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 113.

antara manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dalam bentuk tertulis.[79]

Dari perspektif Syi'ah, tampaknya ganjil bahwa keputusan ini hanya dibuat mengenai al-Quran. Meskipun fakta bahwa hadis Nabi yang merupakan komplemen al-Quran, dihadapkan dengan bahaya yang sama dan tidak bebas dari kerusakan dalam penyampaian, penambahan, pengurangan, pemalsuan, dan kelalaian, tetapi perhatian serupa tidak diberikan kepadanya. Sebaliknya, sebagaimana telah disebutkan, menuliskan hadis dilarang dan semua versi tertulis darinya yang ditemukan dibakar seolah-olah untuk menekankan bahwa hanya teks Kitab Suci yang boleh ada dalam bentuk tertulis.

Mengenai ilmu-ilmu Islam lainnya, selama periode ini sedikit upaya dilakukan untuk menyebarkannya. Energi-energi umat dihabiskan sebagian besar dalam membangun tatanan sosial politik. Meskipun seluruh pujian dan penghargaan yang ditemukan dalam al-Quran mengenai pengetahuan (*'ilm*)[80] dan penekanan diletakkan pada pengembangannya, tetapi pengembangan luar biasa dari ilmu-ilmu agama tertunda hingga periode sejarah Islam selanjutnya. Kebanyakan orang larut dengan kemenangan-kemenangan luar biasa dan beruntun dari pasukan Islam, serta tergiur dengan limpahan pampasan perang tak terhitung yang datang dari segala arah di Semenanjung Arab.

Dengan kekayaan baru dan keduniawian yang menyertai, sedikit sekali pihak yang bersedia mengabdikan diri pada pengembangan ilmu-ilmu Ahlulbait Nabi, yang di puncaknya adalah Ali, orang yang telah Nabi kenalkan kepada manusia sebagai orang yang paling berilmu dalam

79. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 111; *Tarikh Thabari*, jil. III, hal. 129-132.

80. Catatan Editor: Kata *'ilm* bermakna pengetahuan dalam pengertiannya yang sangat universal, seperti Latin *scientia*, dan diterapkan bagi bentuk-bentuk pengetahuan religius, serta intelektual, rasional dan filosofis. Umumnya, kata tersebut dibedakan dari *ma'rifah* atau *'irfan* yang merupakan pengetahuan Ilahi dan dapat dibandingkan dengan Latin *sapientia*. Namun, para tokoh muslim tertentu, menganggap *'ilm* dalam pengertian tertingginya berada di atas *'irfan* karena ia merupakan sifat-sifat Ilahi, salah satu nama-nama Allah menggunakan *al-'Alim*, Dia Yang Mengetahui.

ilmu-ilmu Islam. Pada saat yang sama, makna dan maksud hakiki dari ajaran-ajaran al-Quran diabaikan oleh sebagian besar dari orang-orang yang terpengaruh dengan perubahan ini. Sehingga menjadi aneh, jika dalam hal menghimpun ayat-ayat al-Quran, Ali tidak diajak musyawarah dan namanya tidak disebutkan di antara orang-orang yang berpartisipasi dalam tugas ini, walaupun semua orang mengetahui bahwa Ali telah menghimpun naskah al-Quran setelah wafatnya Nabi.[81]

Telah diriwayatkan dalam beberapa hadis bahwa setelah menerima baiat dari umat, Abu Bakar mengutus seseorang kepada Ali dan memintakan baiatnya. Ali berkata, "Aku telah berjanji untuk tidak meninggalkan rumahku kecuali untuk melaksanakan salat wajib harian hingga aku menghimpun al-Quran." Telah disebutkan juga bahwa Ali memberikan baiat kepada Abu Bakar setelah enam bulan. Hal ini merupakan bukti bahwa Ali telah menyelesaikan penghimpunan al-Quran.

Demikian juga, telah diriwayatkan bahwa setelah mengumpulkan al-Quran, Ali meletakkan lembaran-lembaran Kitab Suci di atas seekor unta dan memperlihatkannya kepada orang banyak. Juga diriwayatkan bahwa Perang Yamamah terjadi setelah al-Quran dihimpun pada tahun kedua dari kekhalifahan Abu Bakar. Fakta-fakta ini telah diungkapkan dalam sebagian besar karya tentang sejarah dan hadis yang berkaitan dengan riwayat kompilasi dari al-Quran.[82]

Peristiwa-peristiwa tersebut menjadikan para pengikut Ali lebih teguh dalam keimanan dan menyadari jalan yang terbentang di hadapan mereka. Mereka kemudian menambah aktivitas mereka dari hari ke hari. Ali yang dikucilkan dari kemungkinan mendidik dan melatih manusia

81. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 113; Ibnu Abil Hadid, jil. I, hal. 9.
82. Salah satu yang bisa disebutkan adalah karya Ayatullah Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Quran,* terbitan Penerbit Al-Huda, dan sebagiannya pada karya Ayatullah Muhammad Baqir al-Hakim, *Ulumul Quran—peny.*,

secara umum, menjadi berkonsentrasi secara khusus dalam mendidik sekelompok orang terkemuka.

Pada periode 25 tahun ini, Ali kehilangan, karena kematian, tiga dari sedikit sahabat-sahabat tercintanya, yang juga termasuk di antara para sahabat Nabi, yaitu Salman Farisi, Abu Dzar Ghifari, dan Miqdad. Mereka senantiasa menjalin persahabatan dengannya dalam segala keadaan. Pada periode yang sama sebagian sahabat Nabi lainnya dan sejumlah besar pengikut mereka di Hijaz, Yaman, Irak, dan negeri-negeri lain bergabung menjadi para pengikut Ali. Alhasil, setelah kematian Khalifah Ketiga, orang banyak beralih kepada Ali dari segala penjuru, berbaiat kepadanya, dan memilihnya sebagai khalifah.

• Kesudahan dari Kekhalifahan Amirul Mukminin[83] Ali dan Metode Pemerintahannya

Kekhalifahan Ali berawal pada akhir tahun 35/656 dan berlangsung sekitar empat tahun sembilan bulan. Pada periodenya sebagai khalifah, Ali mengikuti cara-cara Nabi[84] dan mengembalikan kondisi-kondisi seperti kondisi pada masa Nabi. Beliau memaksa pengunduran diri dari seluruh elemen politik yang tidak kompeten yang berperan dalam menangani urusan-urusan.[85] Sesungguhnya Ali juga yang mengawali sebuah transformasi utama secara "revolusioner" yang menyebabkan beliau mendapatkan kesulitan-kesulitan tak terhingga.[86]

83. Catatan Editor: Gelar *Amirul Mukminin*, "pemimpin orang beriman" digunakan dalam Islam Syi'ah hanya untuk Ali, sedangkan dalam Islam Sunni merupakan gelar umum yang diberikan bagi semua khalifah.
84. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 154.
85. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 155; *Muruj al-Dzahab*, jil. II, hal. 364.
86. Catatan Editor: Revolusioner dalam konteks ini tentu saja tidak mengandung makna sama yang umumnya dikandung pada hari ini. Dalam konteks tradisional, sebuah gerakan revolusioner adalah menghidupkan kembali atau menerapkan kembali prinsip-prinsip abadi dari tatanan transenden, sedangkan dalam konteks antitradisional, ia bermakna pemberontakan melawan prinsip-prinsip ini atau aplikasinya atau melawan tatanan yang telah kokoh terbangun pada umumnya.

Di hari pertamanya sebagai khalifah, dalam sebuah khotbah kepada orang banyak, Ali mengatakan, "Wahai manusia! Ketahuilah bahwa kesulitan-kesulitan yang kalian hadapi selama periode kerasulan Nabi saw telah menimpa kalian sekali lagi dan meliputi kalian. Kedudukan-kedudukan kalian harus sepenuhnya dialihkan sehingga para pemilik keutamaan yang telah dikucilkan seharusnya tampil ke depan dan mereka yang telah tampil ke depan tanpa memiliki kelayakan seharusnya ditinggalkan. Ada kebenaran (*haqq*) dan kebatilan (*bathil*). Masing-masing memiliki pengikut-pengikutnya; tapi seorang manusia seharusnya mengikuti kebenaran. Jika kebatilan mengemuka, itu bukan sesuatu yang baru, dan jika kebenaran menjadi langka dan sulit didapatkan, adakalanya yang langka pun meraih kemenangan sehingga ada harapan bagi kemajuan. Tentu saja tidak sering terjadi bahwa sesuatu yang telah berpaling dari manusia akan kembali kepadanya."[87]

Ali melanjutkan jenis pemerintahan yang secara radikal berbeda, karena lebih didasarkan pada ketakwaan daripada kelihaian politik. Namun, sebagaimana umumnya dalam setiap gerakan dari jenis ini, unsur-unsur oposisi yang kepentingan mereka terancam mulai memperlihatkan ketidaksenangan mereka dan melawan pemerintahannya. Mereka mendasarkan aksi-aksi mereka dengan mengklaim bahwa mereka ingin membalas kematian Utsman, mereka mendorong peperangan berdarah yang berlanjut hampir di sepanjang era kekhalifahan Ali. Dari perspektif Syi'ah, orang-orang yang menyebabkan peperangan saudara ini tidak memiliki tujuan dalam pikiran mereka selain kepentingan pribadi. Keinginan untuk membalas tumpahnya darah Khalifah Ketiga tidak lebih dari sebuah alasan untuk membodohi masyarakat. Tidak ada persoalan kesalahpahaman.

87. *Nahj al-Balaghah*, Khotbah ke-15.

Setelah mangkatnya Nabi saw, sekelompok kecil minoritas yang mengikuti Ali menolak untuk berbaiat. Di puncak minoritas tersebut ada Salman, Abu Dzar, Miqdad, dan Ammar yang merupakan sahabat terdekat Nabi saw. Pada awal kekhalifahan Ali, juga ada sekelompok minoritas yang cukup banyak berselisih pendapat untuk menolak berbaiat. Di antara para penentang yang tetap bertahan adalah Sa'id bin Ash, Walid bin Uqbah, Marwan bin Hakam, Amru bin Ash, Busyr bin Artha'ah, Samarah bin Jundab, dan Mughirah bin Syu'bah.

Penyelidikan atas biografi dua kelompok ini dan renungan atas perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan dan cerita-cerita yang diriwayatkan tentang mereka dalam kitab-kitab tarikh, mengungkapkan sepenuhnya kepribadian dan tujuan keagamaan mereka. Kelompok pertama termasuk di antara elite para sahabat Nabi, para zahid, dan para ahli ibadah yang ikhlas kepada Tuhan, serta para pembakti tanpa mementingkan diri sendiri yang berjuang di jalan kebebasan Islam. Mereka sangat dicintai oleh Nabi, sehingga beliau bersabda, "Allah telah memberitahuku bahwa Dia mencintai beberapa orang dan agar aku juga harus mencintai mereka."

Para sahabat bertanya tentang nama-nama mereka. Beliau saw menyebutkan Ali kemudian nama Abu Dzar, Salman, dan Miqdad.[88] Aisyah telah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Seandainya ada dua pilihan diletakkan di hadapan Ammar, ia pasti akan memilih apa yang lebih benar dan lebih tepat."[89] Nabi saw bersabda, "Tidak ada orang di antara langit dan bumi yang lebih jujur dibandingkan dengan Abu Dzar."[90] Terbukti, bahwa tidak ada satupun catatan tentang perbuatan terlarang yang dilakukan oleh orang-orang ini selama hidup mereka. Mereka tidak pernah menumpahkan darah secara zalim, tidak melakukan agresi terhadap siapa pun, tidak

88. *Sunan Ibnu Majah*, Kairo, 1372 H., jil. I, hal. 66.
89. *Sunan Ibnu Majah*, jil. I, hal. 66.
90. *Sunan Ibnu Majah*, jil. I, hal. 68.

mencuri harta siapa pun, dan tidak pernah berusaha berbuat kerusakan serta menyesatkan manusia.

Namun, sejarah penuh dengan cerita-cerita tentang perbuatan-perbuatan tidak pantas yang dilakukan oleh sebagian orang dari kelompok kedua. Berbagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang dilakukan oleh orang-orang ini, sangat luar biasa banyaknya. Perbuatan-perbuatan ini tidak dapat dimaafkan dalam cara apa pun kecuali dengan cara yang diikuti oleh kelompok-kelompok tertentu di kalangan Sunni yang menyatakan bahwa Allah rida terhadap mereka dan karenanya mereka bebas melakukan perbuatan apa pun yang mereka inginkan. Mereka juga tidak akan dihukum karena melanggar perintah-perintah dan aturan-aturan dalam Kitab Suci dan Sunnah.

Perang pertama dalam kekhalifahan Ali, yang dinamakan Perang Jamal (Perang Unta) disebabkan oleh perbedaan kelas orang-orang malang yang tercipta selama periode pemerintahan Khalifah Kedua. Sebagai akibatnya, munculllah kekuatan-kekuatan sosial ekonomi baru yang menyebabkan distribusi baitulmal secara tidak merata di antara para anggota masyarakat. Ketika terpilih untuk memegang tampuk kekhalifahan, Ali membagi harta baitulmal tersebut secara merata[91] sebagaimana telah menjadi metode Nabi saw. Namun, cara pembagian kekayaan seperti ini sangat menjengkelkan Thalhah dan Zubair. Mereka mulai memperlihatkan tanda-tanda pembangkangan dan meninggalkan Madinah menuju Mekkah dengan alasan melakukan ibadah haji. Mereka membujuk "Ibunda kaum mukmin" (*ummul mu'minin*) Aisyah, yang tidak bersahabat dengan Ali, untuk bergabung bersama mereka dan atas nama ingin membalas kematian Khalifah Ketiga, mereka mulai dengan Perang Jamal yang berdarah.[92]

91. *Muruj al-Dzahab*, jil. II, hal. 362; *Nahj al- Balaghah*, khotbah 122; *Ya'qubi*, jil. II, hal. 160; *Ibnu Abil Hadid*, jil. I, hal. 180.
92. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 156; *Abu al-Fidha'*, jil. I, hal. 172; *Muruj al-Dzahab*, jil. II, hal. 366.

Hal ini dilakukan meskipun fakta menunjukkan bahwa Thalhah dan Zubair ketika di Madinah dan menyaksikan Khalifah Ketiga dikepung serta dibunuh tapi tidak melakukan apa pun untuk membelanya.[93] Selanjutnya, setelah kematian Khalifah Ketiga, mereka merupakan orang-orang pertama yang berbaiat kepada Ali atas nama kaum imigran (*muhajirin*)[94] dan atas nama mereka sendiri.[95]

Bukan hanya itu, "ibunda kaum mukmin" Aisyah juga tidak memperlihatkan penentangan apa pun terhadap orang-orang yang telah membunuh Khalifah Ketiga di saat ia menerima berita tentang kematiannya.[96] Harus diingat bahwa pemicu utama kekacauan-kekacauan yang mengakibatkan kematian Khalifah Ketiga adalah para sahabat yang menulis surat-surat dari Madinah kepada orang-orang yang dekat dan jauh untuk mengajak mereka memberontak melawan sang khalifah. Hal ini merupakan sebuah fakta yang berulang terjadi dalam beberapa episode sejarah muslim awal.

Mengenai perang kedua, yaitu Perang Shiffin yang berlangsung selama satu setengah tahun, penyebabnya adalah keserakahan Muawiyah untuk menduduki posisi kekhalifahan yang menurutnya merupakan pranata politik duniawi dan bukan pranata religius. Namun sebagai dalih, Muawiyah menjadikan pembalasan atas darah Khalifah Ketiga sebagai isu utama dan memulai perang yang di dalamnya lebih dari 100.000 orang terbunuh sia-sia. Tentu saja, dalam perang ini Muawiyah merupakan agresor dan bukan pihak yang defensif. Sebab, protes untuk membalas darah seseorang tidak pernah dapat terjadi dalam bentuk defensif. Pada hari-hari terakhir kehidupannya, Khalifah Ketiga, demi menumpas pemberontak

---

93. *Ya'qubi*, jil. V, hal. 152.
94. Catatan Editor: Muhajirin merujuk kepada orang-orang pertama yang memeluk Islam yang melakukan imigrasi [hijrah] bersama Nabi ke Madinah dari Mekah.
95. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 154; *Abu al-Fidha'*, jil. I, hal. 171.
96. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 152.

yang melawannya, meminta bantuan Muawiyah. Namun, tentara Muawiyah yang berangkat dari Damaskus ke Madinah dengan sengaja menunggu di jalan hingga khalifah terbunuh. Kemudian ia kembali ke Damaskus untuk memulai pemberontakan dengan dalih membalas kematian sang khalifah.[97] Anehnya, setelah kesyahidan Ali, Muawiyah justru menduduki posisi kekhalifahan. Dia kemudian melupakan persoalan pembalasan darah Khalifah Ketiga dan tidak melanjutkan persoalan tersebut lebih jauh.

Setelah Shiffin, terjadilah Perang Nahrawan yang dalam perang tersebut terdapat sejumlah orang sahabat yang memberontak melawan Ali disebabkan hasutan Muawiyah.[98] Orang-orang ini mengobarkan pemberontakan di seluruh negeri Islam, membunuh kaum muslim, dan terutama para pengikut Ali. Mereka bahkan menyerang perempuan-perempuan hamil dan membunuh bayi-bayi mereka. Ali memadamkan pemberontakan ini dengan baik, namun beberapa waktu kemudian beliau sendiri dibunuh di dalam Masjid Kufah oleh salah seorang anggota kelompok ini yang dikenal sebagai Khawarij.

Para penentang Ali menyatakan bahwa beliau memang seorang pemberani tetapi tidak memiliki kecerdasan politik. Mereka menginginkan agar pada awal kekhalifahannya, Ali mau melakukan perdamaian sementara dengan para penentangnya. Beliau semestinya dapat berhasil mendekati mereka melalui

---

97. Ketika Utsman dikepung oleh orang-orang yang memberontak, ia menulis surat kepada Muawiyah untuk meminta bantuan. Muawiyah menyiapkan sepasukan tentara berjumlah 12.000 orang dan mengirim mereka menuju Madinah. Namun ia meminta mereka untuk berkemah di sekitar Damaskus dan ia sendiri datang kepada Utsman untuk melaporkan kesiapan pasukan tentara tersebut. Utsman berkata, "Engkau telah menyuruh tentaramu berhenti dengan maksud agar aku akan terbunuh. Kemudian engkau akan menjadikan tumpahnya darahku sebagai alasan untuk engkau melakukan pemberontakan." *Ya'qubi*, jil. II, hal.152; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 25;*Thabari*, jil. III, hal. 403.
98. *Muruj al-Dzahab*, jil. II, hal. 415.

perdamaian dan persahabatan, dengan demikian membuat mereka rida dan merestui kekhalifahannya. Dengan cara ini, beliau dapat memperkuat kekhalifahannya dan kemudian baru menggencarkan tindakan pembersihan. Orang-orang yang memiliki pandangan ini lupa bahwa gerakan Ali tidak didasarkan atas oportunisme politik. Gerakan Ali adalah gerakan agama yang radikal dan revolusioner (dalam pengertian sejati revolusi sebagai gerakan spiritual untuk membangun kembali tatanan sesungguhnya dari berbagai hal dan itu dalam pengertian politik dan sosial era sekarang ini). Oleh karena itu, hal tersebut tidak dapat diselesaikan melalui kompromi atau pujian yang bersifat menjilat dan sikap kepura-puraan.

Situasi serupa dapat terlihat selama kerasulan Nabi saw, yaitu ketika orang-orang kafir mengusulkan perdamaian kepada beliau beberapa kali dan bersumpah jika beliau menjauhkan diri dari melancarkan sanggahan terhadap tuhan-tuhan mereka, mereka tidak akan mengganggu misi agama beliau. Namun Nabi tidak menerima usulan demikian, walaupun beliau dalam hari-hari sulit itu telah berhasil membuat perdamaian, tetapi tetap tidak menggunakan pujian berlebihan untuk memperkuat posisinya, dan kemudian bangkit melawan musuh-musuhnya.

Sesungguhnya, risalah Islam tidak pernah membolehkan alasan yang benar dan adil untuk ditinggalkan demi memperkuat alasan baik lainnya, dan tidak pernah kebatilan ditolak dan disangkal melalui kebatilan lainnya. Ada beberapa ayat al-Quran mengenai persoalan ini.[99]

---

99. Sebagai contoh, lihat tafsir-tafsir tradisional yang melukiskan kondisi-kondisi pada waktu turunnya ayat-ayat ini, *Pemimpin-pemimpin di antara mereka pergi, dengan berseru, 'Pergilah kamu dan tetaplah menyembah tuhan-tuhan kamu!'"* (QS. Shad [38]:6) dan ayat, *Dan seandainya Kami tidak meneguhkan hatimu niscaya engkau hampir saja sedikit condong kepada mereka.* (QS. al-Isra [17]:74)

• Manfaat yang Diperoleh Kaum Syi'ah dari Kekhalifahan Ali

Selama empat tahun sembilan bulan kekhalifahannya, Ali tidak dapat melenyapkan kondisi-kondisi kekacauan yang mendominasi seluruh Dunia Islam. Namun, beliau sukses dalam tiga hal mendasar:

1. Sebagai hasil dari cara hidup beliau yang adil dan jujur, beliau mengungkapkan sekali lagi keindahan dan menariknya jalan hidup Nabi saw, terutama kepada generasi yang lebih muda. Berbeda dengan kemegahan kerajaan Muawiyah, beliau hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan seperti layaknya orang-orang yang sangat miskin.[100] Beliau tidak pernah melebihkan para sahabatnya atau para kerabatnya di atas orang-orang lain.[101] Beliau juga tidak pernah lebih memilih kekayaan dibandingkan dengan kemiskinan atau kekuatan kasar dibandingkan dengan kelemahan.

2. Meskipun kesulitan-kesulitan luar biasa dan berat menyita waktunya, beliau meninggalkan di tengah-tengah umat Islam perbendaharaan berharga berupa ilmu-imu ilahi sejati dan disiplin-disiplin intelektual Islam.[102] Hampir 11.000 ungkapan hikmah dan ucapan-ucapan singkat tentang berbagai persoalan intelektual, religious, dan sosial telah dicatat.[103] Dalam percakapan-percakapan dan khotbah-khotbahnya itu, beliau menjelaskan ilmu-ilmu Islam yang sangat tinggi dengan cara yang sangat elegan dan mengalir. Beliau menyusun tata bahasa Arab dan meletakkan dasar bagi sastra Arab.[104] Beliau adalah orang pertama dalam Islam yang secara langsung menyelami persoalan-persoalan metafisika *(falsafah*

100. *Muruj al-Dzahab*, jil. II, hal. 431; *Ibnu Abil Hadid*, jil. I, hal. 181.
101. *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 182; *Ibnu Abil Hadid*, jil. I, hal. 181.
102. *Nahj al-Balaghah* dan hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab Sunni dan Syi'ah.
103. *Kitab al-Ghurar wa al-Durar* karya Amidi Sidon, 1349 H.
104. Karya-karya demikian adalah *Nahwu* (Tata bahasa) oleh Suyuthi, Tehran, 1281 H. dan sebagainya, jil. II, Ibnu Abil Hadid, jil. I, hal. 6.

ilahi) dengan cara mengombinasikan kehebatan intelektual dan penggunaan logika. Beliau membahas persoalan-persoalan yang tidak pernah muncul sebelumnya dengan cara serupa di antara para ahli metafisika dunia.[105] Selain itu, beliau begitu menyukai metafisika dan irfan. Bahkan, dalam panasnya peperangan, beliau masih melakukan diskursus intelektual dan membahas persoalan-persoalan metafisika.[106]

3. Beliau mendidik sejumlah besar ulama dan para pengabdi Islam, di antara mereka ditemukan sejumlah zahid dan *'arif* yang merupakan leluhur-leluhurnya para sufi, seperti Uways Qarni, Kumail Nakha'i, Maitsam Tammar, dan Rusyaid Hajari. Orang-orang ini, telah dikenal oleh para sufi mutakhir sebagai para pendiri irfan dalam Islam. Sementara murid-muridnya yang lain menjadi guru-guru utama fikih, teologi, tafsir, dan *qira'at* al-Quran.[107]

• Berpindahnya Kekhalifahan kepada Muawiyah dan Transformasinya Menjadi Monarki Turun Temurun

Setelah kematian Ali, putranya, Hasan bin Ali yang dikenal oleh Syi'ah sebagai Imam kedua mereka, menjadi khalifah. Penunjukan ini terjadi sesuai dengan wasiat dan testamen terakhir Ali dan juga oleh baiat umat kepada Hasan. Namun, Muawiyah tidak tinggal diam menghadapi peristiwa ini. Ia membawa pasukan tentaranya menuju Irak yang pada waktu itu merupakan ibukota kekhalifahan, serta mulai mengobarkan perang.

105. Lihat *Nahj al- Balaghah*.
106. Di tengah-tengah berkecamuknya Perang Jamal, seorang Badui bertanya kepada Ali, "Wahai Amirul Mukmini! Engkau mengatakan Tuhan itu satu?" Orang banyak menyerangnya dari dua arah dan berkata, "Tidakkah engkau lihat bahwa Ali sedang cemas dan pikirannya sedang sibuk dengan begitu banyak persoalan? Mengapa engkau malah berdiskusi dengannya?" Ali mengatakan kepada para sahabatnya, "Biarkanlah orang ini sendiri. Tujuanku dalam memerangi orang-orang ini tidak lain kecuali untuk menjelaskan doktrin-doktrin sejati dan tujuan-tujuan agama." Lalu beliau mulai menjawab pertanyaan si Badui. *Bihar al- Anwar*, jil. II, hal. 65.
107. *Ibnu Abil Hadid*, jil. 15, hal. 6-9.

Melalui berbagai intrik dan membayar sejumlah besar uang, Muawiyah secara bertahap mampu merusak para ajudan dan para jenderal Hasan. Akhirnya, ia mampu memaksa Hasan untuk menyerahkan kekhalifahan kepadanya untuk menghindari pertumpahan darah dan membuat perdamaian.[108] Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah dengan syarat bahwa kekhalifahan akan dikembalikan kepadanya setelah kematian Muawiyah dan tidak melakukan kejahatan terhadap para pendukungnya.[109]

Pada tahun 40/661, Muawiyah akhirnya memperoleh kontrol terhadap kekhalifahan. Ia kemudian segera berangkat menuju Irak dan dalam khotbahnya kepada masyarakat Irak, ia berkata, "Aku tidak memerangi kalian karena salat atau puasa. Perbuatan-perbuatan ini silakan kalian laksanakan sendiri. Apa yang aku ingin lakukan adalah memerintah atas kalian dan tujuan ini telah tercapai." Muawiyah juga berkata, "Perjanjian yang telah aku buat dengan Hasan adalah batal dan tidak berlaku. Perjanjian itu telah aku injak di bawah kakiku."[110] Dengan deklarasi ini, Muawiyah mengenalkan kepada orang banyak karakter riil pemerintahannya dan mengungkapkan sifat program yang ada dalam pikirannya.

Ia mengisyaratkan dalam deklarasinya bahwa ia akan memisahkan agama dari politik dan tidak akan memberikan jaminan apa pun mengenai kewajiban-kewajiban dan regulasi-regulasi agama. Ia akan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menjaga dan menghidupkan kekuasaannya sendiri, berapapun harganya. Jelasnya, pemerintahan yang bersifat demikian lebih berupa kesultanan dan monarki daripada kekhalifahan atau *wishayah*

108. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 191, dan kitab-kitab sejarah lainnya.
109. *Ya'qubi*, jil. 115, hal. 192; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 183.
110. *Al-Nasha'ih al-Kafiyah* karya Muhammad al-'Alawi, Baghdad, 1368 H., jil. II, hal. 161 dan lain-lain.

[posisi washi] Nabi dalam pengertian Islam tradisionalnya. Itulah mengapa sebagian orang yang diundang ke istananya menyapanya sebagai "raja".[111]

Muawiyah sendiri dalam beberapa pertemuan pribadi menginterpretasikan pemerintahannya sebagai pemerintahan monarki,[112] sedangkan di masyarakat ia selalu mengenalkan dirinya sebagai khalifah. Tentu saja, monarki yang didasarkan atas kekuatan secara inheren pasti mengandung prinsip warisan. Muawiyah akhirnya merealisasikan fakta ini dengan memilih putra Yazid, yang merupakan seorang pemuda acuh tanpa kepribadian religius sedikitpun,[113] sebagai "putra mahkota" dan penggantinya.

Perbuatan ini menjadi penyebab beberapa peristiwa yang disesalkan di masa akan datang. Muawiyah sebelumnya telah mengisyaratkan bahwa ia akan menolak untuk mengizinkan Hasan bin Ali menggantikannya sebagai khalifah, sebab ia memiliki pemikiran-pemikiran lain dalam pikirannya. Oleh karenanya, ia telah menyebabkan Hasan dibunuh dengan pemberian racun[114] dan dengan demikian ia menyiapkan jalan bagi putra Yazid.

Dalam melanggar kesepakatannya dengan Hasan, Muawiyah menjelaskan bahwa ia tidak akan mengizinkan Syi'ah Ahlulbait Nabi untuk hidup dalam lingkungan yang damai dan aman, serta

---

111. *Ya'qubi*, jil. 11, hal. 193.
112. *Ya'qubi*, jil. 115, hal. 207.
113. Yazid adalah seorang yang bermoral bejat dan pengumbar syahwat. Ia selalu mabuk serta mengenakan pakaian sutra dan tak pantas. Pesta-pesta malamnya dikombinasikan dengan musik dan minuman anggur. Ia memiliki seekor anjing dan seekor monyet yang selalu bersamanya sebagai sahabat-sahabatnya yang ia menghibur dirinya dengan mereka. Monyetnya diberi nama Abu al- Qays. Ia memakaikan monyetnya pakaian yang indah dan menghadirkannya pada pesta-pesta minumnya. Adakalanya, ia menaikkan monyetnya di atas punggung kuda dan mengirimnya untuk mengikuti perlombaan-perlombaan. *Ya'qubi*, jil. 11, hal. 196; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 77.
114. *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 5; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 183.

melanjutkan aktivitas mereka seperti sebelumnya. Telah disebutkan, bahwa bahkan ia melangkah jauh dengan mendeklarasikan bahwa siapa pun yang meriwayatkan hadis dalam memuji keutamaan-keutamaan Ahlulbait Nabi, orang itu tidak memiliki jaminan atas nyawa, barang dagangan, dan hartanya.[115] Pada waktu yang sama, ia juga memerintahkan bahwa siapa pun yang dapat membuat hadis dalam memuji para sahabat atau para khalifah lain, maka akan diberikan balasan yang sesuai.

Akibatnya, sejumlah besar hadis yang tercatat pada masa ini adalah memuji para sahabat, meskipun diragukan kesahihannya.[116] Ia juga memerintahkan untuk membuat komentar-komentar yang merendahkan Ali di mimbar masjid-masjid di seluruh negeri Islam, sementara ia sendiri berusaha untuk mencaci maki Ali. Perintah inipun terus berlaku, hingga pada kekhalifahan Umar bin Abdulaziz perintah itu dihentikan.[117]

Kemudian dengan bantuan para agennya, Muawiyah membunuh orang-orang terpandang dan terkemuka di antara para pendukung Ali, serta kepala-kepala dari sebagian mereka diusung di atas tombak-tombak di sepanjang kota.[118] Mayoritas kaum Syi'ah dipaksa mengingkari dan mengutuk Ali serta mengekspresikan penghinaan mereka terhadapnya. Jika mereka menolak, mereka langsung dihukum mati.

• Hari-Hari Tersuram dari Syi'ah

Periode paling sulit bagi Syiah adalah pemerintahan 20 tahun Muawiyah. Selama masa itu, kaum Syi'ah tidak memiliki perlindungan dan sebagian besar dari mereka dianggap sebagai

115. *Al-Nasha'ih al-Kafiyah*, hal. 72, diriwayatkan dari *Kitab al-Ahdats*.
116. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 199 dan 210; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 186; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 33 dan 35.
117. *Al-Nasha'ih al-Kafiyah*, hal. 72-73.
118. *Al-Nasha'ih al-Kafiyah*, hal. 58, 64, 77-78.

karakter-karakter yang disoroti, dicurigai, dan diburu oleh negara. Dua dari para pemimpin Islam Syi'ah yang hidup pada masa itu adalah Imam Hasan dan Imam Husain. Namun, mereka tidak memiliki sarana apa pun untuk mengubah kondisi-kondisi negatif dan menindas yang menimpa kaumnya. Husain, Imam Syi'ah yang ketiga, tidak memiliki kemungkinan untuk membebaskan kaum Syi'ah dari penganiayaan. Sehingga dalam 10 tahun menjadi Imam selama kekhalifahan Muawiyah, beliau berusaha melakukan revolusi pada masa kekhalifahan Yazid. Namun, beliau justru dibantai bersama semua penolongnya dan anak-anaknya [yakni pada tanggal 10 Muharam di Karbala, Irak—*peny.*].

Orang-orang tertentu di kalangan Sunni, menjelaskan bahwa tindakan sewenang-wenang, zalim, dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh Muawiyah tersebut dapat dimaafkan karena termasuk di antara para sahabat. Kelompok ini beralasan bahwa menurut hadis-hadis Nabi tertentu, semua sahabat dapat melakukan ijtihad. Bahwa mereka diampuni oleh Allah atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan Allah rida terhadap mereka, serta mengampuni mereka apa pun kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan. Namun, kaum Syi'ah tidak menerima argumen ini karena dua alasan:

1. Tidak dapat dipahami bahwa seorang pemimpin masyarakat seperti Nabi saw harus bangkit untuk menghidupkan kembali kebenaran, keadilan, dan kebebasan serta membujuk sekelompok orang untuk menerima kepercayaannya, namun setelah terlaksana, justru memberikan para pembantu dan para sahabatnya kebebasan sempurna untuk menggunakan hukum-hukum suci sebagaimana mereka kehendaki. Mustahil, untuk percaya bahwa Nabi saw telah memaafkan para sahabat untuk perbuatan salah apa pun yang mungkin mereka lakukan. Jenis perbuatan yang dilakukan oleh mereka hanya akan menghancurkan struktur yang telah dibangun oleh Nabi saw dengan penuh perjuangan.

2. Riwayat-riwayat yang melukiskan para sahabat sebagai tidak dapat disalahkan dan dapat pengampunan sebelumnya untuk setiap perbuatan yang mungkin mereka lakukan, bahkan perbuatan yang tidak sah dan terlarang sekalipun, sangatlah meragukan; kesahihan dari kebanyakan riwayat tersebut tidak seutuhnya didasari oleh metode yang umum berlaku. Selain itu, diketahui secara historis bahwa para sahabat tidak saling berhubungan satu sama lain, sehingga seolah-olah mereka tidak dapat disalahkan untuk segala dosa dan kejahatan mereka. Bahkan, sekalipun ditinjau dari cara para sahabat berbuat dan berhubungan satu sama lain, dapat disimpulkan bahwa riwayat-riwayat tersebut secara harfiah tidak benar sebagaimana dipahami oleh sebagian orang. Jika riwayat-riwayat itu mengandung aspek kebenaran, ia mengindikasikan kedudukan hukum yang tidak dapat diganggu gugat dan kesucian para sahabat yang mereka miliki secara umum sebagai kedekatan mereka dengan Nabi saw. Ungkapan keridaan Allah terhadap para sahabat dalam al-Quran, yang disebabkan pengabdian yang telah mereka berikan dalam mematuhi perintah-Nya,[119] menunjukkan perbuatan-perbuatan mereka di masa silam dan terhadap keridaan Allah pada mereka di masa lampau, dan *tidak* pada perbuatan apa pun uang mereka lakukan di masa depan.

• Berdirinya Kekuasaan Bani Umayah

Pada tahun 60/680 Muawiyah meninggal dunia dan, putranya, Yazid, menjadi khalifah sebagai akibat dari baiat yang telah ayahnya peroleh untuknya dari para pemimpin politik dan militer masyarakat. Dari testimoni dokumen-dokumen sejarah, dapat dilihat dengan jelas bahwa Yazid tidak memiliki karakter religius sama sekali. Bahkan, pada masa hidup ayahnya ia mengabaikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan Islam. Pada masa itu, satu-satunya yang menjadi perhatiannya adalah berpesta pora dan berperilaku tidak senonoh.

119. Lihat QS. al-Taubah [9]:100.

Selama tiga tahun kekhalifahannya, ia menjadi penyebab bencana-bencana yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah Islam, meskipun adanya pertikaian telah terjadi sebelumnya.

Pada tahun pertama kekuasaan Yazid, Imam Husain yang merupakan cucu Nabi saw dibantai dengan cara yang sangat biadab bersama anak-anak, keluarga, dan para sahabat beliau. Yazid bahkan telah membunuh beberapa perempuan dan anak-anak dari Ahlulbait Nabi, serta kepala-kepala mereka dipertontonkan di berbagai kota.[120] Di tahun kedua pemerintahannya, ia memerintahkan pembantaian massal di Madinah dan selama tiga hari memberikan kebebasan kepada para tentaranya untuk membunuh, merampas, dan mengambil para perempuan kota tersebut.[121] Di tahun ketiga, ia menghancurkan Ka'bah yang suci dan membakarnya.[122]

Menyusul Yazid, keluarga Marwan meraih kekhalifahan sesuai dengan detail-detail yang tercatat dalam buku-buku sejarah. Kekuasaan dari kelompok sebelas anggota ini, berlangsung selama hampir 70 tahun dan berhasil secara politik, tetapi dari sudut pandang nilai-nilai suci Islam, tidak memenuhi teladan-teladan dan praktik-praktik Islam. Masyarakat Islam yang didominasi oleh elemen Arab saja sedangkan elemen-elemen non-Arab telah dianggap lebih rendah daripada orang-orang Arab. Sesungguhnya, sebuah kerajaan Arab yang kuat telah tercipta, hanya saja diberi nama kekhalifahan Islam. Selama periode ini, sebagian khalifah mengabaikan sentimen-sentimen keagamaan samapai tingkatan bahwa salah seorang dari mereka—yang merupakan "khalifah Rasulullah saw" dan juga dianggap sebagai pelindung agama—tanpa

---

120. *Ya'qubi*, jil. III, hal. 216; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 190; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 64, dan kitab-kitab sejarah lainnya.
121. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 223; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 192; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 78.
122. *Ya'qubi*, jil. II, hal. 224; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 192; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 81.

memperlihatkan rasa hormat terhadap ibadah Islam dan perasaan kaum muslim, memutuskan untuk membangun sebuah ruangan di atas Ka'bah, sehingga dia dapat memiliki tempat untuk menikmati dan menghibur diri selama musim haji.[123] Bahkan, diriwayatkan tentang salah seorang dari khalifah-khalifah ini, bahwa dia menjadikan al-Quran sebagai target bagi anak panahnya dan, dalam sebuah syair yang digubah untuk al-Quran, berkata, "*Di hari kiamat apabila engkau tampil di depan Allah, katakan kepada-Nya 'Khalifah menyobekku.'*"[124]

Tentu saja, kaum Syi'ah yang memiliki perbedaan mendasar dengan Sunni dalam persoalan kekhalifahan Islami dan otoritas religius, harus melewati hari-hari pahit dan sulit dalam periode gelap ini. Namun, meskipun cara-cara zalim dan tidak bertanggung jawab dari para penguasa pada masa itu, kezuhudan dan kesucian para pemimpin Ahlulbait Nabi menjadikan kaum Syi'ah semakin mantap untuk memegang teguh kepercayaan-kepercayaan mereka.

Di antara hal tersebut adalah kematian tragis Husain, yaitu Imam Ketiga yang memainkan peran utama dalam penyebaran Islam Syi'ah, terutama dalam wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kekhalifahan, seperti Irak, Yaman, dan Persia. Hal ini dapat dilihat melalui fakta bahwa selama periode Imam Kelima (Muhammad Baqir), sebelum akhir abad pertama Hijriah dan kurang dari 40 tahun setelah kematian Husain, kaum Syi'ah memperoleh keuntungan dari perselisihan internal pemerintahan Bani Umayah serta mulai mengorganisasikan diri mereka dengan berkumpul di sisi Imam Kelima. Banyak orang datang dari seluruh negeri Islam seperti air bah yang masuk ke pintu beliau untuk mengumpulkan hadis dan mempelajari ilmu Islam. Sebelum abad pertama hijriah berakhir,

---

123. Walid bin Yazid; disebutkan dalam *Ya'qubi*, jil. III, hal. 73.
124. Walid bin Yazid; disebutkan dalam *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 228.

beberapa pemimpin yang berpengaruh dalam pemerintahan mendirikan kota Qom di Persia dan menjadikannya perkampungan Syi'ah. Saat ini, Syi'ah terus hidup dan berkembang meskipun harus bersembunyi dan melaksanakan kehidupan religius mereka secara rahasia tanpa manifestasi-manifestasi eksternal.[125]

Beberapa kali, para keturunan Nabi saw (yang disebut *saadat 'alawi* di Persia) memberontak melawan kezaliman penguasa, namun mereka selalu dikalahkan dan biasanya kehilangan nyawa-nyawa mereka. Penguasa di zaman yang kejam dan sewenang-wenang itu tidak mengabaikan cara-cara apa pun untuk menghancurkan mereka. Tubuh Zaid bin Ali, pemimpin Syi'ah Zaidiyah dikeluarkan dari kubur dan digantung. Kemudian setelah berada di atas tiang gantungan selama tiga tahun, tubuhnya diturunkan dan dibakar, serta abu-abunya dilempar ke arah angin.[126] Kaum Syi'ah percaya bahwa Imam Keempat dan Imam Kelima diracun oleh Bani Umayah sebagaimana Imam Kedua dan Imam Ketiga telah dibunuh oleh mereka sebelumnya.[127]

Bencana-bencana yang ditimbulkan oleh Bani Umayah begitu terbuka dan tersingkap hingga mayoritas Sunni, walaupun mereka percaya pada umumnya bahwa adalah kewajiban bagi mereka untuk mematuhi para khalifah, merasakan kepedihan-kepedihan tersebut dari kesadaran agama mereka dan terpaksa membagi para khalifah menjadi dua kelompok. Mereka membedakan di antara "para khalifah yang memperoleh petunjuk yang benar" (*khulafa' rasyidin*) yang merupakan empat khalifah pertama setelah kematian Nabi saw (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), dan orang-orang lain yang berawal dengan Muawiyah yang tidak memiliki keutamaan-keutamaan agamanya para khalifah yang memperoleh petunjuk yang benar.

---

125. *Mu'jam al-Buldan*, Yaqut Hamawi, Beirut, 1957.
126. *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 217-219; *Ya'qubi*, jil. II, hal. 66.
127. *Bihar al-Anwar*, jil. XII, tentang kehidupan Imam Ja'far Shadiq.

Dinasti Umayah menyebabkan begitu banyak kebencian masyarakat sebagai akibat dari kezaliman dan ketidakpedulian selama kekuasaan mereka hingga setelah kekalahan dan kematian khalifah terakhir Bani Umayah, dua putra, dan sejumlah keluarganya mengalami kesulitan-kesulitan besar saat dalam melarikan diri dari ibukota. Ke manapun mereka pergi, tidak ada orang yang akan memberikan mereka tempat berlindung. Akhirnya, setelah banyak mengembara di gurun-gurun seperti Nubia, Abesinia, dan Bajawah (di antara Nubia dan Abesinia) sebagian mereka mati karena kelaparan dan kehausan, sehingga mereka mendatangi Bab al-Mandab di Yaman. Mereka memperoleh biaya-biaya perjalanan dari banyak orang dengan jalan meminta-minta dan berangkat menuju Mekkah dengan berpakaian seperti para kuli. Di Mekkah, mereka akhirnya berhasil menghilang di antara banyaknya manusia.[128]

• Syi'ah pada Abad Ke-2/8

Selama bagian akhir dari abad ke-2/8, menyusul serangkaian revolusi dan peperangan berdarah di seluruh Dunia Islam yang disebabkan kezaliman, represi-represi, dan kejahatan-kejahatan Dinasti Umayah, mulailah muncul gerakan anti-Dinasti Umayah atas nama Ahlulbait Nabi di Khurasan, Persia. Pemimpin dari gerakan ini adalah jenderal Persia, Abu Muslim Marwazi yang memberontak melawan kekuasaan Bani Umayah dan bergerak maju selangkah demi selangkah hingga mampu menggulingkan pemerintahan Bani Umayah.[129]

Walaupun gerakan ini bermula dari latar belakang Syi'ah yang kental dan terwujud karena ingin membalas darah Ahlulbait Nabi, namun banyak orang yang diminta secara rahasia untuk memberikan baiat kepada anggota keluarga Nabi tetapi tidak langsung muncul

128. *Ya'qubi*, jil. III, hal. 84.
129. *Ya'qubi*, jil. III, hal. 79; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 208, dan kitab-kitab sejarah lainnya.

disebabkan instruksi-instruksi Imam. Hal ini disaksikan melalui fakta bahwa ketika Abu Muslim menawarkan kekhalifahan kepada Imam Keenam di Madinah, beliau benar-benar menolaknya dengan mengatakan, "Engkau bukan salah satu dari orang-orangku dan waktu ini bukanlah waktuku."[130]

Akhirnya, Dinasti Abbasiyah meraih kekhalifahan atas nama keluarga Nabi[131] dan pada awalnya menunjukkan kebaikan kepada masyarakat secara umum dan kepada para keturunan Nabi saw secara khusus. Atas nama membalas kesyahidan keluarga Nabi, mereka membantai Bani Umayah, sampai tingkatan membongkar kubur-kubur mereka dan membakar apa pun yang mereka temukan di dalamnya.[132] Namun lama kelamaan, mereka mulai mengikuti cara-cara zalim dari Bani Umayah. Abu Hanifah, pendiri salah satu dari empat mazhab Sunni, dipenjarakan oleh Manshur dan disiksa.[133] Ibnu Hanbal, pendiri mazhab Sunni lainnya, dicambuk.[134] Kemudian Imam Keenam wafat akibat diracuni setelah mengalami banyak siksaan dan kepedihan.[135] Adakalanya para keturunan Nabi juga dipenggal kepalanya, dikubur hidup-hidup, bahkan mereka ditanam di dalam dinding bangunan-bangunan pemerintahan yang sedang dibangun.

Pada masa pemerintahan Harun Rasyid, seorang khalifah Dinasti Abbasiyah, kekuasaan Islam mencapai titik terjauh dari ekspansi dan kekuasaan, adakalanya ia memandang matahari dan menyapanya dgn kata-kata, "Bersinarlah di manapun engkau kehendaki, namun engkau tidak akan pernah mampu untuk meninggalkan kerajaanku." Di satu sisi, pasukannya telah bergerak ke Timur dan Barat, tapi di sisi lain, beberapa langkah dari istana khalifah, para pejabat mengambil

130. *Ya'qubi*, jil. III, hal. 86; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 268.
131. *Ya'qubi*, jil. III, hal. 86; *Muruj al-Dzahab*, jil. III, hal. 270.
132. *Ya'qubi*, jil. III, hal. 91-96; *Abu al- Fidha'*, jil. I, hal. 212.
133. *Abu al- Fidha'*, jil. II, hal. 6.
134. *Ya'qubi*, jil. III, hal. 198; *Abu al- Fidha'*, jil. II, hal. 33.
135. *Bihar al- Anwar*, jil. XII, tentang kehidupan Imam Ja'far Shadiq.

keputusan sendiri untuk mengumpulkan pajak jalan dari masyarakat yang ingin menyebrang jembatan Bagdad. Bahkan, suatu hari ketika khalifah sendiri ingin menyeberang jembatan, ia dihentikan dan diminta untuk membayar pajak.[136]

Suatu ketika, terdapat seorang penyanyi yang melantunkan dua bait lagu yang memicu gairah dan mendorong syahwat dari Khalifah Amin, sehingga ia pun dihadiahi 3.000.000 dirham. Disebabkan kegembiraannya, sang penyanyi menjatuhkan dirinya di kaki Khalifah dengan mengatakan, "Wahai pemimpin orang beriman! Engkau memberiku semua uang ini?" Khalifah menjawab, "Tidak mengapa. Kami menerima uang ini dari bagian yang tidak diketahui dari negeri ini."[137]

Jumlah membingungkan dari kekayaan yang mengalir setiap tahun dari segala penjuru Dunia Islam ke baitulmal di ibukota memang membantu menciptakan kemewahan dan atmosfer duniawi. Bahkan banyak darinya yang sering dihabiskan untuk kesenangan-kesenangan dan perbuatan-perbuatan amoral khalifah masa itu. Jumlah gadis-gadis budak yang cantik di istana dari beberapa khalifah hingga melampaui ribuan. Dengan bubarnya kekuasaan Dinasti Umayah dan berdirinya Abbasiyah, Syi'ah tidak mendapatkan manfaat sedikitpun. Para lawan mereka yang represif dan zalim hanya berganti nama saja.

• Syi'ah pada Abad Ke-3/9

Pada permulaan abad ke-3/9, Syi'ah kembali mendapat kelonggaran. Kondisi yang lebih menguntungkan ini adalah pertama kali terjadi, karena adanya fakta bahwa banyak kitab ilmu pengetahuan dan filsafat diterjemahkan dari bahasa Yunani, Suryani, dan bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Arab, masyarakat pun ingin sekali mempelajari ilmu-

136. *Al-Aghani* karya Abu al- Faraj Isfahani, Kairo, 1345-1351, kisah tentang jembatan Baghdad.

137. *Al-Aghani* karya Abu al- Faraj Isfahani, Kairo, 1345-1351, kisah tentang Amin.

ilmu intelektual dan rasional. Selain itu, Ma'mun, Khalifah Abbasiyah dari 198/813 hingga 218/833, condong ke Mu'tazilah dan dalam pandangan-pandangan agamanya, ia lebih menyukai bukti intelektual. Ia lebih condong untuk memberikan kebebasan penuh untuk diskusi dan penyebaran berbagai pandangan agama.

Para teolog dan ulama Syi'ah benar-benar memperoleh keuntungan dari kebebasan ini dan berusaha keras memajukan aktivitas-aktivitas ilmiah serta menyebarkan ajaran-ajaran Syi'ah. Ma'mun juga menuruti tuntutan-tuntutan dari kekuatan-kekuatan politik pada masa itu, ia menjadikan Imam Syi'ah Kedelapan (Ali Ridha) sebagai penggantinya, sebagaimana diriwayatkan dalam sebagian besar sejarah. Akibatnya, para keturunan Nabi dan sahabat-sahabat mereka hingga tingkatan tertentu bebas dari tekanan-tekanan yang berasal dari pemerintah dan menikmati kebebasan.

Namun tidak lama berselang, ujung tajam dari pedang sekali lagi mengarah kepada kaum Syi'ah dan cara-cara yang terlupakan dari masa lalu kembali menimpa mereka. Terutama terjadi dalam kasus Mutawakil (233/847-247/861) yang memiliki kebencian khusus terhadap Ali dan kaum Syi'ah. Sehingga melalui perintahnya makam Imam Ketiga, Husain bin Ali, di Karbala benar-benar dihancurkan.[138]

• Syi'ah pada Abad Ke-4/10

Pada abad ke-4/10, kondisi-kondisi kembali menguntungkan sehingga sangat membantu penyebaran dan penguatan Islam Syi'ah. Di antaranya adalah kelemahan-kelemahan yang tampak pada pemerintahan, pengelolaan birokrasi Abbasiyah pusat, dan munculnya para penguasa *Buyid* (Buwaihi). *Buyid* adalah orang-orang Syi'ah yang memiliki pengaruh terbesar tidak hanya di provinsi-provinsi Persia tapi juga di ibukota kekhalifahan Bagdad, dan bahkan atas khalifah sendiri. Kekuatan baru

138. *Abu al-Fidha'* dan sejarah-sejarah lainnya.

yang sangat seimbang ini memungkinkan kaum Syi'ah untuk berdiri menghadapi para penentang mereka yang sebelumnya telah berusaha menghancurkan mereka dengan mengandalkan kekuasaan kekhalifahan. Kekuatan baru ini juga memungkinkan kaum Syi'ah untuk menyebarkan pandangan-pandangan agama mereka secara terbuka.

Sebagaimana dicatat oleh para ahli sejarah, selama abad ini sebagian besar semenanjung Arab adalah kaum Syi'ah dengan pengecualian beberapa dari kota-kota besar. Bahkan beberapa kota utama seperti Hajar, Oman, dan Sa'dah dikuasai kaum Syi'ah. Di Bashrah, yang merupakan kota Sunni, kini bersaing dengan Kufah yang dianggap sebagai pusat Syi'ah. Bukan hanya itu, di Tripoli, Nablus, Tiberius, Aleppo, Nasyaipur, dan Herat juga terdapat banyak kaum Syi'ah, sedangkan Ahwaz dan daerah pantai dari Teluk Persia juga merupakan kota-kota kaum Syi'ah.[139]

Pada permulaan abad tersebut, setelah beberapa tahun penyebaran misi agama di Persia utara, Nasir Utrusy memperoleh kekuasaan di Tabaristan dan mendirikan sebuah kerajaan yang berlanjut selama beberapa generasi setelahnya. Sebelum Utrusy, Hasan bin Zaid 'Alawi telah memerintah selama beberapa tahun di Tabaristan.[140] Dalam periode tersebut juga terdapat dinasti Fathimiyah yang menaklukan Mesir dan mengorganisasi kekhalifahan yang berlangsung selama lebih dari dua abad (296/908-567/1171).[141] Akibatnya, sering terjadi pertengkaran dan bentrokan di antara kaum Syi'ah dan Sunni di kota-kota utama seperti Bagdad, Kairo, dan Naisyapur. Beberapa darinya kaum Syi'ah meraih keunggulan dan keluar sebagai pemenang.

---

139. *Al-Hadharah al-Islamiyyah* karya Adam Mez, Kairo, 1366 H., jil. I, hal. 97.

140. *Muruj al-Dzahab*, jil. IV, hal. 373; *al-Milal wa al-Nihal* karya Syahristani, Kairo,1368 H., jil. I, hal. 254.

141. *Abu al- Fidha'*, jil. II, hal. 63 dan jil. III, hal. 50.

• Syi'ah dari Abad Ke-5/11 Hingga 9/15

Dari abad ke-5/11 hingga abad ke-9/15, Syi'ah terus mengalami perluasan sebagaimana terjadi pada abad ke-4/10.[142] Beberapa raja dan penguasa yang Syi'ah muncul di berbagai bagian dari Dunia Islam dan menyebarkan Islam Syi'ah. Menjelang akhir abad ke-5/11, aktivitas dakwah Ismailiyah berakar dan berkembang di Benteng Alamut, dan selama hampir satu setengah abad, Ismailiyah hidup dalam kemandirian sempurna di wilayah-wilayah pusat Persia. Sadat Mar'asyi yang merupakan keturunan Nabi saw juga memerintah selama beberapa tahun di Mazandaran (Tabaristan).[143]

Syah Muhammad Khudabandah, salah seorang penguasa Mongol terkenal, menjadi Syi'ah dan keturunannya memerintah selama beberapa tahun di Persia dan menjadi instrumental dalam penyebaran Syi'ah.[144] Harus juga disebutkan tentang raja-raja dari dinasti-dinasti Aq Qoyunlu dan Qara Qoyunlu yang memerintah di Tabriz dan yang wilayah kekuasaannya meluas hingga Fars dan Kerman,[145] serta pemerintahan Fathimiyah yang berkuasa di Mesir.

Tentu saja, kebebasan agama dan kemungkinan menggunakan kekuatan agama oleh masyarakat, berbeda di bawah penguasa-penguasa yang berbeda. Sebagai contoh, dengan berakhirnya kekuasaan Fathimiyah dan beralih kepada kekuasaan Ayyubiyah, suasana menjadi berubah dan populasi Syi'ah di Mesir dan Suriah kehilangan kebebasan beragama

---

142. Lihat kitab-kitab sejarah: *al-Kamil* karya Ibnu Atsir, Kairo,1348 H.; *Rawdhat al-Shafa'* dan *Habib al-Siyar* karya Khwand Mir, Tehran, 1333 H.
143. *Al-Kamil* karya Ibnu Atsir, Kairo, 1348 H.; *Rawdhat al-Shafa'* dan *Habib al-Siyar* karya Khwand Mir, Tehran, 1333 H.
144. *Al-Kamil* karya Ibnu Atsir, Kairo, 1348 H.; *Rawdhat al-Shafa'* dan *Habib al-Siyar* karya Khwand Mir, Tehran, 1333 H.
145. *Al-Kamil* karya Ibnu Atsir, Kairo,1348 H.; *Rawdhat al-Shafa'* dan *Habib al-Siyar* karya Khwand Mir, Tehran, 1333 H.

mereka. Banyak orang Syi'ah di Suriah dibunuh selama periode ini hanya atas tuduhan mengikuti Syi'ah. Salah satu dari mereka adalah Syahid Awwal (syahid Pertama) Muhammad bin Makki, salah satu figur besar dalam fikih Syi'ah, yang dibunuh di Damaskus pada tahun 786/1384.[146] Syekh Isyraq Syihabuddin Sahrawardi juga dibunuh di Aleppo atas tuduhan bahwa ia mengembangkan ajaran filsafat dan Batiniah.[147] Secara keseluruhan pada periode ini, Syi'ah mengalami pertumbuhan dari aspek jumlahnya, meskipun kekuatan dan kebebasan agama bergantung pada kondisi-kondisi lokal dan para penguasa zaman itu. Namun, selama periode ini, Syi'ah tidak pernah menjadi agama (dan mazhab) resmi dari suatu negara muslim.

• Syi'ah pada Abad Ke-10/16 dan 11/17

Pada abad ke-10/16, Ismail yang merupakan keluarga dari Syekh Shafiuddin Ardibili (wafat 735/1334), seorang tokoh Sufi, dan juga seorang Syi'ah, memulai revolusi di Ardibil bersama tiga ratus orang sufi yang merupakan murid-murid dari para datuknya, dengan tujuan membangun sebuah negeri yang merdeka dan kuat. Dengan cara ini, ia mulai menaklukan Persia dan mengalahkan para pangeran feodal lokal. Setelah serangkaian peperangan berdarah dengan para penguasa lokal dan juga Utsmani yang memegang gelar khalifah, ia berhasil membentuk Persia menjadi sebuah negeri dan menjadikan Islam Syi'ah sebagai agama resmi di kerajaannya.[148]

Setelah kematian Syah Ismail, raja-raja Safawi lainnya berkuasa di Persia hingga abad ke-12/18. Masing-masing dari mereka terus mengakui Islam Syi'ah sebagai agama resmi negara dan lebih jauh memperkuat pengaruhnya atas negeri ini. Di puncak kekuasaan mereka, pada era kekuasaan Syah Abbas, Safawi berhasil menambah ekspansi teritorial dan populasi Persia hingga dua kali lebih besar dari sekarang.[149] Mengenai negeri-negeri muslim

146. *Rayhanat al-Adab* karya Muhammad Ali Tabrizi, Tehran, 1326-1332, jil. II, hal. 365, dan sebagian besar karya tentang biografi para tokoh.
147. *Rayhanat al-Adab*, jil. II, hal. 380.
148. *Rawdhat al-Shafa'*, *Habib al-Siyar* dan lain-lain.
149. *Tarikh 'Alam Aray-i 'Abbasi* karya Iskandar Bayk, Tehran, 1334 H. [kalender matahari].

lainnya, populasi Syi'ah tetap sama seperti sebelumnya dan bertambah hanya melalui pertumbuhan wajar dari populasi alamiah.

• Syi'ah dari Abad Ke-12/18 hingga Abad Ke-14/20

Selama tiga abad lalu, Syi'ah telah mengikuti angka pertumbuhan seperti sebelumnya. Di waktu kini, di penghujung terakhir abad ke-14/20, Islam Syi'ah diakui sebagai agama resmi Iran, sedangkan di Yaman dan Irak mayoritas penduduknya adalah kaum Syi'ah. Di hampir semua negeri yang terdapat kaum muslim, siapa pun dapat menemukan sejumlah orang tertentu yang menjadi penganut Syi'ah. Telah dikatakan bahwa secara keseluruhan di dunia sekarang, ada sekitar 80 hingga 90 juta Syi'ah.[150][]

150. Tentunya, angka ini sewaktu buku ini ditulis—*peny.*

BAB DUA

CABANG-CABANG SYI'AH

Setiap agama memiliki sejumlah prinsip primer, yang membentuk dasar esensialnya dan prinsip-prinsip kepentingan sekunder lainnya. Apabila para pengikut sebuah agama berbeda tentang sifat dari prinsip-prinsip primer dan aspek-aspek sekundernya, tetapi mempertahankan dasar bersama, hasilnya dinamakan cabang (*insyi'ab*) dalam agama tersebut. Cabang-cabang demikian ada dalam semua tradisi dan agama, lebih khusus dalam empat agama[151] "wahyu" yaitu, agama Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan Islam.

Syi'ah tidak mengalami cabang-cabang apa pun selama imamah dari tiga Imam pertama: Ali, Hasan, dan Husain. Namun setelah kesyahidan Husain, mayoritas Syi'ah menerima imamah Ali bin Husain Sajjad, sedangkan minoritas yang dikenal sebagai Kaisaniyah percaya bahwa putra ketiga dari Ali, Muhammad bin Hanafiyah adalah Imam Keempat dan Mahdi yang dijanjikan telah memasuki kegaiban di bukit-bukit Radhwa[152] dan suatu hari akan muncul kembali. Setelah kematian Imam Sajjad, mayoritas Syi'ah menerima putranya, Muhammad Baqir sebagai Imam, sedangkan minoritas mengikuti Zaid al-Syahid, putra lain dari Imam Sajjad. Golongan ini terkenal sebagai (Syi'ah) Zaidiyah.

---

151. Catatan Editor: Dari perspektif teologi umum Islam, "agama-agama wahyu" adalah agama-agama yang memiliki Kitab Ilahi dan biasanya berjumlah seperti di atas. Namun, ini tidak mencegah kaum muslim dari percaya pada universalitas wahyu yang secara khusus ditekankan dalam tasawuf. Apabila situasi tersebut muncul, kaum muslim menggunakan prinsip ini di luar dunia monoteis Arab dan Iran, seperti contohnya ketika mereka bertemu Hinduisme yang asal mula ilahiahnya banyak tokoh Muslim mengakuinya secara terbuka.
152. Catatan Editor: Bukit-bukit Radhwah adalah sebuah wilayah yang berlokasi dekat Madinah dan terkenal karena peran yang mereka mainkan di awal sejarah Islam.

Menyusul Imam Muhammad Baqir, kaum Syi'ah menerima putra Ja'far Shadiq sebagai Imam dan setelah kematian Imam Ja'far, mayoritas mengikuti putra Imam Musa Kazhim sebagai Imam Ketujuh. Namun, sekelompok orang mengikuti putra tertua dari Imam keenam, Ismail, yang telah wafat sewaktu ayahnya masih hidup. Kemudian ketika kelompok terakhir ini berpisah dari mayoritas Syi'ah, mereka menjadi terkenal sebagai Ismailiyah.

Terdapat juga kelompok-kelompok lainnya yang menjadikan Abdullah Afthah atau Muhammad, yang merupakan putra-putra Imam Keenam sebagai Imam. Akhirnya, kelompok lain berhenti pada Imam Keenam sendiri dan menganggapnya sebagai Imam terakhir. Dalam cara yang sama, setelah kesyahidan Imam Musa Kazhim, mayoritas mengikuti putranya, yaitu Ali Ridha sebagai Imam Kedelapan. Namun, sebagian orang berhenti pada Imam Ketujuh dan terkenal sebagai golongan Waqifiyah.[153]

Dari Imam Kedelapan hingga Kedua Belas, mayoritas Syi'ah percaya bahwa mereka adalah manusia yang dijanjikan, tidak ada perpecahan penting apa pun yang terjadi dalam Syi'ah. Meskipun peristiwa-peristiwa tertentu terjadi dalam bentuk perpecahan, peristiwa-peristiwa itu berlangsung hanya beberapa hari dan bubar dengan sendirinya. Sebagai contoh, Ja'far putra dari Imam Kesepuluh, mengklaim sebagai Imam setelah kematian saudaranya, Imam Kesebelas. Sekelompok orang mengikutinya tapi bubar dalam beberapa hari dan Ja'far sendiri tidak mengikuti klaimnya lagi.

Selanjutnya, ada perbedaan-perbedaan di antara kaum Syi'ah dalam persoalan-persoalan teologi dan hukum yang tidak harus dianggap sebagai cabang-cabang dalam mazhab. Juga firkah Babi

153. Catatan Editor: Harus diingat bahwa sebagian besar cabang yang dikutip di sini memiliki pengikut yang sangat sedikit dan bagaimanapun juga tidak dapat dibandingkan dengan Syi'ah Itsna 'Asyariyah atau Ismailiyah.

dan Baha'i[154], yang seperti Batiniyah (Qaramitah) berbeda dalam prinsip-prinsip (*ushul*) dan cabang-cabang (*furu'*) Islam dari kaum muslim. Bagaimanapun juga, mereka tidak seharusnya dianggap sebagai cabang-cabang Syi'ah.

Sekte-sekte yang berpisah dari mayoritas Syi'ah semuanya bubar dalam periode singkat, kecuali dua, yaitu Zaidiyah dan Ismailiyah yang terus eksis hingga sekarang. Hingga hari ini, komunitas-komunitas dari cabang-cabang ini aktif di berbagai belahan dunia seperti Yaman, India, dan Suriah. Oleh karenanya, kami akan membatasi pembahasan kami pada dua cabang ini dengan mayoritas Syi'ah Itsna 'Asyariyah.

• Zaidiyah dan Cabang-Cabangnya

Kaum Zaidiyah adalah pengikut-pengikut Zaid *al-Syahid*, putra dari Imam Sajjad. Pada tahun 121/737, ia memberontak melawan Khalifah Umayah, Hisyam bin Abdul Malik. Sebuah pertempuran terjadi di Kufah antara Zaid dan pasukan khalifah yang membuat Zaid terbunuh. Para pengikut Zaid menganggapnya sebagai Imam kelima Ahlulbait Nabi. Setelah ia, kemudian putranya, Yahya bin Zaid, yang memberontak melawan khalifah Walid bin Yazid dan ia juga terbunuh. Setelah Yahya, ada Muhammad bin Abdullah dan Ibrahim bin Abdullah yang memberontak melawan Khalifah Abbasiyah, yaitu Manshur Dawaniqi. Namun tidak lama pemberontakan berlangsung, mereka berdua—yang dipilih sebagai Imam oleh para pengikutnya—pun akhirnya terbunuh.

Selanjutnya, untuk beberapa waktu terjadi kekacauan dalam kedudukan-kedudukan Zaidiyah hingga Nasir Utrusy, seorang

154. Firkah atau sekte Babi atau Bahai secara umum dikenal sebagai agama Bahai. Babi (Gerbang) adalah gelar Mirza Ali Muhammad (1821-1850) pendiri kepercayaan Babi, sementara Bahai berasal dari perkataan Bahaullah (Kebesaran Allah), gelar Mirza Husain Ali (1817-1892), khalifah (penerus) dari Mirza Ali Muhammad—*peny.*

keturunan dari saudaranya Zaid, bangkit di Khurasan. Oleh karena dikejar otoritas-otoritas pemerintahan di wilayah itu, ia melarikan diri ke Mazandaran (Tabaristan) yang masyarakatnya belum menerima Islam. Setelah tiga belas tahun melakukan aktivitas dakwah di wilayah ini, ia membawa sejumlah besar masyarakat ke dalam cabang Islam Zaidiyah. Kemudian pada tahun 301/913, dengan bantuan mereka ia menaklukan wilayah Mazandaran dan menjadikan dirinya Imam. Namun, untuk beberapa waktu, keturunannya terus berkuasa sebagai Imam-imam di wilayah tersebut.

Menurut kepercayaan Zaidiyah, keturunan Fathimah (putri Nabi) yang memulai pemberontakan atas nama membela kebenaran dapat menjadi Imam jika ia alim dalam ilmu-ilmu agama, secara etika suci, berani, dan pemurah hati. Namun untuk beberapa waktu setelah Utrusy dan keturunannya, tidak ada lagi Imam yang dapat melakukan pemberontakan. Ketika sekitar enam puluh tahun lalu, Imam Yahya memberontak di Yaman yang telah menjadi bagian dari Kesultanan Utsmani, menjadikannya independen, dan mulai memerintah sebagai Imam. Para keturunannya juga terus memerintah di wilayah tersebut sebagai imam-imam.

Pada awalnya, kaum Zaidiyah seperti Zaid sendiri menganggap dua khalifah pertama, yaitu Abu Bakar dan Umar sebagai Imam-imam mereka. Namun beberapa waktu kemudian, sebagian mereka mulai menghapus nama dua khalifah tersebut dari daftar para Imam dan menempatkan Ali sebagai Imam pertama.

Dari apa yang diketahui dari kepercayaan-kepercayaan Zaidiyah, dapat dikatakan bahwa dalam prinsip-prinsip Islam (*ushul*), mereka mengikuti jalan yang dekat dengan jalan Mu'tazilah. Sedangkan dalam cabang-cabang atau institusi-institusi derivatif hukum (*furu'*),

mereka menerapkan fikih Abu Hanifah, pendiri salah satu dari empat mazhab fikih Sunni. Mereka juga berbeda di antara mereka sendiri mengenai persoalan-persoalan tertentu.[155]

• Ismailiyah dan Cabang-Cabangnya

Imam Ja'far Shadiq memiliki seorang putra tertua. Ismail wafat pada masa hidup ayahnya yang memanggil para saksi bagi kematiannya, termasuk gubernur Madinah.[156] Mengenai persoalan ini, sebagian orang percaya bahwa Ismail tidak mati tapi menuju kegaiban. Ia dipercaya akan muncul lagi dan merupakan Mahdi yang dijanjikan. Lebih jauh, mereka percaya bahwa pemanggilan para saksi oleh Imam Ja'far untuk kematian Ismail, merupakan cara menyembunyikan kebenaran karena takut terhadap Manshur, khalifah Abbasiyah.

Kelompok lain percaya bahwa Imam sesungguhnya adalah Ismail yang kematiannya bermakna imamah berpindah kepada putra Muhammad. Kelompok ketiga juga menganggap bahwa, walaupun ia mati pada masa hidup ayahnya, ia adalah Imam yang kemudian berpindah kepada Muhammad bin Ismail dan para keturunannya. Dua kelompok pertama segera menjadi punah, sedangkan kelompok ketiga terus eksis hingga hari ini dan telah mengalami sejumlah cabang tertentu.

Ismailiyah memiliki filsafat dalam beberapa cara mirip dengan filsafat kaum Saba'i (para penyembah bintang)[157] yang digabungkan

155. Materi dari bagian ini didasarkan atas *al-Milal wa al-Nihal* dan *al-Kamil* karya Ibnu Atsir.

156. Materi dari bagian ini diambil dari *Kamil, Rawdhat al-Shafa', Habib al-Siyar, Abu al- Fidha', al-Milal wa al-Nihal* dan sebagian dari detail-detailnya dari *Tarikh Aqa Khaniyah* karya Matba'i, Najaf, 1351 H.

157. Catatan Editor: Di sini, kaum Saba'i menunjukkan orang-orang dari Haran, yang memiliki agama yang intinya bintang-bintang memainkan peran utama. Selain itu, mereka wadah penyimpanan dari filsafat Hermetis dan Neopythagorean dan memainkan peran penting dalam penyampaian kepada Islam tentang aliran-aliran filsafat Hellenistic yang lebih esoteris serta astronomi dan *athematic*. Mereka menjadi punah pada beberapa abad pertama dari sejarah Islam dan tidak harus dibingungkan dengan kaum Saba'i atau Mandeans dari Irak Selatan dan Persia yang masih bertahan.

dengan unsur-unsur spiritual Hindu. Dalam ilmu-ilmu dan kepercayaan-kepercayaan Islam, mereka percaya bahwa setiap realitas eksterior (*zhahir*) memiliki aspek dakhil (*bathin*) dan setiap unsur wahyu (*tanzil*) ada penafsiran-penafsiran hermeneutis dan esoteris (*ta'wil*).[158]

Ismailiyah juga percaya bahwa bumi tidak bisa eksis tanpa seorang hujah Allah (*hujjatullah*). Hujah ada dua jenis: "hujah yang berbicara" (*nathiq*) dan "hujah yang diam" (*shamit*). Hujah yang berbicara adalah seorang Nabi, sedangkan hujah yang diam adalah seorang Imam atau Wali yang merupakan pewaris, serta pelaksana testamen (*washi*) dari seorang Nabi. Namun, Hujah Allah merupakan teofani sempurna dari Keilahian.

Prinsip dari Hujah Allah berputar secara konstan di sekitar bilangan tujuh. Seorang nabi yang diutus oleh Allah, memiliki fungsi kenabian (*nubuwwah*), yaitu fungsi membawa hukum Allah atau syariat. Nabi merupakan manifestasi sempurna dari Allah, memiliki kekuatan esoteris dalam menuntun manusia ke dalam misteri-misteri (*wilayah*) Ilahi.[159] Setelah ia, ada tujuh pelaksananya (*washi*) yang memiliki kekuatan dalam melaksanakannya (*washiyyah*) dan kekuatan inisiasi esoteris ke dalam misteri-misteri Ilahi (*wilayah*). Siklus dari tujuh pelaksana (*awshiya*) kemudian berulang pada yang ketujuh, yaitu seorang nabi.

---

158. Catatan Editor: Istilah tersebut (*ta'wil*), yang memainkan peran pokok dalam Syi'ah dan tasawuf, secara harfiah bermakna kembali kepada asal dari sesuatu. Ia bermakna menembus aspek eksternal dari realitas, apakah itu kitab suci ataukah fenomena alam, hingga esensi dalamnya, untuk pergi dari fenomena ke nomena (*noumenon*).

159. Catatan Editor: Istilah "*wali*" dalam Islam bermakna orang suci dan *wilayah* seperti biasanya dibatasi, terutama dalam tasawuf, bermakna kesucian. Namun, dalam konteks Syi'ah, wilayah (biasanya diucapkan *wilaayah*) bermakna kekuatan esoteris dari Imam yang dengannya ia mampu untuk menuntun manusia ke dalam misteri-misteri Ilahi dan memberikan bagi mereka kunci untuk mencapai kesucian. Penggunaan dua istilah tersebut, karenanya, berkaitan, karena di satu sisi itu berkenaan dengan kehidupan suci dan di sisi lain berkenaan dengan kekuatan esoteris khusus dari Imam yang menuntun manusia kepada kehidupan suci. Dalam hal Imam, juga memiliki konotasi-konotasi kosmis dan sosial lainnya yang biasanya tidak disamakan dengan wilayah dalam pengertian umum tentang kesucian.

Ismailiyah menyatakan bahwa Adam diutus sebagai seorang nabi dengan kekuasaan kenabian dan petunjuk esoteris serta ia memiliki tujuh pelaksana (*washi*) yang darinya Nuh adalah washinya yang ketujuh, yang memiliki tiga fungsi *nubuwwah, washiyyah,* dan *wilayah.* Ibrahim adalah washi Nuh yang ketujuh, Musa adalah washi Ibrahim yang ketujuh, Isa adalah washi Musa yang ketujuh, dan Muhammad adalah washi Isa yang ketujuh, serta Muhammad bin Ismail adalah washi Muhammad yang ketujuh.

Mereka menganggap para washi dari Nabi saw adalah Ali, Husain bin Ali (mereka tidak menganggap Imam Hasan termasuk di antara para Imam), Ali bin Husain Sajjad, Muhammad Baqir, Ja'far Shadiq, Ismail bin Ja'far, dan Muhammad bin Ismail. Setelah urutan ini, ada tujuh keturunan Muhammad bin Ismail yang nama-namanya disembunyikan dan rahasia. Setelah mereka, ada tujuh penguasa pertama dari kekhalifahan Fathimiyah di Mesir, yang pertama adalah Ubaidillah Mahdi yang merupakan pendiri Dinasti Fathimiyah. Ismailiyah juga percaya bahwa di samping Hujah Allah, selalu hadir di bumi 12 'pemimpin' (*naqib*) yang merupakan sahabat-sahabat dan para pengikut terkemuka dari Hujah Allah. Namun, beberapa dari cabang-cabang Bathiniyah seperti Druze, percaya bahwa enam dari pemimpin-pemimpin itu adalah dari para Imam dan enam sisanya dari orang-orang lain.

• Bathiniyah

Pada tahun 278/891, beberapa tahun sebelum munculnya Ubaidillah Mahdi di Afrika Utara, muncul di Kufah seorang yang tidak pernah mengungkapkan nama dan identitasnya dari Khuzestan (Persia Selatan). Ia berpuasa sepanjang siang, dan beribadah di malam hari, serta mencari penghidupan dari kerja kerasnya sendiri. Di samping itu, ia mengajak orang banyak untuk mengikuti jalan Ismailiyah dan ia mampu mengumpulkan sejumlah besar orang di sekitarnya. Di antara mereka terpilih dua belas "pemimpin" (*naqib*) dan

kemudian berangkat menuju Damaskus. Setelah meninggalkan Kufah, ia tidak pernah terdengar lagi.

Orang yang tidak dikenal ini, digantikan oleh Ahmad yang dikenal sebagai Qaramith karena mengawali penyebaran ajaran-ajaran Bathiniyah di Irak. Sebagaimana para ahli sejarah mencatat, ia melaksanakan dua salat harian sebagai ganti lima salat menurut Islam, menghilangkan kewajiban mandi setelah hubungan seksual, dan menghalalkan minuman anggur. Semasa dengan peristiwa-peristiwa ini, para pemimpin Bathiniyah lainnya bangkit mengajak manusia untuk mengikuti jalan mereka dan mengumpulkan sekelompok pengikut.

Bathiniyah tidak memiliki respek terhadap nyawa dan harta orang-orang di luar kelompok mereka. Dengan alasan ini, mereka melakukan pemberontakan-pemberontakan di kota-kota, yaitu dari Irak, Bahrain, Yaman, dan Suriah dengan menumpahkan darah manusia dan merampas harta mereka. Adakalanya, mereka menghentikan kafilah dari orang-orang yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah, membunuh puluhan dari ribuan jemaah haji, serta merampas perbekalan dan unta-unta mereka.

Abu Thahir Qarmati, salah seorang pemimpin Qaramith yang pada tahun 311/923 menaklukan Bashrah dan tidak lupa membunuh dan merampok, berangkat dengan sejumlah orang Bathiniyah menuju Mekkah pada tahun 317/929. Setelah berhasil mengatasi pasukan pemerintah secara singkat, ia memasuki kota dan membantai penduduk serta jemaah haji yang baru tiba. Bahkan dalam Masjidil Haram (masjid yang Ka'bah terdapat di dalamnya) dan dalam Ka'bah sendiri, banyak aliran darah yang tumpah membanjirinya. Ia juga membagikan penutup Ka'bah di antara para muridnya. Ia merusak pintu Ka'bah dan mengambil Hajar Aswad dari tempatnya dan kembali ke Yaman. Selama 22 tahun, Hajar Aswad berada di tangan sekte Qaramithah.

Akibat perbuatan-perbuatan ini, mayoritas muslim benar-benar menjauhkan diri dari kaum Bathiniyah dan menganggap mereka berada di luar batas Islam. Bahkan Ubaidillah Mahdi, penguasa Fathimiyah yang bangkit di Afrika Utara dan menganggap dirinya sebagai Mahdi yang dijanjikan, membenci mereka.

Menurut pandangan para ahli sejarah, karakteristik khusus dari aliran Bathiniyah adalah menafsirkan aspek-aspek eksternal Islam secara esoteris dan menganggap lahiriah dari syariat hanya bagi orang-orang kurang cerdas yang tidak memiliki kesempurnaan spiritual. Namun demikian, adakalanya para pemuka Bathiniyah memerintahkan aturan-aturan dan hukum-hukum tertentu untuk dipraktikkan dan diikuti.

• Sekte Nizariyah, Musta'liyah, Druz, dan Muqanna'ah

Seorang Nizariyah, Ubaidillah Mahdi bangkit di Afrika Utara pada tahun 292/904. Sebagai seorang Ismailiyah, ia mendeklarasikan imamahnya dan membangun pemerintahan Fathimiyah yang merupakan pendiri dinasti yang keturunannya menjadikan Kairo sebagai pusat kekhalifahan mereka. Selama tujuh generasi, kesultanan dan imamah Ismailiyah berlanjut tanpa ada perpecahan apa pun. Saat kematian Imam ketujuh, Mustanshir billah Mu'idd bin Ali, putra-putra Nizar dan Musta'li mulai bertengkar tentang kekhalifahan dan imamah. Setelah pertengkaran-pertengkaran panjang dan pertempuran-pertempuran berdarah, Musta'li menang. Ia menangkap saudaranya Nizar dan menempatkannya di dalam penjara, tempat ia kemudian meninggal dunia.

Menyusul pertengkaran ini, orang-orang yang menerima Fathimiyah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Nizariyah dan Musta'liyah. Kelompok Nizariyah adalah para pengikut dari Hasan Shabbah yang merupakan salah seorang teman dekat Mustanshir.

Setelah kematian Nizar, disebabkan dukungannya terhadap Nizar, maka Hasan Shabbah diusir dari Mesir oleh Musta'li. Ia pergi ke Persia dan setelah beberapa waktu singkat muncul di Benteng Alamut dekat Qazwin. Ia menaklukan Alamut dan beberapa benteng sekitarnya. Kemudian ia membangun perannya dan juga mulai mengajak banyak orang ke jalan Ismailiyah.

Setelah kematian Hasan pada tahun 518/1124, Buzurg Umid Rudbari dan setelahnya putranya, Kiya Muhammad, terus memerintah dengan mengikuti metode-metode dan cara-cara Hasan Shabbah. Setelah Kiya Muhammad, putranya Hasan 'Ala Dzikrihil Islam menjadi penguasa Alamut yang keempat. Ia kemudian mengubah cara-cara Hasan Shabbah, yang merupakan seorang Nizariyah, dan menjadi Bathiniyah. Empat penguasa lainnya, Muhammad bin 'Ala Dzikrihil Islam, Jalaluddin Hasan, 'Alauddin, dan Ruknuddin Khurshah, menjadi Sultan dan Imam satu demi satu hingga Hulagu, penakluk Mongol, menyerbu Persia. Ia merebut benteng-benteng Ismailiyah dan membunuh semua orang Ismailiyah, serta menjadikan benteng-benteng mereka rata dengan tanah.

Berabad-abad kemudian, pada tahun 1255/1839 Aqa Khan dari Mahalat di Persia, yang termasuk pengikut Nizariyah, memberontak melawan Muhammad Syah Qajar di Kerman, tetapi ia dikalahkan dan melarikan diri ke Bombay. Di sana, ia menyebarkan jalan Bathiniyah-Nizariyah yang berlanjut hingga hari ini. Orang-orang Nizariyah saat ini dinamakan para pengikut Aqa (Agha) Khan.

- Musta'liyah.

Kelompok Musta'liyah adalah para pengikut dari Musta'li. Imamah mereka berlanjut selama kekuasaan Fathimiyah di Mesir hingga berakhir pada tahun 567/1171. Singkatnya, setelah itu, sekte Bohra, yang mengikuti aliran serupa, muncul di India dan bertahan hidup hingga hari ini.

• Druz.

Kelompok Druz hidup di gunung-gunung Druz di Suriah (dan juga di Lebanon). Awalnya, mereka adalah pengikut-pengikut dari para khalifah Fathimiyah. Namun sebagai akibat dari aktivitas dakwah Nasytakin, kelompok Druz mengikuti sekte Bathiniyah. Kelompok Druz berhenti pada khalifah Fathimiyah yang keenam yaitu Hakim billah. Sebagian orang-orang percaya bahwa ia telah dibunuh dan mengklaim berada dalam kegaiban. Ia juga dipercaya telah naik ke langit dan akan muncul sekali lagi ke dunia.

• Muqanna'ah.

Muqanna'ah awalnya adalah murid-murid dari 'Atha Marwi yang dikenal sebagai Muqanna. Menurut sumber-sumber sejarah, iaa adalah seorang pengikut dari Abu Muslim Khurasani. Setelah kematian Abu Muslim, Muqanna' mengklaim bahwa roh Abu Muslim telah berinkarnasi dalam dirinya. Segera, ia mengklaim dirinya sebagai seorang nabi dan kemudian sebagai Tuhan. Akhirnya, pada tahun 162/777, ia dikepung di benteng Kabasy, Transoxiana. Ketika ia menjadi yakin bahwa ia akan ditangkap dan dibunuh, ia melemparkan dirinya ke dalam api bersama beberapa muridnya sehingga mati terbakar. Para pengikutnya segera menganut Ismailiyah dan cara-cara Bathiniyah.

• Perbedaan-Perbedaan di antara Syi'ah Dua Belas Imam serta Isma'iliyah dan Zaidiyah

Mayoritas Syi'ah, yang darinya muncul cabang-cabang yang telah disebutkan sebelumnya, adalah Syi'ah Dua Belas Imam yang juga disebut Imamiyah. Sebagaimana telah disebutkan, Syi'ah terwujud disebabkan kecaman dan protes mengenai dua persoalan dasar

Islam, tanpa memiliki keberatan-keberatan apa pun terhadap cara-cara agama yang dibawa Nabi saw. Dua persoalan ini berkenaan dengan pemerintahan Islam dan otoritas dalam ilmu-ilmu agama, kedua-duanya dipandang oleh Syi'ah sebagai hak khusus dari Ahlulbait Nabi.

Syi'ah menegaskan bahwa kekhalifahan Islam, yang petunjuk esoteris dan kepemimpinan spiritual merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan darinya, adalah milik Ali dan keturunannya. Mereka juga percaya bahwa menurut keterangan dari Nabi, para Imam Ahlulbait berjumlah dua belas orang. Selain itu, Islam Syi'ah menganggap bahwa ajaran-ajaran eksternal dari al-Quran, merupakan perintah-perintah dan aturan-aturan syariat dan mencakup prinsip-prinsip kehidupan spiritual sempurna adalah sah dan berlaku bagi semua orang di sepanjang zaman, dan tak terhapuskan hingga hari Kiamat. Perintah-perintah dan aturan-aturan ini harus dipelajari melalui petunjuk dan bimbingan Ahlulbait Nabi.

Dengan mempertimbangkan poin-poin ini, menjadi jelas bahwa perbedaan di antara Syi'ah Dua Belas Imam dan Zaidiyah adalah bahwa kaum Zaidiyah tidak menganggap imamah menjadi milik Ahlulbait Nabi dan tidak membatasi jumlah Imam sebanyak dua belas orang. Mereka juga tidak mengikuti fikih Ahlulbait Nabi sebagaimana diikuti oleh Syi'ah Dua Belas Imam.

Perbedaan di antara Syi'ah Dua Belas Imam dan Ismailiyah adalah bahwa, menurut Ismailiyah, akhir imamah berputar di sekitar bilangan tujuh dan kenabian tidak berakhir pada Nabi Muhammad saw. Menurut mereka juga, perubahan dan transformasi dalam perintah-perintah syariat dapat diterima, bahkan sampai penolakan terhadap kewajiban mengikuti syariat, terutama di antara kaum Bathiniyah. Sebaliknya, Syi'ah Dua Belas Imam menganggap Nabi

saw sebagai "penutup kenabian" dan percaya bahwa beliau memiliki dua belas pengganti dan pelaksana wasiatnya. Mereka menganggap aspek eksternal dari syariat adalah sah dan mustahil dibatalkan. Mereka menegaskan bahwa al-Quran memiliki aspek eksoteris dan esoteris.

• Ringkasan Sejarah Syi'ah Dua Belas Imam

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa mayoritas Syi'ah adalah Syi'ah Dua Belas Imam (*Syi'ah Itsna 'Asyariyah*) atau Imamiyah. Semula, mereka merupakan kelompok yang sama dari para sahabat dan pendukung Ali yang setelah kematian Nabi, membela hak Ahlulbait Nabi dalam persoalan kekhalifahan dan otoritas agama. Mereka juga mulai mengkritisi dan memprotes pandangan-pandangan yang mengemuka dan memisahkan diri dari mayoritas umat.

Selama kekhalifahan "*khulafa' rasyidin*" (11/632-35/656), kaum Syi'ah berada di bawah sejumlah tekanan tertentu, yang semakin menjadi-jadi pada masa kekhalifahan Bani Umayah (40/661-132/750) ketika mereka tidak lagi mendapat perlindungan dari pemusnahan nyawa dan harta mereka. Namun demikian, semakin besar tekanan yang ditimpakan kepada mereka, semakin teguh keimanan mereka. Mereka terutama mendapatkan keuntungan dari kondisi mereka yang dizalimi dalam menyebarkan kepercayaan-kepercayaan dan ajaran-ajaran mereka.

Sejak pertengahan abad ke-2/8 ketika para khalifah Abbasiyah membangun dinasti mereka, Syi'ah dapat memperoleh kehidupan baru sebagai akibat dari kondisi lesu dan lemah yang mengemuka pada waktu itu. Namun, kondisi-kondisi justru menjadi sulit sekali lagi dan hingga akhir abad ke-3/9 menjadi lebih tragis.

Di awal abad ke-4/10, dengan bangkitnya kelompok Buwaihi, yang merupakan penganut Islam Syi'ah, kaum Syi'ah memperoleh energi baru dan menjadi sedikit lebih bebas untuk melaksanakan aktivitas-aktivitasnya. Mereka mulai menyelenggarakan perdebatan-perdebatan ilmiah dan keulamaan, serta terus dalam cara ini hingga akhir abad ke-5/11. Di awal abad ke-7/13 ketika mulai terjadi invasi dari Mongol, sebagai akibat dari keterlibatan umum dalam perang, kekacauan, dan berlanjutnya Perang Salib, berbagai pemerintahan Islam tidak melakukan tekanan yang terlalu besar terhadap kaum Syi'ah. Selain itu, masuknya beberapa penguasa Mongol di Persia ke Islam Syi'ah dan pemerintahan Sadat-i Mar'asyi (penganut Islam Syi'ah) di Mazandaran, merupakan instrumen dalam penyebaran kekuasaan dan teritori Syi'ah. Mereka mengadakan pemusatan-pemusatan yang besar dari populasi Syi'ah di Persia dan negeri-negeri muslim lain, lebih daripada sebelumnya. Situasi ini berlanjut hingga abad ke-9/15.

Di awal abad ke-10/16, sebagai akibat dari bangkitnya dinasti Safawi, Islam Syi'ah menjadi agama resmi di sebagian besar wilayah Persia dan terus dalam posisi ini hingga hari ini. Di wilayah-wilayah dunia lainnya juga ada puluhan juta kaum Syi'ah.[]

BAGIAN II

PEMIKIRAN KEAGAMAAN KAUM SYI'AH

BAB TIGA

TIGA METODE PEMIKIRAN KEAGAMAAN

Yang kami maksudkan dengan "pemikiran keagamaan" adalah bentuk pemikiran yang berkenaan dengan persoalan-persoalan keagamaan dalam agama tertentu, sebagaimana pemikiran matematis adalah bentuk pemikiran yang berhubungan dengan persoalan-persoalan matematika dan menyelesaikan persoalan-persoalannya. Tanpa perlu dikatakan, pemikiran keagamaan juga seperti bentuk-bentuk pemikiran lainnya. Pemikiran tersebut harus memiliki sumber-sumber terpercaya yang bahan mentah pemikirannya berasal darinya dan bergantung padanya. Demikian pula, proses penalaran penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematis harus memiliki serangkaian fakta dan prinsip matematis yang kokoh.

Satu-satunya sumber yang menjadi dasar dan pegangan agama Islam adalah kitab suci al-Quran. Al-Quran adalah bukti nyata perihal kenabian universal dan abadi dari Nabi saw. Dalam al-Quranlah, terkandung substansi seruan Islam. Tentu saja, fakta bahwa al-Quran sendiri merupakan sumber pemikiran keagamaan Islam, hal itu tidak mengurangi sumber-sumber pemikiran lain yang benar, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ada sejumlah metode pemikiran keagamaan dalam Islam. Dalam ajaran-ajarannya al-Quran menjelaskan tiga jalan bagi kaum muslim untuk diikuti demi memahami tujuan-tujuan agama dan ilmu-ilmu Islam: (1) metode eksternal dan formal dalam agama (syariat); (2) metode pemahaman intelektual, dan (3) metode penghayatan spiritual yang dicapai melalui ketulusan (*ikhlas*) dalam menaati Allah.

Dapat dilihat bahwa dalam aspek formalnya al-Quran menyapa semua orang tanpa memberikan suatu bukti atau dalil. Alih-alih, dengan bertumpu pada kedaulatan khusus Allah, al-Quran menyuruh manusia untuk menerima prinsip-prinsip keimanan keesaan ilahi, kenabian, dan akhirat. Al-Quran memberikan manusia perintah-perintah praktis seperti salat harian, puasa, dan sebagainya. Di waktu yang sama, al-Quran juga melarang manusia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Namun, jika al-Quran tidak menyediakan otoritas bagi perintah-perintah ini, ia tidak akan mengharapkan manusia untuk menerima dan mematuhinya. Oleh karena itu, harus dikatakan bahwa ungkapan-ungkapan sederhana dari al-Quran merupakan jalan untuk memahami tujuan-tujuan akhir agama dan memahami ilmu-ilmu Islam. Kita menamakan ungkapan-ungkapan lisan seperti "beriman kepada Allah dan Rasul-Nya" dan "mendirikan salat", sebagai aspek eksternal atau formal dari agama.

Di samping petunjuk dalam aspek lahiriah agama, kita melihat bahwa dalam banyak ayatnya al-Quran menuntun manusia menuju pemahaman intelektual. Al-Quran mengajak manusia untuk merenungkan, mengontemplasi, dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam makrokosmos dan mikrokosmos. Al-Quran menjelaskan banyak kebenaran melalui penalaran intelektual bebas. Harus dikatakan bahwa tidak ada kitab suci yang menyanjung dan merekomendasikan ilmu dan pengetahuan intelektual bagi manusia sebanyak yang dilakukan al-Quran.

Dalam banyak pernyataan dan ungkapannya, al-Quran membuktikan validitas dalil intelektual dan bukti rasional, yakni, al-Quran tidak menyatakan bahwa manusia pertama-tama harus menerima validitas ilmu-ilmu Islam dan kemudian melalui dalil-dalil intelektual menjustifikasi ilmu-ilmu tersebut. Sebaliknya, dengan kepercayaan penuh pada kebenaran posisinya sendiri,

al-Quran menyatakan bahwa manusia seharusnya menggunakan intelektualitasnya untuk menemukan kebenaran ilmu-ilmu Islam. Dan, hanya pada saat itu ia menerima kebenaran. Ia seharusnya mencari pengukuhan kata-kata yang terkandung dalam risalah Islam di alam penciptaan yang hal itu sendiri merupakan saksi yang jujur. Akhirnya, manusia harus menemukan penegasan keimanannya sebagai hasil pembuktian rasional. Ia tidak boleh percaya dulu dan, dalam menjalankannya, mencari dalil. Dengan demikian, pemikiran filosofis juga merupakan cara yang validitas dan efektivitasnya ditegaskan oleh al-Quran.[160]

Di samping petunjuk dalam aspek-aspek lahiriah dan intelektual dari agama, kita juga melihat bahwa dalam ungkapan-ungkapan halus al-Quran menjelaskan bahwa semua pengetahuan keagamaan yang hakiki berasal dan datang dari tauhid dan pengetahuan tentang Allah serta sifat-sifat-Nya. Kesempurnaan pengetahuan tentang Allah adalah milik mereka, yang dipilih-Nya dari berbagai tempat dan kemudian dimuliakan semata-mata untuk-Nya. Orang-orang inilah yang telah melupakan diri mereka sebagai hasil dari keikhlasan dalam menaati Allah yang telah mampu memusatkan seluruh kekuatan dan energi mereka terhadap alam transenden. Mata mereka menjadi tercerahkan dengan melihat cahaya Pencipta Sejati. Dengan mata kearifan, mereka telah melihat realitas segala hal di kerajaan langit dan bumi, karena melalui keikhlasan dalam ketaatan mereka telah mencapai maqam keyakinan (*yaqin*). Sebagai hasil dari keyakinan ini, kerajaan-kerajaan langit dan bumi serta kehidupan abadi alam baka menjadi tersingkap bagi mereka.

160. Catatan Editor: Sebagaimana diisyaratkan dalam pengantar pendahuluan, dalam dunia Syi'ah ada tradisi teosofi atau kebijakan (*hikmah*), yang juga dinamakan *falsafah*, atau filsafat, yang terus berlanjut, yang sering penulis rujuk dalam buku ini. Bagaimanapun, ini merupakan aliran filsafat tradisional yang dikawinkan dengan metafisika dan dengan metode-metode kesadaran spiritual. Ia seharusnya tidak disamakan dengan model-model pemikiran duniawi atau semata-mata rasionalistis dan karenanya tidak sama seperti filsafat yang belakangan ini dipahami di Barat, walaupun ia menggunakan bukti-bukti rasional dan hukum-hukum logika.

Perenungan terhadap ayat-ayat suci berikut benar-benar mencerahkan klaim ini,

> *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau kecuali Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan selain Aku [Allah] maka sembahlah Aku."* (QS. al-Anbiya [21]:25)[161]

> *Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan [kepada-Nya], kecuali para hamba Allah yang disucikan.* (QS. al-Shaffat [37]:159-160)[162]

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya manusia seperti kamu. Tuhanku mewahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka siapa pun yang berharap untuk bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia melakukan amalan saleh dan janganlah ia menjadikan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya sebagai sekutu."* (QS. al-Kahfi [18]:110)[163]

> *Dan sembahlah [beribadahlah kepada] Tuhanmu hingga datang kepadamu keyakinan.* (QS. al-Hijr [15]:99)[164]

> *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim malakut [kerajaan] langit dan bumi agar ia termasuk di*

---

161. Kami dapat menyimpulkan dari ayat ini bahwa ibadah dalam agama Allah adalah tunduk kepada Keesaan (*tauhid*) dan didasarkan atasnya.
162. Untuk dapat menyifatkan dan melukiskan tergantung pada pengetahuan tentang apa yang harus dilukiskan. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa kecuali untuk orang-orang yang benar-benar ikhlas kepada Allah dan orang-orang yang telah disucikan, tidak ada orang-orang lain dapat benar-benar mengenal Allah dalam cara yang Dia seharusnya dikenal. Karenanya Dia tidak dapat dikenal dengan tepat atau dilukiskan oleh orang-orang lain dan berada di luar atribut-atribut apapun yang mereka berikan kepada-Nya.
163. Kita dapat menyimpulkan dari ayat ini bahwa tidak ada cara lain untuk bertemu dengan Tuhan kecuali melalui tauhid dan amal perbuatan saleh.
164. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa ibadah yang benar kepada Allah menghasilkan keyakinan (*yaqin*).

antara orang-orang yang memiliki keyakinan. (QS. al-An'am {6]:75)[165]

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang saleh itu berada di 'Illiyyin. Apa yang engkau ketahui tentang 'Illiyyin? Itu adalah catatan yang telah direkam. Yang disaksikan oleh mereka didekatkan [kepada Allah]. (QS. al-Muthaffifin [83]:18-21)[166]

Sekali-kali tidak! Seandainya kamu memiliki ilmu tentang keyakinan ['ilmul yaqin], sungguh kamu akan melihat jahim [neraka]. (QS. al-Takatsur [102]:5-6).[167]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu jalan untuk memahami kebenaran-kebenaran dan ilmu-ilmu agama adalah dengan penyucian diri jasmaniah dan keikhlasan dalam menaati Allah. Dari apa yang telah dikatakan, jelaslah bahwa al-Quran mengemukakan tiga metode untuk memahami kebenaran-kebenaran agama: eksternal atau aspek-aspek formal dari agama, penalaran intelektual, dan keikhlasan dalam ketaatan (kepada Allah) yang menimbulkan intuisi intelektual yang menghasilkan tersingkapnya kebenaran dan penglihatan batiniah.

Namun demikian, harus dipahami bahwa tiga metode ini berbeda satu sama lain dalam beberapa cara. Sebagai contoh, karena bentuk-

165. Kita dapat menyimpulkan dari ayat ini bahwa salah satu syarat penting untuk mencapai keyakinan adalah dapat melihat "malakut" atau "kerajaan" langit dan bumi.
166. Dari ayat ini, menjadi diketahui bahwa nasib orang-orang saleh (*abrar*) termuat dalam sebuah kitab yang dinamakan 'Illiyyin (sangat ditinggikan), yang diketahui oleh orang-orang yang dekat dengan Allah melalui penglihatan spiritual. Kata kerja "disaksikan oleh" (*yasyhaduhu* dalam bahasa Arab) menunjukkan bahwa melalui "catatan yang telah direkam" tidak bermakna sebuah kitab yang ditulis dalam pengertian biasa: sebaliknya menunjukkan alam "kedekatan dan ketinggian [maqam] ilahi".
167. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ilmu tentang keyakinan (*'ilmul yaqin*) menghasilkan penglihatan terhadap akhir perjalanan dari orang-orang yang akan mengalami bencana besar, akhir ini dinamakan *jahim* atau neraka.

bentuk lahiriah dari agama merupakan ungkapan-ungkapan verbal dalam bahasa yang paling sederhana, maka bentuk-bentuk tersebut ada dalam jangkauan semua orang, sehingga setiap orang memperoleh manfaat sesuai dengan kapasitasnya sendiri.[168] Di sisi lain, dua metode yang cocok dengan kelompok khusus (elite—*khawwashsh*) tidak berlaku bagi semua orang. Metode dari bentuk lahiriah agama menghasilkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan kewajiban-kewajiban Islam serta menghasilkan pengetahuan substansi tentang akidah, ibadah Islam, prinsip-prinsip ilmu-ilmu Islam, etika, dan fikih. Ini berbeda dengan dua metode lainnya. Metode intelektual dapat mengungkap persoalan-persoalan yang berhubungan dengan keimanan, etika, dan prinsip-prinsip umum yang mengatur persoalan-persoalan praktis, tetapi metode intelektual tidak dapat mengungkap perintah-perintah agama khusus yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Metode penyucian diri jasmaniah, karena ia mengarah pada pencarian kebenaran spiritual yang diberikan-Allah, tidak akan memiliki batas-batas dan ukuran tentang hasil-hasilnya yang diperoleh atau tentang kebenaran-kebenaran yang terungkap melalui pemberian ilahi ini. Orang-orang yang telah mencapai pengetahuan ini telah memutuskan diri mereka dari segala sesuatu dan melupakan segala sesuatu selain Allah. Mereka berada di bawah petunjuk dan kekuasaan langsung Allah Swt. Apa pun yang Dia kehendaki dan bukan apa yang mereka kehendaki disingkapkan bagi mereka.

Sekarang kami akan membahas secara detail tiga metode pemikiran keagamaan dalam Islam.

168. Berkenaan dengan kebenaran ini hingga Nabi saw dalam sebuah hadis yang diterima oleh Sunni dan Syi'ah bersabda, "Kami para nabi berbicara dengan manusia sesuai dengan derajat pemahaman mereka." *Bihar al- Anwar*, jil. I, hal. 37; *Ushul Kafi*, Kulaini, Tehran, 1357, jil. I, hal. 203.

Metode Pertama: Aspek Formal dari Agama

• Berbagai Sisi Perbedaan dari Aspek Formal Agama

Dari apa yang telah diungkapkan sedemikian jauh, jelaslah bahwa al-Quran yang merupakan sumber utama dari pemikiran keagamaan dalam Islam telah memberikan otoritas penuh kepada makna-makna lahiriah bagi orang-orang yang mendengarkan risalahnya. Makna lahiriah yang serupa dari ayat-ayat al-Quran telah menjadikan sabda-sabda Nabi saw menjadi pelengkap firman-firman al-Quran, sehingga sabda-sabda beliau memiliki otoritas sebagaimana al-Quran. Al-Quran sendiri berkata:

> *Dan Kami telah mewahyukan kepadamu al-Quran agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.* (QS. al-Nahl [16]:44)
>
> *Dia Yang mengutus kepada kaum yang buta aksara seorang Rasul di antara mereka, untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, serta mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah.* (QS. al-Jumu'ah [62]:2)
>
> *Dan apa pun yang Rasul berikan kepada kamu maka ambillah, dan apa pun yang Rasul larang dari kamu maka tinggalkanlah.* (QS. al-Hasyr [59]:7)
>
> *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik.* (QS. al-Ahzab [33]:21).

Sangat jelas bahwa ayat-ayat demikian tidak akan memiliki makna riil seandainya perkataan, perbuatan Nabi saw, dan bahkan persetujuan pasif beliau tidak punya otoritas kepada kita sebagaimana al-Quran. Karena itu, perkataan Nabi saw bersifat otoritatif, alias memiliki kewenangan, yang harus diterima oleh orang-orang yang telah mendengarnya

secara lisan atau telah menerimanya melalui periwayatan terpercaya. Selain itu, melalui sanad yang benar-benar sahih, diketahui bahwa Nabi saw bersabda, "Aku tinggalkan dua hal berharga (*al-tsaqalain*) di tengah-tengah kalian, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan pernah tersesat, yaitu al-Quran dan Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga hari kiamat."[169]

Menurut hadis ini dan hadis-hadis yang sangat kuat lainnya, perkataan Ahlulbait Nabi merupakan satu kesatuan, yang melengkapi hadis-hadis Nabi sendiri. Ahlulbait Nabi dalam Islam memiliki otoritas dalam ilmu-ilmu agama dan mereka tidak akan keliru dalam menyampaikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran dan perintah-perintah Islam. Perkataan-perkataan mereka, yang diterima secara lisan ataupun melalui riwayat terpercaya, dapat diandalkan dan bersifat otoritatif.

Karena itu, jelaslah bahwa sumber tradisional yang darinya aspek formal dan lahiriah agama berasal, yang merupakan dokumen otoritatif serta sumber dasar bagi pemikiran keagamaan Islam, terdiri dari dua bagian, yaitu Kitab (al-Quran) dan Sunnah. Yang dimaksud "Kitab" adalah aspek lahiriah dari ayat-ayat al-Quran, sedangkan Sunnah adalah hadis-hadis yang diterima dari Nabi saw dan Ahlulbaitnya yang mulia.

• Hadis-Hadis dari Para Sahabat

Dalam Islam Syi'ah, hadis-hadis yang diriwayatkan melalui para sahabat diperlakukan menurut prinsip: jika hadis-hadis itu berhubungan dengan perkataan dan perbuatan Nabi yang tidak bertentangan dengan hadis-hadis dari Ahlulbait Nabi, hadis-hadis itu diterima. Jika hadis-hadis itu hanya mengandung pandangan atau pendapat para sahabat sendiri dan bukan pandangan atau pendapat Nabi saw, maka hadis-hadis itu tidak memiliki otoritas sebagai sumber-sumber bagi perintah-

169. Sumber untuk hadis ini telah dijelaskan di bagian I dari karya ini.

perintah agama. Dalam hal ini, putusan para sahabat seperti putusan seorang muslim lainnya. Dalam cara yang sama, para sahabat sendiri memperlakukan para sahabat lainnya dalam persoalan-persoalan hukum Islam sebagaimana mereka memperlakukan seorang muslim, bukan sebagai seseorang yang istimewa.

• Kitab (Al-Quran) dan Sunnah

Kitab Allah al-Quran merupakan sumber utama dari setiap bentuk pemikiran Islam. Al-Quran memberikan validitas dan otoritas keagamaan bagi setiap sumber keagamaan lainnya dalam Islam. Oleh karena itu, al-Quran harus dapat dipahami oleh semua muslim. Selain itu, al-Quran melukiskan dirinya sebagai cahaya yang menerangi segala hal. Al-Quran juga menantang manusia dan meminta mereka untuk merenungkan ayat-ayatnya dan memerhatikan bahwa tidak ada perbedaan-perbedaan atau kontradiksi-kontradiksi di dalamnya. Al-Quran mengajak mereka untuk menciptakan sebuah karya serupa, jika mereka bisa untuk menggantikannya. Jelaslah bahwa sekiranya al-Quran tidak dapat dipahami oleh seluruh manusia, tidak akan ada tempat bagi pernyataan-pernyataan seperti itu.

Mengatakan bahwa al-Quran sendiri dapat dipahami semua orang, bagaimanapun juga bertentangan dengan pernyataan bahwa Nabi dan Ahlulbaitnya merupakan otoritas-otoritas agama dalam ilmu-ilmu Islam, yang ilmu-ilmu itu sesungguhnya hanyalah merupakan penjelasan-penjelasan dari kandungan al-Quran. Sebagai contoh, dalam bagian dari ilmu-ilmu Islam yang meliputi perintah-perintah dan hukum-hukum syariat, al-Quran hanya mengandung prinsip-prinsip umum. Penjelasan dan penerangan tentang detail-detailnya seperti cara melaksanakan salat wajib harian, puasa, barter barang dagangan, dan sesungguhnya segala perbuatan ibadah, serta transaksi-transaksi (*mu'amalah*) dapat dicapai hanya dengan merujuk kepada hadis-hadis Nabi saw dan Ahlulbaitnya.

Mengenai bagian lain dari ilmu-ilmu Islam yang berhubungan dengan doktrin-doktrin serta metode-metode dan praktik-praktik etika, walaupun kandungan dan detail-detailnya dapat dipahami oleh semua orang, pemahaman tentang makna sempurnanya bergantung pada penerimaan atas metode Ahlulbait Nabi. Setiap ayat al-Quran juga harus dijelaskan dan ditafsirkan melalui ayat-ayat al-Quran lainnya, bukan melalui pendapat-pendapat yang terlanjur diterima dan lazim bagi kita hanya karena melalui kebiasaan.

Ali berkata, "Sebagian dari al-Quran membicarakan bagian-bagian lain darinya yang mengungkapkan kepada kita maknanya dan sebagian membuktikan makna dari lain-lainnya."[170]

Nabi saw bersabda, "Bagian-bagian dari al-Quran membenarkan bagian-bagian lainnya."[171]

Beliau juga bersabda, "Siapa pun yang menafsirkan al-Quran menurut pendapat-pendapatnya sendiri, maka ia telah menyiapkan tempat bagi dirinya di neraka."[172]

Sebagai contoh sederhana dari tafsir al-Quran dengan al-Quran, dapat disebutkan cerita siksaan orang-orang Luth yang tentangnya di satu tempat Allah berfirman,

Dan Kami hujani mereka dengan hujan [batu], (QS. al-Syu'ara [26]:173)

Sedangkan di tempat lain, Dia telah mengubah frase ini menjadi,

170. *Nahj al- Balaghah,* khotbah 231. Persoalan ini telah dibahas dalam karya kami tentang al-Quran.
171. *Al-Durr al-Mantsur,* jil. II, hal. 6.
172. *Tafsir al-Shafi,* Mulla Muhsin Faydh Kasyani, Tehran 1269, hal. 8; *Bihar al- Anwar,* jil. XIX, hal. 28.

Sesungguhnya Kami telah mengirimkan atas mereka angin yang membawa batu-batu. (QS. al-Qamar [55]:34)

Dengan mengaitkan ayat kedua dengan ayat pertama, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan "hujan" adalah "batu-batu" dari langit. Siapa pun yang dengan penuh perhatian menelaah hadis-hadis dari Ahlulbait Nabi dan para sahabat terkemuka, yang merupakan para pengikut Nabi, tidak akan memiliki keraguan bahwa tafsir al-Quran dengan al-Quran merupakan satu-satunya metode tafsir al-Quran yang diajarkan oleh Ahlulbait Nabi.[173]

• Aspek-Aspek Lahiriah dan Batiniah dari Al-Quran

Telah dijelaskan bahwa al-Quran menguraikan tujuan-tujuan agama melalui kata-katanya sendiri dan memberikan perintah-perintah kepada umat manusia dalam persoalan-persoalan doktrin dan perbuatan. Namun makna al-Quran tidak terbatas pada aras ini saja. Sebaliknya, di balik ungkapan-ungkapan serupa, terdapat level-level makna yang lebih dalam dan luas, serta hanya elite spiritual yang memiliki hati-hati suci yang dapat memahami.

Nabi saw, yang merupakan guru al-Quran yang diangkat oleh Allah, berkata,[174] "Al-Quran memiliki lahiriah yang indah dan batiniah yang luar biasa," dan "bahwa dimensi batiniah memiliki suatu dimensi batiniah hingga tujuh dimensi batiniah."[175] Dalam perkataan-perkataan para Imam juga terdapat sejumlah referensi berkenaan dengan aspek batiniah al-Quran.

Dukungan utama dari pernyataan-pernyataan ini merupakan

---

173. Catatan Editor: Dapat ditambahkan bahwa ini merupkan metode yang digunakan oleh penulis dalam tafsir al-Quran monumentalnya, *al-Mizan*, yang terdiri dari 20 jil..
174. *Tafsir al-Shafi*, hal. 4.
175. Ini telah diriwayatkan dari Nabi dalam *Tafsir al-Shafi*, hal. 15; *Safinah al-Bihar* oleh Abbas Qommi, Najaf 1352-1355, dan tafsir-tafsir terkenal lainnya.

simbol yang telah Allah disebutkan dalam al-Ra'du, surah ke-13, ayat 17. Dalam ayat ini, anugerah-anugerah ilahi diperlambangkan dengan hujan yang turun dari langit dan kehidupan bumi serta para penghuninya bergantung padanya. Dengan turunnya hujan, luapan air mulai mengalir dan setiap dasar sungai menerima sejumlah luapan air tertentu tergantung pada kapasitasnya. Sementara air mengalir, luapan air terselimuti dengan buih, namun di bawah buih terdapat air serupa yang memberi kehidupan dan bermanfaat bagi umat manusia.

Sebagaimana ditunjukkan melalui cerita perlambang ini, kapasitas untuk memahami ilmu-ilmu ilahi yang merupakan sumber kehidupan batiniah manusia, berbeda di antara manusia. Ada orang-orang yang berpandangan bahwa tidak ada realitas di luar eksistensi fisik dan kehidupan materi dari dunia ini yang berlangsung hanya beberapa hari. Orang-orang seperti itu hanya memiliki nafsu materi dan keinginan-keinginan fisik saja. Mereka juga tidak takut apa pun selain kehilangan manfaat-manfaat materi dan kesenangan indrawi. Manusia seperti itu, dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan derajat di antara mereka, paling tinggi hanya dapat menerima ilmu-ilmu ilahi pada aras percaya secara sederhana pada doktrin-doktrin tersebut. Mereka juga melaksanakan perintah-perintah praktis Islam secara lahiriah belaka tanpa pemahaman apa pun. Mereka menyembah Allah dengan harapan memperoleh pahala atau takut terhadap hukuman di akhirat.

Ada pula manusia, yang karena kesucian fitrahnya, tidak menganggap bahwa kesejahteraan mereka terletak pada memiliki kesenangan-kesenangan fana dari kehidupan dunia yang segera berlalu. Kerugian dan keuntungan serta pengalaman-pengalaman pahit dan manis dari dunia ini, bagi mereka, tidak lebih dari sebuah ilusi yang menarik. Kenangan atas orang-orang yang telah mendahului mereka dalam kafilah eksistensi, yang merupakan para pencari- kesenangan hari kemarin dan tidak lebih daripada bahan cerita hari ini, adalah

peringatan terus menerus yang hadir di depan mata mereka. Orang-orang demikian, yang memiliki hati bersih, sudah tentu tertarik pada alam keabadian. Mereka melihat fenomena berbeda dari dunia fana ini, sebagai simbol-simbol dan isyarat-isyarat dari alam yang lebih tinggi, tidak sebagai realitas-realitas yang berlangsung terus menerus dan mandiri.

Pada poin inilah, melalui tanda-tanda bumi dan langit juga, tanda-tanda yang ada di dunia dan di dalam diri-diri manusia,[176] mereka "melihat" dengan penglihatan spiritual Cahaya Tak Terhingga dari Kebesaran dan Keagungan Allah. Hati mereka menjadi sangat terpikat dengan kerinduan untuk mencapai pemahaman tentang simbol-simbol rahasia penciptaan. Sebagai ganti dari terpenjara dalam sumur yang gelap dan sempit serta keuntungan pribadi dan egoisme, mereka mulai terbang di ruang tanpa batas dari alam keabadian dan maju terus ke depan menuju puncak alam spiritual.

Ketika mendengar bahwa Allah melarang penyembahan berhala, yang secara lahiriah berarti membungkukkan di hadapan sebuah berhala, mereka pun memahami bahwa larangan ini memiliki makna bahwa mereka seharusnya tidak menaati siapa pun selain Allah, lantaran taat bermakna membungkukkan diri di hadapan seseorang dan mengabdi kepadanya. Di luar makna itu, mereka memahami bahwa mereka tidak seharusnya memiliki harapan atau ketakutan terhadap selain Allah. Di luar itu, mereka tidak seharusnya tunduk kepada tuntutan-tuntutan nafsu ego mereka dan tidak seharusnya memusatkan perhatian pada apa pun kecuali Allah Swt.

---

176. Catatan Editor: Ini berkenaan dengan ayat al-Quran, *Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di seluruh dunia dan di dalam diri mereka hingga jelas bagi mereka bahwa itu adalah Kebenaran.* (QS. Fushshilat [41]:53).

Demikian pula, ketika mereka mendengar dari al-Quran bahwa mereka harus melaksanakan salat yang secara lahiriah adalah melakukan ritual-ritual tertentu dari salat, dalam makna batiniahnya mereka memahami bahwa mereka harus beribadah dan taat kepada Allah dengan seluruh hati dan jiwa mereka. Di luar itu, mereka memahami bahwa di hadapan Allah mereka harus menganggap diri mereka bukan apa-apa, harus melupakan diri mereka, dan hanya mengingat Allah.[177]

Dapat dilihat bahwa makna batiniah yang ada dalam dua contoh ini tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan secara lahiriah perintah dan larangan terkait. Namun demikian, pemahaman dari makna ini tidak dapat dihindarkan bagi siapa pun yang mulai merenungkan suatu tatanan yang lebih universal dan lebih memilih untuk mendapatkan satu visi atau penglihatan tentang semesta realitas daripada egonya sendiri. Dari pembahasan ini, makna dari aspek-aspek lahiriah dan batiniah al-Quran telah menjadi jelas. Makna batiniah al-Quran juga tidak menghapus atau membuat tidak sah makna lahiriahnya. Sebaliknya, hal tersebut seperti jiwa yang dapat menghidupkan jasad. Islam, yang merupakan agama universal dan abadi serta melakukan tekanan terbesar pada "reformasi" umat manusia, tidak pernah dapat melepaskan hukum-hukum eksternal yang bermanfaat bagi masyarakat, atau menghilangkan doktrin-doktrin sederhananya, yang menjadi pengawal dan penjaga dari hukum-hukum ini.

Bagaimana bisa suatu masyarakat—atas dalih bahwa agama hanya merupakan persoalan hati, bahwa hati manusia harus suci dan tidak ada nilai bagi perbuatan-perbuatan—hidup dalam kekacauan, dan bahkan mencapai kebahagiaan? Bagaimana perbuatan dan perkataan yang tidak suci dapat menyebabkan kokohnya hati yang suci? Atau, bagaimana perkataan yang tidak suci keluar dari hati yang suci?

177. Catatan Editor: Ini berkaitan langsung dengan praktik-praktik zikir atau doa, yang juga bermakna mengingat dan merupakan teknik fundamental dari kesadaran spiritual dalam tasawuf.

Allah berfirman dalam Kitab-Nya,

Perempuan-perempuan yang keji adalah untuk lelaki-lelaki yang keji, dan lelaki-lelaki yang keji adalah untuk perempuan-perempuan yang keji. Perempuan-perempuan yang baik adalah untuk lelaki-lelaki yang baik, dan lelaki-lelaki yang baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik. (QS al-Nur [24]:26)

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah, sedangkan tanah yang tidak baik, tanaman-tanamannya tidak tumbuh subur. (QS al-A'raf [7]:58)

Dengan demikian, jelas sudah bahwa al-Quran memiliki aspek lahiriah dan batiniah yang memiliki tingkatan-tingkatan makna yang berbeda. Kepustakaan hadis yang menjelaskan kandungan al-Quran juga mengandung berbagai aspek ini.

• Prinsip-Prinsip Tafsir Al-Quran

Pada permulaan Islam, biasanya dipercaya oleh sebagian Sunni, bahwa jika ada cukup alasan seseorang dapat mengabaikan makna lahiriah dari ayat-ayat al-Quran dan memberinya makna yang berlawanan. Biasanya, makna yang berlawanan dengan makna lahiriah, harfiah dinamakan takwil, dan apa yang dinamakan "takwil al-Quran" dalam Islam Sunni dipahami dalam pengertian ini.

Dalam karya religius para ulama Sunni—sebagaimana juga dalam kontroversi-kontroversi yang tercatat di antara berbagai mazhab—sering kali terjadi bahwa jika suatu doktrin tertentu—yang telah terbangun melalui konsensus ulama suatu mazhab atau melalui beberapa cara lain—berlawanan dengan makna lahiriah dari suatu ayat

al-Quran, ayat itu ditafsirkan dengan takwil yang memiliki makna yang berlawanan dengan makna yang sesungguhnya. Adakalanya, dua pihak yang berpendapat mendukung dua pandangan yang berlawanan dan mengemukakan ayat-ayat al-Quran sebagai dalil pendirian-pendirian mereka. Masing-masing pihak menafsirkan ayat-ayat yang dikemukakan oleh pihak lain melalui takwil. Metode ini juga kurang lebih telah merembes ke dalam Islam Syi'ah dan dapat terlihat dalam sebagian karya teologi (*kalam*) Syi'ah.

Namun demikian, perenungan atas ayat-ayat al-Quran dan hadis Ahlulbait Nabi telah menunjukkan dengan jelas bahwa al-Quran dengan bahasanya yang menarik serta ungkapan yang mengesanka, jelas tidak pernah menggunakan metode-metode penjelasan yang membingungkan atau mengandung teka teki. Apa yang sepantasnya dinamakan takwil, atau tafsir *hermeneutika* dari al-Quran tidak hanya berkenaan dengan denotasi kata-kata. Sebaliknya, berkenaan dengan kebenaran dan realitas tertentu yang melampaui pemahaman orang-orang banyak. Namun demikian, dari kebenaran dan realitas inilah muncul prinsip-prinsip doktrin dan perintah-perintah praktis al-Quran.

Keseluruhan al-Quran memiliki pengertian takwil, yaitu makna esoteris yang tidak dapat dipahami secara langsung melalui pemikiran manusia saja. Hanya para Nabi dan mereka yang suci di antara para wali Allah yang bebas dari cacat, yang dapat merenungi makna-makna ini sembari hidup dalam kenyataan masa kini. Pada hari Kiamat, takwil al-Quran akan disingkapkan bagi semua orang.

Pernyataan ini dapat dijelaskan dengan menunjukkan fakta bahwa apa yang memaksa manusia untuk menggunakan ucapan, menciptakan kata-kata, dan menggunakan ungkapan adalah bukan apa-apa selain dari kebutuhan-kebutuhan sosial dan material. Dalam kehidupan sosialnya, manusia terpaksa berusaha untuk membuat sesamanya

memahami pemikiran, maksud, dan perasaan yang ada dalam dirinya. Untuk melaksanakan tujuan ini, manusia menggunakan suara-suara dan pendengaran. Adakalanya manusia juga menggunakan mata dan isyarat dalam batas tertentu. Itulah mengapa di antara orang yang bisu dan buta tidak pernah bisa ada saling pemahaman. Sebab, apa pun yang orang buta katakan tidak dapat didengar oleh orang bisu, dan apa pun yang orang bisu isyaratkan tidak dapat dilihat oleh orang buta.

sebagian besar penciptaan kata-kata dan penamaan benda-benda tampaknya telah dilakukan dengan tujuan material. Ungkapan-ungkapan diciptakan untuk benda-benda, kondisi-kondisi, dan keadaan-keadaan yang bersifat materi dan dapat dicerap oleh pancaindra, atau dengan alam *kendriya,* alam fisik (*sensible world*). Sebagaimana dapat dilihat pada kasus-kasus dimana orang-orang yang tidak memiliki salah satu indra fisik, jika kita ingin membicarakan persoalan tertentu yang dapat dipahami melalui indra yang hilang, kita menggunakan semacam kiasan dan perumpamaan. Sebagai contoh, jika kita ingin melukiskan cahaya atau warna kepada orang yang terlahir dalam keadaan buta, atau kenikmatan seks kepada seorang anak kecil yang belum mencapai usia dewasa, kita dapat mencapai maksud kita melalui komparasi, kiasan, dan dengan memberikan contoh-contoh yang pantas.

Karena itu, jika kita menerima hipotesis bahwa dalam skala Keberadaan Universal terdapat level-level realitas luar biasa yang terlepas dari alam materi (dan ini sesungguhnya persoalannya), dan bahwa di setiap generasi umat manusia hanya sedikit orang yang memiliki kapabilitas untuk memahami dan memiliki visi terhadap realitas-realitas ini, maka persoalan-persoalan yang berkenaan dengan alam-alam yang lebih tinggi ini, tidak dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan verbal dan model-model pemikiran biasa. Semua itu tidak dapat dijelaskan kecuali melalui kiasan dan melalui simbolisme. Karena realitas-realitas agama termasuk jenis ini, maka ungkapan-ungkapan

al-Quran dalam persoalan-persoalan demikian haruslah memerlukan ungkapan-ungkapan simbolik.

Allah berfirman dalam Kitab-Nya,

> *Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya. Dan sesungguhnya al-Quran itu terdapat di dalam Induk Kitab di sisi Kami sungguh-sungguh memiliki nilai yang tinggi dan mengandung hikmah. (Pemahaman biasa tidak dapat memahaminya atau menembus ke dalamnya)* (QS. al-Zumar [43]:3-4)

> *Sesungguhnya itu adalah al-Quran Mulia. Dalam Kitab yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.* (QS. al-Waqi'ah [56]:77-79).

Mengenai Nabi saw dan Ahlulbaitnya, Dia berfirman,

> *Sesungguhnya Allah hanya berkehendak untuk menghilangkan ketidaksucian dari kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.* (QS. al-Ahzab [33]:33).

Sebagaimana terbukti melalui ayat-ayat ini, al-Quran berasal dari sumber-sumber di luar pemahaman manusia biasa. Tidak ada yang dapat memiliki pemahaman sempurna tentang al-Quran selain para hamba Allah yang telah Dia pilih untuk disucikan. Ahlulbait Nabi termasuk di antara wujud-wujud suci dan yang disucikan itu.

Dalam ayat lain Allah berfirman,

> *Akan tetapi mereka mendustakan apa yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya dan mereka tidak memiliki takwil tentangnya (ayat-ayat al-Quran).* (QS. Yunus [10]:39)

(maksudnya hari kiamat ketika kebenaran tentang segala hal akan menjadi diketahui).

Pada hari [hari Kiamat] ketika takwil al-Quran terungkap, orang-orang yang sebelumnya telah melupakannya berkata, "Para Rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." (QS. al-A'raf [7]: 53)

- Hadis

Prinsip bahwa hadis memiliki validitas ditegaskan oleh al-Quran. Hal itu sama sekali tidak diperselisihkan di kalangan Syi'ah, bahkan di kalangan seluruh muslim. Namun karena kegagalan beberapa penguasa awal Islam dalam menjaga dan mengawal hadis, dan juga tindakan-tindakan yang berlebih-lebihan dari sekelompok sahabat Nabi dan para tabiin dalam menyebarluaskan kepustakaan hadis, sejumlah hadis benar-benar menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu.

Di satu sisi, para khalifah di masa itu melarang penulisan dan pencatatan hadis dan memerintahkan lembaran-lembaran yang mengandung teks-teks hadis untuk dibakar.[178] Adakalanya juga aktivitas dalam periwayatan dan kajian hadis semakin dilarang.[179] Dengan cara inilah sejumlah hadis tertentu dilupakan atau dihilangkan. Beberapanya bahkan diriwayatkan dengan makna yang berbeda atau terdistorsi. Di sisi lain, tendensi lain juga mengemuka di antara kelompok sahabat Nabi saw lainnya yang memiliki kehormatan melihat kehadiran beliau dan mendengar kata-kata beliau. Kelompok ini, yang dihormati oleh para khalifah dan masyarakat muslim ini, melakukan usaha intens untuk menyebarluaskan hadis. Hal ini dilakukan sedemikian rupa hingga adakalanya hadis mengalahkan al-Quran. Bukan hanya itu, perintah dari sebuah ayat al-Quran bahkan dianggap

---

178. Lihat untuk lebih lengkapnya, Dr. Majdi Ma'arif, *Sejarah Hadis,* Jakarta: Nur Al-Huda, 2012—*peny.*
179. Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. I, hal. 111.

dibatalkan oleh beberapa orang melalui sebuah hadis.[180]

Tak jarang, para perawi hadis harus bepergian beberapa mil dan menanggung segala kesulitan perjalanan demi mendengar satu hadis.

Sekelompok orang luar yang mengenakan busana Islam dan juga sebagian musuh yang berada di tengah-tengah umat Islam mulai mengubah dan mendistorsi sejumlah hadis, sehingga mengurangi dan memerosotkan tingkat keandalan dan keabsahan sebuah hadis yang kemudian didengar dan diketahui.[181] Disebabkan alasan inilah, para ulama mulai memikirkan solusi. Mereka menciptakan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan biografi orang-orang alim (*ilmu rijal*) dan yang berkaitan dengan mata rantai periwayatan hadis (*sanad*) agar mampu membedakan hadis yang sahih dan hadis yang palsu.[182]

• Metode Syi'ah dalam Membuktikan Kesahihan Hadis

Di samping berusaha membuktikan kesahihan sanad hadis, Islam Syi'ah menganggap korelasi teks hadis dengan al-Quran sebagai syarat penting bagi kesahihan. Dalam sumber-sumber Syi'ah, ada beberapa hadis Nabi saw dan para Imam dengan sanad yang sahih yang menegaskan bahwa suatu hadis yang bertentangan dengan al-Quran tidak memiliki nilai. Sebuah hadis hanya dapat dianggap sahih apabila hadis itu sejalan dengan al-Quran.[183]

---

180. Persoalan pembatalan atau substitusi ayat-ayat tertentu al-Quran termasuk salah satu problem sulit dari ilmu-ilmu tentang prinsip-prinsip jurisprudensi (*ushul al-fiqh*) dan sedikitnya beberapa ulama Sunni tampak telah menerima pembatalan. Peristiwa Fadak juga tampak meliputi persoalan berbagai jenis penafsiran yang diberikan oleh ayat-ayat al-Quran melalui penggunaan hadis.

181. Dalil tentang persoalan ini terletak pada sejumlah besar karya yang ditulis oleh para ulama hadis tentang hadis yang dipalsukan. Juga dalam kitab-kitab yang membahas tentang biografi orang-orang alim, sebagian perawi hadis telah dilukiskan sebagai tidak dapat dipercaya dan sebagian lainnya sebagai lemah.

182. Catatan Editor: Kritikan Islam tradisional terhadap literatur hadis dan penciptaan kriteria untuk membedakan di antara hadis sahih dan hadis palsu bagaimanapun juga tidak harus dibingungkan dengan kritikan para orientalis Eropa yang dilakukan terhadap seluruh hadis. Dari pandangan Islam, ini merupakan salah satu serangan yang sangat kejam terhadap seluruh struktur Islam.

183. Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. I, hal. 139.

Dengan mendasarkan pada hadis-hadis ini, Islam Syi'ah tidak menerapkan hadis-hadis yang bertentangan dengan teks al-Quran. Mengenai hadis-hadis yang yang tidak dapat dipastikan sejalan atau tidak sejalan (dengan al-Quran), menurut petunjuk yang diterima dari para Imam, hadis-hadis itu diabaikan tanpa disebutkan diterima atau ditolak.[184] Tak perlu dikatakan bahwa di kalangan Syi'ah, sebagaimana juga di kalangan Sunni, ada orang-orang yang mengamalkan hadis apa saja yang kebetulan mereka temukan dalam berbagai sumber hadis.

• Metode Syi'ah dalam Mengikuti Hadis

Suatu hadis yang didengar langsung dari mulut Nabi saw atau dari salah seorang Imam akan diterima sebagaimana al-Quran. Mengenai hadis-hadis yang diterima melalui para perantara, mayoritas Syi'ah mengamalkannya jika sanadnya kuat atau jika ada dalil pasti mengenai kebenarannya. Jika terdapat hadis-hadis yang berkenaan dengan prinsip-prinsip doktrin yang membutuhkan pengetahuan dan keyakinan, ia harus sesuai dengan teks al-Quran. Selain dari dua jenis hadis ini, tidak ada hadis lain yang memiliki validitas apa pun mengenai prinsip-prinsip doktrin. Hadis yang tidak sahih -dinamakan "hadis dengan perawi tunggal" (*khabar wahid*).[185]

Namun dalam menegakkan perintah-perintah syariat, disebabkan alasan-alasan yang telah disampaikan, kaum Syi'ah juga mengamalkan suatu hadis yang diterima secara umum sebagai dapat dipercaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, menurut Syi'ah, suatu hadis tertentu dan secara pasti dapat dibuktikan kesahihannya benar-benar mengikat dan harus diikuti. Sementara, suatu hadis yang sama sekali tidak dapat dibuktikan kesahihannya tetapi secara umum dianggap dapat dipercaya, maka hadis itu digunakan hanya dalam menerangkan perintah-perintah syariat.

184. Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. I, hal. 117.
185. Lihat pembahasan mengenai "hadis tunggal" dalam karya-karya tentang ilmu prinsip-prinsip jurisprudensi (*ushul*).

• Belajar dan Mengajar dalam Islam

Menuntut ilmu merupakan kewajiban keagamaan dalam Islam. Nabi saw bersabda, "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim."[186] Menurut hadis yang sahih, ilmu yang dimaksud adalah tiga prinsip Islam, yaitu, keesaan atau *tauhid*, kenabian atau *nubuwwah*, dan akhirat atau *ma'ad*. Di samping prinsip-prinsip tersebut, kaum muslim diharapkan untuk menuntut ilmu yang merupakan cabang atau perincian dari perintah-perintah dan hukum-hukum Islam senapas dengan kondisi-kondisi dan kebutuhan-kebutuhan individu.

Jelaslah bahwa menuntut ilmu tentang prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*), meskipun secara singkat, dimungkinkan bagi setiap orang dalam batas tertentu. Namun menuntut ilmu tentang perintah-perintah dan hukum-hukum agama secara detail melalui penggunaan dasar tentang Kitab, Sunnah, dan penalaran teknis yang didasarkan atas keduanya (atau apa yang dinamakan yurisprudensi demonstratif, *fiqh istidlali*) adalah tidak mungkin bagi setiap muslim. Hanya segelintir orang tertentu yang memiliki kapasitas untuk menggali dan mendalami hukum dan memang tidak semua orang diminta untuk memperdalam ilmu tersebut, lantaran Islam tidak membebani kewajiban kepada seseorang di luar batas kemampuannya.[187]

Oleh karena itu, kajian tentang perintah-perintah dan hukum-hukum Islam melalui penalaran telah dibatasi melalui prinsip

186. *Bihar al- Anwar*, jil. I, hal. 55.

187. Dalam persoalan-persoalan ini, seseorang seharusnya merujuk kepada pembahasan-pembahasan mengenai ijtihad dan taklid dalam karya-karya tentang ilmu prinsip-prinsip jurisprudensi.

"kewajiban memadai" (*wajib kifa'i*)[188] bagi individu-individu yang memiliki kapabilitas. Kewajiban lainnya adalah kewajiban bagi seorang yang tidak tahu untuk berpegang pada orang yang tahu, yaitu meminta petunjuk dari orang-orang alim yang kapabel dan layak, yang dinamakan para mujtahid dan para fakih. Perbuatan mengikuti para mujtahid dinamakan taklid (*taqlid*). Tentu saja, taklid ini berbeda dengan peniruan dalam prinsip-prinsip ilmu agama sesuai dengan teks al-Quran, *Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya.* (QS. al-Isra [17]:36)

Harus diketahui bahwa Syi'ah tidak membolehkan taklid terhadap seorang mujtahid yang telah mati. Maksudnya, seseorang yang tidak mengetahui jawaban atas suatu persoalan melalui ijtihad dan melalui kewajiban agama, harus bertaklid kepada seorang mujtahid yang masih hidup dan tidak merujuk pada pendapat seorang mujtahid yang sudah meninggal, kecuali jika ia telah menerima petunjuk sewaktu mujathid itu masih hidup. Praktik ini merupakan salah satu faktor yang telah menjadikan fikih Islam Syi'ah hidup dan segar sepanjang masa. Ada individu-individu yang terus menerus mengikuti jalan keputusan mandiri, ijtihad, dan menyelidiki persoalan-persoalan fikih dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam Sunni, sebagai hasil dari konsensus pendapat (*ijma'*) yang terjadi pada abad ke-4/10, diputuskan kewajiban mengikuti salah satu dari empat mazhab (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal). Ijtihad bebas atau taklid kepada suatu mazhab selain dari empat mazhab ini (atau satu atau dua mazhab lebih kecil yang punah kemudian) tidak diperbolehkan. Akibatnya, fikih mereka tetap dalam kondisi serupa sebagaimana sekitar 1100 tahun lalu. Namun

188. *Wajib kifa'i*, atau *fardhu kifayah*, dalam istilah lain, adalah kewajiban yang cukup dilaksanakan oleh sebagian umat, berbeda dengan *wajib 'aini* atau *fardhu 'ain* yang harus dilaksanakan oleh setiap orang/mukalaf—*peny.*

di masa terakhir, beberapa ulama di dunia Sunni telah beralih dari konsensus ini dan mulai menggunakan ijtihad bebas.

• Syi'ah dan Sains-Sains Transmisif (Nakliah)

Ilmu-ilmu Islam, yang keberadaannya berutang kepada ulama yang mengorganisasi dan merumuskannya, terbagi menjadi dua kategori: ilmu intelektual (*'aqli*) dan ilmu transmisif (*naqli*). Ilmu-ilmu intelektual meliputi ilmu-ilmu seperti filsafat dan matematika. Ilmu-ilmu transmisif adalah ilmu-ilmu yang bergantung pada transmisi dari beberapa sumber seperti ilmu-ilmu bahasa, hadis, atau sejarah. Tanpa ragu, faktor utama bagi lahirnya ilmu-ilmu yang ditransmisikan dalam Islam adalah al-Quran. Dengan pengecualian beberapa disiplin ilmu seperti sejarah, ilmu nasab, ilmu sajak, serta ilmu-ilmu transmisif lainnya, semuanya telah terwujud di bawah pengaruh Kitab Suci. Dipandu dengan pembahasan dan penelitian keagamaan, kaum muslim mulai mengembangkan ilmu-ilmu ini. Yang paling penting darinya adalah literatur bahasa Arab (tata bahasa, retorika dan ilmu metafora) dan yang berkenaan dengan bentuk eksternal agama (qiraat al-Quran, tafsir al-Quran, hadis, biografi orang-orang alim, sanad hadis, dan ushul fikih).

Syi'ah memainkan peran penting dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu ini. Sesungguhnya para peletak fondasi dan pencipta sebagian ilmu-ilmu ini adalah kaum Syi'ah. Tata bahasa Arab dibuat ke dalam bentuk sistematis oleh Abul Aswad Du'ali, salah seorang sahabat Nabi saw dan sahabat Ali as. Imam Ali-lah yang mendiktekan garis besar untuk penyusunan ilmu tata bahasa Arab.[189] Salah seorang peletak fondasi ilmu balaghah (retorika dan ilmu metafora) adalah Shahib bin Abbad, seorang Syi'ah yang

189. *Wafayyat al-A'yan* karya Ibnu Khilakan, Tehran, 1284 H, hal. 78; *A'yan al-Syi'ah* karya Muhsin Amili, Damaskus, 1935 dan seterusnya, jil. XI, hal. 231.

merupakan wazir (menteri) dari pemerintahan Buwaihi.[190] Kamus bahasa Arab pertama adalah *Kitab al-'Ayn* yang disusun oleh ulama terkenal, Khalil bin Ahmad Bashri, seorang Syi'ah yang juga meletakkan fondasi ilmu persajakan. Ia juga merupakan guru dari mahaguru agung ilmu tata bahasa (*nahwu*), Sibawayh (Sibuyeh—logat Persia). Qiraat al-Quran dari Ashim kembali kepada Ali melalui seorang perawi, dan Abdullah bin Abbas, yang dalam hadis merupakan orang terkemuka di antara para sahabat, adalah murid dari Ali.

Kontribusi-kontribusi Ahlulbait Nabi dan para sahabat mereka dalam hadis dan fikih diketahui dengan baik. Para pendiri empat mazhab Sunni diketahui memiliki hubungan dengan para Imam Ahlulbait yang kelima dan keenam. Dalam ushul fikih, kemajuan-kemajuan luar biasa dilakukan oleh ulama Syi'ah, Wahid Bihbahani dan diikuti oleh Syekh Murtadha Anshari yang tidak pernah tertandingi dalam fikih Sunni sesuai dengan bukti yang ada.

Metode Kedua: Metode Inteleksi dan Penalaran Intelektual

• Pemikiran Filosofis dan Teologis dalam Syi'ah

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Islam telah melegitimasi dan mengakui pemikiran rasional sebagai bagian dari pemikiran keagamaan. Pemikiran rasional dalam pengertian Islamnya, setelah melanjutkan kenabian Nabi saw, memberikan pembuktian-pembuktian intelektual perihal keabsahan aspek lahiriah al-Quran, yang merupakan wahyu ilahi, serta perkataan-perkataan sahih Nabi dan Ahlulbaitnya yang mulia.

Pembuktian intelektual, yang membantu manusia dalam mendapatkan solusi-solusi atas persoalan-persoalan ini, yaitu

190. *Wafayyat al-A'yan*, hal. 190; *A'yan al-Syi'ah* dan karya-karya lain tentang biografi orang-orang alim.

melalui fitrah-pemberian Tuhannya, ada dua jenis: demonstrasi (*burhan*) dan dialektika (*jadal*). *Burhan* merupakan suatu bukti yang premis-premisnya adalah benar (sesuai dengan realitas) meskipun tidak dapat dilihat atau tidak jelas. Dengan kata lain, ia merupakan suatu dalil yang dipahami dan dikonfirmasi manusia sebagai keniscayaan melalui intelek pemberian-Tuhannya, sebagai contoh, ketika manusia mengetahui bahwa "bilangan tiga adalah kurang dari empat". Jenis pemikiran ini dinamakan pemikiran rasional; dan jika ia menyangkut persoalan-persoalan universal tentang eksistensi seperti asal mula dan akhir dari alam dan manusia, maka ia dikenal sebagai pemikiran filosofis.

Jadal atau dialektika adalah pembuktian semua dalil atau sebagian premisnya didasarkan atas data-data yang tampak dan jelas. Seperti, contoh pada kasus orang-orang beriman dalam sebuah agama lazimnya melakukan pembuktian tentang pandangan-pandangan keagamaan mereka dengan mengemukakan prinsip-prinsip yang pasti dan jelas dari agama tersebut.

Al-Quran telah menggunakan metode-metode ini dan ada beberapa ayat di dalamnya yang membuktikan kedua jenis pembuktian tersebut. Pertama, al-Quran memerintahkan penyelidikan dan pemikiran yang bebas atas prinsip-prinsip universal atas alam eksistensi dan prinsip-prinsip umum tatanan kosmis, ataupun tatanan yang lebih khusus seperti tata surya, bintang-gemintang, siang dan malam, bumi, tetumbuhan, binatang, manusia, dan lain-lain. Al-Quran memuji, dalam bahasa yang sangat fasih, penyelidikan intelektual tentang persoalan-persoalan ini. Kedua, al-Quran memerintahkan manusia untuk menggunakan pemikiran dialektika

yang biasanya dinamakan pembahasan teologis (*kalam*),[191] asalkan dilakukan dengan cara sebaik mungkin, yaitu dengan maksud untuk tujuan mewujudkan kebenaran tanpa perdebatan dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keutamaan-keutamaan moral yang diperlukan.

Dikatakan dalam al-Quran, *Serulah* [manusia] *menuju jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdebatlah* [jadil] *dengan mereka dengan cara terbaik.* (QS. al-Nahl [16]:125)

• Prakarsa Syi'ah dalam Filsafat Islam dan Ilmu Kalam

Mengenai teologi atau ilmu *kalam*, jelaslah bahwa sejak awal ketika Syi'ah berpisah dari mayoritas Sunni, mereka mulai berdebat dengan para penentang mereka mengenai pandangan khusus mereka sendiri. Memang benar bahwa suatu perdebatan melibatkan dua pihak dan bahwa kedua pihak itu saling bertentangan di dalamnya. Namun, Syi'ah yang terus menerus menjadi sasaran serangan, mengambil prakarsa, sedangkan pihak lain memainkan peran defensif. Dalam perkembangan gradual ilmu *kalam*, yang mencapai puncaknya pada abad ke-2/8 dan 3/9 dengan tersebarnya paham Mu'tazilah, para ulama dan cendekiawan Syi'ah yang mengikuti madrasah Ahlulbait Nabi, menjadi mahaguru-mahaguru terkemuka ilmu *kalam*.[192] Selanjutnya, mata rantai para teolog dunia Sunni, baik itu Asy'ariyah, Mu'tazilah, ataukah lain-lainnya merujuk kepada Imam pertama Syi'ah, Ali as.

191. Catatan Editor: *Kalam* adalah disiplin khusus dalam Islam; kata tersebut biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa sebagai teologi, walaupun peran dan lingkup *kalam* dan teologi tidaklah sama. Selanjutnya, *kalam* sendiri, yang sekarang secara bertahap digunakan dalam bahasa Inggris, akan digunakan dalam bentuk bahasa asli Arabnya dan tidak akan diterjemahkan.
192. *Ibnu Abil Hadid*, permulaan dari jil. I.

Mengenai filsafat,[193] orang-orang yang memahami betul perkataan-perkataan dan karya-karya para sahabat Nabi (terbanyak sebanyak 12.000 orang dan 120.000 karya lagi diketahui ada) mengetahui bahwa sedikit banyak di antara perkataan-perkataan itu mengandung pembahasan filsafat yang bernilai. Hanya ujaran-ujaran Ali as perihal metafisikalah yang memuat pemikiran filsafat yang paling mendalam.

Para sahabat dan para ulama yang mengikuti mereka, dan sesungguhnya bangsa Arab pada masa itu, umumnya tidak memahami betul tentang pembahasan intelektual. Tidak ada contoh tentang pemikiran filsafat dalam karya-karya para ulama dari dua abad pertama. Hanya perkataan-perkataan luar biasa dari para Imam Syi'ah, khususnya yang pertama dan kedelapan, yang mengandung khazanah yang tak habis-habisnya tentang perenungan-perenungan filosofis dalam konteks Islamnya. Merekalah yang mengenalkan sebagian dari murid-murid mereka dengan bentuk pemikiran ini.

Bangsa Arab tidak mengenal pemikiran filsafat hingga mereka melihat contoh-contoh darinya pada abad ke-2/8 dalam penerjemahan karya-karya filsafat tertentu ke dalam bahasa Arab. Selanjutnya, pada abad ke-3/9, sejumlah tulisan filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa-bahasa Yunani, Suryani, dan bahasa-bahasa lain dan melalui terjemahan-terjemahan inilah metode pemikiran filsafat dikenal masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar fukaha dan teolog tidak suka memandang kedatangan filsafat dan ilmu-ilmu intelektual yang baru tersebut. Pada awalnya, berkat dukungan dari otoritas-otoritas pemerintahan terhadap ilmu-ilmu ini, penentangan mereka tidak memiliki banyak

193. Catatan Editor: Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, filsafat dalam konteks ini bermakna filsafat tradisional, yang didasarkan atas keyakinan dan bukan filsafat modern secara spesifik yang berawal dengan keraguan dan membatasi akal untuk berpikir.

pengaruh. Namun kondisi-kondisi segera berubah, dan melalui perintah-perintah keras banyak karya filsafat dihancurkan. *The Epistles of the Brethren of Purity* (Risalah Ikhwan al-Shafa), yang merupakan karya dari sekelompok penulis tidak dikenal, merupakan sebuah peringatan tentang hari-hari itu dan membuktikan kondisi-kondisi tidak menguntungkan zaman itu.

Setelah periode sulit ini, filsafat dihidupkan kembali pada awal abad ke-4/10 oleh filsuf Abu Nashr Farabi. Pada abad ke-5/11, sebagai hasil dari karya-karya filsuf terkenal Ibnu Sina (*Avicenna*), filsafat Peripatetik (filsafat yang awalnya bersandar pada metode Aristoteles) mencapai perkembangan sempurnanya. Pada abad ke-6/12, Syekh Isyraq Syihabuddin Suhrawardi melakukan sistematisasi filsafat Iluminasi (*isyraq*), dan, karena itu, ia dieksekusi mati atas perintah Shalahuddin Ayyubi (Sultan Saladin, dalam istilah Eropa). Setelah itu, tidak ada lagi filsafat di antara mayoritas muslim di dunia Sunni. Tidak ada filsuf terkemuka selanjutnya di belahan dunia muslim kecuali di Andalusia, yaitu di ujung dunia Islam yang pada akhir abad ke-6/12 ketika Ibnu Rusyd (*Averroes*) berusaha menghidupkan kembali kajian tentang filsafat.[194]

• Kontribusi-Kontribusi Syi'ah bagi Pengembangan Filsafat dan Ilmu-Ilmu Intelektual (Akliah)

Sebagaimana sejak dini Syi'ah memainkan peran efektif dalam pembentukan pemikiran filsafat Islam, Syi'ah juga merupakan faktor utama dalam perkembangan lebih lanjut dan penyebaran filsafat serta ilmu-ilmu Islam. Kendatipun setelah Ibnu Rusyd filsafat menghilang di dunia Sunni, filsafat terus hidup dalam Islam Syi'ah. Setelah Ibnu Rusyd, muncul para filsuf tersohor seperti Khawajah

194. Persoalan-persoalan ini dibahas secara luas dalam *Akhbar al-Hukama* karya Ibnu Qifthi, Leipzig, 1903; *Wafayyat al-A'yan* dan biografi-biografi lain tentang orang-orang alim.

Nashiruddin Thusi, Mir Damad, dan Shadruddin Syirazi (Mulla Shadra) yang mengkaji, mengembangkan, dan menjelaskan secara terperinci pemikiran filsafat satu demi satu. Demikian pula dalam ilmu-ilmu intelektual lainnya muncul beberapa figur terkemuka seperti Nashiruddin Thusi (seorang filsuf sekaligus ahli matematika) dan Birjandi, yang juga seorang ahli matematika terkemuka.

Semua ilmu, terlebih metafisika atau teosofi (*falsafah-i ilahi* atau *hikmat ilahi*) mengalami kemajuan-kemajuan luar biasa dan mencengangkan berkat upaya tak kenal lelah dari para ulama Syi'ah. Fakta ini dapat dilihat jika seseorang membandingkan karya-karya Nashiruddin Thusi, Syamsuddin Turkah, dan Shadruddin Syirazi dengan tulisan-tulisan dari orang-orang yang datang sebelum mereka.[195]

Diketahui bahwa unsur yang merupakan sarana dalam munculnya pemikiran filsafat dan metafisika dalam Islam Syi'ah dan yang melalui Syi'ah dalam lingkungan Islam lainnya, adalah khazanah ilmu yang diwariskan oleh para Imam Syi'ah. Bertahan dan berlanjutnya bentuk pemikiran tersebut dalam Syi'ah disebabkan adanya khazanah ilmu-ilmu tersebut, yang terus dipandang dengan rasa hormat dan penghargaan.

Untuk menjelaskan situasi ini, cukuplah untuk membandingkan khazanah ilmu yang ditinggalkan oleh Ahlulbait Nabi dengan karya-karya filsafat yang ditulis sepanjang abad. Dalam perbandingan ini, seseorang dapat melihat secara jelas bagaimana setiap hari, filsafat Islam mendekati sumber ilmu pengetahuan tersebut secara terus menerus, sehingga pada abad 11/17, filsafat Islam dan khazanah hikmah ini benar-benar bertemu. Keduanya terpisah hanya karena

195. Catatan Editor: Semua filsuf terkemuka periode belakangan (dari abad ke-7/13 hingga 11/17) dan mereka semua hampir tidak dikenal di Barat, kecuali untuk Thusi yang, bagaimanapun, lebih dikenal karena karya-karya matematikanya daripada karena kontribusi-kontribusi filsafatnya.

adanya perbedaan-perbedaan penafsiran tertentu tentang sejumlah prinsip filsafat.

• Figur-Figur Intelektual Terkemuka dalam Syi'ah

Tsiqat al-Islam Muhammad bin Ya'qub Kulaini (w.329/940) adalah orang Syi'ah pertama yang memisahkan hadis-hadis Syi'ah dari kitab-kitab yang dinamakan *Prinsip-Prinsip* (*Ushul*) juga mengatur dan menyusunnya sesuai dengan rubrik-rubrik tentang fikih dan artikel-artikel tentang keimanan (akidah). (Masing-masing ulama hadis Syi'ah telah menghimpun perkataan-perkataan yang mereka kumpulkan dari para Imam dalam kitab yang dinamakan *Ashl* atau Prinsip). Kitab karya Kulaini, yang dikenal sebagai *al-Kafi,* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu prinsip-prinsip (*ushul*), cabang-cabang (*furu'*), dan berbagai artikel lainnya (*rawdhah*) dan semuanya mengandung 16.199 hadis. Kitab tersebut adalah karya hadis yang sangat terpercaya dan terkemuka di dunia Syi'ah.

Tiga karya lain yang menyempurnakan kitab *al-Kafi* adalah kitab karya fakih Syekh Shaduq Muhammad bin Babuyah (Babawaih) Qummi (w.381/991), *al-Tahdzib* dan *al-Istibshar*, yang keduanya ini merupakan karya Syekh Muhammad Thusi (w.460/1068).

Abul Qasim Ja'far bin Hasan bin Yahya Hilli (w.676/1277), dikenal sebagai Muhaqqiq, adalah seorang jenius terkemuka dalam ilmu fikih dan dianggap sebagai fakih Syi'ah terkemuka. Di antara adikarya yang paling gemilang adalah kitab *Mukhtashar Nafi'* dan *Syara'i al-Islam*, yang telah diwariskan dari tangan ke tangan selama 700 tahun di kalangan para fukaha Syi'ah dan selalu dipandang dengan rasa kagum dan takjub.

Menyusul Muhaqqiq, kita juga harus sebutkan Syahid Awwal (Martir Pertama) Syamsuddin Muhammad bin Makki, yang dibunuh

di Damaskus pada tahun 786/1384 atas tuduhan bahwa ia seorang Syi'ah. Di antara adikaryanya di bidang fikih adalah kitabnya *al-Lum'ah al-Dimasyqiyah* yang beliau tulis di penjara selama tujuh hari. Juga kita mesti sebutkan Syekh Ja'far Kasyiful Ghitha' Najafi (w. 1327/1909), yang telah menghasilkan banyak karya fikih yang cemerlang di antaranya adalah kitab *Kasyf al-Ghitha'*.

Khwajah Nashiruddin Thusi (w.672/1274) adalah orang pertama yang telah menjadikan *kalam* sebagai ilmu yang cermat dan sempurna. Di antara adikarya di bidang ini adalah *Tajrid al-I'tiqad*, yang telah mengabadikan otoritasnya di antara para mahaguru selama lebih dari tujuh abad. Sejumlah komentar telah dituliskan tentangnya oleh ulama Syi'ah dan Sunni. Di samping kejeniusannya dalam ilmu *kalam*, ia terhitung salah satu figur terkemuka di zamannya di bidang filsafat dan matematika, sebagaimana dibuktikan melalui kontribusi-kontribusi berharga yang beliau lakukan terhadap ilmu-ilmu intelektual tersebut. Selain itu, keberadaan Observatorium Maraghah juga berutang budi dengan eksistensi beliau.

Shadruddin Syirazi (w.1050/1640), dikenal sebagai Mulla Shadra dan *Shadr al-Muta'allihin*, adalah filsuf yang, setelah berabad-abad perkembangan filsafat dalam Islam, membawa tatanan dan keharmonisan sempurna ke dalam pembahasan-pembahasan tentang persoalan-persoalan filsafat untuk pertama kalinya. Ia mengatur dan menyusunnya layaknya soal-soal matematika dan di saat yang sama mengawinkan filsafat dan irfan, yang kemudian menghasilkan beberapa perkembangan penting. Ia berikan kepada filsafat metode-metode anyar untuk membahas dan menyelesaikan ratusan persoalan yang tidak dapat diselesaikan melalui filsafat Peripatetik. Ia memungkinkan analisis dan solusi dari serangkaian persoalan mistis yang hingga hari itu telah dianggap sebagai berada di luar capaian pemikiran dan pemahaman rasional. Ia menjelaskan

dan menguraikan makna beberapa khazanah hikmah, yang terkandung di dalam sumber-sumber eksoteris agama dan dalam ucapan-ucapan mendalam metafisika dari para Imam Ahlulbait Nabi yang selama berabad-abad khazanah tersebut telah dianggap sebagai teka-teki yang tidak dapat terpecahkan dan biasanya dipercaya bersifat kiasan bahkan tidak jelas. Dengan cara ini, irfan, filsafat, dan aspek eksoteris agama benar-benar selaras dan mulai menapaki satu jalan yang tunggal.

Dengan mengikuti metode-metode yang telah ia kembangkan, Mulla Shadra berhasil membuktikan "gerak transubstansial" (*harakat jawhariyyah*).[196] Bukan hanya itu, ia juga berhasil menemukan hubungan intim waktu dengan tiga dimensi ruang dengan cara yang mirip dengan pengertian yang diberikan dalam fisika modern, "dimensi keempat", yang menyerupai prinsip-prinsip teori relativitas (tentu saja relativitas di alam korporeal di luar pikiran, bukan di dalam pikiran), dan beberapa prinsip yang layak diperhatikan lainnya. Ia menulis hampir lima puluh kitab dan artikel. Di antara mahakaryanya adalah empat jilid kitab *Asfar*.

Harus diperhatikan, bahwa sebelum Mulla Shadra, orang-orang bijak tertentu seperti Suhrawardi, filsuf dan penulis *Hikmat al-Isyraq* abad ke-6/12, serta Syamsuddin Turkah (seorang filsuf abad ke-8/14), telah mengambil langkah-langkah untuk menyelaraskan irfan, filsafat, dan aspek eksoteris agama, namun yang telah berhasil secara sempurna dalam usaha tadi adalah Mulla Shadra.

---

196. Catatan Editor: Para filsuf muslim era awal percaya, sebagaimana Aristoteles, bahwa gerak adalah hanya mungkin dalam peristiwa-peristiwa dari benda-benda, bukan dalam substansinya. Sebaliknya, Mulla Shadra menilai bahwa apabila sesuatu melakukan gerak (dalam pengertian filsafat Abad Pertengahannya), substansinya mengalami gerak dan tidak hanya peristiwa-peristiwanya. Karenanya adalah pantas dalam benda-benda yang melaluinya benda-benda itu naik ke tatanan-tatanan yang lebih tinggi dari keberadaan universal. bagaimanapun, pandangan ini seharusnya tidak dibingungkan dengan teori evolusi modern.

Syekh Murtadha Anshari Syustari (w.1281/1864) menyusun kembali ilmu tentang ushul fikih di atas fondasi baru dan merumuskan prinsip-prinsip penerapan ilmu ini. Selama lebih dari seabad, pelajarannya telah diikuti dengan bersemangat oleh para ulama Syi'ah.

Metode Ketiga: Intuisi Intelektual Atau Penyingkapan Mistis

- ## Manusia dan Penghayatan Irfan[197]

Meskipun sebagian besar manusia disibukkan dengan mencari nafkah serta menyediakan kebutuhan-kebutuhan harian mereka serta tidak menunjukkan kepedulian terhadap persoalan-persoalan spiritual, namun dalam fitrah manusia terdapat sebuah dorongan batiniah untuk mencari Kenyataan Tertinggi. Pada individu-individu tertentu, kekuatan yang tidak aktif dan potensial ini bangkit dan menyatakan dirinya secara terbuka, menuju kepada serangkaian penglihatan spiritual.

Setiap manusia percaya pada Realitas permanen, sekalipun ada klaim dari kaum Sofis dan skeptis yang menyebut setiap kebenaran dan realitas sebagai ilusi dan takhayul. Adakalanya, apabila manusia melihat dengan pikiran jernih dan jiwa bersih, Realitas permanen yang meliputi alam semesta dapat tercipta, dan di saat yang sama, melihat sifat tidak permanen dan kesementaraan dari berbagai bagian dan unsur dunia, maka ia mampu merenungi

197. Catatan Editor: Esoterisme Islam dinamakan tasawuf (*tashawwuf*) atau irfan (*'Irfan*); kata pertama lebih menyangkut aspek praktis sedangkan kata kedua lebih menyangkut aspek teoretis dari realitas yang sama. Telah lazim di kalangan para ulama Syi'ah, sejak periode Safawi, untuk lebih sering menamakan esoterisme Islam sebagai *'irfan* daripada sebagai tasawuf. Ini karena alasan-alasan historis yang terkait dengan fakta bahwa Safawi pada awalnya merupakan tarekat Sufi dan kemudian memperoleh kekuasaan politik, akibatnya sebagian manusia duniawi berusaha mengenakan busana tasawuf untuk memperoleh kekuasaan politik atau sosial, karena itu melecehkan tasawuf dalam pandangan orang yang saleh.

dunia dan fenomenanya laksana cermin-cermin yang memantulkan keindahan suatu Realitas permanen. Kebahagiaan melihat realitas ini, menghilangkan setiap kebahagiaan lain dalam pandangan orang yang melihatnya dan menjadikan segala sesuatu lain tampak tidak berarti dan tidak penting.

Penglihatan ini merupakan "daya tarik ilahi" (*jadzbah*) irfani yang sama, yang menarik perhatian manusia, yang berorientasi-Tuhan, pada alam transenden dan membangunkan kecintaan pada Allah dalam hatinya. Melalui daya tarik ini, ia melupakan segala yang lain. Segala hasrat dan keinginannya yang beraneka ragam terhapus dari pikirannya. Daya tarik ini menuntun manusia untuk beribadah dan memuja Tuhan Yang Mahagaib yang sesungguhnya lebih tampak dan jelas dibandingkan dengan segala yang dapat dilihat dan didengar. Sesungguhnya daya tarik batiniah serupa inilah yang telah mewujudkan berbagai agama di dunia, yaitu agama-agama yang didasarkan pada (penghayatan) beribadah kepada Allah. Seorang *'arif* adalah orang yang beribadah kepada Allah melalui ilmu dan karena cinta terhadap-Nya, serta tidak mengharapkan ganjaran atau takut terhadap hukuman.[198]

Dari penjelasan terperinci ini, jelas sudah bahwa kita semestinya tidak menganggap irfan sebagai suatu agama di antara yang lainnya, melainkan sebagai jantung dari semua agama. Irfan adalah salah satu jalan ibadah, jalan yang didasarkan pada ilmu yang dikombinasikan dengan cinta, daripada dengan ketakutan. Itulah jalan untuk mencapai kebenaran batiniah agama daripada terus puas hanya dengan bentuk pemikiran lahiriah dan rasionalnya.

---

198. Imam Keenam, Ja'far Shadiq, berkata, "Ada tiga jenis ibadah: sekelompok orang beribadah kepada Allah karena takut terhadap hukuman dan itulah ibadahnya para budak; sekelompok orang beribadah kepada Allah demi menerima ganjaran-ganjaran dan itulah ibadahnya para pedagang; dan sekelompok orang beribadah kepada Allah karena cinta dan pengabdiannya kepada-Nya dan itulah ibadahnya manusia merdeka. Itulah bentuk ibadah terbaik." *Bihar al- Anwar*, jil. XV, hal. 208.

Setiap agama wahyu, bahkan agama-agama yang muncul dalam bentuk penyembahan berhala memiliki pengikut-pengikut tertentu yang berbaris di atas jalan irfan.[199] Agama-agama politeistik[200] serta Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan Islam, semuanya memiliki orang-orang beriman, yang merupakan para arif.

• Lahirnya Irfan (Tasawuf) dalam Islam

Di antara para sahabat Nabi saw, Ali dikenal terutama karena penjelasannya yang luar biasa perihal kebenaran-kebenaran irfan dan tahapan-tahapan kehidupan spiritual. Perkataan beliau di bidang ini meliputi khazanah hikmah yang tiada habis-habisnya. Di antara karya-karya dari para sahabat lainnya yang masih ada, tak banyak bahan yang memerhatikan permasalahan ini. Namun, di antara kolega-kolega Ali seperti Salman Farisi, Uwais Qarni, Kumail bin Ziyad, Rasyaid Hajari, Maitsam Tammar, dan Rabi' bin Khaitsam, ada figur-figur yang telah dianggap sebagai para pemimpin mata rantai (*silsilah*) spiritual setelah Ali as oleh mayoritas Sufi, baik di kalangan Sunni maupun Syi'ah.

Setelah kelompok ini, muncul figur-figur lain seperti Thawus Yamani, Syaiban Ra'i, Malik bin Dinar, Ibrahim Adham, dan Syaqiq Balkhi yang dianggap oleh orang-orang sebagai orang-orang suci dan wali Allah. Orang-orang ini, tanpa secara terbuka berbicara tentang irfan dan tasawuf, secara lahiriah tampil sebagai para zahid dan tidak menyembunyikan fakta bahwa mereka dibimbing oleh kelompok yang lebih awal dan telah menjalani pendidikan spiritual di bawa tuntunan mereka.

199. Tentu saja irfan yang dimaksud di sini adalah irfan dalam pengertian universalnya, yang dapat disamakan dengan mistisisme atau gnostisisme. Makna ini lebih kuat ketika Allamah menguraikan kemunculan irfan Islam di bawah berikut—*peny.*

200. Catatan Editor: Penulis maksudkan di sini agama-agama India dan Timur Jauh yang berbagai aspek Ketuhanan disimbolkan melalui bentuk-bentuk dan dewa-dewa mitos dan simbolik dan yang karenanya tampak dalam pandangan kaum muslim umumnya sebagai "politeisme".

Setelah mereka, pada akhir abad ke-2/8 dan awal abad ke-3/9 muncullah orang-orang seperti Bayazid Basthami, Ma'ruf Karkhi, Junaid Baghdadi dan lain-lain, yang mengikuti jalan Sufi dan secara terbuka menyatakan hubungan mereka dengan tasawuf dan irfan. Mereka melontarkan perkataan-perkataan esoteris tertentu berdasarkan visi spiritual yang, karena bentuk lahiriah mereka bersifat melawan, menyebabkan mereka mendapatkan kecaman dari sejumlah fukaha dan teolog. Sebagian dari mereka dipenjarakan, dihukum cambuk, bahkan adakalanya dibunuh.[201] Namun demikian, kelompok ini tetap bertahan dan melanjutkan aktivitas-aktivitas mereka, kendatipun adanya para penentang. Dengan cara ini, irfan dan "Jalan [Spiritual]" (*thariqah* atau tasawuf) terus berkembang hingga pada abad ke-7/13, dan mencapai puncak ekspansi dan kekuasaannya pada 8/14. Sejak saat itu, pasang surut kemajuan silih berganti, tetapi tasawuf telah bertahan hingga hari ini di Dunia Islam.

Irfan atau tasawuf sebagaimana kita saksikan hari ini pertama-tama muncul di dunia Sunni dan kemudian di kalangan Syi'ah. Orang-orang pertama yang secara terbuka menyatakan diri mereka sebagai kaum sufi dan arif, dan dikenal sebagai guru-guru spiritual [*mursyid*] dalam tarekat-tarekat sufi, tampaknya mengikuti paham Sunni dalam cabang-cabang (*furu'*) hukum atau fikih Islam. Banyak dari para guru spiritual tersebut yang mengikuti mereka dan menyebarluaskan ajaran tarekat sufi yang juga pengikut Sunni dalam fikih.

Kendati demikian, para guru spiritual ini melacak jejak silsilah spiritual mereka, yang dalam kehidupan spiritual seperti silsilah keturunan seseorang, melalui para mursyid mereka

201. Lihat karya-karya tentang biografi-biografi para alim dan juga *Tadzkirat al-Awliya'* karya Aththar, Tehran, 1321 H. kalender matahari) dan *Thara'iq al-Haqa'iq* karya Ma'shum Ali Syah, Tehran, 1318 H.

sebelumnya kepada Ali as. Juga hasil-hasil dari penyingkapan-penyingkapan (*vision, kasysyaf*) dan intuisi-intuisi mereka, sebagaimana diriwayatkan kepada kita, menyampaikan sebagian besar kebenaran mengenai keesaan ilahi dan maqam-maqam kehidupan spiritual yang ditemukan dalam perkataan-perkataan Ali dan para Imam Syi'ah lainnya. Hal ini dapat dilihat jika kita tidak terpengaruh oleh sebagian ekspresi mencolok dan bahkan adakalanya mengejutkan yang digunakan oleh para mursyid sufi ini serta merenungkan totalitas kandungan ajaran-ajaran mereka dengan pertimbangan yang matang dan kesabaran. Kewalian (*wilayah*)[202] yang dihasilkan dari mengikuti jalan spiritual yang dianggap oleh para sufi sebagai kesempurnaan manusia, adalah kondisi yang menurut kepercayaan Syi'ah dimiliki seutuhnya oleh Imam dan melalui cahaya wujudnya dapat diraih oleh para pengikut sejatinya. Sedangkan, kutub (*quthb*)[203] spiritual yang eksistensinya di sepanjang zaman dianggap penting oleh seluruh sufi—berikut atribut-atribut yang berhubungan dengannya—ada pertautannya dengan konsepsi Syi'ah tentang Imam. Menurut perkataan Ahlulbait Nabi, Imam—meminjam ungkapan kaum Sufi—Manusia Universal adalah manifestasi nama-nama Allah, dan penuntun spiritual atas kehidupan dan amal perbuatan umat manusia. Oleh karena itu, seseorang dapat berkata, seraya memerhatikan konsep Syi'ah tentang *wilayah*, para mursyid sufi itu adalah "orang-orang Syi'ah" dari perspektif tentang kehidupan spiritual dan dalam hubungan dengan sumber *wilayah*. Walaupun, dari sudut pandang bentuk eksternal dari agama, mereka mengikuti mazhab-mazhab Sunni.

---

202. Dalam bahasa para Sufi, ketika seorang Sufi melupakan dirinya, ia menjadi lebur dalam Tuhan dan tunduk pada petunjuk atau wilayah-Nya.

203. Para sufi mengatakan bahwa melalui Nama-nama Allah, alam telah mendapatkan eksistensi nyata dan dengan demikian menempuh jalannya. Semua Nama-nama Allah berasal dari "Nama Sempurna dan Tertinggi". Nama Tertinggi merupakan *maqam* dari Manusia Universal yang juga dinamakan kutub (*quthb*) spiritual dari Alam Semesta. Alam segera bisa binasa jika manusia hidup tanpa seorang *quthb*.

Penting untuk disebutkan bahwa dalam risalah-risalah Sunni klasik, adakalanya dikatakan bahwa metode spiritual dari "Jalan" (*Thariqah*, tarekat)[204], atau "teknik-teknik" yang dapat mengantarkan seseorang pada pengetahuan dan kesadaran dirinya tidak dapat dijelaskan melalui bentuk-bentuk dan ajaran-ajaran lahiriah dari syariat. Sebaliknya, sumber-sumber ini mengklaim bahwa kaum muslim individual sendiri telah menemukan beberapa dari metode dan praktik ini, yang selanjutnya telah diterima oleh Allah, seperti halnya dengan kerahiban atau monastisisme dalam agama Kristen.[205] Oleh karena itu, setiap mursyid telah merancang amalan-amalan tertentu yang ia anggap penting dalam metode spiritual, seperti pola upacara penerimaan murid atau salik oleh mursyid, rincian-rincian cara yang di dalamnya zikir-zikir diajarkan kepada sang murid baru bersama pemakaian jubah kepadanya, dan penggunaan musik, nyanyian, dan metode-metode lain untuk melahirkan ekstase selama melantunkan nama-nama Allah. Dalam beberapa hal, praktik-praktik tarekat secara lahiriah telah menjadi terpisah dari praktik-praktik syariat dan mungkin tampak sulit bagi orang luar untuk melihat hubungan intim dan batiniah di antara mereka. Namun, dengan memerhatikan prinsip-prinsip teoretis dari Islam Syi'ah dan selanjutnya mengkaji secara mendalam sumber-sumber dasar dari Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah, seseorang akan segera menyadari bahwa mustahil untuk mengatakan petunjuk spiritual ini tidak diberikan oleh Islam sendiri atau bahwa Islam terus alpa dalam menjelaskan sifat dari program spiritual untuk diikuti.

---

204. Catatan Editor: Jalan spiritual dalam Islam dinamakan *sayr wa suluk* (bermakna melakukan perjalanan dan pengembaraan) untuk mengindikasikan jalan atau perjalanan yang menyimbolkan gerakan dari manusia menuju Tuhan.
205. Allah Swt berfirman, *Dan mereka menciptakan kehidupan kebiaraan. Kami tidak menetapkannya bagi mereka selain agar mereka mencari keridaan Allah, dan mereka tidak memerhatikannya dengan semestinya.* (QS al-Hadid [57]:27)

• Petunjuk yang Diberikan oleh Al-Quran dan Sunnah bagi Pengetahuan Irfani

Allah Swt telah memerintahkan manusia di beberapa tempat dalam al-Quran untuk merenungkan kitab suci, dan selalu melakukan upaya ini, serta tidak merasa puas dengan sekadar pemahaman lahiriah dan dasarnya saja. Dalam beberapa ayat, alam ciptaan dan segala yang ada di dalamnya tanpa kecuali dinamakan tanda-tanda kekuasaan (*ayat*), dan simbol-simbol Ilahi.[206] Suatu tingkat perenungan atas makna tanda-tanda kekuasaan dan tanda-tanda serta penembusan ke dalam makna riilnya akan mengungkapkan fakta bahwa segala sesuatu disebut dengan nama-nama ini karena mereka memanifestasikan dan memperkenalkan tidak hanya wujud mereka sendiri, melainkan juga realitas yang lebih tinggi dari itu. Sebagai contoh, lampu merah yang ditempatkan sebagai tanda bahaya, sekali terlihat, benar-benar mengingatkan seseorang akan keseluruhan gagasan tentang bahaya, sehingga seseorang tidak akan memerhatikan lampu merah itu sendiri lebih lama. Jika seseorang mulai berpikir tentang bentuk, intisari cahaya, atau warnanya, dalam pikirannya hanya akan terbayang bentuk lampu atau kacanya atau cahayanya dan bukan gagasan tentang bahaya. Dalam cara yang sama, jika alam dan fenomena seluruhnya dan di setiap aspeknya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, Maha Pencipta alam semesta, mereka sendiri tidak memiliki kemandirian ontologis. Bukan masalah bagaimana kita memandangnya, mereka tidak memperlihatkan apa pun selain Allah.

Dia yang melalui petunjuk al-Quran mampu melihat dunia dan penduduknya dengan mata demikian tidak akan melihat apa pun

206. Catatan Editor: Ada perbedaan di antara tanda yang menandakan makna melalui persetujuan dan di antara simbol yang mengungkapkan makna yang disimbolkan melalui ikatan esensial dan ontologis di antara simbol dan yang disimbolkan. Di sini penulis menggunakan konsep tentang tanda-tanda dan tanda-tanda kekuasaan (*ayat*) di alam dalam pengertian simbol-simbol sejati.

selain Allah. Alih-alih hanya melihat *keindahan yang dipinjamkan* yang orang-orang lain saksikan dalam penampilan dunia yang menarik, ia akan melihat Keindahan Tak Terhingga, Kekasih yang memanifestasikan Diri-Nya melalui batas-batas sempit alam ini. Tentu saja, sebagaimana dalam contoh tentang lampu merah, apa yang direnungkan dan dilihat dalam "tanda-tanda kekuasaan" Allah adalah Allah, Maha Pencipta alam dan bukan alam itu sendiri. Hubungan Allah dan alam dari sudut pandang tertentu adalah seperti (1+0) bukan (1+1) dan bukan (1x1), yakni, alam bukan apa-apa di hadapan Allah dan tidak menambah apa pun kepada-Nya.

Pada momen realisasi kebenaran inilah, hasil-hasil eksistensi manusia terpisah diambil dengan paksa dan dalam satu gerakan manusia menyerahkan dirinya ke tangan kecintaan Ilahi. Realisasi ini jelas tidak terjadi melalui instrumen mata, telinga, atau indra-indra lahiriah lainnya. Tidak juga melalui kekuatan imajinasi atau nalar, karena semua instrumen ini sendiri merupakan tanda-tanda dan ayat-ayat, dan sedikit signifikansinya bagi petunjuk spiritual yang diperlukan.[207]

Ia yang mencapai penyingkapan terhadap Allah (*kasysyaf*) dan yang tidak memiliki tujuan selain mengingat Allah, serta melupakan segala yang lain, ketika ia mendengar di tempat lain dalam al-Quran Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk* (QS. al-Maidah [5]:105), maka ia memahami bahwa satu-satunya jalan terhormat yang akan menuntunnya secara penuh dan sempurna adalah jalan "realisasi-diri". Pemandu sejatinya adalah Allah yang mewajibkannya untuk mengenal dirinya, meninggalkan segala jalan lain, dan mencari jalan

207. Imam Ali as berkata, "Allah bukanlah sesuatu yang dapat masuk dalam salah satu kategori pengetahuan. Allah adalah Zat yang menuntun akal menuju Diri-Nya." *Bihar al-Anwar*, jil. II, hal. 186.

pengetahuan-diri, untuk melihat Allah melalui jendela jiwanya, mencapai dalam jalan ini merupakan tujuan sesungguhnya dari pencariannya. Itulah mengapa Nabi bersabda, "Barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya mengenal Tuhannya."[208] Nabi juga bersabda, "Orang yang lebih baik mengenal Allah di antara kalian adalah orang yang paling baik mengenal dirinya."[209]

Mengenai metode mengikuti jalan ini, ada beberapa ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk mengingat Allah. Contohnya Dia berfirman, *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu* (QS. al-Baqarah [2]:152 dan perkataan-perkataan serupa.

Manusia juga diperintahkan untuk melakukan amal perbuatan saleh yang dilukiskan dengan sempurna dalam al-Quran dan hadis. Pada akhir pembahasan tentang amal perbuatan saleh, Allah berfirman, *Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik.* (QS. al-Ahzab [33]:21)

Bagaimana seseorang bisa membayangkan bahwa Islam dapat menemukan jalan khusus yang menuntun kepada Allah tanpa merekomendasikan jalan ini kepada semua manusia? Atau bagaimana bisa menjadikan jalan demikian dikenal dan bahkan tidak mau untuk menjelaskan metode mengikutinya? Sebab, Allah berfirman dalam al-Quran, *Dan Kami turunkan Kitab itu kepadamu sebagai penjelasan bagi segala sesuatu.* (QS. al-Nahl [16]:89)

208. Sebuah hadis terkenal berulang terutama dalam karya-karya para sufi dan arif terkenal, baik Syi'ah maupun Sunni.
209. Hadis ini juga ditemukan dalam beberapa karya irfan, baik Syi'ah maupun Sunni.

BAGIAN III

AKIDAH-AKIDAH ISLAM DARI PERSPEKTIF SYI'AH

"Mazhab Kelima"

BAB EMPAT

TENTANG ILMU ALLAH

• Alam Dilihat dari Sudut Pandang Wujud dan Realitas: Keniscayaan Adanya Allah

Kesadaran dan persepsi yang berjalin berkelindan dalam diri manusia sendiri menjelaskan dengan fitrahnya sendirinya keberadaan Allah dan alam. karena, berbeda dengan orang-orang yang meragukan eksistensi mereka sendiri dan segala hal lain serta menganggap alam sebagai ilusi dan fantasi, kita mengetahui bahwa seorang manusia pada saat kedatangannya ke dalam keberadaan, ketika ia sudah sadar dan memiliki persepsi, ia menemukan dirinya sendiri dan alam. Maksudnya, ia tidak bisa meragukan bahwa "ia ada dan segala sesuatu selain dia juga ada". Selama manusia adalah manusia, pemahaman dan pengetahuan ini ada di dalam dirinya dan tidak dapat diragukan, dan mereka tidak mengalami perubahan apa pun.

Persepsi atas realitas dan keberadaan ini yang manusia kuatkan melalui inteleknya, berlawanan dengan pendapat-pendapat seorang sofis dan skeptis, adalah selamanya tidak pernah berubah dan tidak pernah bisa dibuktikan salah. Maksudnya, klaim dari seorang sofis dan skeptis yang mengingkari realitas tidak akan pernah benar, disebabkan oleh keberadaan manusia itu sendiri. Dalam alam keberadaan yang sangat luas ini ada sebuah realitas permanen dan abadi yang meliputinya dan yang menyingkapkan dirinya pada intelek.

Namun demikian, masing-masing dari fenomena alam ini, yang realitasnya kita temukan sebagai manusia yang sadar dan

memahami, kehilangan realitasnya cepat atau lambat dan kembali ke ketakberadaan. Dari fakta ini sendiri, jelaslah bahwa alam kebendaan dan bagian-bagiannya bukanlah esensi realitas (yang tidak pernah dapat dihilangkan atau dihancurkan). Sebaliknya, alam kebendaan -dalam menemukan realitas dan masuk ke dalam keberadaan— bersandar pada suatu Realitas permanen, dan ada selagi memiliki hubungan dan kaitan dengan Realitas permanen itu, dan ketika ia lepas, ia lenyap dalam ketiadaan.[210] Kita menamakan Realitas Abadi ini, Yang Kekal, yaitu, Wujud Mutlak, adalah Allah.

• Perspektif Lain Mengenai Hubungan Antara Manusia dan Alam semesta

Jalan yang dipilih pada bagian sebelumnya untuk membuktikan keberadaan Allah merupakan jalan yang sangat sederhana dan gamblang, yang manusia jalani melalui fitrah dan intelek pemberian Allah tanpa kesulitan apa pun. Namun demikian, bagi mayoritas manusia, disebabkan kesenangan mereka yang terus menerus pada hal-hal materi dan tenggelamnya mereka dalam kesenangan-kesenangan indrawi, sangat sulit bagi mereka untuk kembali kepada karunia Allah berupa fitrah yang sederhana, asli, dan suci. Itulah mengapa Islam yang melukiskan dirinya sebagai universal, yang percaya seluruh manusia sama dalam agama, telah memungkinkankan orang-orang seperti itu mendapati jalan lain untuk membuktikan keberadaan Allah. Islam berusaha berbicara kepada mereka dan memperkenalkan Allah kepada mereka menempuh jalan yang semula justru telah mengalihkan mereka dari fitrah yang sederhana dan asli.

Al-Quran mengajarkan pengetahuan tentang Allah kepada banyak manusia melalui berbagai cara. Sebagian besar al-Quran

210. Dalam Kitab Allah, penalaran ini ditunjukkan dalam ayat, *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"* (QS. Ibrahim [14]:10)

menarik perhatian mereka pada penciptaan alam dan tatanan yang mengaturnya. Al-Quran mengajak umat manusia untuk memikirkan "cakrawala (ufuk)" dan "diri-diri mereka sendiri",[211] karena manusia dalam kehidupan singkatnya di dunia, tidak memedulikan jalan apa pun yang ia pilih atau keadaan apa pun yang bagaimanapun yang menyesatkannya, ia tidak akan pernah keluar dari alam ciptaan dan tatanan yang mengaturnya. Intelek dan kemampuan pemahaman manusia tidak dapat mengabaikan pemandangan-pemandangan luar biasa pada langit dan bumi yang ia lihat.

Alam keberadaan yang luas ini membentang di hadapan mata kita—sebagaimana kita ketahui, baik dalam bagian-bagiannya maupun secara keseluruhan—terus berada dalam proses perubahan dan transformasi. Di setiap saat, ia memanifestasikan dirinya dalam bentuk baru yang belum pernah ada sebelumnya. Ia menjadi wujud nyata di bawah pengaruh hukum yang tidak mengenal pengecualian. Dari galaksi-galaksi terjauh hingga partikel-partikel terkecil yang membentuk bagian-bagian dari alam ini, setiap bagian ciptaan memiliki tatanan batiniah dan berjalan dalam jalurnya dalam cara yang sangat mengagumkan berdasarkan hukum-hukum yang tidak membolehkan pengecualian-pengecualian apa pun. Alam keberadaan meluaskan ranah aktivitasnya dari kondisi yang paling rendah ke kondisi yang paling sempurna dan mencapai target kesempurnaannya sendiri.

Di atas tatanan khusus ini, terdapat pula tatanan universal dan akhirnya tatanan kosmis total yang merangkaikan bagian-bagian alam semesta yang tak terhitung banyaknya, ia juga menghubungkan tatanan-tatanan yang lebih khusus satu sama lain yang selamanya

211. Catatan Editor: Ini juga berkenaan dengan ayat al-Quran, *Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami...* yang dijelaskan di atas. Fenomena fitrah dan realitas-realitas dalam diri manusia merupakan "tanda-tanda kekuasaan" Allah. Lihat Sayid Husain Nashr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Cambridge (Amerika Serikat), 1964, pengantar.

olehnya, tidak akan pernah menerima kemungkinan suatu alam yang ada tanpa suatu Wujud sebagai sebabnya. Orang seperti itu, jika ia memerhatikan susunan batu bata yang diletakkan rapi satu di atas yang lain secara teratur, tentu menganggapnya sebagai hasil dari seorang pekerja yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan serta mengingkari kemungkinan adanya kebetulan dalam penyusunan batu bata. Oleh sebab itu, ia akan

tidak menerima pengecualian-pengecualian dan tidak membolehkan pelanggaran-pelanggaran.

Sebagai contoh, tatanan itu menempatkan manusia di atas bumi, maka ia membentuknya sedemikian rupa hingga manusia dapat hidup dalam keharmonisan dengan lingkungannya. Tatanan ciptaan mengatur lingkungan sedemikian rupa hingga ia mengasuhnya

di antara Zat dan Sifat-sifat serta di antara Sifat-sifat itu sendiri, hanyalah pada tataran konsep-konsep. Pada dasarnya, adalah hanya satu Zat, yang Esa dan tidak dapat dibagi-bagi.[212]

Untuk menghindari kesalahan yang tidak dapat diterima dalam hal membatasi zat melalui penisbahan sifat-sifat pada-Nya, atau pengingkaran prinsip-prinsip kesempurnaan di dalam-Nya, Islam memerintahkan para pengikutnya untuk menjaga keseimbangan yang adil di antara penegasan dan penolakan. Islam telah memerintahkan para pengikutnya untuk percaya bahwa Allah memiliki pengetahuan, tapi tidak seperti pengetahuan yang mereka miliki. Dia memiliki kekuasaan tapi tidak seperti kekuasaan makhluk. Dia mendengar tapi tidak dengan telinga. Dia melihat tapi tidak dengan mata seperti matanya manusia, dan seterusnya.[213]

• Penjelasan Lebih Jauh Mengenai Sifat

Sifat-sifat pada umumnya ada dua jenis, yaitu sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat ketidaksempurnaan. Sifat-sifat kesempurnaan, sebagaimana disebutkan di atas, bersifat positif dan memberikan nilai ontologis yang lebih tinggi dan efek ontologis yang lebih besar bagi objek sifat-sifat yang memenuhi syarat. Hal ini jelas

212. Imam kelima dan Imam keenam berkata, "Allah memiliki Wujud abadi. Pengetahuan-Nya adalah Diri-Nya sendiri ketika tidak ada suatu pun yang bisa diketahui. Pendengaran-Nya adalah Diri-Nya sendiri ketika tidak ada sesuatu yang dapat didengar. Penglihatan-Nya adalah Diri-Nya ketika tidak ada sesuatu yang dapat dilihat. Kekuasaan-Nya adalah Diri-Nya sendiri ketika tidak ada sesuatu pun yang menggunakan kekuasaan di atasnya." *Bihar al- Anwar,* jil. II, hal. 125. Ada hadis-hadis yang tak terhitung banyaknya dari Ahlulbait Nabi tentang permasalahan ini. Lihat *Nahj al- Balaghah, Tawhid* karya Shaduq, Tehran, 1375 H; *'Uyun al-Akhbar* karya Ibnu Qutaibah, Kairo, 1925-1935; dan *Bihar al- Anwar,* jil. II.

213. Imam Kelima dan Imam Keenam berkata, "Allah adalah Cahaya yang tidak bercampur dengan kegelapan, Allah adalah pengetahuan yang tidak bisa memasukinya kejahilan, Allah adalah kehidupan yang tidak ada kematian." (*Bihar al-Anwar,* jil. II, hal. 129). Imam kedelapan berkata, "Berkenaan dengan Sifat-sifat Ilahi, manusia telah mengikuti tiga jalan. Kelompok pertama menganggap Allah memiliki sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat mereka yang selain Allah. Kelompok kedua meniadakan sifat-sifat Allah. Jalan yang benar adalah jalan kelompok ketiga yang menegaskan adanya sifat-sifat Allah tanpa kesamaannya dengan sifat-sifat para makhluk." *Bihar al- Anwar,* jil. II, hal. 94.

dari perbandingan antara makhluk hidup yang berpengetahuan dan berkemampuan dengan benda mati yang tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan. Sifat-sifat ketidaksempurnaan merupakan kebalikan dari sifat-sifat kesempurnaan. Ketika menganalisis sifat-sifat tidak sempurna ini, kita melihat bahwa mereka bersifat negatif dan menunjukkan tiadanya kesempurnaan, seperti kebodohan, ketidaksabaran, keburukan, penyakit, dan sebagainya. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa tiadanya sifat ketidaksempurnaan adalah sifat kesempurnaan. Sebagai contoh, tiadanya kebodohan adalah pengetahuan dan tiadanya ketidakmampuan adalah kekuasaan dan kemampuan.

Disebabkan alasan ini, al-Quran telah mengaitkan setiap sifat positif langsung pada Allah dan menolak setiap sifat ketidaksempurnaan dari-Nya, menyifati tiadanya sifat-sifat ketidaksempurnaan pada-Nya, sebagaimana Dia berfirman, "Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa," atau Dia berfirman, "Dia Mahahidup" dan "Dia tidak pernah mengantuk dan tidur," serta "Ketahuilah bahwa kamu tidak dapat mengalahkan Allah."

Poin yang pasti tidak pernah dilupakan adalah bahwa Allah Yang Mahamulia merupakan Realitas Mutlak tanpa batas atau batasan apa pun. Oleh karenanya, suatu sifat positif yang disifatkan pada-Nya tidak akan memiliki batasan apa pun. Dia bukan materi dan memenuhi kebutuhan fisik atau dibatasi oleh ruang dan waktu. Walaupun memiliki seluruh sifat positif, Dia melampaui setiap sifat dan kondisi yang dimiliki para makhluk. Setiap sifat yang sesungguhnya milik-Nya tersucikan dari ide keterbatasan, sebagaimana Dia berfirman, *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.* (QS. al-Syura [42]:11)[214]

214. Imam keenam berkata, "Allah tidak dapat dilukiskan dengan waktu, ruang, gerak, atau istirahat; sebaliknya Dia adalah pencipta waktu, ruang, gerak dan istirahat." *Bihar al- Anwar*, jil. II, hal. 96.

• Sifat-Sifat Perbuatan

Di samping itu, sifat-sifat juga terbagi menjadi sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan. Suatu sifat adakalanya bergantung hanya pada sifat itu sendiri, seperti kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan yang bergantung pada diri seorang manusia yang hidup, mengetahui, dan kapabel. Kita dapat membayangkan manusia dalam dirinya yang memiliki sifat-sifat ini tanpa mempertimbangkan faktor lainnya.

Di lain waktu, suatu sifat tidak bergantung hanya pada yang disifati itu sendiri, tapi untuk memberi sifat, ia juga membutuhkan keberadaan sesuatu yang dari luar sebagaimana dalam hal menulis, berbicara, berkehendak, dan sebagainya. Seseorang dapat menjadi seorang penulis jika ia memiliki tinta, pulpen, dan kertas, serta ia dapat berbicara apabila ada seseorang yang diajaknya bicara. Dalam cara yang sama, ia dapat berkehendak ketika ada objek yang dikehendaki. Keberadaan manusia sendiri tidak cukup untuk mewujudkan sifat-sifat ini.

Dari analisis ini, jelaslah bahwa sifat-sifat Ilahi yang sama seperti zat Allah, sebagaimana sudah dijelaskan, hanya dari jenis pertama. Mengenai jenis kedua, yang aktualisasinya bergantung pada faktor luar, sifat-sifat tersebut tidak dapat dianggap sebagai sifat Zat dan sama dengan Zat, karena semua yang selain Allah, adalah makhluk-Nya dan karena itu ditempatkan dalam tingkat ciptaan, yang berarti terjadi setelah-Nya.

Sifat-sifat yang berkenaan dengan Allah setelah perbuatan mencipta seperti pencipta, berkuasa, menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, dan sebagainya, tidaklah sama dengan Zat-Nya, tetapi merupakan tambahan baginya. Sifat-sifat itu adalah sifat-sifat perbuatan. Sifat perbuatan adalah, bahwa setelah perwujudan suatu

perbuatan, makna sifat dipahami dari perbuatan itu, tidak dari Zat (yang melakukan perbuatan), seperti "Pencipta" yang dipahami setelah perbuatan penciptaan telah terjadi. Dari penciptaan dipahami sifat Allah sebagai Pencipta. Sifat itu bergantung pada penciptaan, bukan pada zat suci Allah Swt sendiri, sehingga Zat tidak berubah dari satu kondisi ke kondisi lain dengan munculnya sifat tersebut. Syi'ah menganggap dua sifat dari kehendak (*iradah*) dan bicara (*kalam*) dalam makna harfiahnya sebagai sifat-sifat perbuatan (kehendak bermakna menginginkan sesuatu dan bicara bermakna menyampaikan suatu maksud melalui suatu ekspresi). Sebagian besar para teolog Sunni menganggap sifat-sifat itu mengandung makna pengetahuan yang tersirat dan karenanya menganggapnya sebagai sifat-sifat Zat.[215]

• Ketentuan (*Qadha*) dan Takdir (*Qadar*)

Hukum kausalitas mendominasi di seluruh alam keberadaan tanpa pelanggaran atau pengecualian apa pun.[216] Menurut hukum ini, setiap fenomena di dunia ini bergantung pada terwujudnya sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang memungkinkan pewujudannya. Jika seluruh sebab ini yang kita namakan sebab- lengkap (sebab yang cukup dan penting), teraktualisasikan, terwujudnya fenomena tersebut, atau efek yang diasumsikan menjadi niscaya dan pasti. Jika

---

215. Imam keenam berkata, "Allah selamanya mengetahui dalam Zat-Nya ketika tidak ada sesuatupun untuk dikenal dan berkuasa ketika tidak ada sesuatu yang dikuasai oleh-Nya." Perawi hadis ini meriwayatkan, "Aku katakan, 'Dan Dia berbicara.' Beliau menjawab, 'Kata (*kalam*) diciptakan. Allah sudah terlebih dulu ada dalam keadaan Dia tidak bicara. Kemudian Dia mencipta dan mewujudkan Kata (*kalam*).'" *Bihar al- Anwar*, jil. II, hal. 147. Imam kedelapan berkata, "Kehendak datang dari wujud batiniah manusia dan perbuatan menyusulnya. Dalam hal Allah, yang ada hanyalah perbuatan mewujudkan, karena tidak seperti kita, Allah tidak memiliki niat, maksud dan pemikiran diskursif." *Bihar al- Anwar*, jil. II, hal. 144.

216. Catatan Editor: Tak perlu dikatakan, penegasan ini benar adanya, baik ada hukum kausalitas yang ketat pada aras mikrofisik ataupun tidak, karena pada aras makrofisik kausalitas yang ketat diketahui dan sangat penting untuk memahami sifat dari aras keberadaan-keberadaan ini. Hukum kausalitas juga mendominasi aras-aras keberadaan yang lebih tinggi daripada alam korporeal atau fisik.

semua atau sebagian dari sebab-sebab ini tidak ada, perwujudan fenomena tersebut menjadi mustahil. Penyelidikan dan analisis atas tesis ini akan menjelaskan poin ini bagi kita.

(1) Jika kita membandingkan suatu fenomena (atau efek) dengan keseluruhan sebab-lengkap (atau cukup), dan juga dengan bagian-bagian dari sebab lengkap sempurna, hubungannya dengan sebab lengkap didasarkan atas keniscayaan dan atas kepastian penuh. Di saat yang sama, hubungannya dengan setiap bagian dari sebab-lengkap (yang dinamakan sebab-sebab tidak lengkap atau parsial) bersifat kemungkinan dan tidak sepenuhnya sempurna. Sebab-sebab ini hanya memberikan kemungkinan eksistensi, bukan pada keniscayaannya.

Alam keberadaan, dalam totalitasnya, dikendalikan seluruhnya oleh keniscayaan, karena masing-masing bagiannya memiliki hubungan niscaya dengan sebab lengkapnya, melalui fakta pewujudannya. Strukturnya tersusun dari serangkaian peristiwa niscaya dan pasti. Namun demikian, sifat mungkin itu tetap ada di dalam bagian-bagian alam keberadaan jika kita mempertimbangkan, secara terpisah, setiap bagian dan dalam bagiannya sendiri, pada fenomena yang berkaitan dan berhubungan dengan sebab-sebab parsial yang lain yang bukan dari sebab lengkap mereka.

Dalam ajaran-ajarannya, al-Quran telah menamakan kendali keniscayaan sebagai takdir Ilahi (*qadha*), karena keniscayaan berasal dari sumber yang memberikan keberadaan pada alam dan karenanya hukum dan keputusan Ilahi adalah pasti dan mustahil untuk dilanggar atau dibantah. Ia berdasarkan keadilan, tanpa pengecualian atau pembedaan, Allah Swt berfirman,

> *Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.* (QS. al-A'raf [7]:54)
>
> *Dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu (qadha), maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.* (QS. al-Baqarah [2]:117)
>
> *Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya* (QS. al-Ra'd [13]:41).

(2) Masing-masing bagian dari sebab memberikan ukuran dan "model" bagi efek [akibat], dan terwujudnya akibat itu sejalan dengan totalitas dari ukuran-ukuran yang ditentukan baginya oleh sebab lengkap. Sebagai contoh, sebab-sebab yang memungkinkan pernapasan bagi manusia tidaklah menyebabkan pernapasan dalam pengertian mutlak dan tanpa batas; sebaliknya, sebab-sebab itu mengirimkan udara yang berada di sekitar mulut dan hidung, dalam kadar tertentu, melalui saluran pernapasan ke daerah paru-paru, dalam waktu dan bentuk tertentu.

Demikian pula, sebab-sebab dari penglihatan manusia (termasuk manusia sendiri) tidak mewujudkan penglihatan begitu saja tanpa batas-batas atau syarat-syarat. Tapi sebaliknya, penglihatan yang melalui alat-alat dan organ-organ yang tersedia, terbatasi, dan terukur bagi manusia dalam setiap hal. Kebenaran ini harus ditemukan tanpa pengecualian dalam seluruh fenomena alam dan dalam seluruh peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Al-Quran telah menamakan aspek kebenaran ini "takdir" (*qadar*) dan telah mengaitkannya dengan Allah Swt yang merupakan sumber penciptaan, sebagaimana telah difirmankan, *Dan tidak ada*

sesuatupun selain di sisi Kami terdapat khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya selain dalam ukuran tertentu. (QS. al-Hijr [15]:21)[217]

Dalam cara yang sama bahwa menurut *qadha* Allah, keberadaan dari setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam tatanan kosmik adalah niscaya dan tidak dapat dihindari, demikian juga menurut takdir setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi tidak akan pernah melampaui atau tidak mematuhi sedikit pun ukuran yang telah Allah takdirkan baginya.

• Manusia dan Kehendak Bebas

Perbuatan yang manusia lakukan merupakan salah satu fenomena dari alam ciptaan dan kemunculannya bergantung sepenuhnya, seperti fenomena lain di alam, dan sebabnya. Karena manusia adalah bagian dari alam ciptaan dan memiliki hubungan ontologis dengan bagian-bagian lain dari alam semesta, kita tidak dapat menerima alasan bahwa bagian lain tidak memiliki pengaruh atas perbuatan-perbuatannya. Sebagai contoh, ketika seorang manusia ingin makan suatu makanan, ia memerlukan tidak hanya tangan, kaki, mulut seperti juga pengetahuan, kekuatan, dan kehendak, tapi juga membutuhkan makanan itu sendiri, tiadanya halangan, serta adanya kondisi-kondisi ruang dan waktu tertentu. Jika salah satu sebab ini tidak tercukupi, perbuatan ini tidak mungkin ada. Sebaliknya, dengan tercukupinya seluruh sebab-lengkap itu, perbuatan itu harus terwujud. Hubungan niscaya antara perbuatan itu dengan seluruh bagian sebab-lengkap tidaklah berlawanan dengan kemungkinan hubungan antara perbuatan itu dengan manusia, yang merupakan salah satu bagian dari sebab-lengkap. Manusia memiliki kemungkinan atau kehendak bebas (*ikhtiyar*) untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan adanya

217. Imam keenam berkata, "Apabila Allah Swt menghendaki sesuatu, Dia membuatnya ditakdirkan, dan ketika Dia telah membuatnya ditakdirkan, Dia memutuskannya, dan ketika Dia memutuskannya, Dia melaksanakannya dan memberlakukannya." *Bihar al-Anwar,* jil. II, hal. 34.

hubungan niscaya antara perbuatan dan seluruh sebab-lengkap, tidak bermakna bahwa hubungan antara perbuatan dengan sebagian dari sebab-lengkap juga bersifat niscaya dan pasti.

Pemahaman manusia yang sederhana dan tidak ternoda juga menegaskan perspektif ini, karena kita melihat bahwa manusia—melalui fitrah dan intelek yang mereka peroleh dari Tuhan—membedakan di antara hal-hal seperti makan, minum, datang dan pergi di satu sisi, dan di sisi lain, hal-hal seperti kesehatan dan penyakit, usia tua dan muda, atau tinggi-pendeknya tubuh. Kelompok pertama, yang secara langsung berkaitan dengan kehendak manusia, dianggap terlaksana menurut pilihan bebas dari individu, sehingga manusia memerintahkan dan melarangnya serta menyalahkan atau mengecamnya. Namun mengenai kelompok kedua, bukan hasil pekerjaan dan tidak termasuk masalah yang diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan, karena manusia tidak dapat menggunakan pilihan bebas atasnya.

Pada awal Islam, di antara kaum Sunni ada dua mazhab yang menaruh perhatian pada aspek-aspek teologis dari perbuatan manusia. Satu kelompok berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan akibat dari kehendak Allah yang tidak dapat dilanggar; mereka menganggap manusia ditentukan dalam perbuatan-perbuatannya dan menganggap kehendak bebas manusia tidak memiliki nilai dan arti apa pun. Kelompok lain percaya manusia bahwa mandiri dalam perbuatan-perbuatannya, yang tidak bergantung pada kehendak Allah dan berada di luar perintah Allah (*qadar*).

Akan tetapi menurut ajaran Ahlulbait Nabi, yang juga sejalan dengan petunjuk-petunjuk harfiah al-Quran, manusia adalah bebas (*mukhtar*) dalam perbuatan-perbuatannya, tapi tidak

mandiri (*mustaqill*). Sebaliknya, Allah Swt melalui kehendak bebas menghendaki perbuatan itu. Menurut analisis kami sebelumnya, Allah Swt berkehendak dan meniscayakan perbuatan itu melalui seluruh sebab-lengkap, satu darinya adalah kehendak dan pilihan bebas manusia. Akibat dari kehendak bebas Ilahi ini, perbuatan itu adalah niscaya dalam hubungannya dengan seluruh sebab-lengkapnya, serta merupakan pilihan bebas dan mungkin dalam hubungannya dengan salah satu bagian dari sebab, yaitu manusia.[218] Imam keenam, Ja'far Shadiq—salam atasnya—berkata, "Bukan determinasi (*jabr*) dan bukan kehendak bebas (*tafwidh*), melainkan sesuatu di antara dua hal itu."

Imam kelima dan keenam berkata bahwa "Allah sangat mencintai makhluk-Nya hingga Dia tidak akan memaksanya untuk melakukan dosa kemudian menghukumnya. Allah begitu berkuasa hingga apa pun yang Dia perintahkan terjadi." Juga Imam keenam berkata, "Allah begitu pemurah hingga Dia tidak mewajibkan pada manusia untuk melakukan sesuatu yang berada di luar batas kemampuan mereka. Dia juga begitu berkuasa hingga tidak ada yang terwujud dalam kerajaan-Nya yang Dia tidak kehendaki."[219] (Ini merupakan sindiran bagi dua mazhab tentang takdir dan kehendak bebas.)

---

218. Catatan Editor: Persoalan kehendak bebas dan determinisme (*jabariyah*) merupakan salah satu persoalan yang paling sulit untuk diselesaikan secara teologis karena ia meliputi realitas yang melampaui dikotomi alasan diskursif. Berkenaan dengan Realitas Absolut, tidak ada kehendak bebas karena tidak ada realitas parsial yang bebas dari (Realitas) Absolut. Namun sepanjang mengenai bahwa manusia adalah riil dalam pengertian relatif, manusia memiliki kehendak bebas. Dari sudut pandang kausalitas, ada determinasi berkaitan dengan sebab total tetapi berkenaan dengan perbuatan manusia yang merupakan bagian sebab total, ada kebebasan.
219. *Bihar al- Anwar*, jil. III, hal. 5, 6, 15.

BAB LIMA

TENTANG PENGETAHUAN KENABIAN

• Menuju Tujuan: Bimbingan (Hidayah) Umum

Sebulir gandum yang ditempatkan di permukaan tanah di bawah kondisi-kondisi yang layak akan bertunas dan memasuki proses pertumbuhan, yang setiap saat buliran gandum itu mendapatkan bentuk dan kondisi baru. Dengan mengikuti hukum dan proses tertentu, butir gandum itu tumbuh menjadi setangkai gandum yang bernas. Jika salah satu benihnya jatuh di atas tanah, ia akan memulai siklus pertumbuhan sebelumnya sekali lagi hingga ia mencapai tujuan final, dari bertunas hingga berbuah. Demikian pula, jika benih tersebut adalah benih suatu buah yang ditempatkan di permukaan tanah, ia mulai mengalami perubahan bentuk yang teratur dan tetap, memecah kulitnya yang darinya keluar tangkai hijau yang keluar. Ia mengikuti proses perubahan yang teratur dan jelas hingga akhirnya ia menjadi pohon yang tumbuh sempurna, hijau, dan penuh dengan buah. Bahkan, jika ia merupakan sperma dari seekor hewan, ia mulai berkembang dalam telur atau dalam rahim induk, mengikuti garis perkembangan yang khusus bagi hewan itu, hingga ia menjadi individu sempurna dari spesies hewan itu.

Proses perkembangan yang jelas dan teratur ini dapat dilihat pada setiap spesies makhluk di dunia ini, yang setiap spesiesnya memiliki kodrat alamiahnya sendiri. Tanaman gandum hijau yang telah tumbuh dari butir tidak akan pernah melahirkan gandum jenis *Avena* atau menjadi seekor domba, kambing, atau seekor gajah. Seekor hewan yang bunting tidak akan pernah melahirkan butiran gandum atau sebatang pohon. Meskipun ada ketidaksempurnaan dalam organ-organ atau fungsi-fungsi alamiah dari seekor binatang yang baru lahir,

misalnya, seekor anak domba lahir tanpa mata, atau tanaman gandum tumbuh tanpa mayang, kita tidak akan meragukan bahwa kejadian demikian disebabkan oleh hama, wabah, atau oleh sebab-sebab tidak alamiah lainnya. Keteraturan yang bersinambung dan ketertiban dalam perkembangan yang muncul dalam perkembangbiakan makhluk merupakan suatu fakta yang tidak dapat disangkal.

Dari tesis peristiwa ini, terdapat dua kesimpulan yang dapat ditarik:

(1) Di antara berbagai tahap yang dilewati oleh setiap spesies makhluk sejak awal hingga akhir eksistensinya, ada kesinambungan dan kesalingkaitan seakan- setiap tahap perkembangan didorong dari belakang dan ditarik dari depan oleh tahapan berikutnya.

(2) Disebabkan kesinambungan dan kesalingkaitan tersebut di atas, maka tahap akhir perkembangan setiap spesies adalah tujuan eksistensi atau keberadaannya. Sebagai contoh, tujuan dari *walnut* (sejenis kenari) yang mengeluarkan tunas adalah tumbuhnya pohon *walnut* yang sempurna. Demikian pula tujuan benih yang terdapat pada telur atau kandungan adalah lahir menjadi wujud binatang yang sempurna.

Al-Quran, yang mengajarkan bahwa penciptaan dan pemeliharaan segala makhluk tergantung mutlak kepada Allah, memandang bahwa gerakan dan tarikan ini—yang setiap spesies meniti jalan perkembangannya sendiri-sendiri—berasal dari bimbingan atau hidayah Ilahi. Allah berfirman,

> *Tuhan kami adalah Dia Yang memberikan kepada setiap sesuatu fitrahnya, kemudian memberinya petunjuk.* (QS. Thaha [20]:50).[220]
>
> *Yang menciptakan dan menyempurnakan; Yang menentukan kadar dan memberi petunjuk.* (QS. al-A'laa [87]:2-3).

220. Yang dimaksud dengan ini adalah bimbingan atau petunjuk menuju tujuan hidup dan penciptaan.

Kemudian Dia juga menjelaskan akibat dari perkataan-perkataan ini dalam kata-kata,

> *Dan setiap orang memiliki tujuan yang ia berjalan menujunya.* (QS. al-Baqarah [2]:148).[221]

> *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya secara main-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan secara hak, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. al-Dukhan [59]:38-39).[222]

• Bimbingan Khusus

Sudah tentu, manusia pun tanpa terkecuali tidak terlepas dari aturan umum ini. Bimbingan serupa yang mengatur keseluruhan spesies makhluk juga berlaku bagi manusia. Dalam cara yang sama, setiap spesies makhluk mengikuti kodratnya sendiri melalui jalan menuju dan dituntun untuk memperoleh kesempurnaan. Demikian juga manusia, dengan bantuan hidayah ini, dibimbing menuju kesempurnaannya yang riil.

Walaupun manusia memiliki berbagai unsur ynag berbeda dengan dunia hewan dan dunia tumbuhan, tetapi ciri khusus satu-satunya yang membedakan manusia adalah intelek, akal.[223] Dengan bantuan intelek dan nalarnya manusia mampu berpikir dan menggunakan setiap sarana yang mungkin bagi kepentingannya sendiri, seperti terbang menuju ruang angkasa yang tak berujung atau menyelami dalamnya lautan, atau

221. Bagi setiap orang, ada tujuan yang ia kejar.
222. Penciptaan secara hak bermakna bahwa ada target dan tujuan dalam penciptaan.
223. Catatan Editor: Penulis menggunakan kata Persia *'khirad'* yang seperti *'aql* bermakna intelektualitas dan nalar bergantung pada bagaimana ia digunakan. Tapi tentu saja ia tidak bermakna semata-mata nalar atau pemahaman modern atas intelek yang sinonim dengan nalar. Makna tradisional dari intelek adalah kemampuan persepsi langsung yang melampaui nalar yang inheren di dalamnya, tetapi juga tidak irasional. (Ini merupakan pengertian yang sering diulang-ulang dalam karya S.H. Nasr, sebagai pengusung *tradisionalisme Islam*, yang bukan lawan dari modernisme—peny.)

untuk memanfaatkan semua benda seperti barang mineral, tetumbuhan dan hewan yang ada di bumi, bahkan mengambil keuntungan yang besar dari pergaulan sesamanya.

Lantaran watak primordialnya, manusia melihat kebahagiaan dan kesempurnaannya dalam meraih kebebasan seutuhnya. Namun demikian, manusia harus mengorbankan sebagian dari kemerdekaannya. Pasalnya, ia diciptakan sebagai makhluk sosial dan memiliki tuntutan-tuntutan tiada habis-habisnya yang ia sendiri tidak pernah bisa memenuhinya, dan juga karena ia berada dalam kerja sama serta hubungan sosial dengan sesamanya yang memiliki insting yang sama untuk mementingkan dirinya sendiri dan mencintai kebebasan sebagaimana dirinya sendiri. Pada gilirannya, demi manfaat yang ia peroleh dari orang-orang lain, ia pun harus bermanfaat bagi orang-orang lain. Sepadan dengan apa yang ia peroleh dari kerja keras orang-orang lain, ia pun harus rela memberikan [hasil] kerjanya sendiri. Atau singkatnya, ia harus menerima masyarakat berdasarkan saling kerja sama.

Poin ini demikian jelas dalam hal bayi dan anak yang baru lahir. Semula, ketika menginginkan sesuatu, mereka tidak menggunakan cara-cara lain kecuali kekuatan dan tangisan, serta menolak untuk menerima pembatasan atau disiplin apa pun. Namun secara bertahap, sebagai hasil dari perkembangan mental, mereka menyadari bahwa seseorang tidak dapat berhasil dalam persoalan-persoalan kehidupan hanya melalui pemberontakan dan kekuatan. Oleh karenanya, secara perlahan mereka mendekati kondisi makhluk sosial. Akhirnya mereka mencapai usia ketika mereka menjadi individu-individu sosial dengan kekuatan-kekuatan mental yang berkembang dan bersedia mematuhi aturan dan norma sosial dari lingkungan mereka.

Ketika manusia sampai pada kesadaran pentingnya saling bekerja sama di antara sesama anggota masyarakat, ia juga mengakui pentingnya hukum yang mengatur masyarakat, yang menjelaskan kewajiban setiap individu dan menetapkan hukuman bagi setiap pelanggar. Ia menerima hukum-hukum yang melalui penerapannya setiap individu dalam masyarakat dapat merealisasikan kebahagiaan riil dan menemukan kebahagiaan yang sebanding dengan nilai sosial dari usaha-usahanya. Hukum-hukum ini merupakan hukum-hukum universal yang sama dan dapat diterapkan, sejak awal keberadaan manusia hingga hari ini, terus menerus dicari manusia sebagai sesuatu yang paling utama di antara segala keinginannya. Jika pencapaian hal demikian tidaklah mungkin dan tidak tercatat pada lembaran takdir manusia, tentunya ia tidak akan menjadi kerinduan abadi manusia.[224]

Allah Swt telah menjelaskan realitas masyarakat manusia ini, dengan berfirman,

> *Kami telah menentukan di antara mereka rezeki mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan derajat sebagian mereka di atas sebagian lainnya agar sebagian mereka dapat mengambil manfaat dari sebagian lainnya.* (QS al-Zukhruf [43]:32).[225]

224. Bahkan yang paling sederhana dan paling tidak dipikirkan dari keinginan umat manusia oleh fitrah mereka sebagai manusia bahwa masyarakat manusia seharusnya sedemikian sehingga semuanya dapat hidup dalam kebahagiaan, kedamaian dan ketenteraman. Dari sudut pandang filosofis, keinginan, cinta, daya tarik, hasrat dan sebagainya merupakan kualitas-kualitas relatif yang menghubungkan dua sisi, seperti yang menginginkan dengan yang diinginkan, atau yang mencintai dan yang dicintai. Jelaslah, sekiranya tidak ada orang yang dicintai, cinta tidak akan memiliki makna. Akhirnya, semua ini kembali kepada pemahaman terhadap makna ketidaksempurnaan. Jika tidak ada kesempurnaan, ketidaksempurnaan tidak akan memiliki makna.

225. Ini bermakna bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap bagian kehidupan dan menerima bagian rezeki yang ditentukan. Umat manusia berbeda-beda derajatnya dalam pengertian bahwa seorang manajer berkuasa atas pekerja, seorang direktur berkuasa atas para bawahannya, seorang pemilik atas penyewa atau seorang pembeli atas penjual.

Mengenai egoisme dan keinginan manusia untuk memonopoli hal-hal bagi dirinya, Dia berfirman,

> *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Namun apabila ia mendapat kebaikan ia sangat kikir.* (QS al-Ma'arij [44]:19-21)[226]

• Nalar dan Hukum

Jika kita mempelajari persoalan tersebut secara hati-hati, kita akan menemukan bahwa manusia terus menerus mencari hukum-hukum yang dapat membawa kebahagiaan baginya di dunia; bahwa manusia sebagai individu dan kelompok mengakui perlunya hukum-hukum yang memberi kebahagiaan kepada mereka tanpa diskriminasi atau pengecualian, hukum-hukum yang menentukan norma umum kesempurnaan di antara umat manusia. Jelasnya hingga kini, selama periode sejarah manusia yang berbeda, nalar manusia tidak pernah berhasil merancang dan mewujudkan hukum-hukum semacam itu. Jika hukum penciptaan telah membebani nalar manusia untuk menciptakan hukum-hukum manusia seperti itu, niscaya selama periode sejarah manusia yang panjang itu hukum semacam itu telah terbentuk. Dalam hal demikian, setiap orang, yang memiliki kekuatan penalaran, akan memahami hukum manusia secara detail sebagaimana setiap orang menyadari kebutuhan pada hukum-hukum seperti itu dalam masyarakat.

Dengan kata lain, jika memang secara kodrati, nalar manusia wajib menciptakan suatu hukum umum yang sempurna—yang harus membahagiakan masyarakat manusia—dan bahwa manusia akan dipandu menuju hukum sempurna tersebut melalui proses penciptaan dan kemunculan dunia itu sendiri, maka hukum-hukum

226. Keluh kesah yang disebutkan di sini berkaitan dengan manusia yang iri hati.

demikian akan dipahami oleh setiap manusia melalui nalarnya sebagaimana manusia mengetahui mana yang bermanfaat atau mana yang merugikan bagi dirinya di sepanjang jalan hidup kesehariannya. Namun hingga saat ini, tidak ada tanda-tanda adanya hukum-hukum demikian. Hukum yang terjadi dengan sendirinya, atau yang disusun oleh seorang penguasa, atau beberapa orang, bahkan bangsa-bangsa, serta telah merata di berbagai lapisan masyarakat, dianggap oleh sebagian orang sebagai meyakinkan, dan oleh sebagian lagi sebagai meragukan. Sebagian orang mengetahui hukum-hukum ini dan sebagian lainnya tidak mengetahuinya. Belum pernah terjadi bahwa semua orang, yang dalam struktur dasar mereka sendiri sama-sama dikaruniai oleh Allah dengan nalar, akan memiliki kesadaran bersama perihal seluk beluk hukum yang dapat membahagiakan kehidupan manusia.

• Wahyu: Hikmah dan Kesadaran yang Misterius

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas, jelaslah bahwa hukum yang dapat menjamin kebahagiaan masyarakat manusia tidak dapat dipahami oleh nalar. Pasalnya, menurut tesis bimbingan umum yang berlangsung pada seluruh makhluk, adanya kesadaran tentang hukum ini dalam spesies manusia adalah penting. Makanya, semestinya ada kekuatan pemahaman lain dalam spesies manusia yang memungkinkan manusia untuk memahami tugas-tugas kehidupannya yang hakiki dan yang menempatkan pengetahuan ini ada dalam jangkauan semua orang. Kesadaran dan kekuatan persepsi ini, di luar nalar dan indra, dinamakan kesadaran kenabian atau kesadaran wahyu.

Sudah tentu, adanya kekuatan demikian yang dimiliki umat manusia tidak berarti bahwa ia harus muncul pada semua orang. Kemampuan menghasilkan keturunan atau prokreasi, misalnya, dimiliki oleh semua manusia. Akan tetapi, kesadaran perihal

kenikmatan pernikahan dan kesiapan untuk menikmatinya hanya ada pada orang-orang yang telah mencapai usia pubertas. Demikian juga, kesadaran wahyu merupakan sebentuk kesadaran misterius yang tidak dikenal oleh orang-orang yang tidak memilikinya. Pemahaman tentang kesenangan hubungan seksual pun merupakan perasaan yang misterius dan tidak dikenal oleh orang-orang yang belum mencapai usia pubertas.

Allah Swt menjelaskan dalam firman-Nya perihal pewahyuan syariat-Nya dan ketidakmampuan nalar manusia untuk memahami persoalan ini dalam ayat berikut.

> *Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah newahyukan kepada Nuh dan para nabi setelahnya, sebagaimana Kami juga telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan para rasul yang sungguh telah Kami kisahkan kepadamu sebelumnya dan para rasul yang Kami tidak kisahkan kepadamu, dan Allah telah berbicara langsung kepada Musa. Mereka adalah para rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar umat manusia tidak memiliki alasan untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul itu.* (QS. al-Nisa [4]: 163-165).[227]

• Kemaksuman Para Nabi

Munculnya para nabi menegaskan konsepsi tentang wahyu yang diuraikan di atas. Para nabi Allah adalah manusia-manusia yang menyebarluaskan seruan wahyu dan kenabian serta membawakan

227. Ayat ini menjelaskan ketidakmemadaian nalar manusia tanpa kenabian dan wahyu. Sekiranya nalar cukup untuk membuktikan keberadaan Tuhan, niscaya tidak diperlukan adanya para nabi.

dalil-dalil pasti atas seruan mereka. Mereka mendakwahkan unsur-unsur agama Allah (yang merupakan hukum ilahi serupa yang menjamin kebahagiaan) di tengah-tengah manusia dan menyediakannya bagi segenap manusia.

Mengingat dalam seluruh periode sejarah, jumlah manusia yang dikaruniai kekuasaan kenabian dan wahyu terbatas pada segelintir orang, maka Allah Swt telah melengkapi dan menyempurnakan petunjuk dan hidayah pada semua manusia dengan meletakkan misi penyebaran agama di atas pundak para nabi-Nya. Itulah mengapa seorang nabi Allah harus memiliki sifat kemaksuman (*'ishmah*). Dalam menerima wahyu dari Allah, dalam mengawalnya dan dalam memungkinkannya untuk dijangkau oleh manusia, seorang nabi harus bebas dari kesalahan. Dia mesti terhindar dari berbuat dosa (*ma'shiyah*). Penerimaan wahyu, penjagaan, dan penyebarannya merupakan tiga prinsip hidayah ontologis, yang karenanya adanya kesalahan tidak masuk akal. Lebih jauh, mustahil seorang nabi berbuat dosa dan menentang seruan keagamaan yang ia serukan. Pasalnya, justru semua itu akan lebih mengajak perlawanan terhadap misi suci agama yang sesungguhnya, menghancurkan kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap kebenaran dan keabsahan dakwah. Akibatnya, semua itu akan memorakporandakan tujuan dari seruan agama itu sendiri.

Allah Swt menjelaskan dalam firman-Nya perihal kemaksuman para nabi, dengan berfirman,

> *Dan Kami telah memilih mereka dan telah menuntun mereka menuju jalan yang lurus.* (QS. al-An'am [6]:87)[228]

> *Dia Maha Mengetahui yang gaib dan Dia tidak memberitahukan yang gaib itu kepada siapa pun,*

228. Telah menuntun nabi menuju jalan yang lurus bermakna bahwa mereka benar-benar diarahkan menuju Allah dan hanya taat kepada-Nya.

kecuali kepada rasul yang Dia ridai, dan kemudian Dia mengadakan para penjaga di depan dan di belakangnya, agar Dia mengetahui bahwa para rasul itu sesungguhnya telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka. (QS al-Jin [72]:26-28).[229]

• Para Nabi dan Agama Wahyu

Apa yang para nabi Allah terima melalui wahyu sebagai risalah dari Allah dan disampaikan kepada umat manusia adalah agama (*din*),[230] yakni, jalan hidup dan serangkaian tugas manusia yang akan menjamin kebahagiaan manusia yang hakiki.

Agama wahyu pada umumnya terdiri dari dua bagian, yaitu doktrin dan praktik atau metode. Bagian doktrin dari agama wahyu meliputi serangkaian prinsip dan pandangan fundamental mengenai watak hakiki segala sesuatu yang di atasnya manusia harus membangun fondasi-fondasi kehidupannya. Ia terdiri dari tiga prinsip universal yaitu keesaan (*tawhid*), kenabian (*nubuwwah*), dan hari kiamat (*ma'ad*). Jika ada kebingungan atau ketidakteraturan salah satu prinsip ini, agama tidak akan bisa mendapatkan pengikut-pengikut.

Bagian praktik dari agama wahyu meliputi serangkaian perintah moral dan praktik yang mencakup tugas dan kewajiban yang manusia miliki di hadapan Allah dan masyarakat. Itulah mengapa kewajiban-kewajiban sekunder yang telah diperintahkan

---

229. Seorang penjaga di depan dan seorang penjaga di belakang menunjukkan keterjagaan sebelum dan sesudah wahyu atau peristiwa kehidupan nabi itu sendiri.

230. Catatan Editor: Sebagaimana telah kami indikasikan, *din* merupakan istilah yang sangat universal dalam bahasa Arab dan bahasa Persia. Ia seharusnya diterjemahkan sebagai agama hanya jika kita memahami istilah tersebut dalam pengertian yang mungkin sangat luas, tidak seperti satu hal di antara hal-hal lain, tapi sebagai jalan hidup total yang didasarkan atas prinsip-prinsip transenden, atau tradisi dalam pengertian sesungguhnya dari kata tersebut.

bagi manusia dalam berbagai hukum Allah terdiri dari dua jenis, yaitu moral (*akhlaq*) dan perbuatan (*a'mal*). Akhlak dan amal yang berkaitan dengan Ilahi terdiri dari dua jenis: pertama, sifat keimanan, ketulusan, tawakal kepada Allah, merasa puas dengan apa adanya (*qana'ah*), dan kerendahan hati; kedua, salat lima kali dalam sehari, puasa, dan pengorbanan (dinamakan perbuatan-perbuatan ibadah dan menyimbolkan kerendahan hati dan penghambaan manusia di hadapan kekuasaan Ilahi). Akhlak dan amal yang berkaitan dengan masyarakat manusia juga terdiri dari dua jenis: pertama, sifat mencintai orang lain, menginginkan kebaikan bagi orang lain, keadilan, dan kedermawanan; kedua, kewajiban untuk melaksanakan hubungan sosial, perdagangan, tukar menukar, dan sebagainya (dinamakan transaksi atau muamalah).

Poin lain yang harus dipertimbangkan adalah bahwa karena spesies manusia diarahkan menuju pencapaian kesempurnaan secara bertahap dan masyarakat manusia, seiring dengan berjalannya waktu menjadi lebih sempurna, maka munculnya perkembangan yang sejajar juga harus tampak dalam hukum-hukum samawi.[231] Al-Quran menegaskan perkembangan bertahap ini yang juga telah ditemukan oleh nalar. Dapat disimpulkan dari ayat-ayatnya bahwa setiap hukum Allah (syariat) sesungguhnya lebih sempurna daripada syariat sebelumnya. Sebagai contoh, dalam ayat ini Allah berfirman,

> *Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab [al-Quran] dengan membawa kebenaran, yang membenarkan Kitab-*

231. Catatan Editor: Islam mendasarkan dalilnya pada perkembangan bertahap manusia dan, karenanya, "penyempurnaan" wahyu yang beruruta; walaupun, dari perspektif lain, menganggap para nabi sama. Bagaimanapun, dalil ini tidak perlu dikaburkan dengan teori evolusionisme modern dan kepercayaan pada kemajuan sejarah tanpa batas yang merupakan antitesis dari konsepsi Islam tentang waktu dan sejarah.

kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya. (QS. al-Maidah [5]:48)[232]

Tentu saja, sebagaimana ditegaskan oleh pengetahuan ilmiah dan dinyatakan oleh al-Quran, kehidupan masyarakat manusia di dunia tidaklah abadi dan perkembangan manusia bukanlah tanpa akhir. Akibatnya, prinsip-prinsip umum yang mengatur tugas-tugas manusia dari sudut pandang doktrin dan praktik harus berhenti pada tahap tertentu. Oleh karenanya, kenabian dan syariat pada suatu hari juga akan berakhir ketika penyempurnaan doktrin dan perluasan aturan-aturan amaliah telah sampai ke tahap final. Itulah mengapa al-Quran, dalam menjelaskan bahwa Islam (agama Muhammad) adalah agama wahyu terakhir yang sangat sempurna, mengenalkan dirinya sebagai kitab suci yang tidak dapat dibatalkan (*naskh*), menyebut Nabi saw sebagai "penutup para nabi" (*khatam al-anbiya*), dan melihat agama Islam mencakup seluruh kewajiban agama. Allah berfirman,

> *Sesungguhnya itu adalah Kitab yang tidak dapat dibantah, yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya.* (QS. Fushshilat [41]:41-42)[233]

> *Muhammad bukanlah ayah dari seorang lelaki di antara kamu tapi ia adalah Rasulullah dan Penutup para nabi.* (QS. al-Ahzab [33]:40)[234]

> *Kami turunkan kepadamu Kitab [al-Quran] untuk menjelaskan segala sesuatu.* (QS. al-Nahl [14]:89)[235]

---

232. Kitab pada awal ayat menunjukkan al-Quran, sedangkan Kitab kedua menunjukkan kitab-kitab suci seperti Taurat dan Injil.
233. "Kitab yang tidak dapat dibantah" adalah al-Quran.
234. Ide finalitas al-Quran sebagai kitab suci yang tidak dapat dibatalkan dan aspek Nabi (Muhammad) sebagai "Penutup kenabian" secara esensial merupakan aspek-aspek dari kebenaran yang sama.
235. Al-Quran, menurut pandangan Islam, mengandung prinsip segala pengetahuan, dan melaluinya setiap ranah (kehidupan) dapat dijelaskan dan diuraikan.

• Para Nabi dan Dalil Wahyu serta Kenabian

Banyak ulama modern yang telah menyelidiki persoalan wahyu dan kenabian, berusaha mendedah wahyu, kenabian, dan permasalahan yang berhubungan dengannya, dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi sosial. Mereka mengatakan bahwa para nabi Allah adalah manusia-manusia berfitrah suci dan berkemauan kuat yang memiliki kecintaan besar terhadap umat manusia. Demi memungkinkan umat manusia untuk maju secara spiritual dan material, serta demi mereformasi masyarakat yang mengalami dekadensi, para nabi memikirkan hukum-hukum dan aturan-aturan yang mengajak umat manusia untuk menerima mereka. Karena manusia di masa-masa itu tidak akan menerima logika dari akal manusia, maka untuk menjadikan mereka patuh pada ajaran-ajaran mereka, para nabi—menurut para sarjana modern—mengklaim bahwa mereka dan pemikiran mereka bersumber dari alam transenden. Masing-masing nabi menyebut jiwa sucinya sendiri sebagai Roh Kudus; ajaran-ajaran yang mereka serukan bersumber dari alam transenden yang dinamakan "wahyu" dan "kenabian"; tugas-tugas yang dihasilkan dari ajaran-ajaran tersebut dinamakan "syariat yang diwahyukan"; dan catatan tertulis dari ajaran-ajaran dan tugas-tugasnya dinamakan "kitab suci".

Siapa pun yang melihat kitab-kitab suci tersebut dengan kedalaman dan keutuhan, terutama al-Quran dan kehidupan para nabi, tak pelak lagi akan menyatakan bahwa pandangan ini tidak benar. Para nabi Allah bukanlah tokoh-tokoh politik. Alih-alih, mereka adalah "hamba-hamba Allah" yang penuh dengan kejujuran dan kesucian. Apa yang mereka pahami akan mereka nyatakan tanpa menambah atau menguranginya. Apa yang mereka ucapkan juga pasti akan dipraktikkan. Apa yang mereka klaim dimiliki oleh mereka adalah kesadaran misterius yang telah dianugerahkan oleh alam gaib

kepada mereka. Dengan cara ini, mereka mendapatkan pengetahuan dari Allah Sendiri perihal apa yang akan menjadi kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat serta menyebarkan pengetahuan ini di tengah-tengah manusia.

Jelaslah sudah bahwa untuk menegaskan dan memastikan seruan kenabian dituntut dalil dan pembuktian. Fakta satu-satunya bahwa syariat yang dibawa oleh seorang nabi selaras dengan akal tidaklah cukup untuk menentukan kejujuran seruan seorang nabi. Seseorang yang mengklaim sebagai seorang nabi, di samping klaim kebenaran tentang syariatnya, dia juga harus mengklaim hubungan melalui wahyu dan kenabian dengan alam transenden. Karena itu, dia mengklaim bahwa dia telah diberi risalah oleh Allah guna menyebarkan keimanan. Klaim ini sendiri, sangat membutuhkan suatu dalil. Itulah mengapa (sebagaimana al-Quran menginformasikan kepada kita) orang-orang awam, dengan mentalitas dan pemikiran sederhana mereka, selalu mencari mukjizat-mukjizat para nabi Allah agar kejujuran seruan mereka dapat ditegaskan.

Makna dari logika sederhana ini adalah bahwa wahyu yang diklaim diterima oleh seorang nabi tidak dapat dijumpai di antara orang-orang lain. Sudah tentu, wahyu adalah kekuatan gaib yang dikaruniakan Allah secara menakjubkan kepada para nabi-Nya, yang melaluinya mereka dapat mendengar firman-Nya dan diberi misi untuk menyampaikan firman tersebut kepada umat manusia. Jika ini benar, seorang nabi akan meminta Allah suatu mukjizat lain, hingga manusia akan memercayai kebenaran dari seruan kenabiannya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa permintaan mukjizat dari para nabi sesuai dengan logika yang benar dan, karenanya, seorang nabi Allah wajib menyingkapkan sebuah mukjizat pada awal seruannya, atau menurut tuntutan masyarakat, untuk membuktikan kenabiannya.

Al-Quran telah menegaskan logika ini dengan mengisahkan mukjizat-mukjizat para nabi pada awal risalah mereka atau setelah para pengikut mereka memintanya.[236]

Tentu saja, banyak peneliti dan ilmuwan modern telah mengingkari mukjizat-mukjizat tersebut. Namun, pendapat mereka tidak berdasarkan pada alasan-alasan yang memuaskan. Tidak ada alasan untuk percaya bahwa sebab-sebab yang sampai sekarang telah ditemukan melalui berbagai penyelidikan dan eksperimen bersifat permanen dan tidak berubah. Mukjizat-mukjizat yang dikisahkan tentang para nabi Allah tidaklah mustahil atau bertentangan dengan akal (sebagai contoh, klaim bahwa bilangan tiga adalah bilangan genap). Sebaliknya, mukjizat-mukjizat itu merupakan peristiwa yang "menyalahi kebiasaan" (*khariqul 'adah*)[237], suatu kejadian yang sesekali dialami di tengah-tengah mereka yang masih menjalankan praktik-praktik kezuhudan.

• Jumlah Para Nabi Allah

Diketahui melalui berbagai hadis bahwa di masa lalu banyak nabi yang tampil dan al-Quran menegaskan jumlah mereka. Telah disebutkan beberapa dari mereka melalui nama atau karakteristiknya, namun al-Quran tidak memberikan secara persis jumlah mereka. Melalui hadis-hadis yang jelas, tidak mungkin juga untuk menentukan jumlah para nabi, kecuali dalam perkataan terkenal Nabi saw yang diriwayatkan Abu Dzar bahwa jumlah mereka mencapai 124.000 nabi.

---

236. Pembahasan mengenai mukjizat yang cukup komprehensif, misalnya, lihat: Muhammad Baqir Saidi Rousyan, *Menguak Tabik Mukjizat: Membongkar Tabir Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah,* Jakarta: Sadra Press, 2012—*peny.*

237. Catatan Editor: Mukjizat dalam bahasa Persia, sebagaimana juga dalam bahasa Arab, sesungguhnya dinamakan *khariqul 'adah,* yakni sesuatu yang melanggar hubungan kebiasaan di antara sebab dan akibat di alam ini yang, disebabkan pengulangan dan kelanggengannya, tampil pada kita sebagai suatu hubungan kausalitas yang pasti dan tidak dapat dipatahkan. Mukjizat menggambarkan adanya campur tangan ke dalam dunia-sebab yang lazim yang berasal dari alam kenyataan lain dengan akibat-akibat yang tentunya berbeda dari pengalaman kita yang biasa sehari-hari. Karenanya, mukjizat berarti penyimpangan dari kebiasaan atau yang sudah membiasa.

• Para Nabi Pembawa Syariat

Berdasarkan penelaahan yang mendalam atas al-Quran, dapat disimpulkan bahwa tidak semua nabi membawa syariat. Sebaliknya, hanya lima nabi yang membawa syariat, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nabi Muhammad (*ulul 'azmi*). Mayoritas nabi lain mengikuti syariat para nabi yang "memiliki keteguhan hati" tersebut. Allah berfirman dalam al-Quran,

> *Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa.* (QS. al-Syura [42]:13)[238]

> *Dan ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, dan darimu [Muhammad] dan dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa bin Maryam, Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.* (QS. al-Ahzab [33]: 7)[239]

• Kenabian Muhammad

Nabi Allah terakhir adalah Hadrat Muhammad[240]—*shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*—yang memiliki kitab dan syariat, serta yang telah diimani oleh kaum muslim. Nabi saw lahir 53 tahun sebelum awal kalender Hijriah[241] di Mekkah, di tengah-tengah keluarga Bani

---

238. Ayat ini berbentuk (kalimat) perintah. Jelaslah bahwa dalam hal ini jika ada nabi-nabi lain yang membawa syariat baru, selain lima nabi yang disebutkan dalam ayat ini, pastilah mereka disebutkan.

239. Di sini suatu petunjuk lagi terhadap nabi-nabi yang sama yang membawa syariat baru ke dunia.

240. Catatan Editor: Dalam bahasa Persia dan bahasa-bahasa muslim lainnya, nama Nabi saw biasanya didahului dengan gelar penghormatan *Hadrat* dan diikuti dengan formula "salawat dan salam Allah atasnya dan keluarganya" (*shallallahu 'alayhi wa alihi wasallam*). *Hadrat* juga digunakan untuk para nabi lain, untuk para Imam Syi'ah dan bahkan untuk beberapa tokoh agama yang sangat terkemuka.

241. Kalender Islam berawal dengan hijrahnya Nabi saw dari Mekah ke Madinah dan karenanya dinamakan Kalender Hijriah, dari kata Arab *hijrah*, yang bermakna emigrasi.

Hasyim dari suku Quraisy yang dianggap sebagai keluarga Arab yang sangat mulia. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Beliau telah kehilangan kedua orang tuanya di masa kecilnya, sehingga ditempatkan di bawah asuhan kakek beliau, Abdul Muthalib, yang juga wafat tidak lama kemudian. Pada saat itu, pamannya Nabi yang bernama Abu Thalib mengambil alih tugas untuk mengasuhnya. Nabi saw tumbuh dalam didikan dan asuhan pamannya. Bahkan, sebelum mencapai usia dewasa, beliau sudah biasa menemani pamannya dalam perjalanan-perjalanan dengan kafilah.

Nabi saw tidak menerima pendidikan apa pun melalui sekolah, sehingga ia tidak mengetahui bagaimana membaca dan menulis. Namun demikian, setelah mencapai usia matang, beliau menjadi terkenal karena kebijakan, kesantunan, dan kejujurannya. Sebagai hasil dari kebijakan dan kejujurannya tersebut, salah seorang perempuan dari suku Quraisy yang terkenal karena kekayaannya, menunjuknya sebagai pemimpin urusan-urusan perdagangannya.

Nabi saw juga pernah dipercaya mengadakan perjalanan ke Damaskus dengan membawa barang-barang dagangannya, karena beliau mampu meraup keuntungan besar. Tidak lama kemudian, perempuan itu meminta untuk menjadi istrinya dan Nabi saw pun menerima tawarannya. Sehingga, ketika berusia 25 tahun, Nabi saw memulai kehidupan sebagai manajer kekayaan istrinya. Pada usia 40 tahun, beliau meraih reputasi yang sangat luas karena terkenal akan kebijakan dan kejujurannya. Namun, beliau menolak untuk menyembah berhala-berhala sebagaimana praktik agama bangsa Arab di Hijaz. Kemudian, adakalanya beliau membuat tempat-tempat pengasingan (*khalwah*) spiritual sebagai tempat berdoa dan bermunajat kepada Allah.

Pada usia 40 tahun di Gua Hira, tepatnya di bukit Tihamah dekat Mekkah, beliau dipilih oleh Allah untuk menjadi seorang nabi yang diberi misi untuk menyebarkan agama baru. Pada saat itu, surah pertama dari al-Quran [*Surah al-'Alaq*] diwahyukan kepada beliau. Kemudian hari itu juga beliau kembali ke rumahnya, dan di tengah jalan beliau bertemu dengan sepupunya, Ali bin Abi Thalib. Beliau pun menceritakan perihal yang terjadi padanya, dan saat itu juga Ali bin Abi Thalib menyatakan keimanannya. Setelah Nabi memasuki rumah dan menceritakan kepada istrinya tentang wahyu tersebut, istrinya juga langsung menerima Islam.

Saat pertama kali Nabi mengajak orang-orang untuk menerima risalahnya, beliau berhadapan dengan reaksi yang menyedihkan dan memilukan. Akibatnya, beliau terpaksa menyebarkan risalahnya secara rahasia untuk beberapa waktu hingga beliau diperintahkan lagi oleh Allah untuk mengajak para kerabatnya yang sangat dekat. Namun seruan ini juga tidak berhasil, karena tidak ada orang yang memerhatikannya kecuali Ali bin Abi Thalib yang sudah lebih dahulu menerima keimanan. (Tapi sesuai dengan dokumen-dokumen yang diriwayatkan dari Ahlulbait Nabi dan syair-syair yang digubah oleh Abu Thalib, kaum Syi'ah percaya bahwa Abu Thalib juga telah memeluk Islam. Namun, karena beliau adalah pelindung satu-satunya Nabi, maka beliau menyembunyikan keimanannya dari masyarakat untuk memelihara kekuasaan lahiriah yang beliau miliki terhadap Quraisy.)

Setelah periode ini, sesuai dengan perintah Allah, Nabi mulai menyebarkan risalahnya secara terbuka. Dengan mulainya dakwah terbuka, masyarakat Mekkah bereaksi sangat keras hingga menimpakan penderitaan-penderitaan dan siksaan-siksaan yang sangat menyedihkan kepada Nabi dan orang-orang yang baru memeluk Islam. Perlakuan kejam yang dilakukan oleh Quraisy

mencapai tingkatan sedemikian rupa hingga sekelompok muslim meninggalkan rumah-rumah dan harta benda untuk berhijrah ke Etiophia. Nabi dan pamannya Abu Thalib, bersama para kerabat mereka dari Bani Hasyim, mengambil tempat berlindung selama tiga tahun di *"Syi'ib Abu Thalib"*, sebuah benteng di salah satu lembah di Mekkah. Di tempat itu, tidak ada orang yang melakukan transaksi apa pun dengan mereka. Mereka juga tidak berani meninggalkan tempat perlindungan mereka.

Walaupun menimpakan segala jenis tekanan dan siksaan seperti memukul, menghina, mengejek, dan memfitnah Nabi saw, namun adakalanya juga kaum musyrikin Mekkah menunjukkan perlakuan baik dan santun terhadap beliau, demi membuat beliau tidak melanjutkan risalahnya. Mereka bahkan menjanjikan beliau sejumlah besar uang, kepemimpinan, atau kekuasaan terhadap suku. Namun bagi beliau, janji-janji dan ancaman-ancaman mereka hanya membuat tekad beliau semakin kuat untuk melaksanakan risalahnya. Pernah suatu ketika mereka datang kepada Nabi saw dengan menjanjikan beliau kekayaan dan kekuasaan. Namun beliau berkata kepada mereka dengan menggunakan bahasa kiasan bahwa sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kirinya, beliau tidak akan berhenti menyampaikan risalahnya dan hanya menyembah Allah Swt.

Sekitar tahun kesepuluh dari kenabiannya, beliau mulai meninggalkan Syi'ib Abu Thalib disebabkan wafatnya Abu Thalib yang merupakan pelindung beliau satu-satunya. Bukan hanya itu, keadaan beliau pun sangat memprihatinkan ketika beliau juga harus ditinggal istri tercintanya, Khadijah. Sejak saat itu, tidak ada perlindungan bagi kehidupannya dan tidak ada tempat perlindungan apa pun. Akhirnya, kaum musyrik Mekkah memikirkan rencana rahasia untuk membunuh beliau. Di malam hari, mereka mulai

mengepung rumahnya dari segala arah dengan tujuan untuk masuk di penghujung malam dan membunuh beliau sewaktu beliau berada di tempat tidurnya. Namun Allah Swt menginformasikan beliau tentang rencana mereka, dan memerintahkan beliau untuk berangkat ke Yatsrib. Nabi saw pun menempatkan Ali sebagai pengganti dirinya di tempat tidurnya ketika beliau meninggalkan rumah di bawah perlindungan Allah dan menuju tempat perlindungan sementara dalam sebuah gua dekat Mekkah. Setelah tiga hari para musuhnya mencarinya di mana-mana, mereka mulai tidak memiliki harapan untuk menangkapnya. Akhirnya, setelah tiga hari bersembunyi, beliau mulai meninggalkan gua itu dan berangkat menuju Yatsrib.

Orang-orang Yatsrib, yang para pemimpinnya telah menerima risalah Nabi dan berbaiat kepadanya, menerima beliau dengan tangan terbuka serta mengabdikan kehidupan dan menyerahkan harta benda mereka kepada beliau. Di Yatsrib, untuk pertama kalinya Nabi membentuk masyarakat Islam kecil dan menandatangani perjanjian-perjanjian dengan suku-suku Yahudi di sekitar kota tersebut. Beliau pun terus menjalankan tugas menyebarkan risalah Islam, sehingga Yatsrib menjadi terkenal dengan sebutan "*Madinah al-Rasul*" (kota Nabi).

Di sana Islam mulai tumbuh dan meluas dari hari ke hari. Kaum muslim, yang ketika di Mekkah terperangkap dalam lubang kezaliman Quraisy, kini secara bertahap mulai berhijrah ke Madinah. Kelompok ini kemudian menjadi terkenal sebagai "kaum imigran" (*muhajirin*), sebagaimana orang-orang yang membantu Nabi di Yatsrib mendapatkan nama "kaum penolong" (*anshar*).

Islam mengalami kemajuan dengan cepat, tetapi di saat yang sama kaum musyrik Quraisy dan suku-suku Yahudi di Hijaz, terus menerus mengganggu kaum muslim secara tak terkendali. Dengan

bantuan orang-orang munafik yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim di Madinah, kaum musyrikin membuat bencana-bencana baru bagi kaum muslim setiap harinya hingga akhirnya mengakibatkan peperangan. Beberapa peperangan telah berkobar di antara kaum muslim dan kaum musyrik Arab serta kaum Yahudi. Pada sebagian besar peperangan itu, kaum muslim keluar sebagai pemenang. Terdapat lebih dari 80 perang besar dan kecil. Di seluruh konflik utama seperti Perang Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, Hunain, dan lain-lain, Nabi selalu ikut hadir di medan perang. Dalam seluruh perang tersebut, tak jarang kemenangan yang diperoleh terutama melalui usaha-usaha Ali. Ali adalah orang satu-satunya yang tidak pernah berpaling dari satupun peperangan. Di seluruh peperangan yang terjadi selama sepuluh tahun setelah hijrah, tidak kurang dari dua ratus muslim dan seribu orang kafir telah terbunuh.

Berkat usaha keras Nabi saw dan kaum muslim ketika itu, Islam mulai tersebar hingga semenanjung Arab. Ada juga surat-surat yang ditulis kepada para raja dari negeri-negeri lain seperti Persia, Byzantium, dan Etiopia (Abyssinia) yang mengajak mereka untuk menerima Islam. Selama waktu tersebut, Nabi saw hidup dalam kemiskinan dan merasa bangga dengannya.[242] Beliau tidak pernah menghabiskan sesaat pun dari waktunya secara sia-sia. Sebaliknya, waktunya beliau bagi menjadi tiga bagian: satu bagian dihabiskan untuk Allah dalam beribadah dan berzikir kepada-Nya; satu bagian lagi untuk diri dan keluarganya serta kebutuhan-kebutuhan rumah tangga; dan satu bagian terakhir adalah untuk umat. Selama bagian dari waktu terakhirnya ini, beliau sibuk dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam, mengurus kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam, dan menghilangkan kejahatan-kejahatan apa pun yang ada.

242. Dalam sebuah hadis Nabi, beliau bersabda, "Kemiskinan (*faqr*) adalah kemuliaanku." Mengenai materi dari bagian ini, lihat *Sirah* karya Ibnu Hisyam, Kairo, 1355-1356; *Sirah* karya Halabi, Kairo, 1320; *Bihar al-Anwar*, jil. VI, dan sumber-sumber hadis lain dari kehidupan Nabi.

Beliau juga menyediakan kebutuhan-kebutuhan kaum muslim, menguatkan ikatan-ikatan dalam dan luar negeri, serta persoalan-persoalan penting serupa.

Setelah sepuluh tahun tinggal di Madinah, Nabi jatuh sakit dan wafat setelah beberapa hari sakit. Menurut hadis-hadis yang ada, kata-kata terakhir di bibir beliau adalah nasihat mengenai para budak dan kaum perempuan.

• Nabi dan Al-Quran

Sebagaimana dituntut dari para nabi lainnya, Nabi saw juga dituntut agar memperlihatkan mukjizat. Nabi sendiri juga memastikan kemampuan para nabi lainnya yang memperlihatkan mukjizat sebagaimana telah ditegaskan secara jelas oleh al-Quran. Beberapa mukjizat Nabi saw telah banyak diceritakan dan disaksikan. Namun mukjizat abadi Nabi saw yang tetap hidup adalah kitab suci Islam, yaitu al-Quran.

Al-Quran adalah kitab suci yang terdiri dari enam ribu dan beberapa ratus ayat (*ayah*) yang terbagi menjadi 114 surah panjang dan pendek. Ayat-ayat al-Quran diwahyukan secara bertahap selama periode dua puluh tiga tahun kenabian. Dari satu ayat hingga menjadi satu surah yang utuh, al-Quran diturunkan di bawah kondisi-kondisi yang berbeda, di waktu siang maupun malam hari, dalam perjalanan maupun di rumah, di waktu perang maupun damai, di saat penuh kesukaran maupun dalam keadaan tenang.

Dalam banyak ayatnya, al-Quran telah mengenalkan diri sebagai mukjizat dalam bahasa yang terang benderang. Al-Quran menantang bangsa Arab pada masa itu untuk bersaing dan berkompetisi dalam menggubah tulisan-tulisan yang kebenaran dan keindahannya sebanding. Menurut kesaksian sejarah, bangsa

Arab telah mencapai tahap-tahap tertinggi kefasihan dan keelokan bahasa. Mereka menempati kedudukan terkemuka di antara seluruh bangsa. Al-Quran menyatakan bahwa jika ia dipandang sebagai ucapan manusia, diciptakan oleh Muhammad, atau dipelajari dari seseorang, bangsa Arab seharusnya mampu menciptakan gubahan serupa,[243] atau sekadar sepuluh surah,[244] atau bahkan satu surah saja,[245] dengan menggunakan sarana apa pun yang mereka miliki dan bisa digunakan untuk tujuan itu. Dalam menanggapi tantangan ini, orang-orang Arab yang terkenal dengan kefasihan mereka menyatakan bahwa al-Quran adalah sihir dan karena mustahil bagi mereka untuk membuat gubahan seperti al-Quran.[246]

Al-Quran juga tidak hanya menantang dan mengajak manusia untuk berkompetisi dengan kefasihan dan keelokan bahasanya, tetapi juga adakalanya menantang untuk menyaingi kandungan maknanya. Artinya, dengan demikian, al-Quran menantang seluruh kekuatan mental manusia dan jin,[247] karena al-Quran adalah kitab

243. Sebagaimana Allah berfirman, *Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al- Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.* (QS. al-Thur [52]:34)
244. Sebagaimana Dia berfirman, *Atau mereka mengatakan, "Ia [Muhammad] telah menciptakannya [al-Quran]." Katakanlah! [kalau begitu] Buatlah sepuluh surat sepertinya [al-Quran] yang diciptakan, dan ajaklah siapa pun di antara kamu yang sanggup selain dari Allah, jika kamu adalah orang-orang yang benar.* (QS Hud [11]:13)
245. Sebagaimana Dia berfirman, *Atau mereka mengatakan bahwa ia [Muhammad] telah menciptakannya. Katakanlah! Buatlah satu surah sepertinya [al-Quran].* (QS Yunus [10]:38)
246. Sebagaimana Dia mengisahkan dari perkataan salah seorang penyair Arab, *Dia berkata, "Ini [al-Quran] hanyalah sihir yang dipelajari [dari orang-orang dahulu]. Ini hanyalah perkataan manusia.* (QS al-Muddatstsir [74];24-25)
247. Catatan Editor: Jin yang diisyaratkan dalam al-Quran ditafsirkan secara tradisional sebagai kekuatan jiwa yang berkesadaran, yang menghuni dunia ini sebelum turunnya Adam dan yang tetap ada dalam wujud halus. Istilah *jin* dan *ins* (manusia) karenanya sering digunakan bersama dalam sumber-sumber Islam untuk menunjukkan totalitas wujud yang berkesadaran, yang memiliki kemampuan mental di dunia ini. Lihat Lampiran IV.

yang mengandung program total bagi kehidupan manusia.[248] Jika kita menyelidiki persoalan ini dengan hati-hati, kita akan menemukan bahwa Allah telah menjadikan program luas dan besar ini—yang meliputi setiap aspek kepercayaan, bentuk-bentuk etika, dan perbuatan manusia, yang tak terhitung banyaknya dan memerhatikan seluruh seluk beluk dan kekhususan hal-hal tadi—agar menjadi "Kebenaran" (*al-Haqq*) yang disebut "agama Kebenaran" (dinul haqq). Islam adalah agama yang semua perintah-Nya berdasarkan kebenaran dan kebahagiaan hakiki manusia, bukan pada keinginan dan kecenderungan sebagian besar orang atau angan-angan seorang penguasa.

Pada fondasi program yang besar ini diletakkan firman Allah yang paling bernilai, yaitu keimanan pada keesaan-Nya. Seluruh prinsip ilmu pengetahuan ditarik dari prinsip Keesaan (*tawhid*). Setelah itu, keutamaan-keutamaan etika dan moral manusia yang sangat patut dipuji ditarik dari prinsip-prinsip ilmu agama dan termasuk dalam program tersebut. Selanjutnya, berbagai prinsip dan seluk beluk perbuatan manusia yang tak terhitung banyaknya serta kondisi-kondisi individual dan sosial manusia diselidiki. Sementara, kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan hal-hal tadi, yang bersumber dari penghambaan terhadap Allah Yang Maha Esa, diuraikan dan ditata. Dalam Islam, hubungan dan kesinambungan antara prinsip-prinsip (*ushul*) dan penerapannya (*furu'*) adalah sedemikian rupa sehingga setiap penerapan tertentu pada subjek apa pun, jika dikembalikan kepada sumbernya., kembali pada prinsip tauhid, dan prinsip tauhid, jika diterapkan dan diuraikan, menjadi dasar ketentuan-ketentuan tertentu untuk setiap permasalahan.

---

248. Sebagaimana Dia berfirman, *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* (QS. al-Isra [17]:88)

Tentu saja, andaran yang sempurna perihal agama yang demikian luas dengan kesatuan dan saling kaitan seperti itu, atau bahkan persiapan membuat petunjuk yang sederhana untuk itu, berada di luar kekuatan normal para ahli hukum terbaik di dunia. Namun di sini kita membincangkan seorang manusia, yang dalam waktu yang amat singkat ditempatkan di tengah-tengah seribu satu kesulitan yang berhubungan dengan kehidupan dan harta miliknya, terperangkap dalam berbagai pertempuran berdarah, serta dihadapkan dengan aneka rintangan dari dalam dan luar, dan lebih jauh ditempatkan sendirian di hadapan dunia seluruhnya. Terlebih, Nabi saw belum pernah menerima pengajaran atau belajar bagaimana membaca dan menulis.[249] Beliau menghabiskan dua pertiga kehidupannya sebelum menjadi nabi di antara masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan selera peradaban. Beliau melewati kehidupannya di negeri tanpa air atau tetumbuhan dan dengan udara yang panas membakar, di antara masyarakat yang hidup dalam kondisi sosial terendah dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan politik negeri tetangga.

Selain hal-hal tadi, al-Quran juga menantang umat manusia dengan cara lain.[250] Kitab ini diwahyukan secara bertahap, selama periode 23 tahun di bawah kondisi-kondisi yang sama sekali berbeda dalam setiap periodenya, dalam masa-masa sukar dan mudah, dalam keadaan perang dan damai, dalam kondisi kuat dan lemah, dan seterusnya. Seandainya al-Quran tidak berasal dari

---

249. Sebagaimana Dia berfirman dari lisan Nabi, *Aku telah tinggal bersama kamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?* (QS Yunus [10]:17). Dan Dia berfirman, *Dan engkau [Muhammad] tidak pernah membaca satu kitab pun sebelumnya, dan engkau tidak pernah menulis satu kitab pun dengan tangan kananmu.* (QS al-Ankabut [29]:48). Dia juga berfirman, *Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang apa [al-Quran] yang Kami wahyukan kepada hamba Kami [Muhammad], maka buatlah satu surah saja yang sepertinya [al-Quran] dan ajaklah para penolong kamu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.* (QS al-Baqarah [2]:23)

250. Sebagaimana Dia berfirman, *Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Quran? Jika al-Quran bukan berasal dari sisi Allah, maka mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.* (QS al-Nisa [4]:82)

Allah, tetapi hanya disusun dan dijelaskan oleh manusia, pasti akan banyak kontradiksi dan perbedaan di dalamnya. Buntutnya, mau tidak mau, semestinya lebih sempurna dari pangkalnya, sebagaimana dibutuhkan dalam proses penyempurnaan yang berangsur dalam pribadi manusia. Berbeda dengan itu, ayat-ayat Makkiyah yang pertama memiliki kualitas sama dengan ayat-ayat Madaniyah, yang tidak ada perbedaan di antara awal dan akhir dari al-Quran. Al-Quran adalah kitab yang bagian-bagiannya mirip satu sama lain, serta kekuatan ekspresinya yang amat hebat dalam keseluruhannya mempunyai gaya dan mutu yang sama.[]

BAB ENAM

PENGETAHUAN TENTANG KEAKHIRATAN

• Manusia Tersusun dari Roh dan Jasad

Orang-orang yang sedikit banyak memahami pengetahuan keislaman, mengetahui bahwa dalam ajaran-ajaran al-Quran dan Sunnah Nabi saw, ada sejumlah keterangan yang berhubungan dengan roh dan jasad atau jiwa dan raga. Walaupun relatif mudah untuk memahami jasad atau raga dan tentang apa yang bersifat ragawi, atau tentang apa bisa diketahui melalui panca indra, namun sulit dan pelik untuk memahami roh dan jiwa.

Orang-orang yang terlibat dalam pembahasan intelektual, ilmiah, seperti para teolog dan filsuf, baik Syi'ah maupun Sunni, telah melontarkan aneka pandangan mengenai hakikat roh yang berlainan satu sama lain. Namun apa yang agaknya sudah merupakan kepastian adalah bahwa Islam menganggap roh dan jasad sebagai dua realitas yang bertentangan satu sama lain. Melalui kematian jasad kehilangan ciri-ciri kehidupan dan secara perlahan-lahan hancur. Tetapi tidak demikian halnya dengan roh. Kehidupan, pada asal dan hakikatnya, adalah milik roh. Ketika roh bergabung dengan jasad, jasad juga memperoleh kehidupan, dan ketika roh berpisah dari jasad dan menghentikan ikatannya dengan jasad—peristiwa yang dinamakan kematian—jasad berhenti berfungsi sedangkan roh terus hidup.

Dari apa yang dapat dipelajari melalui perenungan terhadap ayat-ayat al-Quran dan perkataan para Imam Ahlulbait Nabi, roh manusia adalah sesuatu yang bersifat nonmateri yang memiliki kaitan dan hubungan dengan jasad materi. Allah Swt berfirman,

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu sperma dalam tempat yang kokoh [rahim]. Kemudian Kami jadikan sperma itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan sekerat daging, dan sekerat daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, dan selanjutnya Kami menjadikannya makhluk [yang berbentuk] lain. (QS. al-Mu'minun [23]:12-14)

Dari urutan ayat-ayat ini, jelaslah bahwa di awal penciptaan dijelaskan penciptaan jasmani yang bertahap, kemudian ketika penjelasan diberikan perihal munculnya roh, kesadaran dan kehendak, disebutkan jenis lain dari penciptaan lain yang berbeda dari bentuk penciptaan sebelumnya.

Di tempat lain dikatakan, dalam menjawab para peragu yang bertanya bagaimana mungkin jasad manusia, yang setelah mati menjadi hancur, yang unsur-unsurnya berserakan dan punah, memiliki wujud baru dan menjadi manusia asli,

Katakanlah: "Malaikat maut yang diberi tugas untuk [mencabut nyawa] kamu, akan mematikan kamu. Kemudian kepada Tuhan kamulah kamu akan dikembalikan. (QS. al-Sajdah [32]:11)

Ini bermakna bahwa jasadmu akan hancur lebur setelah mati dan menghilang dalam serapan tanah, tetapi kamu sendiri, yaitu rohmu, telah dicabut dari jasadmu oleh malaikat maut dan tinggal dalam pemeliharaan Kami.

Selain ayat-ayat seperti itu, al-Quran dalam penjelasan yang

komprehensif mengungkapkan kenonmaterian roh itu sendiri ketika ia menegaskan,

> *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu adalah dengan perintah Tuhanku."* (QS. al-Isra [17]:85)

Di tempat lain ketika menjelaskan perintah (*amr*)-Nya Allah berfirman,

> *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci Dia [Allah] yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu.* (QS. Yasin [36]:82-83)

Makna ayat-ayat ini adalah bahwa perintah Allah dalam penciptaan segala sesuatu adalah tidaklah bertahap dan tidak pula terikat pada kondisi-kondisi ruang dan waktu. Oleh karenanya, roh-roh yang tidak memiliki realitas selain perintah Allah adalah nonmateri dan dalam wujudnya ia tidak memiliki ciri-ciri kematerian, yakni roh tidak memiliki ciri-ciri yang dapat dibagi, berubah dan berada dalam ruang dan waktu.

• Pembahasan tentang Roh dari Perspektif Lain

Penyelidikan intelektual menegaskan pandangan al-Quran tentang roh. Masing-masing kita menyadari akan adanya realitas dalam dirinya yang ditafsirkannya sebagai "Aku". Kesadaran ini senantiasa ada dalam diri manusia. Adakalanya manusia bahkan melupakan kepalanya, tangannya, kakinya dan anggota-anggota atau seluruh tubuh lainnya. Namun selama dirinya masih bereksistensi, kesadaran adanya "aku" tidak akan meninggalkan kesadarannya. Kesadaran

ini tidak dapat dibagi atau dianalisis.

Walaupun tubuh manusia terus mengalami perubahan dan transformasi dan memilih lokasi-lokasi berbeda dalam ruang bagi dirinya dan melewati berbagai momen waktu, realitas "Aku" tetap pasti. Ia tidak mengalami perubahan atau transformasi apa pun. Adalah jelas bahwa jika "Aku" adalah material, maka ia akan menerima karakteristik-karakteristik materi yang adalah dapat dibagi, berubah dan bersituasi dalam ruang dan waktu.

Tubuh menerima segala karakteristik materi dan, disebabkan hubungan roh dan tubuh, karakteristik-karakteristik ini juga dianggap meliputi roh. Namun jika kita memberi sedikit saja perhatian, menjadi jelas bagi manusia bahwa momen ini dalam waktu dan berikutnya, poin ini dalam ruang atau lainnya, bentuk ini atau bentuk lainnya, arah gerak ini atau arah gerak lainnya, semuanya merupakan karakteristik-karakteristik tubuh. Roh adalah bebas darinya; sebaliknya, masing-masing batasan-batasan ini mencapai roh melalui tubuh. Penalaran yang sama ini dapat diterapkan berlawanan dengan kekuatan kesadaran dan pemahaman atau pengetahuan yang merupakan salah satu karakteristik roh. Jelasnya, jika pengetahuan merupakan kualitas material, menurut syarat-syarat materi, ia akan dapat dibagi dan analisis, dan dapat dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sudah tentu, pembahasan intelektual ini dapat berlangsung lama serta ada banyak pertanyaan dan jawaban terkait dengannya yang tidak dapat dikupas dalam konteks sekarang ini. Pembahasan singkat yang disajikan di sini hanya merupakan indikasi kepercayaan Islam mengenai tubuh dan roh. Pembahasan lengkap akan ditemukan dalam karya-karya di bidang Filsafat Islam.[251]

---

251. Catatan Editor: Melalui referensi ini, penulis maksudkan terutama tulisan-tulisan Shadruddin Syirazi (Mulla Shadra) dan para filsuf Persia belakangan ini, yang telah membahas persoalan roh dan keselarasannya yang jauh lebih saksama daripada para filsuf lebih awal. Namun demikian, dalam persoalan kenonmaterian roh, dalil-dalil intelektual substansial juga dikemukakan dalam tulisan-tulisan Ibnu Sina (Avicenna).

• Kematian dari Sudut Pandang Islam

Sekalipun pandangan yang dangkal akan menganggap kematian sebagai kebinasaan manusia dan melihat kehidupan manusia sebagai terdiri dari hanya beberapa hari saja antara kelahiran dan kematian, Islam menafsirkan kematian sebagai perpindahan manusia dari satu tahap ke tahap lainnya. Menurut Islam, manusia memiliki kehidupan abadi, yang tidak mengetahui akhirnya. Kematian merupakan perpisahan roh dari tubuh sehingga mengenalkan manusia ke tahap lain dari kehidupan yang di dalamnya kebahagiaan atau kemalangan bergantung pada perbuatan-perbuatan baik atau buruk dalam tahap kehidupan sebelum kematian. Nabi saw bersabda, "Kalian diciptakan untuk keabadian, bukan kebinasaan. Apa yang terjadi adalah kalian akan dipindahkan dari satu rumah ke rumah lain."[252]

• Tempat Penyucian Dosa

Dari apa yang dapat disimpulkan dari kitab suci dan hadis Nabi, dapat disimpulkan bahwa di antara kematian dan kebangkitan umum, manusia memiliki kehidupan terbatas dan sementara, yang merupakan tahap perantara (*barzakh*), dan rantai penghubung antara kehidupan dunia ini dan kehidupan abadi. Setelah kematiannya, manusia ditanyai mengenai kepercayaan-kepercayaan yang ia anut berikut amal perbuatan baik dan buruk yang ia lakukan dalam kehidupan ini. Setelah terjadi proses perhitungan dan penilaian singkat, manusia akan mendapatkan kehidupan yang senang atau kehidupan yang sengsara, bergantung pada hasil-hasil perhitungan dan penilaian.

Dengan kehidupan baru yang diperoleh ini, ia meneruskan harapan-harapannya hingga hari kebangkitan umum. Keadaan manusia di alam barzakh (tempat penyucian dosa) persis sama

252. *Bihar al- Anwar*, jil. III, hal. 161, dari *I'tiqadat* karya Shaduq.

dengan keadaan seseorang yang dipanggil di hadapan lembaga pengadilan untuk menyelidiki amal perbuatan yang telah ia lakukan. Ia dimintai pertanggung jawab an dan diselidiki hingga catatan-catatan perbuatannya lengkap. Kemudian ia menanti pemeriksaan pengadilan.

Jiwa manusia di alam barzakh memiliki bentuk yang sama seperti dalam kehidupannya di dunia ini.[253] Jika ia adalah manusia pelaku kebaikan, ia akan hidup dalam kebahagiaan dan kenikmatan, berdekatan dengan orang-orang yang suci dan di sisi Allah. Namun, jika ia adalah manusia pelaku kejahatan, ia akan hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan dalam kumpulan kekuatan-kekuatan jahat dan "para pemimpin golongan orang yang telah sesat jalannya."[254]

Allah Swt telah berfirman mengenai kondisi sekelompok orang yang berada dalam keadaan bahagia,

> *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka, dan mereka memperoleh rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia yang Allah berikan kepada mereka. Mereka bergembira terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang [di dunia] dan belum bergabung dengan mereka: bahwa tidak ada kekuatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergembira disebabkan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang beriman.* (QS. Ali Imran [3]:169-171)

253. *Bihar al- Anwar,* jil. IV, *Bab al-Barzakh.*
254. *Bihar al- Anwar,* jil. IV, *Bab al-Barzakh.*

Dalam melukiskan keadaan kelompok orang yang dalam kehidupan dunia ini tidak menggunakan kekayaan dan harta halal mereka, Dia berfirman,

> *Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, ia berkata, "Ya Tuhanku! Kembalikanlah aku [ke dunia] agar aku dapat melakukan amalan saleh pada apa yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang ia ucapkan; dan di hadapan mereka ada penghalang [barzakh] hingga hari ketika mereka dibangkitkan.* (QS. al-Mu'minun [23]:99-100)

• Hari Kiamat—Kebangkitan

Di antara kitab-kitab suci yang ada, al-Quran adalah satu-satunya kitab suci yang telah membincangkan hari kiamat secara detail. Sekalipun Taurat tidak menyebutkan hari kiamat dan Injil hanya menyinggungnya, al-Quran telah menyebutkan hari kiamat di ratusan tempat, dengan menggunakan nama-nama yang berbeda. Al-Quran melukiskan nasib yang menanti umat manusia pada hari kiamat dan adakalanya secara singkat pada kesempatan-kesempatan lain secara detail. Al-Quran telah mengingatkan umat manusia berkali-kali bahwa keimanan di hari pembalasan (hari kiamat) adalah berderajat yang sama pentingnya seperti keimanan pada Allah. Al-Quran telah menyebutkan bahwa orang yang tidak memiliki keimanan, yaitu yang mengingkari kebangkitan, berada di luar batas Islam dan tidak memiliki nasib selain kebinasaan abadi.

Dan, di sinilah kebenaran dari persoalan tersebut, karena jika tidak ada perhitungan dari Tuhan atas amal perbuatan dan tidak ada ganjaran atau siksa, risalah agama yang terdiri dari himpunan keputusan Allah berikut perintah dan larangan-Nya, tidak akan

memiliki pengaruh sedikit pun. Dengan demikian, ada tidaknya kenabian dan risalah agama akan menjadi sama. Ketiadaannya memang akan lebih baik daripada adanya karena untuk menerima suatu agama dan mengikuti regulasi dan ketentuan hukum Ilahi tidak mungkin terwujud tanpa menerima batasan dan hilangnya apa yang kelihatannya seperti "kebebasan". Jika ketundukan kepadanya tidak memiliki pengaruh, manusia tidak akan pernah menerimanya dan tidak akan mengorbankan kebebasan perbuatan alamiah untuknya. Dari dalil ini, jelaslah bahwa pentingnya menyebutkan dan mengingat hari kiamat adalah sama pentingnya dengan prinsip dakwah agama itu sendiri.

Dari kesimpulan ini, jelaslah bahwa keimanan pada Hari Pembalasan merupakan faktor yang sangat efektif yang mengajak manusia menerima keniscayaan kebaikan dan berpantang diri dari kualitas-kualitas yang tidak pantas dan dosa-dosa besar. Demikian juga artinya bahwa melalaikan atau kurang adanya kepercayaan terhadap Hari Pembalasan merupakan akar paling esensial dari setiap perbuatan jahat dan dosa. Allah Swt berfirman dalam kitab-Nya,

> *Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.* (QS. Shad [38]:26)

Sebagaimana dapat dilihat dalam ayat suci ini, melupakan hari kiamat dianggap akar dari setiap penyimpangan. Perenungan mendalam atas tujuan penciptaan manusia dan alam semesta, atau atas tujuan hukum-hukum Ilahi, membuktikan bahwa akan ada hari kiamat.

Ketika kita merenungkan penciptaan secara menjeluk, kita melihat bahwa tidak ada suatu perbuatan pun tanpa ada suatu tujuan dan akhir yang pasti. Tidak pernah ada perbuatan yang dianggap sebagai independen. Sebaliknya, perbuatan selalu merupakan pendahuluan untuk suatu tujuan dan ada melalui tujuan tersebut. Bahkan, dalam perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah kelihatannya tidak memiliki tujuan seperti perbuatan-perbuatan instingtif atau permainan anak-anak dan sebagainya, jika kita mengkajinya secara hati-hati, kita akan menemukan maksud-maksud yang sejalan dengan jenis perbuatan yang bersangkutan.

Dalam perbuatan-perbuatan instingtif, yang biasanya merupakan suatu bentuk gerak, akhir yang dituju oleh terjadinya gerakan itu adalah maksud dan tujuan perbuatan. Dalam permainan anak-anak, ada tujuan imajiner dan pencapaiannya merupakan tujuan permainan. Penciptaan manusia dan alam merupakan perbuatan Allah, dan Allah tidak mungkin melakukan perbuatan muspra dan tujuan seperti menciptakan, mengasuh dan mencabut nyawa dan kemudian lagi menciptakan, mengasuh dan mencabut nyawa, yakni menciptakan dan menghancurkan tanpa suatu tujuan yang pasti dan permanen, yang ingin dicapai-Nya. Pasti ada sebuah tujuan dan maksud permanen dalam penciptaan alam dan manusia. Tentu saja, manfaatnya tidak bertambah bagi Allah yang tidak membutuhkan apa pun. Tetapi sebaliknya, manfaat justru akan dipetik bagi makhluk itu sendiri. Dengan demikian, harus dikatakan bahwa alam dan manusia diarahkan menuju realitas permanen dan kondisi yang lebih sempurna yang tidak mengenal kebinasaan dan kerusakan.

Juga, ketika kita benar-benar mengkaji kondisi umat manusia dari sudut pandang pendidikan dan pengajaran, kita melihat bahwa sebagai hasil dari petunjuk Ilahi dan pendidikan agama, umat manusia menjadi terbagi ke dalam dua kategori: baik dan jahat. Namun

demikian, dalam kehidupan ini tidak ada perbedaan yang dibuat di antara keduanya. Bahkan sebaliknya, kesuksesan biasanya menjadi milik orang-orang yang jahat dan zalim. Berbuat baik menyatu dengan kesulitan dan penderitaan serta setiap jenis kemelaratan dan kesabaran menghadapi kezaliman. Oleh karena itu, keadilan Ilahi membutuhkan adanya alam lain yang di dalamnya setiap individu berhak menerima ganjaran yang adil atas perbuatannya dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kebaikannya.

Dengan demikian, tampaklah bahwa perhatian yang cermat terhadap tujuan penciptaan dan hukum Ilahi menghasilkan kesimpulan bahwa hari kiamat akan datang bagi setiap orang. Allah Swt menjelaskan ini dalam Kitab-Nya,

> *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Kami tidak menciptakan keduanya selain dengan kebenaran, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. al-Dukhan [44]:38-39)

> *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah pendapat orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir karena mereka akan masuk neraka. Apakah pantas Kami memperlakukan orang-orang beriman dan melakukan amalan saleh sama dengan orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi? Atau pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang melakukan maksiat?* (QS. Shad [38]:27-28)

Di tempat lain, Dia juga berfirman,

> *Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan melakukan amalan saleh, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Betapa buruk sangkaan mereka itu! Dan Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran, dan bahwa setiap diri akan dibalas sesuai dengan apa yang ia telah lakukan, dan mereka tidak akan dirugikan.* (QS. al-Jatsiyah [45]:21-22)

• Penjelasan Lain

Dalam membincangkan makna lahiriah dan batiniah al-Quran, kami menegaskan bahwa ilmu-ilmu Islam dijelaskan dalam al-Quran melalui berbagai sarana dan secara umum dibagi menjadi dua dimensi: eksoteris dan esoteris. Penjelasan eksoteris merupakan penjelasan yang menyesuaikan diri dengan aras dari pola-pola pemikiran sederhana dan pemahaman mayoritas, berlawanan dengan penjelalasan esoteris yang hanya menjadi milik golongan khusus dan hanya dapat dipahami dengan bantuan penglihatan (batin) yang muncul melalui praktik kehidupan kerohanian.

Penjelasan yang berasal dari pandangan eksoteris, mengenalkan Allah sebagai penguasa absolut dari alam penciptaan, sehingga semua yang dari alam berada dalam kekuasaan-Nya. Allah telah menciptakan banyak malaikat untuk melaksanakan dan menjalankan perintah-perintah yang Dia keluarkan bagi setiap aspek penciptaan. Masing-masing bagian penciptaan dan tatanannya, berhubungan dengan sekelompok khusus malaikat yang merupakan para penjaga bidang itu. Manusia adalah salah satu ciptaan-Nya yang harus mematuhi perintah dan larangan-Nya. Sedangkan nabi-nabi adalah

para pemangku risalah-Nya, para penyampai hukum dan ketentuan. Allah telah mengutus mereka kepada umat manusia dan meminta agar umat manusia menaati mereka. Allah telah menjanjikan ganjaran dan balasan bagi keimanan dan ketaatan, serta hukuman dan siksaan pedih bagi kekufuran dan dosa. Dia tidak akan melanggar janji-Nya. Juga Dia Mahaadil dan keadilan-Nya menuntut bahwa di dalam dunia lain, dua kelompok dari orang-orang baik dan jahat, menjadi terpisah. Orang-orang baik memiliki kehidupan yang baik dan bahagia, sedangkan orang-orang jahat memiliki keberadaan yang buruk dan sengsara.

Dengan keadilan-Nya dan janji-janji-Nya yang telah dibuat-Nya, Allah akan membangkitkan seluruh umat manusia yang hidup di dunia ini dan setelah kematian mereka, tanpa pengecualian, dan akan memperhitungkan seluruh keyakinan dan amal perbuatan mereka secara mendetail. Dia akan mengadili mereka menurut kebenaran dan memberikan kepada setiap orang haknya. Dia akan menegakkan keadilan atas nama orang-orang yang ditindas. Dia akan memberi pahala kepada setiap manusia sejalan dengan amal perbuatannya sendiri. Satu golongan akan ditetapkan masuk ke dalam surga yang abadi, sementara golongan lain masuk ke dalam neraka yang langgeng.

Hal ini merupakan penjelasan eksoteris dari al-Quran. Tentu saja, ia benar dan tepat. Akan tetapi, bahasanya tersusun dari istilah-istilah dan gambaran-gambaran yang terlahir dari kehidupan dan pemikiran sosial manusia agar manfaatnya dapat lebih bersifat umum dan pengaruh menjadi lebih tersebar luas. Bagaimanapun, mereka yang telah memasuki makna spiritual dari persoalan dan dalam tingkatan tertentu mengenal baik bahasa esoteris al-Quran, memahami, dari ucapan-ucapan ini, makna-makna yang berada di atas tingkat pemahaman yang sederhana dan biasa. Di tengah-

tengah penjelasan-penjelasannya yang sederhana dan tidak rumit, al-Quran adakalanya menyinggung tujuan dan maksud esoteris dari risalahnya. Melalui sejumlah kiasan, al-Quran menegaskan bahwa alam ciptaan dengan seluruh bagiannya, dan manusia termasuk salam satu darinya, bergerak dalam "proses mengada" (*existential becoming*) yang senantiasa dalam arah kesempurnaan menuju Allah.[255] Akan datang saatnya ketika gerakan ini akan berakhir dan benar-benar kehilangan keberadaan dan kemandiriannya di hadapan kebesaran dan keagungan Allah.

Manusia, yang merupakan bagian dari alam dan yang mempunyai kesempurnaan khususnya melalui kesadaran dan pengetahuan, juga akan bergerak dengan cepat menuju Allah. Ketika manusia mencapai tujuan dari pertumbuhan ini, ia akan melihat dengan jelas kebenaran dan keesaan Allah. Ia juga akan melihat bahwa kekuasaan, pengaruh dan setiap sifat kesempurnaan lainnya semata-mata milik Zat Allah yang suci; realitas dari setiap hal sebagaimana adanya akan diungkapkan kepadanya.

Hal tersebut merupakan tahap pertama di alam keabadian. Apabila manusia—melalui keimanan dan amal perbuatan baiknya di dunia—mampu melakukan komunikasi, hubungan, kedekatan, dan persahabatan dengan Allah serta makhluk-makhluk yang dekat dengan-Nya, maka dengan kebahagiaan dan kegembiraan yang tidak pernah bisa dilukiskan dalam bahasa manusia, ia akan hidup di dekat Allah dan dalam himpunan makhluk suci dari *alam atas*. Namun jika keinginannya lebih condong dengan kehidupan dunia serta kesenangan-kesenangan sementara dan hina, maka ia akan terputus dari *alam atas* dan tidak memiliki kedekatan dengan Allah dan makhluk-makhluk suci di sisi-Nya, lalu ia akan tertimpa siksaan pedih

255. Catatan Editor: Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya prinsip metafisika ini, bagaimanapun, tidak seharusnya dibingungkan dengan teori-teori modern evolusi atau kemajuan sebagaimana istilah-istilah ini biasanya dipahami.

dan kesengsaraan abadi. Memang benar bahwa amal perbuatan baik dan buruk manusia di dunia ini bersifat sementara dan menghilang, tetapi bentuk-bentuk dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk ini bersemayam dalam jiwa manusia dan menyertainya di mana-mana. Semua itu merupakan modal kehidupan di masa depannya, baik manis ataupun pahit.

Penegasan ini dapat diperoleh dari ayat-ayat berikut,

> *Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmu kamu kembali.* (QS. al-'Alaq [96]:8)
>
> *Ingatlah bahwa kepada Allah kembali segala urusan.* (QS. al-Syura [42]:53)
>
> *Segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.* (QS. al-Infithar [82]:19)

Bukan hanya itu, dalam perhitungan yang dialamatkan kepada orang-orang tertentu dari umat manusia pada hari kiamat, Dia juga berfirman,

> *(kepada pelaku kejahatan dikatakan:) Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari [hal] ini. Kini Kami singkapkan dari padamu tutup [yang menutupi] matamu, dan menjadi sangat tajam penglihatanmu pada hari itu.* (QS. Qaf [50]:22).

Mengenai takwil al-Quran (kebenaran yang berasal dari al-Quran), Allah berfirman,

> *Apakah mereka hanya menunggu selain dari takwilnya [al-Quran]? Pada hari takwilnya itu datang, orang-orang yang sebelumnya mengabaikannya akan berkata,*

"Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberi pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan [ke dunia] lalu kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan diri mereka sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah lenyap dari mereka. (QS. al-A'raf [7]:53).

Pada hari itu, Allah akan membalas mereka dengan balasan yang semestinya, dan mereka akan mengetahui bahwa Allah adalah Kebenaran yang Nyata. (QS. al-Nur [24]:25)

Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhan kamu, maka kamu akan menemui-Nya. (QS. al-Insyiqaq [84]:6)

Siapa pun yang mengharap pertemuan dengan Allah maka sesungguhnya waktu [yang dijanjikan] Allah itu pasti datang. (QS. al-Ankabut [29]:5)

Dan siapa pun yang mengharap pertemuan dengan Allah maka hendaklah ia melakukan amalan saleh dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS. al-Kahfi [18]:110)

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridai. Maka masuklah ke dalam himpunan para hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!" (QS. al-Fajr [89]:27-30).

Maka apabila malapetaka yang sangat besar [hari kiamat] datang, hari ketika manusia teringat kepada apa yang ia telah lakukan, dan neraka akan diperlihatkan

dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang memlampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka menjadi tempat tinggalnya. Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga menjadi tempat tinggalnya. (QS. al-Nazi'ah [79]:34-41).

Mengenai sifat ganjaran atas amal perbuatan, Allah berfirman,

Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan-alasan bagi diri kamu pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya akan diberi balasan sesuai dengan apa yang kamu perbuat. (QS. al-Tahrim [66]:7).

Kesinambungan dan Pergantian Ciptaan

Alam ciptaan yang kita lihat ini tidaklah memiliki kehidupan tiada akhir dan abadi. Suatu hari akan datang ketika kehidupan dunia ini dan para penghuninya akan berakhir sebagaimana ditegaskan oleh al-Quran. Allah berfirman,

Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya selain dengan kebenaran, dan untuk waktu yang telah ditentukan. (QS. al-Ahqaf [46]:3).

Siapa pun dapat bertanya, adakah alam dan umat lain sebelum penciptaan alam dan umat manusia sekarang ini jika setelah kehidupan dunia ini dan para penghuninya berakhir? Sebab, sebagaimana dinyatakan al-Quran, bahwa akan ada alam dan umat manusia lain yang diciptakan. Jawaban langsung terhadap pertanyaan ini tidak dapat ditemukan dalam al-Quran. Di sana orang hanya dapat menemukan ungkapan-ungkapan adanya kesinambungan dan

pergantian ciptaan. Namun dalam hadis-hadis (*riwayat*) dari para Imam Ahlulbait Nabi, ditegaskan bahwa ciptaan tidak terbatas pada alam yang dapat dilihat ini. Beberapa alam telah ada di masa lalu dan akan ada di masa depan. Imam Keenam, Ja'far Shadiq as, berkata, "Barangkali kalian mengira Allah tidak menciptakan umat manusia selain kalian. Tidak, aku bersumpah demi Allah bahwa Dia telah menciptakan ribuan demi ribuan umat manusia dan kalian adalah yang terakhir di antara mereka."[256]

Imam Kelima, Muhammad Baqir as, berkata, "Allah Swt, sejak menciptakan alam telah menciptakan tujuh jenis makhluk yang tidak tergolong dalam jenis ras Adam. Dia menciptakannya dari permukaan bumi dan meletakkan setiap makhluk satu demi satu dengan jenisnya di atas bumi. Kemudian Dia menciptakan Adam, bapaknya umat manusia, dan melahirkan anak-anak darinya."[257]

Imam Keenam juga berkata, "Janganlah (kalian) mengira bahwa setelah berlalunya urusan alam ini dan hari kiamat serta penempatan orang-orang baik di surga dan orang-orang jahat di neraka, tidak akan ada lagi seorang pun yang menyembah Allah. Tidak, tidak pernah! Sebaliknya, lagi-lagi Allah akan menciptakan para hamba tanpa pernikahan lelaki dan perempuan untuk mengenal keesaan-Nya dan menyembah-Nya."[258][]

256. *Bihar al- Anwar*, jil. XIV, hal. 79.
257. *Bihar al- Anwar*, jil. XIV, hal. 79.
258. *Bihar al- Anwar*, jil. XIV, hal. 79.

BAB TUJUH

PENGETAHUAN TENTANG IMAMAH

• Makna Imam

Imam adalah gelar yang disematkan kepada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin dalam suatu masyarakat dalam gerakan sosial, ideologi politik, bentuk pemikiran ilmiah, atau agama. Tentu saja, disebabkan hubungannya dengan orang-orang yang ia pimpin, ia harus menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan kapabilitas mereka, baik dalam persoalan penting maupun persoalan sekunder.

Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, agama suci Islam memerhatikan dan memberikan arahan-arahan mengenai segala aspek kehidupan seluruh manusia. Islam menyelidiki kehidupan manusia dari sudut pandang spiritual, sehingga, dengan demikian, dapat menuntun manusia dan ia memasuki tataran kehidupan formal dan material dari sisi kehidupan individu. Dalam cara yang sama, Islam memasuki tataran kehidupan sosial dan pengaturannya (yaitu, di bidang pemerintahan).

Dengan demikian, imamah dan kepemimpinan agama dalam Islam dapat dikaji dari tiga perspektif berbeda, yaitu dari perspektif: (1) pemerintahan Islam, (2) ilmu-ilmu dan perintah-perintah Islam serta (3) kepemimpinan dan petunjuk inovatif dalam kehidupan spiritual. Islam Syi'ah percaya bahwa masyarakat Islam sangat membutuhkan petunjuk dari tiga aspek tersebut. Orang yang menempati fungsi memberikan petunjuk dan menjadi pemimpin masyarakat dalam bidang-bidang yang menyangkut agama ini, harus ditunjuk langsung oleh Allah dan Nabi. Tentu saja, Nabi sendiri juga merupakan orang yang ditunjuk melalui perintah Allah.

• Imamah dan Pergantian Kepemimpinan

Melalui fitrah pemberian Tuhannya, manusia menyadari tanpa ragu bahwa tidak ada masyarakat yang terorganisasi—seperti sebuah negeri, kota, desa, suku, atau bahkan rumah tangga yang terdiri dari beberapa orang manusia—dapat terus bertahan tanpa seorang pemimpin dan penguasa yang menggerakkan roda masyarakat dan yang akan mengatur setiap kehendak individu serta mendorong para anggota masyarakat untuk melaksanakan kewajiban sosial mereka. Tanpa pemimpin yang demikian, bagian-bagian masyarakat ini akan menjadi berantakan dalam waktu singkat, sehingga kekacauan dan kebingungan pun merebak. Oleh karenanya, orang yang menjadi pemimpin dan pengatur masyarakat, baik besar ataupun kecil, jika ia menaruh perhatian pada posisinya sendiri dan kelanggengan kehidupan masyarakatnya, akan menunjuk seorang pengganti bagi dirinya jika ia harus absen dari fungsinya untuk sementara ataupun selamanya. Ia tidak akan pernah meninggalkan domain perannya dan melupakan keberlangsungan dan kebinasaan masyarakatnya. Kepala rumah tangga yang mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga dan rumah tangganya untuk suatu perjalanan selama beberapa hari, pastinya akan menunjuk seseorang sebagai penggantinya dan akan menyerahkan urusan-urusan rumah ke tangan penggantinya. Kepala dari sebuah institusi, kepala sekolah, atau pemilik toko, pasti akan memilih seseorang untuk menggantikannya, meskipun ia hanya absen, katakanlah, dua jam.

Demikian juga Islam, agama yang menurut al-Quran dan Sunnah dibangun atas dasar fitrah makhluk. Islam adalah agama yang berkaitan dengan kehidupan sosial sebagaimana telah dilihat oleh setiap pemerhati di mana-mana. Perhatian khusus yang Allah dan Nabi telah berikan kepada sifat sosial dari agama ini, tidak pernah dapat diingkari atau diabaikan.

Itulah keistimewaan Islam yang tidak dapat dibandingkan. Nabi saw tidak pernah melupakan persoalan pembentukan pengelompokan sosial di daerah manapun yang dimasuki pengaruh Islam. Setiap kali suatu kota atau desa jatuh ke tangan kaum muslim, dalam waktu sangat singkat beliau akan menunjuk seorang gubernur atau penguasa yang diserahi tanggung jawab menyangkut urusan-urusan kaum muslim.[259] Dalam ekspedisi militer sangat penting, yang dilakukan demi jihad, beliau menunjuk lebih dari satu pemimpin dan komandan agar ada calon pengganti. Dalam Perang Mu'tah, beliau bahkan menunjuk empat orang pemimpin, sehingga jika pemimpin pertama terbunuh, ia akan digantikan pemimpin kedua, dan seterusnya.[260]

Nabi saw juga memperlihatkan perhatian besar dalam persoalan suksesi kepemimpinan dan tidak pernah gagal menunjuk seorang pengganti apabila diperlukan. Setiap kali meninggalkan Madinah, beliau akan menunjuk seorang wakil untuk menggantikan posisi beliau sendiri.[261] Bahkan ketika beliau berhijrah dari Mekkah ke Madinah dan belum ada bayangan apa pun yang akan terjadi, untuk menangani urusan pribadinya di Mekkah selama beberapa hari itu dan untuk mengembalikan beberapa titipan yang telah dipercayakan orang kepada beliau, Nabi menunjuk Ali as sebagai penggantinya.[262] Begitu pula sesudah kemangkatannya, Ali menjadi pengganti Nabi dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan utang dan urusan-urusan pribadi.[263] Kaum Syi'ah mengklaim bahwa karena alasan inilah, tidak mungkin bahwa Nabi saw wafat tanpa menunjuk seseorang sebagai penggantinya, sehingga umat muslim dibiarkan tanpa seorang pemimpin untuk mengatur urusan-urusan mereka serta untuk menjalankan roda-roda masyarakat Islam.

---

259. *Tarikh Ya'qubi*, jil. III, hal. 60-61; *Sirah Ibnu Hisyam*, jil. IV, hal. 197.
260. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 52-59; *Sirah Ibnu Hisyam*, jil. II, hal. 223.
261. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 44 dan 59-60; *Sirah Ibnu Hisyam*, jil. II, hal. 251, jil. IV, hal. 173 dan 272.
262. *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 29; *Tarikh* Abu al- Fidha', jil. I, hal. 126; *Sirah* Ibnu Hisyam, jil. II, hal. 98.
263. *Ghayat al- Maram*, hal. 664, dari Musnad Ahmad bin Hanbal dan lain-lain.

Fitrah manusia tidak meragukan kepentingan dan nilai dari fakta bahwa penciptaan suatu masyarakat bergantung pada seperangkat aturan dan kebiasaan umum, yang dalam praktiknya diterima mayoritas masyarakat itu sendiri, dan juga bahwa wujud dan kesinambungan masyarakat itu bergantung kepada suatu pemerintahan yang adil, yang sedia menyelenggarakan keseluruhan peraturan ini. Siapa pun yang memiliki kecerdasan, pastinya tidak akan mengabaikan atau melupakan fakta ini. Pada saat yang sama, seseorang tidak dapat meragukan keluasan dan kedetailan syariat Islam serta menganggapnya tidak penting, maupun betapa bernilai dan pentingnya syariat Islam menurut pendapat Nabi, sehingga beliau melakukan banyak pengorbanan untuk menerapkan dan memeliharanya. Siapa pun tidak dapat mendebat tentang kejeniusan, kecerdasan yang tinggi, ketajaman pandangan, dan kekuatan tekad Nabi saw (di samping fakta bahwa ini ditegaskan melalui wahyu dan kenabian).

Melalui riwayat-riwayat yang kuat, baik dalam kumpulan hadis Sunni dan Syi'ah (dalam bab tentang "godaan", "hasutan" dan lain-lain), Nabi saw meramalkan hasutan dan penderitaan yang akan menjerat masyarakat Islam setelah kewafatannya. Bukan hanya itu, bentuk-bentuk kerusakan juga akan memasuki tubuh Islam dan kemudian para penguasa duniawi akan mengorbankan agama suci ini untuk tujuan-tujuan jahat dan keji. Bagaimana mungkin Nabi saw, yang tidak lupa membicarakan seluk beluk peristiwa dan cobaan-cobaan yang akan terjadi bertahun-tahun, bahkan beribu-ribu tahun setelah kewafatannya, malah melupakan hal terpenting yang mesti ditunaikan sesudah kewafatannya? Ataukah, beliau amat lengah dan memandangnya sebagai tidak penting, suatu kewajiban yang pada satu sisi sederhana dan jelas, pada pihak lain sedemikian penting artinya? Bagaimana mungkin beliau yang memberi perhatian kepada perbuatan-perbuatan yang sangat alamiah dan umum seperti makan,

minum, dan tidur, namun beliau diam tentang persoalan penting ini dan tidak menunjuk seseorang untuk menggantikan posisi beliau?

Meskipun kita menerima hipotesis (yang Islam Syi'ah tidak terima) bahwa penunjukan penguasa masyarakat Islam diberikan melalui syariat kepada masyarakat itu sendiri, penting bagi Nabi untuk memberikan penjelasan mengenai persoalan ini. Beliau harus memberikan instruksi-instruksi penting kepada masyarakat, sehingga mereka dapat mengetahui persoalan tersebut yang keberadaan dan perkembangan masyarakat Islam bergantung dan bertumpu padanya. Akan tetapi, tidak ada jejak penjelasan Nabi atau instruksi agama seperti itu. Jika hal itu memang ada, orang-orang yang menggantikan Nabi dan memegang kendali-kendali kekuasaan di tangan-tangan mereka pasti tidak akan menentangnya. Sesungguhnya, Khalifah Pertama mewariskan kekhalifahan kepada Khalifah Kedua. Khalifah Kedua memilih Khalifah Ketiga melalui sebuah dewan yang terdiri dari enam tokoh dan ia sendiri termasuk anggotanya serta ia juga yang menetapkan prosedur pemilihan. Muawiyah memaksa Imam Hasan untuk membuat perdamaian, sehingga dengan cara inilah ia merebut kekhalifahan.

Setelah peristiwa tersebut, kekhalifahan diubah menjadi sebuah monarki turun temurun. Secara bertahap banyak ajaran agama yang dikenalkan pada tahun-tahun awal kekuasaan Islam (seperti jihad, amar makruf nahi mungkar, pembentukan batas-batas bagi perbuatan manusia) dilemahkan atau bahkan dilenyapkan. Ini artinya meniadakan upaya-upaya Nabi Islam saw dalam bidang ini.

Islam Syi'ah telah mengkaji dan menyelidiki watak primordial atau fitrah manusia dan tradisi hikmah yang berkesinambungan yang telah hidup di antara umat manusia. Ia telah masuk ke dalam tujuan utama Islam, yaitu menghidupkan kembali fitrah manusia dan menyelidikinya sebagai metode yang digunakan Nabi dalam

menuntun umat, mempelajari kekacauan Islam dan kaum muslim, yang mengakibatkan perpecahan dan pemisahan, serta kehidupan singkat pemerintahan Muslim di abad-abad awal, yang ditandai oleh kealpaan dan kekurangketatan prinsip-prinsip keagamaan. Sebagai hasil dari kajian-kajian ini, Islam Syi'ah telah mencapai kesimpulan bahwa terdapat banyak hadis yang diwariskan oleh Nabi untuk menunjukkan prosedur dalam menentukan Imam dan pengganti Nabi. Kesimpulan ini didukung oleh ayat-ayat al-Quran dan hadis yang dinilai oleh Islam Syi'ah sebagai logis, rasional, seperti ayat tentang *wilayah*, hadis-hadis tentang Ghadir, Safinah, Tsaqalain, Haqq, Manzilah, Da'wat 'Asyirah Aqrabin, dan lain-lain.[264]

Akan tetapi, tentu saja sebagian besar hadis ini, yang banyak di antaranya juga diterima oleh mazhab Sunni, tidak dipahami secara sama oleh orang-orang Syi'ah dan Sunni. Jika tidak, seluruh pertanyaan tentang pergantian atau suksesi kepemimpinan tidak akan muncul. Sedangkan hadis-hadis ini tampak bagi Syi'ah sebagai petunjuk jelas tentang niat Nabi dalam persoalan suksesi kepemimpinan. Hadis-hadis itu telah ditafsirkan oleh Sunni dengan cara yang benar-benar lain, sehingga membiarkan persoalan ini terbuka dan tidak terjawab.

Untuk membuktikan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, kaum Syi'ah telah mengandalkan ayat-ayat al-Quran, termasuk berikut ini, *Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang mendirikan salat dan membayarkan zakat dan rukuk* (dalam salat) [atau sesuai arti yang disetujui oleh Allamah Thabathaba'i: "...membayar zakat seraya mereka rukuk (dalam salat)"]. (QS. al-Maidah [5]:55).

264. Catatan Editor: Ini merujuk kepada perkataan Nabi yang membahas persoalan Imam. Yang paling terkenal dari ini, Hadis Ghadir, sebagaimana disebutkan di atas merupakan dasar tradisional untuk merayakan "Hari Raya Ghadir" atau Idul Ghadir. Sejak periode Safawi, hari raya ini telah memperoleh makna penting politik tertentu di Iran, karena ia menandai pemindahan formal kekuasaan politik kepada Ali dan di bawah dukungan-dukungannya seluruh raja Syi'ah telah memerintah.

Para ahli tafsir Syi'ah dan Sunni setuju bahwa ayat ini diwahyukan mengenai Ali bin Abi Thalib, dan terdapat hadis Syi'ah dan Sunni yang menyokong pandangan ini. Abu Dzar al-Ghifari berkata, "Suatu hari, kami melaksanakan salat zuhur bersama Nabi. Seorang miskin meminta bantuan orang-orang namun tidak ada orang yang memberinya sesuatu. Orang itu mengangkat tangannya ke arah langit dengan mengatakan, 'Ya Allah! Saksikanlah bahwa di dalam masjid Nabi-Mu tidak ada orang yang memberiku sesuatu.' Saat itu, Ali bin Abi Thalib sedang berada dalam posisi rukuk. Ia menunjuk dengan jarinya kepada orang itu yang mengambil cincinnya dan pergi. Nabi saw yang memerhatikan kejadian itu mengangkat tangannya ke arah langit dan berkata, 'Ya Allah! Saudaraku Musa berkata kepada-Mu, *Ya Tuhanku! Lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusan-urusanku dan buatlah lidahku fasih agar mereka memahami kata-kataku, dan jadikanlah saudaraku Harun sebagai penolong dan wazirku.* (QS. Thaha [20]:25-30). Ya Allah! Aku juga Nabi-Mu, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusan-urusanku dan jadikanlah Ali sebagai penolong dan wazirku.' Abu Dzar berkata, "Belum selesai kata-kata Nabi, ayat tersebut pun turun."[265]

Ayat lain yang dianggap kaum Syi'ah sebagai dalil kekhalifahan Ali adalah,

> *Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk [mengalahkan] agama kamu, karenanya janganlah kamu takut kepada mereka tapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Kulengkapi kepada kamu nikmat-Ku, dan telah Kupilih Islam sebagai agama untuk kamu.* (QS. al-Maidah [5]:3).

265. Thabari, *Dzakhair al- 'Uqba*, Kairo, 1356 H., hal. 16. Hadis ini telah tercatat dengan sedikit variasi dalam *Durr al-Mantsur*, jil. II, hal. 293. Dalam *Ghayat al- Maram*-nya, hal. 103, Bahrani menyebutkan 24 hadis dari sumber-sumber Sunni dan dari sumber-sumber Syi'ah mengenai kondisi-kondisi dan alasan-alasan bagi turunnya ayat al-Quran ini.

Makna jelas dari ayat ini adalah bahwa sebelum hari khusus itu orang-orang kafir telah berharap bahwa suatu hari akan datang ketika Islam akan binasa. Namun Allah melalui perwujudan peristiwa khusus menjadikan mereka kehilangan harapan untuk selamanya. Peristiwa ini juga merupakan sebab kekuatan dan kesempurnaan Islam, sehingga seharusnya tidak bisa dianggap peristiwa kecil seperti pengumuman salah satu perintah atau larangan agama. Sebaliknya, itu merupakan persoalan yang demikian penting hingga kesinambungan Islam bergantung padanya.

Ayat ini tampaknya berkaitan dengan ayat lain yang ada di akhir surah yang sama,

> *Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika engkau tidak menyampaikannya, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan melindungimu dari manusia.* (QS. al-Maidah [5]:67)

Ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah memerintahkan suatu misi yang begitu besar dan penting kepada Nabi saw yang jika tidak dilaksanakan akan membahayakan dasar Islam dan kenabian. Agaknya, persoalannya begitu penting sehingga Nabi khawatir akan adanya penentangan dan gangguan. Demi menunggu kondisi-kondisi yang tepat unutuk menyampaikannya, beliau menundanya, sampai datang perintah yang pasti dan mendesak dari Allah untuk menyampaikan perintah ini tanpa penundaan dan tidak takut kepada siapa pun. Persoalan ini memang bukan sekadar suatu perintah agama tertentu dalam pengertian biasa, karena untuk menyampaikan satu atau beberapa ajaran agama, tidaklah sedemikian pentingnya, sehingga jika salah satu perintah tersebut tidak disampaikan, ia akan menyebabkan kehancuran Islam. Nabi saw memang tidak takut siapa pun dalam mengajarkan perintah dan hukum-hukum agama.

Petunjuk-petunjuk dan kesaksian-kesaksian ini menambah bobot pada hadis-hadis Syi'ah yang menegaskan bahwa ayat-ayat ini diwahyukan di Ghadir Khum dan menyangkut penguatan otoritas spiritual (*wilayah*) Ali bin Abi Thalib. Selain itu, beberapa mufasir Syi'ah dan Sunni juga telah menegaskan poin ini.

Abu Sa'id Khudri bercerita, "Nabi saw di Ghadir Khum mengajak manusia kepada Ali, meraih tangannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi hingga bintik putih di ketiak Nabi saw dapat dilihat. Lalu ayat ini diwahyukan, *Pada hari ini telah Kusempurnakan agama kamu untuk kamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagi kamu, dan telah Kuridai Islam sebagai agama bagi kamu.* Kemudian Nabi berkata, 'Allahu Akbar! Agama ini telah menjadi sempurna dan bahwa nikmat Allah telah dicukupi, keridaan-Nya telah diperoleh dan *wilayah* Ali telah dicapai.' Lalu beliau menambahkan, 'Bagi barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpin dan pembimbing (*mawla*)nya, maka Ali juga adalah pemimpin dan pembimbing (*mawla*)nya. Ya Allah! Cintailah orang-orang yang mencintai Ali dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya. Barangsiapa yang membantunya (Ali), bantulah ia, dan barangsiapa yang meninggalkannya, tinggalkanlah ia."[266]

Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa musuh-musuh Islam yang melakukan segala sesuatu untuk menghancurkan Islam, ketika kehilangan seluruh harapan untuk mencapai tujuan ini, mereka tinggal memiliki satu harapan. Mereka mengira bahwa karena pelindung Islam adalah Nabi, maka setelah kematiannya, Islam akan dibiarkan tanpa seorang pemimpin dan pembimbing, dan akibatnya, Islam pasti akan binasa. Namun di Ghadir Khum, keinginan-keinginan mereka telah digagalkan, dan Nabi saw telah mengenalkan Ali sebagai pembimbing dan pemimpin Islam kepada manusia. Setelah Ali, tugas berat dan

266. Bahrani, *Ghayat al- Maram*, hal. 336, yang di dalamnya ada enam hadis Sunni dan lima belas hadis Syi'ah mengenai peristiwa tersebut dan sebab bagi turunnya ayat al-Quran di atas dikutip.

penting sebagai pembimbing dan pemimpin ditinggalkan di atas pundak keluarganya.[267] Sebagian hadis-hadis yang berkenaan dengan Ghadir Khum, yaitu ke-*wilayah*-an Ali dan makna penting Ahlulbait Nabi akan disebutkan di bawah ini:

• Hadis Ghadir

Nabi saw ketika kembali dari haji perpisahan (haji wada') berhenti di sebuah tempat bernama Ghadir Khum. Di sana, kaum muslim berkumpul. Setelah menyampaikan khotbah, beliau memilih Ali sebagai pemimpin dan pembimbing kaum muslim selanjutnya.

Barra' berkata, "Aku menemani Nabi selama haji perpisahan. Ketika kami sampai di Ghadir Khum, beliau memerintahkan tempat itu dibersihkan. Kemudian beliau meraih tangan Ali dan menempatkannya di sisi kanannya. Lalu beliau berkata, 'Bukankah aku pemimpin yang kalian taati?' Mereka menjawab, 'Kami menaati petunjuk-petunjukmu.' Kemudian beliau berkata, 'Bagi siapa pun yang menjadikan aku sebagai pemimpin dan pembimbingnya (*mawla*) yang ia taati, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah! Cintailah orang-orang yang mencintai Ali dan musuhilah orang-orang yang memusuhi Ali.' Kemudian Umar bin Khaththab berkata kepada Ali, 'Semoga kedudukan ini menyenangkan hatimu, karena sekarang engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua orang beriman.'"[268]

• Hadis Safinah

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Ahlulbaitku

---

267. Untuk penjelasan lebih lanjut lihat karya Allamah Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, jil. V, Tehran, 1377, hal. 177-214, dan jil. VI, Tehran, 1377, hal. 50-64.

268. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. V, hal. 208 dan jil. VII, hal. 346; *Dzakhair al-'Uqba*, hal. 67; Ibnu Shabbagh, *al-Fushul al-Muhimmah*, Najaf, 1950, jil. II, hal. 23; Nasa'i, *Khashaish*, Najaf, 1369, hal. 31. Dalam *Ghayat al-Maram*-nya, hal. 79, Bahrani telah mengutip 89 sanad berbeda untuk hadis ini dari sumber-sumber Sunni dan 43 sanad dari sumber-sumber Syi'ah.

adalah ibarat bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya ia akan selamat dan barangsiapa yang menolak menaikinya ia akan tenggelam."[269]

• Hadis Tsaqalain

Zaid bin Arqam telah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Tampaknya bahwa Allah telah memanggilku ke haribaan-Nya dan aku harus mematuhi panggilan-Nya. Namun aku tinggalkan dua peninggalan berharga (*tsaqalain*) di tengah-tengah kalian: kitab Allah dan Ahlulbaitku. Waspadalah tentang bagaimana kalian memperlakukan keduanya. Dua peninggalan berharga ini tidak pernah berpisah satu sama lain hingga mereka bertemu aku di Telaga Kautsar (di surga)."[270]

Hadis Tsaqalain merupakan hadis yang sangat kuat dan telah diriwayatkan melalui sejumlah sanad dalam berbagai versi. Syi'ah dan Sunni sepakat mengenai kesahihannya. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari hadis ini adalah:

(1) Sebagaimana al-Quran akan tetap ada hingga hari kiamat, maka keturunan Nabi saw, Ahlulbait, juga akan tetap ada. Tidak ada suatu periode waktu pun akan berlangsung tanpa adanya figur yang disebut Imam, pemimpin dan pemandu umat manusia yang hakiki.

(2) Melalui dua peninggalan berharga atau amanat ini, Nabi saw telah membekali seluruh kebutuhan agama dan intelektual kaum muslim. Beliau telah mengenalkan Ahlulbaitnya kepada kaum muslim sebagai pemegang

269. *Dzakhair al- 'Uqba*, hal. 20; Ibnu Hajar, *al-Shawa'iq al-Muhriqah*, Kairo, 1312, hal. 150 dan 184; Jalaluddin Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'* Kairo, 1952, hal. 307; Syablanji, *Nur al-Abshar* Kairo, 1312, hal. 114. Dalam *Ghayat al-Maram*, hal. 237, Bahrani menyebutkan sebelas sanad bagi hadis ini dari sumber-sumber Sunni dan tujuh sanad dari sumber-sumber Syi'ah.

270. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. V, hal. 209; *Dzakhair al- 'Uqba*, hal. 16; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 22; *Khashaish*, hal. 30; *al-Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 147. Dalam *Ghayat al- Maram*, 39 versi dari hadis ini telah dicatat dari sumber-sumber Sunni dan 82 dari sumber-sumber Syi'ah.

otoritas dalam ilmu dan telah menyatakan perkataan serta perbuatan mereka bermanfaat dan otoritatif.

(3) Siapa pun tidak boleh memisahkan al-Quran dari Ahlulbait Nabi. Tidak ada muslim yang berhak untuk menolak "ilmu-ilmu" dari para anggota Ahlulbait Nabi dan melepaskan dirinya dari mengikuti bimbingan dan petunjuk mereka.

(4) Jika manusia taat kepada para anggota Ahlulbait dan mengikuti perkataan mereka, manusia tidak akan pernah sesat. Allah akan selalu bersama manusia itu.

(5) Jawaban terhadap kebutuhan intelektual dan agama umat manusia ditemukan di tangan para anggota Ahlulbait Nabi. Siapa pun yang mengikuti mereka tidak akan jatuh ke dalam kesalahan dan akan mencapai kebahagiaan sejati. Yakni, para anggota Ahlulbait bebas dari kesalahan dan dosa.

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa yang disebut anggota Ahlulbait tidak dimaksudkan semua keturunan dan kerabat Nabi saw. Sebaliknya, yang dimaksudkan adalah individu-individu khusus yang sempurna dalam ilmu-ilmu agama dan terpelihara dari kesalahan dan dosa, sehingga mereka memenuhi syarat untuk menuntun dan memimpin umat manusia. Menurut Islam Syi'ah, individu-individu ini terdiri dari Ali bin Abi Thalib dan sebelas keturunannya yang terpilih untuk menduduki posisi imamah. Penafsiran ini juga ditegaskan oleh hadis-hadis Syi'ah. Sebagai contoh, Ibnu Abbas berkata, "Aku bertanya kepada Nabi, 'Siapakah keturunanmu yang kaum muslim wajib mencintai mereka?' Beliau menjawab, 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.'"[271]

---

271. Sulaiman bin Ibrahim Qunduzi, *Yanabi' al-Mawaddah,* Tehran, 1308, hal. 311.

Jabir telah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Allah menempatkan keturunan seluruh nabi di 'sulbi' mereka, namun menempatkan keturunanku di sulbi Ali."[272]

• Hadis Haqq

Ummu Salamah mengatakan, "Aku mendengar dari Nabi saw yang bersabda, 'Ali bersama Kebenaran (*haqq*) dan al-Quran, sedangkan Kebenaran dan al-Quran juga bersama Ali. Mereka semua tidak akan pernah dapat dipisahkan hingga mereka bertemu aku di Kautsar.'"[273]

• Hadis Manzilah

Sa'd bin Waqqash berkata bahwa Nabi saw bersabda kepada Ali, "Apakah engkau tidak rida dengan kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi nabi setelah aku."[274]

• Hadis Da'wat 'Asyirah

Nabi saw mengundang para kerabatnya untuk makan siang. Setelah makan beliau berkata kepada mereka, "Aku tidak mengetahui ada orang yang telah membawakan bagi kaumnya hal-hal yang lebih baik daripada yang aku bawakan bagi kalian. Allah telah memerintahkanku untuk mengajak kalian kepada-Nya, siapakah yang bersedia membantuku dalam urusan ini dan menjadi saudaraku, pewarisku (*washi*), dan wakilku (*khalifah*) di antara kalian?" Semua menjadi diam, tapi Ali yang ketika itu paling

---

272. *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 318.
273. *Ghayat al- Maram*, hal. 539 yang substansi dari hadis ini telah diriwayatkan dalam lima belas versi dari sumber-sumber Sunni dan sebelas dari sumber-sumber Syi'ah.
274. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. VII, hal. 339; *Dzakhair al- 'Uqba*, hal. 63; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 21; *Kifayah al-Thalib* karya Kanji Syafi'i, Najaf- 1356, hal. 148-154; *Khashaish*, hal. 19-25; *al-Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 177. Dalam *Ghayat al- Maram*, hal. 109, seratus versi dari hadis ini telah diriwayatkan dalam sumber-sumber Sunni dan tujuh puluh dari sumber-sumber Syi'ah.

muda dari semua berseru, "Aku bersedia menjadi wakilmu dan membantumu." Maka Nabi meletakkan tangannya pada Ali dan berkata, "Ia adalah saudaraku, pewaris dan wakilku. Kalian harus taat kepadanya." Kemudian orang-orang yang hadir mulai beranjak pergi sambil tertawa dan berkata kepada Abu Thalib, "Muhammad telah memerintahkanmu untuk taat kepada putramu."[275]

Hudzaifah berkata bahwa Nabi saw bersabda, "Jika aku menjadikan Ali sebagai wakil dan penggantiku—yang aku kira kalian tidak akan melakukannya—kalian akan mendapatinya sebagai seorang penuntun berwawasan bersih yang akan mengarahkan kalian menuju jalan yang lurus!"[276]

Ibnu Mardawaih berkata bahwa Nabi saw bersabda, "Siapa pun yang ingin agar kehidupan dan kematiannya sama seperti kehidupan dan kematianku, serta ia ingin masuk surga, hendaklah mencintaiku, mencintai Ali, dan mengikuti Ahlulbaitku, karena mereka adalah keturunanku dan telah diciptakan dari tanahku. Pengetahuan dan pemahamanku telah dianugerahkan atas mereka. Karenanya, celakalah orang-orang yang mengingkari keutamaan-keutamaan mereka. Syafaatku [pada hari kiamat] tidak akan pernah meliputi mereka."[277]

• Penegasan tentang Bagian Sebelumnya

Banyak argumen Islam Syi'ah mengenai suksesi Nabi saw terletak pada kepercayaan bahwa selama hari-hari terakhir sakitnya, di hadapan beberapa sahabatnya, Nabi saw meminta kertas dan tinta[278]

275. *Tarikh* Abu al- Fidha', jil. I, hal. 116.
276. *Hilyat al-Awliya* karya Abu Nu'aim Isfahani, jil. I, Kairo, 1351, hal. 64; *Kifayah al-Thalib*, hal. 67.
277. *Muntakhab Kanz al- 'Ummal*, atas catatan pinggir dari *Musnad Ahmad*, Kairo, 1368, jil. V, hal. 94.
278. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. V, hal. 227; *al-Kamil*, jil. II, hal. 217; *Tarikh Thabari*, jil. II, hal. 436; *Syarh Ibn Abil Hadid*, jil. I, hal. 133.

agar beliau dapat menuliskan sesuatu yang jika ditaati oleh kaum muslim, akan mencegah mereka dari kesesatan. Ada dari mereka yang hadir menganggap Nabi saw terlalu parah sakitnya untuk dapat mendiktekan sesuatu dan berkata, "Kitab Allah sudah cukup bagi kita." Suasana pun menjadi begitu gaduh menyikapi persoalan ini, hingga Nabi saw menyuruh mereka yang hadir untuk pergi karena di hadapan Nabi saw tidak seharusnya terjadi kebisingan atau kegaduhan apa pun.

Memerhatikan apa yang telah diungkapkan tentang hadis-hadis mengenai suksesi dan peristiwa yang mengiringi kematian Nabi saw, terutama fakta bahwa Ali tidak diminta pandangannya dalam persoalan memilih pengganti Nabi saw, kaum Syi'ah menyimpulkan bahwa Nabi saw ingin mendiktekan pandangan-pandangan definitifnya tentang orang yang menggantikannya. Akan tetapi, beliau tidak berhasil melakukannya.

Tujuan dari ucapan beberapa orang dari mereka yang hadir, tampaknya adalah untuk menyebabkan kebingungan dan mencegah keputusan terakhir beliau untuk mengumumkan secara jelas. Interupsi mereka terhadap pernyataan Nabi saw tampaknya tidak seperti apa yang terlihat secara lahiriah, yaitu berkenaan dengan kemungkinan bahwa Nabi saw mengucapkan kata-kata yang tidak pantas karena hebatnya sakit beliau. Karena, *pertama-tama*, sepanjang sakitnya, beliau tidak mengucapkan kata-kata yang tidak bermakna atau tidak pantas. Selain itu, menurut prinsip-prinsip Islam, Nabi saw dilindungi oleh Allah dari mengucapkan kata-kata yang mengigau atau tidak sadar.

Kedua, jika kata-kata yang diucapkan oleh beberapa dari mereka yang hadir pada peristiwa itu di hadapan Nabi saw dimaksudkan bersifat serius, maka tidak akan ada tempat bagi frase berikutnya,

"Kitab Allah sudah cukup bagi kita." Untuk membuktikan bahwa Nabi mungkin mengucapkan kata-kata yang tidak pantas di bawah kondisi-kondisi yang tidak biasa, alasan seriusnya sakit beliau semestinya dapat digunakan daripada menyatakan bahwa dengan al-Quran tidak dibutuhkan lagi kata-kata Nabi saw. Karena adalah tidak bisa disembunyikan dari seorang muslim bahwa teks al-Quran sendiri memandang ketaatan kepada Nabi saw adalah wajib dan perkataan beliau, dalam suatu pengertian atau batas tertentu, adalah seperti firman Allah. Bahkan menurut teks al-Quran, kaum muslim harus menaati perintah-perintah Allah dan Nabi saw.

Ketiga, suatu peristiwa yang terjadi selama hari-hari terakhir kehidupan Khalifah Pertama, yang dalam wasiat dan testamen terakhirnya memilih Khalifah Kedua sebagai penggantinya. Ketika Utsman sedang menulis wasiat sesuai dengan perintah Khalifah, sang Khalifah pun pingsan. Namun demikian, Khalifah Kedua tidak mengulangi kata-kata yang telah diucapkan dalam kasus Nabi saw sesuai dengan hadis "Pena dan Kertas".[279] Fakta ini telah dipertegas dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas[280] dan telah diriwayatkan dari Khalifah Kedua bahwa ia berkata, "Ali berhak menjadi khalifah, namun kaum Quraisy tidak akan dapat menerima kekhalifahannya, karena seandainya ia menjadi khalifah, ia akan memaksa orang-orang untuk menerima kebenaran sejati dan mengikuti jalan yang benar. Di bawah kekhalifahannya, mereka tidak akan dapat melanggar batas-batas keadilan dan dengan demikian mereka akan berusaha untuk mengobarkan peperangan terhadapnya."[281]

279. *Al-Kamil,* jil. II, hal. 292; *Syarh Ibn Abil Hadid,* jil. I, hal. 54.
280. *Syarh Ibn Abil Hadid,* jil. I, hal. 134.
281. *Tarikh Ya'qubi,* jil. II, hal. 137.

Jelas sudah, menurut prinsip-prinsip agama, seseorang harus memaksa orang lain yang telah menyimpang dari kebenaran untuk mengikuti kebenaran. Seseorang tidak harus meninggalkan kebenaran karena adanya orang yang telah meninggalkannya. Ketika Khalifah Pertama diberitahu[282] bahwa beberapa suku muslim menolak untuk membayar zakat, ia memerintahkan untuk memerangi mereka dan berkata, "Jika mereka tidak memberikan kepadaku zakat yang biasa mereka berikan kepada Nabi saw, aku akan memerangi mereka."

Jelas sekali, sebagian besar yang ia maksudkan dengan perkataan ini bahwa kebenaran dan keadilan harus dihidupkan kembali bagaimanapun juga. Sudah tentu, *persoalan kekhalifahan yang sah* adalah lebih penting dan lebih signifikan daripada zakat, sehingga kaum Syi'ah percaya bahwa prinsip serupa yang diterapkan oleh Khalifah Pertama untuk persoalan ini seharusnya telah diterapkan oleh komunitas awal untuk persoalan suksesi Nabi saw.

• Imamah dan Peranannya dalam Pengandaran Ilmu-Ilmu Ketuhanan

Dalam pembahasan kenabian, disebutkan bahwa menurut hukum hidayat umum yang tetap dan pasti, setiap jenis ciptaan Allah dituntun melewati jalan kelahiran dan pengembangbiakan menuju kesempurnaan dan kebahagiaan dalam jenisnya sendiri-sendiri. Umat manusia tidak terkecuali dari hukum umum tersebut. Manusia haruslah dituntun melalui "insting" yang ingin mencari realitas dan melalui pemikiran menyangkut kehidupannya dalam masyarakat sedemikian sehingga kebahagiaannya di dunia dan di akhirat menjadi terjamin. Dengan kata lain, untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaannya, manusia harus menerima serangkaian doktrin dan kewajiban praktis serta mendasarkan kehidupannya atas doktrin dan kewajiban itu.

282. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. VI, hal. 311.

Lagi pula, sudah disebutkan bahwa cara untuk memahami program total bagi kehidupan yang dinamakan agama, bukan melalui akal tetapi melalui wahyu dan kenabian, yang memanifestasikan dirinya dalam wujud-wujud suci tertentu di antara umat manusia yang dinamakan nabi-nabi. Para nabi inilah yang menerima dari Allah, melalui wahyu, seluruh pengetahuan tentang tugas dan kewajiban sebagai manusia dan yang menjadikan tugas dan kewajiban ini diketahui manusia, sehingga dengan memenuhinya manusia dapat memperoleh kebahagiaan.

Terang sudah, sebagaimana penalaran ini membuktikan perlu adanya pengetahuan yang menuntun umat manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan, ia juga membuktikan keniscayaan adanya orang-orang yang menjaga seluruh pengetahuan itu secara utuh dan yang mengajarkannya kepada manusia pada saat diperlukan. Sebagaimana kasih sayang Allah meniscayakan adanya orang-orang yang benar-benar mengetahui kewajiban umat manusia melalui wahyu, maka ia pun meniscayakan berbagai kewajiban dan perilaku manusia yang bersumber dari sumber samawi (Tuhan) ini selamanya tetap terjaga di dunia dan pada saat yang dibutuhkan dapat dikemukakan dan diterangkan kepada umat manusia. Dengan kata lain, harus selalu ada orang-orang yang menjaga agama Allah dan menjelaskannya apabila diperlukan.

Orang yang memikul *tugas untuk mengawal dan menjaga risalah Ilahi* setelah diwahyukan dan dipilih oleh Allah untuk fungsi ini, dinamakan *Imam*, sebagaimana juga orang yang memikul roh kenabian dan memiliki fungsi-fungsi untuk menerima perintah-perintah dan hukum-hukum Ilahi dari Allah disebut nabi. Sangat mungkin imamah[283] dan kenabian (*nubuwwah*) berkumpul pada satu orang atau terpisah.

---

283. Catatan Editor: Tentu saja, dalam konteks ini Imamah merujuk kepada konsepsi spesifik Syi'ah tentang Imam dan tidak merujuk kepada penggunaan istilah umum Sunni yang dalam banyak hal adalah sama seperti khalifah.

Dalil yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemaksuman para nabi, juga menunjukkan kemaksuman para Imam. Pasalnya, Allah harus menjaga seutuhnya agama ini dan sedemikian sehingga agama tersebut dapat disebarkan di antara umat manusia di sepanjang zaman. Hal ini tidak mungkin tanpa kemaksuman, tanpa perlindungan Allah terhadap kesalahan dan kekeliruan.

• Perbedaan Antara Nabi dan Imam

Dalil sebelumnya tentang penerimaan perintah-perintah dan hukum-hukum Allah oleh para nabi hanya membuktikan dasar kenabian, yaitu menerima perintah-perintah Allah. Dalil tersebut tidak membuktikan kesinambungan dan kontinutas kenabian, namun fakta bahwa perintah-perintah kenabian itu telah terjaga tentunya memunculkan gagasan keabadian dan kesinambungan. Itulah mengapa tidak perlu bagi seorang nabi untuk selalu hadir di antara umat manusia. Namun, sebaliknya, adanya Imam yang mengawal agama Allah harus terus menerus ada bagi manusia. Masyarakat manusia tidak pernah kosong dari kehadiran seorang figur, yang dalam ajaran Islam Syi'ah, disebut Imam, baik dikenal ataupun tidak. Allah Swt berfirman dalam Kitab-Nya,

> *Jika mereka ini mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum [yaitu, para Imam] yang tidak akan mengingkarinya.* (QS. al-An'am [6]:89).[284]

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, fungsi-fungsi kenabian dan imamah dapat bergabung pada satu orang, yang kemudian ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi nabi dan Imam, atau dengan kata

284. Catatan Editor: Terjemahan dari ayat al-Quran ini adalah terjemahan dari A.J. Arberry, *The Qur'an Interpreted*, London, 1964, yang lebih sesuai dengan bahasa asli Arab daripada terjemahan Pickthall yang adalah sebagai berikut, *Namun jika mereka ini mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan memercayakannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya.*

lain, diberikan fungsi penerimaan hukum Ilahi dan pemeliharaan dan penjelasannya. Adakalanya dua fungsi tersebut dapat dipisahkan, seperti dalam periode-periode ketika tidak adanya seorang nabi pun yang hidup kecuali seorang Imam hakiki yang ada di tengah-tengah umat manusia. Adalah jelas bahwa jumlah para nabi terbatas dan mereka tidak dapat hadir di setiap periode dan zaman.

Penting untuk diperhatikan, dalam kitab Allah sejumlah nabi telah diperkenalkan sebagai para Imam seperti Nabi Ibrahim yang tentangnya difirmankan,

> *Dan (ingatlah) ketika Tuhannya menguji Ibrahim dengan perintah-perintah (Nya) dan ia memenuhinya. Dia berkata, "Aku telah menjadikanmu sebagai Imam bagi umat manusia." Ibrahim berkata, "Dan dari keturunanku (akan ada yang menjadi para Imam)?" Dia berkata, "Janji-Ku tidak meliputi orang-orang yang zalim."* (QS. al-Baqarah [2]:124).

> *Dan Kami menjadikan mereka sebagai para Imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami...* (QS. al-Anbiya [21]:73).

• Imamah dan Peranannya dalam Dimensi Esoteris Agama

Sebagaimana Imam berfungsi sebagai pembimbing dan pemimpin umat manusia dalam perbuatan lahiriah mereka, maka dia juga memiliki fungsi memimpin dan membimbing batiniah umat manusia. Dia adalah penuntun kafilah umat manusia yang bergerak secara batiniah dan esoteris menuju Allah. Untuk menerangkan kebenaran ini, perlu kiranya disimak dua komentar pengantar berikut.

Pertama, tanpa ragu menurut Islam dan agama-agama Ilahi lainnya, sarana satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan atau kesengsaraan abadi, kesenangan dan kesedihan sejati, adalah melalui berbagai amal perbuatan baik ataupun jahat yang manusia kenal melalui ajaran agama Allah dan fitrahnya sendiri serta intelek pemberian Allah. Kedua, melalui sarana wahyu dan kenabian. Allah telah memuji atau mencela amal perbuatan manusia sesuai dengan bahasa umat manusia dan masyarakat tempat mereka yang hidup di dalamnya. Dia telah menjanjikan orang-orang yang beramal saleh, menaati dan menerima ajaran-ajaran wahyu akan mendapat kebahagiaan abadi, yang di dalamnya segala keinginan terpenuhi sesuai dengan kesempurnaan manusia. Sedangkan bagi para pelaku kejahatan, Dia telah memberikan peringatan tentang kehidupan yang langgeng tapi pahit, yang di dalamnya dirasakan setiap bentuk kemalangan dan kekecewaan.

Tak syak lagi, Allah yang berada di atas segala sesuatu yang dapat kita bayangkan, tidak memiliki "pemikiran", sebagaimana yang kita punyai, yang terbentuk oleh struktur sosial tertentu. Hubungan majikan dan pelayan, penguasa dan yang dikuasai, perintah dan larangan, pahala dan siksa, tidak berada di luar kehidupan sosial kita. Tatanan Ilahi merupakan sistem penciptaan itu sendiri; di dalamnya keberadaan dan kemunculan segala sesuatu hanya terkait dengan penciptaan oleh Allah, sesuai dengan hubungan yang sebenarnya. Lebih jauh, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Quran[285] dan hadis Nabi saw, agama mengandung kebenaran dan hakikat di atas pemahaman biasa manusia, yang Allah telah turunkan kepada kita dalam bahasa yang dapat kita pahami selaras tingkat pemahaman kita.

285. Sebagai contoh, *Demi Kitab [al-Quran] yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikannya [al-Quran] dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya. Dan sesungguhnya al-Quran itu dalam Induk Kitab di sisi Kami adalah tinggi nilainya dan banyak mengandung hikmah.* (QS. al-Zukhruf [43]:2-4.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riil antara perbuatan-perbuatan baik dan buruk dengan jenis kehidupan yang disiapkan bagi manusia di alam keabadian, suatu hubungan yang menentukan kebahagiaan atau kesengsaraan kehidupan mendatang menurut kehendak Allah. Dalam kata-kata yang lebih sederhana, dapat dikatakan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan menimbulkan efek riil dalam jiwa manusia yang menentukan karakter kehidupannya di masa mendatang. Baik ia memahaminya ataupun tidak, manusia ibarat seorang anak kecil yang sedang dilatih. Dari arahan-arahan gurunya, seorang anak kecil tidak mendengar apa pun selain "lakukan" dan "jangan lakukan", tapi tidak memahami makna dari perbuatan-perbuatan tersebut. Namun demikian, ketika ia tumbuh kembang, sebagai hasil dari kebiasaan mental dan spiritual yang baik, yang dicapainya selama masa latihan, ia dapat memiliki kehidupan sosial yang bahagia. Namun, jika ia menolak tunduk kepada arahan-arahan guru, ia tidak akan mengalami apa pun selain kemalangan dan kesengsaraan. Atau, ibarat orang yang sakit, yang ketika dalam perawatan dokter, ia akan mengonsumsi obat, makanan, dan latihan-latihan khusus sebagaimana diarahkan oleh dokter. Ia tidak memiliki kewajiban lain selain mematuhi petunjuk sang dokter. Hasil kepatuhannya itu, akan terciptalah keharmonisan dalam raganya yang merupakan sumber kesehatan dan juga sumber setiap bentuk kenikmatan dan kesenangan fisik. Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa dalam kehidupan lahiriahnya, manusia memiliki kehidupan batiniah atau kehidupan spiritual yang berhubungan dengan perbuatan dan tindakannya, serta berkembang dalam hubungan dengannya, dan bahwa kebahagiaan ataupun kesengsaraannya di akhirat sama sekali bergantung pada kehidupan batiniah ini.

Al-Quran juga menguatkan pengandaran ini.[286] Dalam banyak ayat, ia menegaskan adanya kehidupan dan roh lain bagi orang beriman dan beramal saleh, suatu kehidupan yang lebih tinggi daripada kehidupan ini dan suatu roh yang lebih bercahaya daripada roh manusia yang kita kenal di sini dan kini. Al-Quran menandaskan bahwa amal perbuatan manusia memiliki efek-efek batiniah atas jiwanya yang tetap selalu bersamanya. Dalam sabda-sabda Nabi saw, ada juga banyak rujukan terhadap poin ini. Sebagai contoh, dalam hadis Mikraj (hadis tentang perjalanan naik di malam hari) Allah menyapa Nabi saw dengan kata-kata,

"Barangsiapa yang ingin beramal sesuai dengan keridaan-Ku, hendaknya ia memiliki tiga sifat: ia harus menunjukkan sikap syukur yang tidak bercampur dengan kejahilan, ingatan yang tidak dinodai oleh debu kealpaan, dan cinta yang tidak melebihutamakan cinta makhluk daripada cinta-Ku. Jika ia mencintai-Ku, Aku pun mencintainya. Akan Aku buka mata hatinya dengan penglihatan keagungan-Ku dan tidak akan tersembunyi darinya sifat-sifat makhluk-Ku. Akan Kusampaikan rahasia-Ku kepadanya di kegelapan malam dan kecerahan siang hingga percakapan dan hubungan dengan makhluk berakhir. Akan Kujadikan ia mendengar kata-kata-Ku dan kata-kata para malaikat-Ku. Akan Kusingkapkan baginya rahasia yang Aku tutupi dari makhluk-Ku. Akan Kukenakan kepadanya jubah kerendahan hati hingga para

286. Seperti ayat-ayat ini, *Dan setiap jiwa akan datang bersama [malaikat] penggiring dan [malaikat] saksi. (Dan kepada para pelaku kejahatan dikatakan:)Sungguh, kamu dahulu lalai tentang ini, lalu Kami singkapkan darimu apa yang menjadi penutup penglihatanmu hingga pada hari ini kamu dapat melihat dengan sangat jelas.* (QS. Qaf [50]:21-22); *Siapa pun yang melakukan amalan saleh, baik lelaki maupun wanita dan ia adalah seorang mukmin, maka sesungguhnya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik.* (QS. al-Nahl [16]:97); *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,...* (QS. al-Anfal [8]:24); *Pada hari ketika setiap jiwa akan menemukan dirinya berhadapan dengan segala kebaikan dan kejahatan apa yang ia telah lakukan.* (QS. Ali Imran [3]:30); *Sesungguhnya Kami Yang menghidupkan orang-orang mati dan Kami mencatat apa yang mereka telah perbuat dan jejak-jejak yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata.* (QS. Yasin [36]:12).

makhluk merasa malu di hadapannya. Ia akan berjalan di atas bumi dalam keadaan terampuni dosa-dosanya. Akan Kujadikan hatinya memiliki kesadaran dan penglihatan batin dan Aku tidak sembunyikan darinya apa pun yang ada di dalam surga ataupun dalam neraka. Akan Kuberitakan kepadanya kerusuhan dan malapetaka yang manusia alami pada hari kiamat."[287]

Abu Abdillah as telah meriwayatkan bahwa Nabi saw menerima Haritsah bin Malik bin Nu'man dan bertanya kepadanya, "Apa kabar, wahai Haritsah?" Dia menjawab, "Wahai Nabi Allah, aku hidup sebagai seorang mukmin sejati." Nabi saw berkata kepadanya, "Setiap hal memiliki kebenarannya sendiri. Lantas, apa kebenaran dari kata-katamu?" Dia berkata, "Wahai Nabi Allah! Jiwaku telah berpaling dari dunia. Malam-malamku kuhabiskan dalam keadaan terjaga (isyarat kepada salat malam—*peny.*), sedangkan siang-siangku kuhabiskan dalam keadaan dahaga (isyarat kepada puasa—*peny*). Seolah-olah aku sedang memandang Arasy Tuhanku dan perhitungan telah diselesaikan, dan seolah-olah aku sedang memandang para penghuni surga yang saling mengunjungi satu sama lain di surga, dan seolah-olah aku mendengar jeritan para penghuni neraka di neraka." Kemudian Nabi saw berkata, "Inilah hamba yang hatinya telah Allah cerahkan."[288]

Pun, harus diingat bahwa acap kali salah satu dari kita menuntun orang lain dalam hal baik atau buruk padahal ia sendiri tidak melaksanakannya. Namun dalam hal para nabi dan para Imam yang petunjuk dan kepemimpinan mereka melalui perintah Allah, situasi demikian tidak pernah terjadi. Mereka sendiri mempraktikkan agama yang kepemimpinannya telah mereka jalankan. Kehidupan spiritual mereka yang mereka upayakan agar dihayati umat manusia

---

287. *Bihar al- Anwar*, jil. XVII, hal. 9.
288. Mulla Muhsin Faydh Kasyani, *Al-Wafi*, Tehran, 1310-1314, jil. III, hal. 33.

adalah kehidupan spiritual mereka sendiri,[289] karena Allah tidak akan menempatkan petunjuk terhadap orang lain di tangan seseorang kecuali Dia sendiri telah menuntunnya. Petunjuk khusus Ilahi tidak pernah dapat diganggu atau dilanggar.

Kesimpulan berikut dapat dicapai dari pembahasan ini:

(1) Dalam setiap masyarakat religius, para nabi dan para Imam adalah orang-orang terkemuka dalam kesempurnaan dan realisasi kehidupan spiritual dan religius yang mereka ajarkan. Pasalnya, mereka harus melaksanakan dan mempraktikkan ajaran-ajaran mereka sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan spiritual yang mereka peluk.

(2) Karena mereka adalah orang-orang pertama di antara umat manusia, dan para pemimpin dan pembimbing umat, merekalah manusia yang sangat saleh dan sempurna.

(3) Orang yang memikul tanggung jawab di pundaknya untuk memberikan petunjuk kepada umat melalui perintah Allah, dia adalah penuntun manusia dalam kehidupan dan tindakan lahiriah, juga penuntun kehidupan rohani dan dimensi batiniah dari kehidupan

289. *Apakah ia yang memberikan petunjuk kepada kebenaran itu lebih pantas diikuti ataukah ia yang tidak dapat memberikan petunjuk kecuali ia sendiri diberikan petunjuk. Mengapa kamu berbuat demikian; bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. Yunus [10]:35).

manusia dan pelaksanaan agama bergantung pada petunjuknya.[290]

• Para Imam dan Pemimpin Islam

Pembahasan-pembahasan sebelumnya membawa kita kepada kesimpulan bahwa dalam Islam, setelah kematian Nabi saw, dalam masyarakat (*ummah*) Islam akan terus ada dan senantiasa hadir seorang Imam, yaitu seorang pemimpin yang dipilih oleh Allah. Sejumlah hadis Nabi saw[291] juga telah diriwayatkan dalam Islam Syi'ah, yang berkaitan dengan penggambaran para Imam, jumlah mereka, dan fakta bahwa mereka semua berasal dari suku Quraisy (Ahlulbait Nabi), serta fakta bahwa Mahdi yang Dijanjikan adalah termasuk dari mereka (Ahlulbait) adalah Imam terakhir dari mereka.

Bukan hanya itu, ada juga perkataan Nabi saw yang definitif menyangkut imamah Ali dan kedudukannya sebagai Imam pertama, sebagaimana juga jelasnya ujaran-ujaran Nabi saw dan Ali

---

290. *Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai para pemimpin* [para Imam/aimmatan] *yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka untuk melakukan kebaikan-kebaikan.* (QS. al-Anbiya [21]:73); *Dan Kami jadikan di antara mereka para pemimpin* [para Imam] *yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami.* (QS. al-Sajdah [32]:24). Siapa pun dapat menyimpulkan dari ayat-ayat ini bahwa di samping merupakan pemimpin dan penuntun lahiriah, seorang Imam juga memiliki sejenis kekuatan spiritual untuk menuntun dan menarik, yang termasuk bagian dari alam Roh. Ia memengaruhi dan menaklukkan hati-hati manusia melalui kebenaran, cahaya dan aspek batiniah dari wujud dan, dengan demikian, ia menuntun mereka menuju kesempurnaan dan tujuan puncak keberadaannya.

291. Jabir bin Samurah berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Hingga masa dua belas khalifah, agama ini akan selalu kokoh." Jabir berkata, "Orang banyak mengulangi kalimat *Allahu Akbar* dan menangis. Kemudian Nabi mengatakan sesuatu dengan lembut. Aku bertanya kepada ayahku, 'Apa yang ia katakan?' Ayahku menjawab, 'Nabi bersabda, 'Semua khalifah berasal dari Quraisy.''" *Shahih Abu Dawud*, Kairo, 1348, jil. II, hal. 207; *Musnad Ahmad*, jil. V, hal. 92. Beberapa hadis lain yang serupa dengan ini juga ada. Salman Farisi berkata, "Aku mendatangi Nabi saw dan melihat Husain as dalam pangkuannya ketika beliau mencium mata dan mulutnya dan berkata, 'Engkau adalah seorang mulia, putra seorang mulia, engkau adalah seorang Imam, putra seorang Imam, engkau adalah seorang Hujah, putra seorang Hujah, engkau adalah ayah dari sembilan Hujah, dan Hujah yang kesembilan adalah al-Qaim.'" *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 308.

menyangkut imamah dari Imam Kedua (Hasan bin Ali). Dengan jalan yang sama, para Imam sebelumnya telah meninggalkan pernyataan-pernyataan definitif menyangkut imamah para Imam yang akan datang setelah mereka.[292] Menurut ucapan-ucapan yang terkandung dalam sumber-sumber Syi'ah Dua Belas Imam ini, para Imam itu berjumlah dua belas orang, yang namanya adalah:

1. Ali bin Abi Thalib
2. Hasan bin Ali
3. Husain bin Ali
4. Ali bin Husain
5. Muhammad bin Ali
6. Ja'far bin Muhammad
7. Musa bin Ja'far
8. Ali bin Musa
9. Muhammad bin Ali
10. Ali bin Muhammad
11. Hasan bin Ali
12. Mahdi

292. Lihat *al-Ghadir, Ghayat al- Maram, Itsbat al-Hudat* karya Muhammad bin Hasan Hurr Amili, Qom, 1337-1339; *Dzakhair al- 'Uqba; Manaqib* Khawarizimi, Najaf, 1385; Sibth Ibnu Jawzi, *Tadzkirat al-Khawash,* Tehran, 1285; *Yanabi' al-Mawaddah; al-Fushul al-Muhimmah;* Muhammad bin Jarir Thabari, *Dalail al-Imamah,* Najaf, 1369; Syarafuddin Musawi, *al-Nash wa al-Ijtihad* Najaf, 1375; *Ushul al-Kafi*, jil. I; dan Syekh Mufid, *Kitab al-Irsyad,* Tehran, 1377.

SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN DUA BELAS IMAM

• Imam Pertama

Amirul Mukminin[293] Ali as adalah putra Abu Thalib, Syekh (pemuka) Bani Hasyim. Abu Thalib adalah paman dan pelindung Rasulullah saw serta orang yang telah mengasuhnya seperti putra sendiri. Setelah Rasulullah saw terpilih untuk menjalankan misi kenabiannya, Abu Thalib terus mendukungnya dan menolak kejahatan yang datang dari orang-orang kafir di antara bangsa Arab, terutama suku Quraisy.

Menurut riwayat-riwayat hadis terkenal, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum mulainya misi kenabian Nabi saw. Ketika berusia enam tahun, sebagai akibat dari kelaparan yang melanda Mekkah dan sekitarnya, Nabi saw meminta Ali, kepada Abu Thalib, untuk tinggal bersamanya. Di sana, dia ditempatkan langsung di bawah penjagaan dan pengasuhan Rasulullah saw.[294]

Beberapa tahun kemudian, ketika Nabi saw dianugerahi Allah kerasulan dan untuk pertama kali menerima wahyu Ilahi di Gua Hira, begitu beliau meninggalkan gua tersebut untuk kembali ke rumahnya, beliau bertemu Ali di tengah perjalanan. Beliau kemudian mengatakan kepada Ali apa yang telah terjadi dan Ali pun *langsung menerima agama baru itu.*[295] Lagi, dalam suatu pertemuan ketika Rasulullah saw mengumpulkan para kerabatnya bersama-sama dan mengundang mereka untuk menerima agamanya. Beliau mengatakan bahwa *orang pertama* yang menerima ajakannya akan

---

293. Catatan Editor: Sebagaimana disebutkan di atas, dalam Islam Syi'ah, gelar Amirul Mukminin dikhususkan bagi Ali dan tidak pernah digunakan untuk orang lain.
294. *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 14; *Manaqib* Khawarizimi, hal. 17.
295. *Dzakhair al- 'Uqba*, hal. 58; *Manaqib* Khawarizimi, hal. 16-22; *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 68-72.

menjadi *khalifah, pewaris,* dan *wakilnya.* Satu-satunya orang yang bangkit dari tempatnya dan menerima agama tersebut adalah Ali dan Nabi saw menerima deklarasi keimanannya.[296] Oleh karenanya, Ali adalah orang pertama dalam Islam yang menerima agama baru itu dan juga orang pertama di antara para pengikut Nabi saw yang sebelumnya tidak pernah menyembah selain Allah Yang Maha Esa.

Mulai saat itu, Ali selalu menemani Rasulullah saw hingga beliau berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Pada malam hijrah ke Madinah ketika orang-orang kafir telah mengepung dan berketetapan untuk menyerbu beliau pada waktu dini hari serta mencincang habis beliau di tempat tidurnya, Ali tidur di tempat Rasulullah saw, sehingga beliau selamat meninggalkan rumah dan pergi menuju Madinah.[297] Setelah keberangkatan Rasulullah saw ke Madinah, sesuai dengan amanat beliau, Ali mengembalikan kepada orang-orang semua titipan dan kuasa yang sebelumnya dipercayakan kepada Rasulullah saw. Kemudian Ali pergi ke Madinah bersama ibundanya, putri Rasul saw, dan dua perempuan lainnya.[298] Di Madinah Ali juga selalu menemani Rasul saw dalam kesendirian dan keramaian. Rasul saw memberikan Fathimah, putri tercintanya dari Khadijah, kepada Ali untuk menjadi istrinya. Kemudian ketika Rasul saw sedang membangun ikatan-ikatan persaudaraan di antara para sahabatnya, beliau juga memilih Ali sebagai saudaranya.[299]

Ali hadir dalam seluruh peperangan yang Rasulullah saw pimpin, kecuali Perang Tabuk karena Ali diperintahkan untuk tinggal di Madinah menggantikan Rasul saw.[300] Ali tidak pernah mundur dalam peperangan apa pun ataupun tidak memalingkan wajahnya dari musuh

296. Mufid, *Kitab al-Irsyad* hal. 4; *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 122.
297. *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 28-30; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 34; *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 105; *Manaqib* Khawarizimi, hal. 73-74.
298. *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 43.
299. *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 20; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 20-24; *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 63-65.
300. *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 21; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 18; *Manaqib* Khawarizimi, hal. 47.

mana pun. Ali juga tidak pernah menentang Rasul saw, hingga beliau berkata, "Ali tidak pernah berpisah dari kebenaran dan kebenaran tidak pernah berpisah dari Ali."[301]

Pada hari kematian Rasul saw, Ali baru berusia 23 tahun. Walaupun Ali adalah orang terdepan dalam kesalehan agama dan sangat terpandang di antara para sahabat Rasul saw, namun dia disingkirkan dari kekhalifahan atas klaim bahwa Ali terlalu muda dan memiliki banyak musuh di antara masyarakat, disebabkan darah kaum musyrik yang dia tumpahkan dalam perang-perang yang dia ikuti dengan Rasul saw. Oleh karena itu, Ali hampir sepenuhnya diputuskan dari urusan-urusan kemasyarakatan. Dia menyendiri di rumahnya dimana dia mulai menggembleng orang-orang berkompeten di bidang ilmu-ilmu ketuhanan. Dalam hal ini, dia melewatkan kepemimpinan tiga khalifah pertama yang menggantikan Rasul saw. Ketika Khalifah Ketiga terbunuh, banyak orang yang memberikan baiat mereka kepada Ali, sehingga dia terpilih sebagai Khalifah Keempat.

Selama kekhalifahannya yang berlangsung selama empat tahun dan sembilan bulan, Ali mengikuti jalan Nabi saw dan memberikan kekhalifahannya bentuk gerakan spiritual dan pembaharuan, serta menyelenggarakan berbagai jenis reformasi. Tentu saja, reformasi-reformasi ini bertentangan dengan kepentingan pihak-pihak tertentu yang mencari keuntungan mereka sendiri. Akibatnya, sekelompok sahabat (yang terkemuka di antara mereka adalah Thalhah dan Zubair yang juga memperoleh dukungan Aisyah dan terutama Muawiyah) menjadikan dalih kematian Khalifah Ketiga untuk melakukan oposisi dan mengadakan perlawanan dan pemberontakan terhadap Ali.

Untuk memadamkan perang saudara dan hasutan, Ali melakukan peperangan dekat Bashrah, yang dikenal sebagai Perang Jamal (Perang

301. Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub, *Manaqib Al Abi Thalib*, Qom, tanpa tahun, jil. III, hal. 62 dan 218; *Ghayat al- Maram*, hal. 539; *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 104.

Unta), melawan Thalhah dan Zubair, yang di dalamnya Ummul Mukminin Aisyah juga terlibat. Ali juga melakukan peperangan lain melawan Muawiyah di perbatasan Irak dan Suriah yang berlangsung selama satu setengah tahun dan dikenal sebagai Perang Shiffin. Dia juga melakukan berperang melawan golongan Khawarij[302] di Nahrawan, dalam perang yang dikenal sebagai "Perang Nahrawan". Oleh karenanya, sebagian besar hari-hari kekhalifahan Ali dihabiskan dalam mengatasi oposisi internal. Akhirnya, di pagi ke-19 bulan Ramadan tahun 40 H, sewaktu memimpin salat di Masjid Kufah, dia ditikam oleh salah seorang Khawarij dan syahid pada malam 21 bulan Ramadan.[303]

Menurut kesaksian sahabat dan juga para musuh, Ali tidak memiliki kekurangan-kekurangan dari sudut pandang kesempurnaan manusia. Bahkan dalam keutamaan-keutamaan Islam, dia adalah contoh sempurna dari pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh Nabi saw. Pembahasan yang telah terjadi mengenai kepribadiannya dan kitab-kitab yang ditulis tentang subjek ini oleh kaum Syi'ah, Sunni, dan para penganut agama juga pihak luar yang sekadar ingin tahu, hampir tidak bisa dibandingkan dengan tokoh lainnya dalam sejarah. Dalam ilmu dan pengetahuan, Ali adalah yang paling berilmu di antara para sahabat Nabi saw dan kaum muslim pada umumnya. Dalam khotbah-khotbahnya yang bermuatan ilmu, dia adalah orang pertama dalam Islam yang membuka pintu bagi pembuktian dengan logika dan dalil. Dia juga orang pertama yang membahas "ilmu-ilmu ilahi" atau metafisika (*ma'arif ilahiyah*). Ali berbicara mengenai aspek esoteris al-Quran dan menyusun tata bahasa Arab untuk memelihara bentuk ekspresi al-Quran. Dia adalah orang yang paling fasih lidahnya dalam berbicara (sebagaimana telah disebutkan di bagian pertama dari buku ini).

302. Catatan Editor: Khawarij, secara harfiah bermakna orang-orang yang berdiri "di luar", merujuk kepada sekelompok orang yang menentang Ali dan Muawiyah setelah Perang Shiffin dan kemudian membentuk sekelompok ekstremis yang menentang otoritas yang sah dan mereka tetap ditentang baik oleh Sunni maupun Syi'ah.

303. *Manaqib Al Abi Thalib*, jil. III, hal. 312; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 113-123; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 172-180.

Keberanian Ali sudah terkenal. Dalam seluruh peperangan yang Ali ikuti bersama Rasul saw dan juga setelah itu, dia tidak pernah memperlihatkan ketakutan sedikit pun. Walaupun dalam beberapa peperangan, seperti Uhud, Hunain, Khaibar, dan Khandaq ada sejumlah orang yang gemetar ketakutan atau bahkan bubar melarikan diri, namun Ali tidak pernah mundur menghadapi musuh. Tidak pernah ada seorang perajurit atau tentara musuh yang bertempur melawan Ali dan keluar dari pertempuran dalam keadaan hidup. Namun demikian, dengan sangat kesatria dia tidak akan pernah membunuh seorang musuh yang lemah dan mengejar mereka yang telah melarikan diri. Dia tidak akan melakukan serangan-serangan mendadak atau dalam hal lain tidak menyalurkan aliran-aliran air atas musuh. Telah diakui secara definitif oleh sejarah, bahwa pada Perang Khaibar dalam serangan terhadap benteng, dia mencapai gelang pintu benteng dan dengan gerakan tiba-tiba mencabut dan melemparkan pintu benteng.[304]

Pada hari ketika Mekkah ditaklukkan, Rasulullah saw memerintahkan agar berhala-berhala dihancurkan. Berhala Hubal adalah berhala terbesar di Mekkah, patung batu raksasa yang ditempatkan di puncak Ka'bah. Mengikuti perintah Rasul saw, Ali meletakkan kakinya di atas pundak Rasul, kemudian naik ke puncak Ka'bah dan menarik Hubal dari tempatnya dan melemparkannya ke bawah.[305]

Ali juga tidak memiliki tandingan dalam hal kezuhudan dan ibadahnya kepada Allah. Dalam menjawab sejumlah orang yang mengeluh tentang kemarahan Ali terhadap mereka, Nabi saw berkata, "Janganlah kamu mencela Ali karena dia tengah tenggelam dalam kecintaan dan kekaguman kepada Allah."[306] Abu Darda, salah seorang sahabat, pada suatu hari melihat tubuh Ali sedang terbaring kaku di

304. *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 27.
305. *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 27 dan *Manaqib* Khawarizimi, hal. 71.
306. *Manaqib Al Abi Thalib*, jil. III, hal. 221; *Manaqib* Khawarizimi, hal. 92.

atas tanah di salah satu perkebunan palem di Madinah. Kemudian Abu Darda' pergi ke rumah Ali untuk memberitahukan istrinya yang mulia, putri Nabi saw, dan mengungkapkan belasungkawanya. Putri Nabi berkata, "Sepupuku, Ali, tidak mati. Dia pingsan dalam ketakutan kepada Allah. Kondisi ini sering menimpanya."

Banyak cerita dikisahkan tentang kebaikan Ali kepada fakir dan miskin serta kedermawanan dan kemurahan hati terhadap orang-orang yang sengsara dan melarat. Ali membelanjakan semua yang dia peroleh untuk membantu kaum fakir miskin, padahal dia sendiri hidup dengan cara yang sangat hemat dan sederhana. Ali menyukai pertanian dan menghabiskan banyak waktunya menggali sumur-sumur, menanam pohon-pohon, dan mengolah ladang.[307] Namun semua ladang yang dia olah atau sumur-sumur yang dia bangun, dia wakafkan kepada orang miskin. Pemberiannya itu—dikenal sebagai "hadiah Ali—menghasilkan pendapatan yang patut diperhatikan, yaitu sejumlah 24.000 dinar emas menjelang akhir hidupnya.[308]

• Imam Kedua

Imam Hasan Mujtaba as adalah Imam kedua. Dia dan adiknya, Imam Husain, adalah dua putra Amirul Mukminin Ali dan Sayidah Fathimah, putri Nabi saw. Beberapa kali Nabi saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah putra-putraku." Disebabkan kata-kata tersebut, Ali biasa mengatakan kepada anak-anaknya yang lain, "Kalian adalah anak-anakku, sedangkan Hasan dan Husain adalah anak-anak Nabi."[309]

---

307. Menurut sebagian sejarawan, "bakti sosial" Ali ini terjadi selama masa tiga khalifah pertama, yang menunjukkan fakta bahwa kecuali diundang oleh penguasa untuk diminta opini hukumnya, Ali tidak peduli dengan kegaduhan politik—*peny.*
308. *Nahj al- Balaghah*, bagian III, buku 24.
309. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 21 dan 26; *Dzakhair al- 'Uqba*, hal. 67 dan 121.

Imam Hasan dilahirkan pada tahun ke-3 H di Madinah[310] dan hidup bersama Nabi saw selama tujuh tahun lebih sedikit, dan selama masa itu, tumbuh besar di bawah asuhan dan cinta kasih beliau. Setelah wafatnya Nabi saw, kira-kira tiga, atau menurut beberapa sumber, enam bulan sebelumnya wafatnya Sayidah Fathimah, Hasan langsung diasuh ayahandanya yang mulia. Setelah kesyahidan ayahandanya, melalui perintah Allah dan sesuai dengan wasiat ayahnya, Imam Hasan menjadi Imam Kedua. Dia juga menempati fungsi lahiriah khalifah selama sekitar enam bulan, yang selama waktu itu juga dia menangani urusan-urusan kaum muslim.[311] Saat itu Muawiyah, musuh bebuyutan Ali dan keluarganya, yang telah berperang selama bertahun-tahun dengan ambisi merebut kekhalifahan, pertama-tama dengan alasan membalas dendam atas kematian Khalifah Ketiga, mengerahkan tentaranya ke Irak, tempat kekhalifahan Imam Hasan. Perang pun berkecamuk, dan selama masa itu, Muawiyah secara bertahap menumbangkan para jenderal dan komandan tentara Imam Hasan dengan sejumlah besar uang dan janji-janji tipuan, hingga tentara itu memberontak melawan Imam Hasan.[312] Akhirnya, Imam Hasan terpaksa melakukan perdamaian dan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah, dengan catatan bahwa kekhalifahan akan kembali lagi kepada Imam Hasan setelah kematian Muawiyah. Selain itu, keluarga dan para pendukung Imam Hasan akan dilindungi dalam setiap hal.[313]

---

310. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib* jil. IV, hal. 28; *Dalail al-Imamah*, hal. 60; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 133; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 193; *Tarikh Ya'qubi*, jil. II; *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 461.

311. Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa khulafa' al-rasyidin bukanlah empat melainkan lima, yakni dengan memasukkan Imam Hasan sebagai khalifah kelima karena dipilih oleh masyarakat muslim secara aklamasi—*peny.*

312. *Kitab al-Irsyad*, hal. 172; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 33; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 144.

313. *Kitab al-Irsyad*, hal. 172; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 33; Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *al-Imamah wa al-Siyasah*, Kairo, 1327-1331, jil. I, hal. 163; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 145; dan *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 197.

Dalam hal ini, Muawiyah merebut kekhalifahan Islam dan memasuki Irak. Dalam khotbahnya di depan publik, ia secara resmi membatalkan seluruh syarat perdamaian[314] dan dengan segala ia melakukan berbagai tekanan yang sangat keras terhadap para anggota Ahlulbait Nabi dan kaum Syi'ah. Selama sepuluh tahun imamahnya, Imam Hasan hidup dalam kondisi-kondisi yang sangat sulit dan di bawah penindasan, tanpa adanya keamanan, bahkan di rumahnya sendiri. Pada tahun 50 H, Imam dibunuh dengan cara diracun oleh salah seorang keluarganya sendiri, yang oleh para ahli sejarah diduga didalangi oleh Muawiyah.[315]

Dalam kesempurnaannya sebagai manusia, Imam Hasan mengingatkan kita tentang ayahandanya dan teladan sempurna dari datuknya yang mulia, Rasul saw. Sesungguhnya selama Nabi saw hidup, ia dan adiknya selalu menemani beliau, bahkan adakalanya beliau memanggul mereka berdua di atas pundak beliau. Sumber-sumber Sunni dan Syi'ah telah meriwayatkan sabda Nabi saw mengenai Hasan dan Husain, "Dua anakku ini adalah para Imam, baik mereka bangkit ataukah duduk" (kiasan pada apakah mereka menempati fungsi kekhalifahan secara lahiriah ataukah tidak).[316] Ada juga beberapa hadis Nabi saw dan Ali mengenai fakta bahwa Imam Hasan akan mendapatkan fungsi imamah setelah ayahandanya yang mulia.

• Imam Ketiga

Imam Husain (Sayyid al-Syuhada, "pemimpin para syuhada"), putra kedua dari Ali dan Fathimah, dilahirkan pada tahun ke-4 H. Setelah kesyahidan abangnya, Imam Hasan Mujtaba', ia menjadi

314. *Kitab al-Irsyad*, hal. 173; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 35; dan *al-Imamah wal Siyasah*, jil. I, hal. 164.
315. *Kitab al-Irsyad*, hal. 174; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 42; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 146; dan *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 211.
316. *Kitab al-Irsyad*, hal. 181; dan *Itsbat al-Hudat*, jil. V, hal. 129 dan 134.

Imam melalui Perintah Allah dan wasiat saudaranya.[317] Imam Husain menjadi Imam selama periode sepuluh tahun bersamaan dengan Khalifah Muawiyah, seluruhnya kecuali enam bulan terakhir. Imam Husain hidup di bawah kondisi-kondisi tekanan dan penindasan lahiriah yang sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, *pertama-tama,* hukum-hukum dan aturan-aturan agama telah kehilangan banyak bobot dan nilainya, serta sepenuhnya dikuasai dan dipengaruhi oleh keputusan-keputusan pemerintahan Umayah. *Kedua,* Muawiyah dan para pembantunya menggunakan setiap sarana yang mungkin untuk mengesampingkan dan menyingkirkan sunnah Ahlulbait Nabi dan kaum Syi'ah, dan untuk itu, mereka menghapus nama Ali dan keluarganya.

Di atas semua itu, Muawiyah ingin menguatkan basis kekhalifahan putranya, Yazid, yang karena kekurangannya tentang akidah dan harga diri telah mendapat tantangan dari sekelompok besar kaum muslim. Oleh karenanya, untuk meredam segala oposisi, Muawiyah melakukan tindakan-tindakan yang lebih baru dan kejam. Karena tekanan dan paksaan, Imam Husain harus menghadapi hari-hari tersebut dan membiarkan setiap jenis penderitaan dan kepedihan mental serta spiritual dari Muawiyah dan para pembantunya hingga pertengahan tahun 60 H, Muawiyah mati dan putranya, Yazid, menggantikannya.[318]

Memberikan baiat atau sumpah setia adalah praktik bangsa Arab dahulu yang dilaksanakan terkait dengan masalah-masalah penting seperti pengangkatan raja dan gubernur. Orang-orang yang diperintah adalah, terutama yang terkenal di antara mereka, akan mengulurkan tangan mereka dalam sumpah setia, persetujuan, dan

---

317. *Kitab al-Irsyad,* hal. 179; *Itsbat al-Hudat,* jil. V, hal. 168-212; dan Mas'udi, *Itsbat al-Waqiyyah,* Tehran, 1320, hal. 125.
318. *Kitab al-Irsyad,* hal. 182; *Tarikh Ya'qubi,* jil. II, hal. 226-228; dan *al-Fushul al-Muhimmah,* hal. 163.

ketaatan kepada raja atau pangeran mereka dan cara ini menunjukkan dukungan mereka akan perbuatannya. Ketidaksetujuan setelah baiat dianggap sebagai sesuatu yang jelas-jelas merupakan kejahatan. Mengikuti teladan Rasul saw, orang-orang percaya bahwa pernyataan baiat, bila diberikan dengan kehendak bebas dan tidak melalui paksaan, memiliki otoritas dan bobot pengaruh.

Muawiyah telah meminta orang-orang terkenal di antara manusia untuk memberikan baiat mereka kepada Yazid, namun tidak memaksakan permintaan ini kepada Imam Husain.[319] Secara khusus ia memberi tahu Yazid dalam wasiat terakhirnya, bahwa jika Husain menolak memberikan baiat, maka Yazid seharusnya tidak mempersoalkannya dan mengabaikan masalah tersebut, karena Muawiyah memahami betul konsekuensi-konsekuensi buruk yang akan muncul jika Husain ditekan. Namun karena egoisme dan kesembronoannya, Yazid melalaikan nasihat ayahnya dan segera setelah kematian ayahnya, ia memerintahkan gubernur Madinah untuk memaksa pemberian baiat dari Imam Husain atau mengirimkan kepalanya ke Damaskus.[320]

Setelah gubernur Madinah memberi tahu Imam Husain ihwal permintaan ini, Imam Husain meminta penundaan waktu untuk mempertimbangkan matang persoalan tersebut, dan pada suatu malam dia berangkat bersama keluarganya menuju Mekkah. Dia mencari perlindungan dalam Masjidilharam yang dalam Islam adalah tempat resmi bagi pengungsian dan keamanan. Peristiwa ini terjadi menjelang akhir bulan Rajab dan awal Syakban tahun 60 H. Selama hampir empat bulan, Imam Husain tinggal di Mekkah dalam perlindungan. Berita ini pun menyebar di seluruh Dunia Islam.

319. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 88.

320. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 88; *Kitab al-Irsyad*, hal. 182; *al-Imamah wal Siyasah*, jil. I, hal. 203; *Tarikh Ya'qubi*, jil. II, hal. 229; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 163; dan *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 235.

Di satu sisi, banyak orang yang tak puas terhadap ketidakadilan pemerintahan Muawiyah, dan bahkan lebih tidak puas lagi ketika Yazid menjadi khalifah, berkorespondensi dengan Imam Husain dan mengungkapkan simpati mereka terhadapnya. Di sisi lain, banjir surat mulai mengalir, terutama dari Irak dan khususnya kota Kufah, yang mengundang Imam untuk pergi ke Irak dan menerima kepemimpinan masyarakat di sana dengan tujuan awal bangkit melawan kezaliman dan ketidakadilan.

Tentu saja situasi demikian berbahaya bagi Yazid. Tinggalnya Imam Husain di Mekkah berlanjut hingga musim haji ketika kaum muslim dari seluruh dunia tumpah dalam berbagai kelompok menuju Mekkah untuk melaksanakan ritual-ritual haji. Imam mengetahui bahwa beberapa pengikut Yazid telah memasuki Mekkah sebagai jemaah haji dengan misi membunuh Imam pada waktu berlangsungnya ritual-ritual haji dengan senjata-senjata yang mereka bawa di bawah pakaian ihram mereka.[321]

Imam mempersingkat ritual-ritual haji dan memutuskan untuk pergi. Di tengah-tengah kerumunan manusia, Imam berdiri dan berkhotbah singkat yang mengumumkan bahwa dia akan berangkat menuju Irak.[322] Dalam khotbah singkat ini, dia juga menyatakan bahwa dia akan mati syahid dan meminta kaum muslim untuk membantunya dalam mencapai tujuannya dan menyerahkan hidup mereka di jalan Allah. Esok harinya, dia berangkat bersama keluarganya dan sekelompok sahabatnya menuju Irak.

Imam Husain bertekad untuk tidak memberikan baiatnya kepada Yazid dan sepenuhnya sangat mengetahui bahwa dia akan dibunuh. Imam sadar bahwa kematiannya tak dapat dihindari di hadapan kekuatan militer Bani Umayah, yang besar yang didukung oleh

321. *Kitab al-Irsyad*, hal. 201.
322. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 89.

kemerosotan dalam berbagai sisi tertentu, kemerosotan spiritual, dan tiadanya kekuatan tekad di kalangan masyarakat, terutama di Irak. Beberapa orang terkemuka Mekkah bangkit memperingatkan Imam Husain tentang bahaya dari gerakan yang dia lakukan. Namun Imam menjawab bahwa dia menolak untuk memberikan baiat dan persetujuannya kepada pemerintahan yang zalim dan tiranik. Dia menambahkan bahwa dia mengetahui kemana pun dia pergi dia akan dibunuh.[323] Imam akan meninggalkan Mekkah demi menjaga kehormatan Rumah Allah dan tidak membiarkan kehormatan ini dihancurkan dengan menumpahkan darahnya di tempat tersebut.

Ketika dalam perjalanan menuju Kufah dan masih beberapa hari perjalanan dari kota itu, dia menerima warta bahwa agen Yazid di Kufah telah menghukum mati wakil Imam Husain di kota itu dan juga seorang pendukung Imam yang merupakan orang terkenal di Kufah. Kaki mereka diikat dan mereka digusur sepanjang jalan.[324] Kota dan sekitarnya diawasi secara ketat dan tentara musuh, yang tak terhitung banyaknya, sedang menantikan Imam Husain. Tidak ada jalan yang terbuka bagi Imam selain maju terus dan menyongsong kematian. Di sinilah Imam mengungkapkan tekad bulatnya untuk terus maju dan mati syahid, serta karena itulah dia melanjutkan perjalanannya.[325]

Sekitar tujuh puluh kilometer dari Kufah, di suatu gurun bernama Karbala, Imam dan rombongannya dikepung oleh pasukan Yazid. Selama delapan hari mereka tinggal di tempat tersebut dan selama waktu itu juga jumlah pasukan musuh bertambah. Akhirnya, Imam bersama keluarganya dan sejumlah kecil sahabatnya dikepung oleh

---

323. *Kitab al-Irsyad*, hal. 204; dan *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 168.
324. *Kitab al-Irsyad*, hal. 204; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 170; dan *Maqatil al-Thalibiyyin* karya Abu al- Faraj Isfahani, edisi kedua, hal. 73.
325. *Kitab al-Irsyad*, hal. 205; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 171; dan *Maqatil al-Thalibiyyin*, hal. 73.

30.000 pasukan Yazid.[326] Selama hari-hari itu, Imam membentengi posisinya dan melakukan seleksi terakhir atas para sahabatnya. Di malam hari, dia memanggil para sahabatnya. Dalam suatu khotbah singkat Imam menyatakan bahwa tidak ada yang akan terjadi selain kematian dan kesyahidan. Imam menambahkan bahwa karena musuh menginginkan hanya diri pribadinya, dia akan membebaskan mereka dari segala kewajiban sehingga siapa pun yang ingin, dapat melarikan diri dalam gelapnya malam dan menyelamatkan dirinya masing-masing. Kemudian Imam memerintahkan agar lampu-lampu dipadamkan; dan sebagian besar sahabatnya, yang telah bergabung dengannya demi kepentingan pribadi mereka, minggat. Benar bahwa hanya sedikit saja orang-orang yang mencintai kebenaran—yaitu sekitar empat puluh orang dari sahabat dekatnya—dan sebagian dari Bani Hasyim.[327]

Sekali lagi Imam mengumpulkan orang-orang yang tersisa dan menguji mereka. Dia menyapa para sahabatnya dan keluarga Bani Hasyim, dengan mengatakan sekali lagi bahwa musuh hanya menginginkan pribadinya. Setiap orang dapat mengambil manfaat dari kegelapan malam untuk melarikan diri dan menyingkir dari bahaya. Namun pada waktu itu juga para sahabat Imam yang setia menjawab dengan cara masing-masing bahwa mereka tidak akan menyeleweng untuk sesaat pun dari jalan kebenaran yang dipimpin Imam dan tidak akan pernah meninggalkannya sendirian. Mereka berkata bahwa mereka akan membela keluarganya sepanjang mereka dapat menghunus pedang hingga tetes terakhir darah mereka.[328]

Pada hari ke-9 bulan itu [Muharam], tantangan terakhir untuk memilih antara "baiat atau perang" dibuat oleh musuh Imam.

326. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 98.
327. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 98.
328. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 99; dan *Kitab al-Irsyad*, hal. 214.

Imam meminta penundaan untuk beribadah sepanjang malam dan memutuskan untuk melangsungkan pertempuran pada hari berikutnya.[329]

Pada hari ke-10 Muharam tahun 61/680, Imam berdiri tegak di hadapan musuh dengan sekelompok kecil para pengikutnya, yaitu kurang dari sembilan puluh orang, terdiri dari 40 orang sahabatnya dan 30 orang anggota-anggota pasukan musuh yang telah bergabung dengannya pada malam dan hari peperangan, serta keluarganya dari Bani Hasyim, yang terdiri dari anak-anak, saudara, kemenakan, baik lelaki maupun perempuan, dan sepupunya. Hari itu mereka bertempur dari pagi hingga napas terakhir mereka. Imam, para pemuda Bani Hasyim, dan para sahabat, semuanya syahid. Di antara mereka yang gugur, terdapat dua anak Imam Hasan yang baru berusia 13 dan 11 tahun, serta seorang anak berusia 5 tahun dan seorang bayi Imam Husain.

Setelah mengakhiri perang, pasukan musuh merampas *haram* (anggota keluarga) Imam dan membakar kemah-kemahnya. Mereka memenggal leher jasad-jasad para syuhada, menelanjangi, dan mencampakkan mereka ke tanah tanpa dikuburkan. Kemudian mereka memindahkan para anggota *haram*, semuanya perempuan dan para gadis tak berdaya, bersama dengan kepala-kepala para syahid menuju Kufah.[330] Di antara para tawanan, terdapat tiga lelaki yang masih hidup, yaitu Ali bin Husain, Imam Keempat yang berusia 22 tahun dan tengah menderita sakit parah, kemudian Muhammad bin Ali, putra dari Ali bin Husain, yang berusia empat tahun, yang menjadi Imam Kelima, dan Hasan Mutsanna, putra dari Imam Kedua yang juga menantu Imam Husain dan yang telah menderita luka sewaktu pertempuran, terbaring di antara mereka yang gugur. Mereka menemukannya hampir mati dan melalui perantaraan salah

329. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 98; dan *Kitab al-Irsyad*, hal. 214.
330. *Bihar al- Anwar*, jil. X, hal. 200, 202 dan 203.

seorang jenderal, mereka tidak memenggal kepalanya. Sebaliknya, mereka membawanya bersama para tahanan ke Kufah dan dari sana ke Damaskus menghadap Yazid.

Peristiwa Karbala, penangkapan para perempuan dan anak-anak Ahlulbait Nabi, pemenjaraan mereka dari kota ke kota, khotbah-kotbah yang disampaikan oleh Zainab, putri Ali, dan Imam Keempat yang termasuk di antara para tawanan, telah mempermalukan Bani Umayah. Kelaliman terhadap Ahlulbait Nabi tersebut membatalkan propaganda yang Muawiyah lakukan selama bertahun-tahun. Persoalan itu mencapai tingkat sedemikian rupa hingga Yazid di depan publik memungkiri dan mengecam perbuatan-perbuatan para agennya. Tragedi Karbala adalah faktor utama dalam tumbangnya kekuasaan Bani Umayah. Tragedi Karbala juga menguatkan akar-akar Islam Syi'ah. Di antara hasil-hasilnya yang segera adalah revolusi dan pemberontakan yang digabungkan dengan peperangan berdarah yang terus berlangsung selama dua belas tahun.[331] Di antara orang-orang yang menjadi penyebab kematian Imam, tidak satu pun dari mereka yang dapat luput dari pembalasan dan hukuman.

Siapa pun yang mengkaji dengan teliti sejarah kehidupan Imam Husain dan Yazid serta kondisi-kondisi yang berlaku pada masa itu, dan menganalisis babak sejarah tersebut, tidak akan memiliki keraguan lagi bahwa dalam kondisi tersebut, tidak ada pilihan bagi Imam Husain selain dibunuh. Bersumpah setia kepada Yazid akan bermakna memperlihatkan kepada masyarakat penghinaan terhadap Islam, sesuatu yang mustahil dilakukan Imam, karena Yazid tidak hanya tidak respek terhadap Islam dan ajaran-ajarannya, tetapi juga mempertontonkan secara telanjang perbuatan-perbuatan

331. Salah satu revolusi terkenal yang terjadi pasca-Karbala adalah revolusi dan gerakan yang dilakukan oleh Mukhtar Tsaqafi, yang acap disebut Gerakan al-Tawabun ("Orang-Orang yang Bertobat"). Bersama para pengikut setianya, Mukhtar berhasil memburu dan membunuh satu demi satu orang-orang yang terlibat dalam pembantaian Imam Husain di Karbala—*peny.*

yang tidak patut, menginjak-injak prinsip dan hukum Islam. Orang-orang sebelumnya, meskipun mereka menentang perintah-perintah agama, mereka selalu melakukan suatu hal dengan kedok agama dan minimal secara resmi menghormati agama. Mereka merasa bangga menjadi sahabat-sahabat Nabi saw dan figur-figur religius lainnya yang dipercaya umat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dakwaan beberapa penafsir tentang peristiwa-peristiwa ini adalah salah ketika mereka mengatakan bahwa dua saudara, yaitu Hasan dan Husain, memiliki dua selera yang berbeda, yang satu memilih jalan perdamaian sedangkan yang satunya lagi memilih jalan peperangan, sehingga saudara yang satu membuat perdamaian dengan Muawiyah walaupun ia memiliki pasukan 40.000 orang, sedangkan saudara yang satunya lagi berperang melawan Yazid dengan pasukan empat puluh orang. Sebab kita melihat bahwa Imam Husain yang sama, yang menolak memberikan baiat kepada Yazid untuk satu hari, hidup selama sepuluh tahun di bawah pemerintahan Muawiyah dalam cara yang sama seperti saudaranya yang juga bersabar selama sepuluh tahun di bawah Muawiyah, tanpa melakuan penentangan kepadanya.

Sebenarnya harus dikatakan bahwa jika Imam Hasan atau Imam Husain memerangi Muawiyah, mereka akan terbunuh tanpa adanya kemaslahatan sedikit pun bagi Islam. Kematian keduanya mereka tidak akan memiliki efek di hadapan kebijakan Muawiyah yang tampak baik, seorang politisi mumpuni yang menekankan kedudukannya sebagai seorang sahabat Nabi, "penulis wahyu" dan "paman kaum mukmin" [*'ammul mu'minin*] dan yang menggunakan setiap tipu muslihat yang mungkin untuk memelihara kedok keagamaan bagi pemerintahannya. Terlebih, dengan kemampuannya melakukan sandiwara untuk mencapai keinginan-keinginannya, dia dapat membunuhi mereka melalui orang-orang mereka sendiri dan

kemudian seolah-olah amat berduka cita dan berusaha menuntut balas darah mereka, sebagaimana dia berusaha memberikan kesan bahwa dia sedang membalas pembunuhan Khalifah Ketiga.

• Imam Keempat

Imam Sajjad (Ali bin Husain yang bergelar Zainal Abidin) adalah putra dari Imam Ketiga dan istrinya, ratu di antara kaum perempuan, putri Yazdigird Raja Iran. Dia adalah putra satu-satunya dari Imam Husain yang hidup, karena ketiga saudaranya yang lain, yaitu Ali Akbar yang berusia 25 tahun, Ja'far yang berusia 5 tahun, dan Ali Ashgar (atau Abdullah), seorang bayi yang masih menyusu, juga ikut menemui kesyahidan pada peristiwa Karbala.[332]

Imam Sajjad juga menemani ayahnya pada perjalanan yang berakhir secara fatal di Karbala, tetapi disebabkan sakit parah dan ketidakmampuan untuk mengangkat senjata, atau ikut serta dalam pertempuran, dia terhalang untuk ambil bagian dalam jihad tersebut dan luput dari pembunuhan. Karena itu, dia dikirim bersama rombongan perempuan ke Damaskus. Setelah melalui periode pemenjaraan, dia dikirimkan dengan hormat ke Madinah karena Yazid ingin mendamaikan simpati dari masyarakat. Namun untuk kedua kalinya, melalui perintah khalifah Bani Umayah, Abdulmalik, dia dirantai dan dikirim dari Madinah ke Damaskus dam kemudian kembali lagi ke Madinah.[333]

Ketika kembali ke Madinah, Imam Keempat mengundurkan diri dari kehidupan umum sepenuhnya dan menutup pintu rumahnya bagi orang-orang asing, serta menghabiskan waktunya dalam ibadah. Dia berhubungan hanya dengan orang-orang terkemuka di antara kaum Syi'ah seperti Abu Hamzah Tsumali, Abu Khalid Kabuli,

---

332. *Maqatil al-Thalibiyyin*, hal. 52 dan 59.
333. *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 324; *Itsbat al-Hudat*, jil. V, hal. 242.

dan sebagainya. Orang-orang terkemuka itu menyebarkan ilmu-ilmu agama yang mereka pelajari dari Imam ke tengah-tengah kaum Syi'ah. Dalam hal ini, mazhab Syi'ah tersebar luas dan menunjukkan pengaruhnya selama masa imamah dari Imam Kelima. Di antara karya-karya Imam Keempat adalah sebuah kitab bernama *al-Sahifah al-Sajjadiyah*. Kitab tersebut terdiri dari lima puluh doa mengenai ilmu-ilmu Ilahi yang sangat agung dan dikenal sebagai "Mazmur"-nya Ahlulbait Nabi."

Imam Keempat wafat (menurut beberapa hadis kaum Syi'ah diracun oleh Walid bin Abdulmalik melalui hasutan khalifah Bani Umayah, Hisyam[334]) pada tahun 95/712 setelah 35 tahun keimamahannya.

• Imam Kelima

Imam Muhammad bin Ali *al-Baqir* (kata *al-baqir* bermakna orang yang membagi dan membelah, sebuah gelar yang diberikan kepadanya oleh Nabi)[335] adalah putra dari Imam Keempat yang dilahirkan pada tahun 57/675. Dia hadir pada peristiwa Karbala ketika berusia empat tahun. Setelah ayahnya, melalui perintah Allah dan ketetapan mereka yang telah mendahuluinya, ia pun menjadi Imam. Pada tahun 114/732, dia wafat, yang menurut beberapa hadis Syi'ah, diracun oleh Ibrahim bin Walid bin Abdullah, keponakan Hisyam, khalifah Bani Umayah).

Selama imamah Imam Kelima, sebagai akibat kezaliman Bani Umayah, pemberontakan dan peperangan pecah di beberapa belahan Dunia Islam setiap hari. Selain itu, terjadi perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga Bani Umayah sendiri, yang

334. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 176; *Dalail al-Imamah*, hal. 80; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 190.
335. *Kitab al-Irsyad*, hal. 246; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 193; dan *Manaqib* Ibnu Syahr Asyub, jil. IV, hal. 197.

menyibukkan kekhalifahan sibuk dan sampai tingkatan tertentu membiarkan para anggota Ahlulbait Nabi. Dari sisi lain, tragedi Karbala dan penindasan yang diderita oleh Ahlulbait Nabi, di antaranya adalah Imam Keempat sebagai perwujudan yang sangat layak, mendapat perhatian banyak kaum muslim kepada para Imam.[336]

Faktor-faktor ini membuat masyarakat, dan khususnya kaum Syi'ah, dapat pergi ke Madinah dalam jumlah besar dan mendatangi majelis Imam Kelima. Kemungkinan untuk menyebarkan kebenaran tentang Islam dan ilmu-ilmu Ahlulbait Nabi, yang tidak pernah ada untuk para Imam sebelum Imam Kelima, menjadi terbuka bagi Imam Kelima. Dalil atas fakta ini adalah hadis-hadis yang tak terhitung banyaknya yang telah diriwayatkan dari Imam Kelima dan sejumlah besar ulama dan sarjana Syi'ah yang sangat terkenal yang dididik olehnya dalam berbagai ilmu Islam. Nama-nama ini tercantum dalam kitab-kitab biografi orang-orang terkenal dalam Islam.[337]

• Imam Keenam

Imam Ja'far bin Muhammad, putra Imam Kelima, dilahirkan pada tahun 83/702. Dia wafat pada tahun 148/765, yang menurut hadis kalangan Syi'ah, diracun dan mati syahid melalui intrik dari khalifah Abbasiyah, Manshur. Setelah kesyahidan ayahnya, dia menjadi Imam melalui perintah Allah dan ketetapan mereka yang datang sebelumnya.

---

336. *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 469; *Kitab al-Irsyad*, hal. 245; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 202; *Tarikh Ya'qubi*, jil. III, hal. 63; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 340; *Dalail al-Imamah*, hal. 94; *Manaqib* Ibnu Syahr Asyub, jil. IV, hal. 210.

337. *Kitab al-Irsyad*, hal. 245-253; Lihat juga *Kitab Rijal al-Kashshi* oleh Muhammad bin Muhammad bin Abdul Aziz Kashshi, Bombay, 1317; *Kitab Rijal al-Thusi* oleh Muhammad bin Hasan Thusi, Najaf, 1381; Thusi, *Kitab al-Fihrist*, Kalkuta, 1281; dan kitab-kitab biografi lainnya.

Selama imamah Imam Keenam, peluang yang lebih baik didapatnya untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama. Ini terjadi karena adanya berbagai pemberontakan di negeri-negeri Islam, terutama pemberontakan Muswaddah untuk menggulingkan kekhalifahan Bani Umayah dan peperangan berdarah yang akhirnya mengakibatkan tumbangnya Bani Umayah. Kesempatan yang lebih besar bagi ajaran-ajaran Syi'ah juga merupakan akibat dari landasan menguntungkan yang Imam Kelima telah siapkan selama 20 tahun keimamahannya melalui penyebaran ajaran-ajaran Islam sejati dan ilmu-ilmu Ahlulbait Nabi.

Imam Ja'far mengambil manfaat dari peristiwa tersebut untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama hingga akhir imamahnya yang sezaman dengan berakhirnya Bani Umayah dan berawalnya kekhalifahan Abbasiyah. Imam menggembleng banyak ulama dalam berbagai bidang pengetahuan intelektual (akliah) dan pengetahuan transmisif (nakliah) seperti Zurarah, Muhammad bin Muslim, Mu'min Thaq, Hisyam bin Hakam, Aban bin Taghlib, Hisyam bin Salim, Hurayz, Hisyam Kalbi (al-Nassabah), dan Jabir bin Hayyan, ahli kimia. Bahkan beberapa ulama penting Sunni seperti Sufyan Tsawri, Abu Hanifah (pendiri mazhab Hanafi), Kadi Sukuni, Kadi Abu Bakhtari dan lain-lain, memperoleh kehormatan menjadi murid-muridnya. Dikatakan bahwa kelas-kelas dan sesi-sesi pengajarannya menghasilkan empat ribu ulama hadis dan ilmu-ilmu lain.[338] Jumlah hadis-hadis yang diperoleh dan dijaga dari Imam Kelima dan Keenam, lebih banyak dari seluruh hadis yang pernah dicatat dari Nabi saw bersama dengan hadis-hadis dari sepuluh Imam lainnya.

Namun menjelang akhir hidupnya, Imam Ja'far menjadi target pembatasan-pembatasan berat yang dikenakan atasnya oleh

338. *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 472; *Kitab al-Irsyad*, hal. 254; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 212; *Tarikh Ya'qubi*, jil. III, hal. 119; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 346; *Dalail al-Imamah*, hal. 111; *Manaqib* Ibnu Syahr Asyub, jil. V, hal. 280.

Khalifah Abbasiyah, Manshur yang memerintahkan siksaan demikian kejam dan pembunuhan tak kenal belas kasihan terhadap banyak keturunan Nabi, yang merupakan kaum Syi'ah, yang perbuatan-perbuatan Khalifah Manshur itu bahkan melampaui kekejaman Bani Umayah. Atas perintahnya, mereka ditahan dalam kelompok-kelompok dan sebagian mereka dijebloskan ke dalam penjara yang dalam dan gelap serta disiksa sampai mati. Sebagian lain ada juga yang dipenggal kepalanya, dikubur hidup-hidup, atau ditempatkan di bawah atau di antara dinding-dinding bangunan, kemudian tembok-tembok didirikan di atasnya.

Hisyam, Khalifah Bani Umayah, telah memerintahkan agar Imam Keenam ditahan dan dibawa ke Damaskus. Kelak, Imam ditahan oleh Abul Abbas Saffah, khalifah Abbasiyah, dan dibawa ke Irak. Akhirnya, Manshur menahannya lagi dan membawanya ke Samarra untuk diawasi, dan segala cara melakukan perbuatan zalim dan kurang hormat, dan berkali-kali berusaha membunuhnya.[339] Kemudian Imam dibolehkan kembali ke Madinah, tempat dia menghabiskan sisa hidupnya dalam persembunyian, hingga ia diracun dan mati syahid melalui tipu daya Manshur.[340]

Ketika mendengar syahidnya Imam, Manshur menyurati gubernur Madinah, menginstruksikannya untuk pergi ke rumah Imam atas dalih menyampaikan duka citanya kepada keluarga Imam, meminta pesan dan wasiat Imam serta membacanya. Barangsiapa yang dipilih oleh Imam sebagai pewaris dan wasinya harus dipenggal kepalanya di tempat. Tentu saja, Manshur bermaksud mengakhiri seluruh persoalan imamah dan aspirasi kaum Syi'ah. Ketika gubernur Madinah, menjalankan perintah tersebut, membaca wasiat

339. *Kitab al-Irsyad*, hal. 254; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 204; dan *Manaqib* Ibnu Syahr Asyub, jil. IV, hal. 247.

340. *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 212; *Dalail al-Imamah*, hal. 111; dan *Itsbat al-Wasiyyah*, hal. 142.

dan pesan terakhirnya, ia melihat bahwa Imam telah memilih empat orang, alih-alih satu orang, untuk menunaikan amanat dan wasiat terakhirnya itu, yaitu, khalifah sendiri, gubernur Madinah, Abdullah Afthah, putra tertua Imam[341], dan Musa, putranya yang lebih muda. Dalam hal ini, rencana jahat Manshur menjadi gagal.[342]

• Imam Ketujuh

Imam Musa bin Ja'far *al-Kazhim*, putra dari Imam Keenam, dilahirkan pada tahun 128/744, diracun dan dibunuh di dalam penjara pada tahun 183/799.[343] Dia menjadi Imam setelah kematian ayahnya dan melalui perintah Allah serta ketetapan para pendahulunya.

Imam Ketujuh sezaman dengan para khalifah Abbasiyah, Manshur, Hadi, Mahdi dan Harun. Dia hidup di masa yang sangat sulit, dalam persembunyian, hingga akhirnya Harun Rasyid pergi melaksanakan haji dan di Madinah, ia menahan Imam ketika sedang mendirikan salat di Masjid Nabawi. Imam dirantai dan dipenjarakan, kemudian dibawa dari Madinah ke Bashrah dan dari Bashrah ke Bagdad yang selama bertahun-tahun dia dipindahkan dari satu penjara ke penjara lain. Akhirnya, Imam wafat di Bagdad dalam penjara Sindi bin Syahik karena diracun[344] dan dikuburkan di pemakaman Quraisy yang kini berlokasi di kota Kazhimain.

• Imam Kedelapan

Imam Ridha (Ali bin Musa) adalah putra dari Imam Ketujuh

341. Sebagian menyebutkan bahwa putra tertua Imam Ja'far adalah Ismail, sementara Abdullah Afthah adalah putra kedua Imam—*peny*.
342. *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 310.
343. *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 310; *Kitab al-Irsyad*, hal. 270; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 214-223; *Dalail al-Imamah*, hal. 146-148; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 348-350; *Manaqib* Ibnu Syahr Asyub, jil. IV, hal. 324; dan *Tarikh Ya'qubi*, jil. III, hal. 150.
344. *Kitab al-Irsyad*, hal. 279-283; *al-Fuhsul al-Muhimmah*, hal. 222; *Dalail al-Imamah*, hal. 148 dan 154; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 348-350; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 323; dan *Tarikh Ya'qubi*, jil. III, hal. 188.

dan menurut riwayat-riwayat terkenal, dilahirkan pada tahun 148/765 serta wafat pada 203/817.[345] Imam Kedelapan mencapai kedudukan imamah, setelah kematian ayahnya, melalui perintah Allah dan ketetapan para pendahulunya. Periode imamahnya bertepatan dengan kekhalifahan Harun Rasyid, dan kemudian putra-putra Harun, Amin dan Ma'mun. Setelah kematian ayahnya, Ma'mun berselisih dengan saudaranya, Amin, yang mengakibatkan peperangan berdarah, hingga akhirnya terjadi pembunuhan atas Amin. Setelah itu, Ma'mun menjadi khalifah.[346] Pada saat itu, kebijakan kekhalifahan Abbasiyah terhadap kaum Syi'ah semakin keras dan kejam. Dari waktu ke waktu, salah seorang pendukung Ali (*'alawi*) memberontak, yang menyebabkan peperangan dan pemberontakan berdarah yang menimbulkan kesulitan dan konsekuensi besar bagi kekhalifahan.

Para Imam Syi'ah tidak mau dan tidak akan bekerja sama dengan orang-orang yang melakukan pemberontakan-pemberontakan tersebut dan tidak akan mencampuri urusan-urusan mereka. Pada masa itu kaum Syi'ah, yang meliputi sejumlah besar penduduk, tetap menganggap para Imam sebagai pemimpin agama mereka yang wajib ditaati dan memercayai mereka sebagai para khalifah Nabi saw yang sejati. Mereka menganggap kekhalifahan berbeda jauh dengan otoritas suci para Imam mereka, karena kekhalifahan tampak lebih seperti istana para raja Persia dan kaisar-kaisar Romawi, dan dijalankan oleh sekelompok orang yang lebih tertarik pada kekuasaan duniawi daripada menerapkan prinsip-prinsip agama secara ketat. Kesinambungan situasi demikian sangat berbahaya bagi struktur kekhalifahan dan merupakan ancaman serius terhadapnya.

---

345. *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 468; *Kitab al-Irsyad*, hal. 284-295; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 225-246; *Dalail al-Imamah*, hal. 175-177; dan *Tarikh Ya'qubi*, jil. III, hal. 188.
346. *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 488; dan *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 237.

Ma'mun mengira menemukan solusi baru atas kesulitan-kesulitan tersebut yang, selama tujuh puluh tahun, para pendahulunya dari khalifah Abbasiyah tidak mampu menyelesaikannya. Untuk melaksanakan tujuan ini, dia memilih Imam Kedelapan sebagai penggantinya, dengan harapan dapat mengatasi dua kesulitan sekaligus: *pertama*, mencegah para keturunan Nabi saw memberontak melawan pemerintah karena mereka dilibatkan dalam pemerintahan itu sendiri dan, *kedua*, menyebabkan banyak orang kehilangan kepercayaan spiritual mereka dan keterkaitan batiniah kepada para Imam. Hal ini akan terpenuhi dengan menjadikan para Imam sibuk dengan hal-hal duniawi dan masalah-masalah politik kekhalifahan itu sendiri, yang selalu dianggap oleh kaum Syi'ah sebagai jahat dan kotor. Dengan cara itu, organisasi keagamaan mereka akan ambruk dan mereka tidak akan membahayakan kekhalifahan. Jelasnya, setelah melaksanakan tujuan-tujuan ini, peminggiran Imam bukan merupakan pekerjaan yang sulit bagi Bani Abbasiyah.[347]

Untuk memberlakukan keputusan ini, Ma'mun meminta Imam Ridha untuk datang ke Marwa dari Madinah. Segera setelah tiba di sana, Ma'mun menawarkannya kekhalifahan dan kemudian suksesi kekhalifahan. Imam meminta maaf dan menolak tawaran tersebut, tetapi akhirnya, dia dipengaruhi untuk menerima suksesi tersebut (sebagai putra mahkota), dengan syarat bahwa dia tidak akan mencampuri urusan-urusan pemerintahan atau dalam penunjukan serta pemecatan orang-orang pemerintah.[348]

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 200/814. Namun Ma'mun segera menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan karena berlangsungnya penyebaran mazhab Syi'ah secara cepat, suatu pertumbuhan simpati masyarakat kepada Imam, dan suatu

---

347. *Dalail al-Imamah*, hal. 197; dan Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 363.
348. *Ushul al-Kafii*, jil. I, hal. 489; *Kitab al-Irsyad*, hal. 290; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 237; *Tadzkirah alKhawash*, hal. 352; dan Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 363.

penerimaan yang sangat mengejutkan yang diberikan kepada Imam oleh masyarakat, dan bahkan oleh pasukan dan orang-orang pemerintah. Ma'mun berusaha menemukan obat bagi kesulitan ini dan meracuni Imam hingga syahid. Setelah kematiannya, Imam dimakamkan di kota Thus, Iran, yang sekarang bernama Masyhad.

Ma'mun menunjukkan perhatian besar dalam menerjemahkan karya-karya ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Dia menyelenaggarakan pertemuan-pertemuan yang di dalamnya para ulama berbagai agama dan mazhab berkumpul untuk melakukan perdebatan ilmiah dan keulamaan. Imam Kedelapan juga berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan ini dan bergabung dalam diskusi dengan para ulama dari agama-agama lain. Beberapa perdebatan ini dicatat dalam kumpulan hadis Syi'ah.[349]

• Imam Kesembilan

Imam Muhammad (bin Ali) Taqi (adakalanya dinamai al-Jawad dan Ibnu al-Ridha) adalah putra Imam Kedelapan. Dia dilahirkan pada tahun 195/809 di Madinah, dan menurut hadis-hadis Syi'ah, dia syahid pada tahun 220/835 karena diracun oleh istrinya, putri Ma'mun, atas hasutan Khalifah Abbasiyah, Mu'tashim. Dia dimakamkan dekat datuknya, Imam Ketujuh, di Kazhimain. Dia menjadi Imam setelah kesyahidan ayahnya melalui perintah Allah dan melalui ketetapan para pendahulunya. Pada saat kematian ayahnya, dia berada di Madinah. Ma'mun memanggilnya ke Bagdad, yang pada waktu itu merupakan ibukota kekhalifahan dan secara lahiriah menunjukkan kepadanya banyak kebaikan. Dia bahkan menikahkan Imam dengan putrinya dan menempatkannya berada di Bagdad. Sesungguhnya, dengan cara demikian, dia ingin mengawasi Imam secara ketat, dari luar dan dalam rumah tangganya sendiri.

---

349. Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 351; Ahmad bin Ali bin Abi Thalib Thabrasi, *Kitab al-Ihtijaj*, Najaf, 1385, jil. II, hal. 170-237.

Imam menghabiskan sebagian waktunya di Bagdad dan kemudian dengan persetujuan Ma'mun pindah ke Madinah, tempat dimana dia menetap hingga kematian Ma'mun. Ketika Mu'tashim menjadi khalifah, dia memanggil Imam kembali ke Bagdad sebagaimana telah kita lihat, dan melalui istri Imam, dia diracun dan dibunuh.[350]

• Imam Kesepuluh

Imam Ali bin Muhammad Naqi (adakalanya disebut dengan gelar *al-Hadi*) adalah putra Imam Kesembilan. Dila dilahirkan pada tahun 212/827 di Madinah, dan menurut riwayat-riwayat Syi'ah dia syahid diracun oleh Mu'taz, Khalifah Abbasiyah pada tahun 254/868.[351]

Pada masa hidupnya, Imam Kesepuluh sezaman dengan tujuh Khalifah Abbasiyah, di antaranya Ma'mun, Mu'tashim, Watsiq, Mutawakkil, Muntashir, Musta'in, dan Mu'taz. Di masa pemerintahan Mu'tashim pada tahun 220/835, ayahnya yang mulia wafat di Bagdad karena diracun. Pada saat itu, Ali bin Muhammad Naqi berada di Madinah. Di sana, dia menjadi Imam melalui perintah Allah dan ketetapan para Imam sebelumnya. Dia tinggal di Madinah mengajar ilmu-ilmu agama hingga masa Mutawakkil.

Pada tahun 243/857, sebagai akibat dari dakwaan-dakwaan palsu tertentu, Mutawakkil memerintahkan salah satu pejabat pemerintahannya untuk mengundang Imam dari Madinah ke Samarra yang merupakan ibukota. Dia sendiri menulis sepucuk surat kepada Imam yang penuh dengan kebaikan dan kesantunan untuk memintanya

350. *Kitab al-Irsyad*, hal. 297; *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 492-497; *Dalail al-Imamah*, hal. 201-209; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 377-399; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 247-258; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 358.
351. *Kitab al-Irsyad*, hal. 307; *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 497-502; *Dalail al-Imamah*, hal. 216-222; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 401-420; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 259-265; *Tadzkirah al-Khawash*, hal. 362.

datang ke ibukota, tempat mereka dapat bertemu.[352] Ketika tiba di Samarra, Imam juga ditunjukkan penghormatan dan kesantunan. Namun, pada saat yang sama, Mutawakkil mencoba, dengan segala cara yang mungkin, menyusahkan dan mempermalukannya. Beberapa kali dia memanggil Imam ke hadapannya dengan tujuan membunuh, mempermalukan, dan menggeledah rumahnya.

Dalam permusuhannya terhadap Ahlulbait Nabi, Mutawakkil tidak sama di antara para khalifah Abbasiyah lainnya. Dia sangat menentang Ali, yang ia kutuk secara terbuka. Dia juga memerintahkan seorang pelawak untuk mengolok-olok Ali pada pesta jamuan makan yang meriah. Pada tahun 237/850, dia memerintahkan agar makam Imam Husain di Karbala dan sejumlah rumah di sekitarnya diratakan dengan tanah. Kemudian air dialirkan ke makam Imam Husain. Dia memerintahkan agar tanah makam tersebut dibajak dan ditanami hingga jejak apa pun dari makam akan terlupakan.[353]

Selama kehidupan Mutawakkil, kondisi-kondisi kehidupan para keturunan Ali di Hijaz telah mencapai kondisi yang sangat menyedihkan, hingga kaum perempuan mereka tidak memiliki busana-busana muslimah yang dapat menutupi tubuh mereka. Sebagian mereka bahkan hanya memiliki satu busana muslimah tua dan usang yang mereka pakai pada saat salat wajib sehari-hari. Tekanan-tekanan sejenis juga ditimpakan atas para keturunan Ali yang hidup di Mesir.[354] Imam Kesepuluh menerima dengan sabar siksaan dan penderitaan yang ditimpakan dari Khalifah Mutawakkil hingga khalifah wafat dan disusul oleh Muntashir, Musta'in, dan akhirnya Mu'tazz yang tipu dayanya mengakibatkan Imam diracun dan syahid.

---

352. *Kitab al-Irsyad,* hal. 307-313; *Ushul al-Kafi,* jil. I, hal. 501; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib* jil. IV, hal. 417; *al-Fushul al-Muhimmah,* hal. 261; *Tadzkirah al-Khawash,* hal. 359; *Itsbat al-Washiyyah,* hal. 176; dan *Tarikh Ya'qubi,* jil. III, hal. 217.
353. *Maqatil al-Thalibiyyin,* hal. 395.
354. *Maqatil al-Thalibiyyin,* hal. 395-396.

• Imam Kesebelas

Imam Hasan bin Ali Askari adalah putra dari Imam Kesepuluh yang dilahirkan pada tahun 232/845. Menurut beberapa sumber Syi'ah, dia diracun dan dibunuh pada tahun 260/872 atas hasutan Khalifah Abbasiyah Mu'tamid.[355] Imam Kesebelas memperoleh kedudukan imamah setelah kematian ayahnya yang mulia melalui perintah Allah dan ketetapan para Imam sebelumnya. Selama tujuh tahun imamahnya, karena pembatasan-pembatasan tak terhingga yang ditimpakan atasnya oleh kekhalifahan, dia hidup dalam persembunyian dan *taqiyah*. Dia tidak memiliki kontak sosial apa pun, bahkan dengan orang-orang biasa di kalangan Syi'ah. Hanya orang-orang terkemuka Syi'ah yang dapat menemuinya. Meskipun demikian, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di penjara.[356]

Kaum Syi'ah menderita penindasan luar biasa pada masa itu karena populasi Syi'ah telah mencapai tingkat besar dalam hal jumlah dan kekuatannya. Setiap orang mengetahui bahwa kaum Syi'ah percaya pada imamah, dan identitas para Imam Syi'ah juga diketahui. Oleh karena itu, pengawasan oleh aparat kekhalifahan terhadap para Imam lebih ketat dari yang pernah dilakukan sebelumnya. Kekhalifahan berusaha melalui setiap sarana yang mungkin dan melalui rencana-rencana rahasia untuk melenyapkan dan menghancurkan mereka. Bukan hanya itu, kekhalifahan juga telah mengetahui bahwa orang-orang terkemuka di kalangan Syi'ah percaya bahwa Imam Kesebelas, menurut hadis yang dikutip olehnya dan para pendahulunya, akan memiliki seorang putra, yakni Mahdi yang dijanjikan. Kedatangan Mahdi telah diramalkan dalam hadis-

355. *Kitab al-Irsyad*, hal. 315; *Dalail al-Imamah*, hal. 223; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 226; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 422; *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 503.
356. *Kitab al-Irsyad*, hal. 324; *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 512; Ibnu Syahr Asyub, *Manaqib*, jil. IV, hal. 429-430.

hadis sahih Nabi saw, baik dalam sumber-sumber Sunni maupun Syi'ah.[357] Oleh karena alasan ini, Imam Kesebelas berbeda dari para Imam lainnya. Dia ditempatkan di bawah pengawasan ketat kekhalifahan. Khalifah pada masa itu juga telah memutuskan secara pasti untuk mengakhiri imamah dalam mazhab Syi'ah, melalui setiap sarana yang mungkin dan menutup pintu imamah selama-lamanya.

Karena itu, segera setelah berita penyakit Imam Kesebelas sampai ke Khalifah Mu'tamid, dia mengirim seorang dokter dan beberapa orang kepercayaan serta hakim ke rumah Imam bersama sang dokter dan mengamati kondisi dan situasi di dalam rumah Imam sepanjang waktu. Setelah Imam mangkat, mereka menyelidiki rumah tersebut dan seluruh budak perempuan Imam diperiksa melalui bidan. Selama dua tahun, para agen rahasia khalifah mencari pengganti Imam hingga mereka putus asa.[358] Imam Kesebelas dikuburkan di rumahnya, yaitu di Samarra berdekatan dengan ayahnya yang mulia.

Hal yang perlu diingat adalah bahwa selama masa hidup mereka, para Imam telah mendidik dan menggembleng ratusan sarjana agama dan ulama hadis. Mereka inilah yang telah meriwayatkan kepada kita informasi tentang para Imam tersebut. Untuk tidak memperpanjang persoalan, daftar nama-nama, karya-karya, dan biografi-biografi mereka tidak akan di masukkan di sini.[359]

---

357. *Shahih* Tirmidzi, Kairo, 1350-1352, jil. IX, bab *"Maa jaa'a fil hudaa"*; *Shahih* Abu Dawud, jil. II, *Kitab al-Mahdi*; *Shahih* Ibnu Majah, jil. II, bab *"Khuruj al-Mahdi"*; Kanji Syafi'i, *Yanabi' al-Mawaddah, Kitab al-Bayan fi Akhbar Sahib al-Zaman,* Najaf, 1380; *Nur al-Abshar*; Muhammad bin Abdullah Khathib, *Misykat al-Mashabih,* Damaskus, 1380; *al-Shawa'iq al-Muhriqah*; Muhammad Shabban, *Is'af al-Raghibin*, Kairo, 1281; *al-Fushul al-Muhimmah*; *Shahih Muslim*; Muhammad bin Ibrahim Nu'mani, *Kitab al-Ghaibah,* Tehran, 1318 H.; Syekh Shaduq, *Kamaluddin,* Tehran, 1301; *Itsbat al-Hudat*; dan *Bihar al- Anwar*, jil. LI dan LII.
358. *Kitab al-Irsyad*, hal. 319; dan *Ushul al-Kafi*, jil. I, hal. 505.
359. Lihat juga Muhammad bin Muhammad bin Abdulaziz Kasysyi, *Kitab Rijal al-Kasysyi* Bombay, 1317; Muhammad bin Hasan Thusi, *Kitab Rijal al-Thusi,*Najaf, 1381; Thusi, *Kitab al-Fihrist,* Kalkuta, 1281; dan kitab-kitab biografi lainnya.

• Imam Kedua belas

Mahdi yang dijanjikan (*al-Mahdi al-Muntazhar*), yang biasa disebut dengan gelar *Imam al-'Ashr* (Imam "Zaman") dan *Shahib al-Zaman* (Pemilik Zaman) adalah putra Imam Kesebelas. Namanya sama seperti nama Nabi saw. Dia dilahirkan di Samarra pada tahun 256/868. Sampai ayahnya dibunuh pada tahun 260/872, Imam hidup di bawah asuhan dan pengawasan ayahnya. Mahdi disembunyikan dari penglihatan umum, dan hanya sedikit orang terkemuka di kalangan Syi'ah yang dapat menemuinya.

Setelah kesyahidan ayahnya, dia menjadi Imam dan melalui perintah Allah memasuki kondisi kegaiban (*ghaybah*). Setelah itu, dia muncul hanya untuk para wakilnya (*na'ib*) dan bahkan kemudian hanya dalam kondisi-kondisi luar biasa.[360]

Imam memilih seorang wakil khusus untuk suatu masa, yaitu Utsman bin Sa'id Umari, salah seorang sahabat ayah dan datuknya yang merupakan sahabat terpercayanya. Melalui wakilnya, Imam menjawab permintaan dan pertanyaan kaum Syi'ah. Setelah Utsman bin Sa'id, putranya, Muhammad bin Utsman Umari ditunjuk menjadi wakil Imam. Setelah kematian Muhammad bin Utsman, Abul Qasim Husain bin Ruh Nawbakhti juga menjadi wakil khusus Mahdi. Kemudian, setelah kematian Abul Qasim Husain bin Ruh Nawbakhti, Ali bin Muhammad Sammari terpilih untuk tugas ini.[361]

Beberapa hari sebelum kematian Ali bin Muhammad Sammari pada tahun 329/939, sebuah perintah dikeluarkan oleh Imam yang menyatakan bahwa dalam enam hari, Ali bin Muhammad Sammari

360. *Bihar al- Anwar*, jil. LI, hal. 2-34 dan hal. 343-366; Muhammad bin Hasan Thusi, *Kitab al-Ghaybah* Tehran, 1324, hal. 214-243; *Itsbat al-Hudat*, jil. VI dan VII.
361. *Bihar al- Anwar*, jil. LI, hal. 360-361; Thusi, *Kitab al-Ghaybah*, hal. 242.

akan meninggal. Untuk selanjutnya, perwakilan khusus Imam berakhir dan kegaiban besar (*ghaybah kubra*) dimulai dan terus berlanjut hingga hari Allah memberikan izin kepada Imam untuk menampakkan dirinya.

Oleh karenanya, kegaiban Imam Kedua belas terbagi menjadi dua bagian. Pertama, kegaiban kecil (*ghaybah shughra*) yang dimulai pada tahun 260/872 dan berakhir pada tahun 329/939, yang berlangsung sekitar 70 tahun. Kedua, kegaiban besar yang dimulai pada tahun 329/939 dan akan terus berlanjut selama Allah menghendakinya. Dalam sebuah hadis yang kesahihannya disepakati semua orang, Nabi saw bersabda, "Seandainya tidak tersisa usia kehidupan dunia selain satu hari, maka Allah akan memanjangkan hari itu hingga Dia mengutus di dalamnya seorang lelaki dari umatku dan Ahlulbaitku. Namanya sama seperti namaku. Dia akan memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi oleh kezaliman dan tirani."[362]

• Tentang Kemunculan Imam Mahdi

Dalam pembahasan tentang kenabian dan imamah, telah ditunjukkan bahwa sebagai akibat dari hukum petunjuk umum yang mengatur seluruh ciptaan, manusia sudah pasti dianugerahi kemampuan menerima wahyu melalui kenabian yang mengarahkannya menuju kesempurnaan norma kemanusiaan dan kebahagiaan umat manusia. Jelasnya, jika kesempurnaan dan kebahagiaan ini adalah mustahil bagi manusia, yang kehidupannya memiliki aspek sosial, fakta tentang dianugerahi manusia kemampuan tersebut akan tidak berarti dan muspra. Padahal tidak ada kesia-siaan dalam segala ciptaan-Nya.

362. Versi khusus ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, *al-Fushul al-Muhimmah,* hal. 271.

Dengan kata lain, sejak ia menghuni bumi, manusia telah memiliki keinginan untuk menempuh kehidupan sosial yang penuh dengan kebahagiaan dan berjuang menuju tujuan tersebut. Jika keinginan demikian tidak memiliki keberadaannya yang objektif, ia tidak akan pernah ditanamkan pada fitrah manusia, sebagaimana halnya bahwa jika tidak ada makanan, maka tidak akan ada kelaparan. Atau jika tidak ada air, tidak akan ada dahaga, dan jika tidak ada perkembangbiakan, tidak ada daya tarik seksual di antara lelaki dan perempuan.

Oleh karenanya, dengan alasan keniscayaan dan ketetapan batiniah, masa depan akan melihat suatu hari ketika masyarakat manusia akan dipenuhi dengan keadilan dan semua orang akan hidup dalam kedamaian dan ketenteraman. Terbentuknya kondisi demikian akan terjadi melalui tangan-tangan manusia selain dengan bantuan Allah. Pemimpin masyarakat yang demikian akan menjadi penyelamat manusia, yang dinamakan dalam bahasa hadis: *al-Mahdi*.

Dalam berbagai agama, yang menguasai dunia, seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan Islam, terdapat referensi-referensi tentang seseorang yang akan datang sebagai penyelamat umat manusia.[363] Agama-agama ini biasanya memberikan berita-berita bahagia tentang kedatangannya, walaupun ada perbedaan tertentu secara detail yang dapat dilihat ketika ajaran-ajaran ini diperbandingkan dengan teliti mengenai agama ini. Hadis Nabi saw yang seluruh muslim setuju atasnya, "Al-Mahdi adalah dari keturunanku" menunjukkan kebenaran yang sama.

363. Penelitian terakhir mengenai akan datangnya juru selamat manusia, yang diyakini oleh agama-agama samawi, terekam dalam karya Ayatullah Imami Kasyani bertajuk *Khatte Amon*. Buku ini sedang dalam proses penerjemahan dari penerbit yang sama—*peny*.

Ada sejumlah hadis yang dikutip dalam sumber-sumber Sunni dan Syi'ah dari Nabi saw dan para Imam mengenai kemunculan Al-Mahdi seperti bahwa ia adalah keturunan Nabi saw dan kemunculannya akan menjadikan manusia mencapai kesempurnaan sejati dan kesadaran penuh tentang kehidupan spiritual.[364] Di samping itu, ada sejumlah hadis lain mengenai fakta bahwa Al-Mahdi adalah putra dari Imam Kesebelas, Hasan Askari. Mereka sepakat bahwa setelah dilahirkan dan menjalani kegaiban panjang, Al-Mahdi akan muncul kembali untuk memenuhi dunia dengan keadilan yang sebelumnya telah dirusak oleh kezaliman dan penindasan.

Sebagai sebuah contoh, Ali bin Musa al-Ridha (Imam Kedelapan) berkata dalam sebuah hadis, "Imam setelah aku adalah putraku, Muhammad, dan setelahnya putra, Ali, dan setelah Ali putra, Hasan, dan setelah Hasan putranya, *al-Hujjah al-Qaim*, yang dinantikan selama kegaibannya dan dipatuhi selama kehadirannya. Jika dunia ini tinggal satu hari haja, Allah akan memanjangkan hari itu hingga dia hadir dan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia sebelumnya telah dipenuhi dengan ketidakadilan. Tapi kapan? Mengenai berita tentang 'saat' sesungguhnya, ayahku memberitahuku bahwa ia telah mendengar dari ayahnya yang mendengar dari ayahnya yang mendengar dari para datuknya yang mendengarnya dari Ali, bahwa Nabi saw ditanya, 'Wahai Nabi, kapankah *al-Qaim* yang berasal dari keluargamu akan muncul?' Beliau berkata, "Ini sama seperti urusan *Saat* (Kiamat): *Tidak ada seorang pun yang*

---

364. Abu Ja'far (Imam kelima) berkata, "Ketika qaim kita muncul, Allah akan menempatkan tangannya di atas kepala-kepala para hamba-Nya. Kemudian melaluinya pikiran-pikiran mereka akan menyatu dan melaluinya intelektualitas-intelektualitas mereka akan menjadi sempurna." (*Bihar al- Anwar*, jil. LII, hal. 328 dan 336.) Dan Abu Abdillah (Imam keenam) berkata, "Ilmu terdiri dari dua puluh tujuh huruf, dan semua yang telah dibawa oleh para Nabi terdiri dari dua huruf; dan umat manusia tidak memperoleh ilmu apapun selain dua huruf ini. Ketika qaim kita muncul, ia akan memanifestasikan dua puluh lima huruf lainnya kepada mereka hingga huruf-huruf itu menjadi tersebar dalam bentuk dua puluh tujuh huruf." (*Bihar al- Anwar*, jil. LII, hal. 336.)

dapat menjelaskan waktu terjadinya [kiamat] selain Dia. Kiamat itu sangat berat bagi [para penghuni] di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan terjadi kecuali secara tiba-tiba (QS. al-A'raf [7]:187).'"[365]

Shaqr bin Abi Dulaf berkata, "Aku mendengar dari [Imam Kesembilan]Abu Ja'far Muhammad [al-Jawad] bin Ali Ridha yang berkata, 'Imam setelahku adalah putraku, Ali. Perintah-Nya adalah perintahku. Ucapannya adalah ucapanku. Mematuhinya adalah mematuhiku. Imam setelahnya adalah putranya, Hasan. Perintahnya adalah perintah ayahnya. Ucapannya adalah ucapan ayahnya. Mematuhinya adalah mematuhi ayahnya.' Setelah kata-kata itu, Imam tinggal diam. Aku berkata kepadanya, 'Wahai putra Rasulullah, siapa yang akan menjadi Imam setelah Hasan?' Imam menangis keras, lalu berkata, 'Sesungguhnya setelah Hasan putranya, Imam yang dinantikan, dialah *Al-Qaim bi al-Haqq*' (Dia yang didukung oleh Kebenaran).'"[366]

Musa bin Ja'far Baghdadi berkata, "Aku mendengar dari Imam Abu Muhammad Hasan bin Ali [Imam Kesebelas] yang berkata, "Aku melihat bahwa sepeninggalku, akan muncul perbedaan di antara kalian mengenai Imam setelahku. Mereka yang menerima para Imam setelah Nabi saw tetapi mengingkari putraku sama seperti orang yang menerima semua nabi tapi mengingkari kenabian Muhammad saw. Dan orang yang mengingkari [Muhammad] Nabi saw sama seperti orang yang mengingkari semua nabi Allah, karena mematuhi yang terakhir dari kami sama seperti mematuhi yang pertama dan mengingkari yang terakhir dari kami sama seperti mengingkari yang pertama. Tapi ingatlah! Sesungguhnya untuk putraku ada kegaiban yang selama itu semua orang akan jatuh ke dalam keraguan kecuali orang-orang yang Allah lindungi."[367]

365. *Bihar al- Anwar*, jil. LI, hal. 154.
366. *Bihar al- Anwar*, jil. LI, hal. 154.
367. *Bihar al- Anwar*, jil. LI, hal. 160.

Para penentang mazhab Syi'ah menyanggah bahwa menurut kepercayaan mazhab mereka, Imam Gaib sekarang ini telah berusia hampir dua belas abad, padahal ini mustahil bagi seorang manusia. Dalam menjawab sanggahan ini, harus dikatakan bahwa sanggahan tersebut didasarkan hanya atas ketidakmungkinan peristiwa demikian, tapi bukan sebuah kemustahilan. Tentu saja, kehidupan panjang demikian atau kehidupan dengan periode yang lebih lama lagi tidaklah mungkin. Namun orang-orang yang mengkaji hadis-hadis Nabi saw dan para Imam akan melihat bahwa hadis-hadis itu menunjukkan kehidupan ini seperti orang yang memiliki kualitas-sifat menakjubkan.

Mukjizat tentu saja tidak mustahil dan tidak dapat disangkal melalui argumen-argumen ilmiah. Tidak pernah dapat dibuktikan bahwa sebab dan unsur yang berfungsi di dunia adalah semata-mata sebab dan unsur yang kita lihat dan ketahui, dan sebab-sebab lain yang kita tidak ketahui atau yang pengaruh dan perbuatannya kita tidak lihat dan kita tidak pahami, adalah tidak ada. Dalam hal ini, boleh jadi bahwa pada salah satu atau beberapa orang manusia dapat berlangsung sebab dan unsur tertentu yang memberi mereka usia yang sangat panjang seribu atau beberapa ribu tahun. Ilmu kedokteran bahkan tidak kehilangan harapan menemukan jalan untuk mencapai rentang usia yang sangat panjang. Bagaimanapun juga, sanggahan-sanggahan demikian dari Ahlulkitab seperti Yahudi, Kristen, dan Islam adalah sangat aneh, karena mereka sendiri menerima mukjizat para nabi sesuai dengan kitab-kitab suci mereka sendiri.

Para penentang Syi'ah juga menyanggah bahwa walaupun Islam Syi'ah menganggap Imam penting untuk menjelaskan perintah dan kebenaran agama serta untuk menuntun manusia, namun kegaiban Imam merupakan sangkalan terhadap tujuan ini, karena seorang

Imam yang ada dalam kegaiban tidak dapat dicapai oleh umat manusia, sama sekali tidak dapat memberikan manfaat atau efektif. Para penentang mengatakan bahwa jika Allah berkehendak untuk menghadirkan seorang Imam untuk mereformasi umat manusia, maka Dia akan mampu untuk menciptakannya pada saat diperlukan, sehingga tidak perlu menciptakannya ribuan tahun sebelumnya. Menjawab sanggahan ini, harus dikatakan bahwa orang-orang seperti itu benar-benar tidak memahami makna dari Imam, karena dalam pembahasan tentang imamah sudah gamblang bahwa tugas Imam tidak hanya menyampaikan penjelasan formal tentang ilmu-ilmu agama dan petunjuk lahiriah kepada umat manusia. Sebagaimana dia memiliki tugas untuk menuntun umat manusia secara lahiriah, Imam juga memikul fungsi *wilayah* dan petunjuk batiniah umat manusia. Imam adalah pengarah kehidupan spiritual manusia dan mengorientasikan aspek batiniah perbuatan manusia menuju Allah. Jelasnya, kehadiran atau ketidakhadiran fisiknya tidak berpengaruh dalam hal ini. Imam mengawasi umat manusia secara batiniah dan berhubungan dengan jiwa dan roh umat manusia, meskipun dia tersembunyi dari mata fisik mereka. Keberadaannya selalu penting, bahkan jika waktu kemunculannya secara fisik belum tiba dan rekonstruksi universal yang harus dia lakukan belum datang.

• Pesan Spiritual Islam Syi'ah

Pesan mazhab Syiah kepada dunia dapat disingkat dalam satu kalimat: "Mengenal Allah". Atau dengan kata lain ialah untuk mengajarkan manusia untuk mengikuti jalan kesadaran Ilahi dan pengetahuan tentang Allah untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan. Pesan ini terkandung dalam frase yang dengannya Nabi saw memulai misi kenabiannya ketika beliau bersabda, "Wahai manusia! Kenalilah Allah dalam keesaan-Nya (dan mengakui-Nya)

agar kalian memperoleh keselamatan."[368]

Sebagai penjelasan singkat dari pesan ini, kami menambahkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki beberapa tujuan dalam kehidupan dunia ini dan tertarik pada aneka kesenangan materi. Dia mencintai makanan dan minuman yang lezat, busana mode mutakhir, istana dan lingkungan yang menarik, seorang istri yang cantik dan menyenangkan, serta sahabat-sahabat yang tulus dan kekayaan yang besar. Dalam arah lain, ia tertarik pada kekuasaan politik, posisi, reputasi, perluasan kekuasaan, dan kehancuran apa pun yang menentang keinginan-keinginannya. Namun dalam fitrah batiniah dan primordial pemberian Allah, manusia memahami bahwa semua ini merupakan sarana yang diciptakan bagi manusia, tetapi manusia tidak diciptakan untuk segala sesuatu ini. Segala sesuatu ini harus tunduk kepada manusia dan mengikutinya, bukan sebaliknya. Menganggap perut dan wilayah di bawahnya sebagai tujuan terakhir kehidupan adalah logika lembu dan domba. Menyobek-nyobek, melukai, dan menghancurkan orang-orang lain adalah logika harimau, serigala, dan rubah. Logika yang melekat dalam keberadaan manusia adalah pencapaian hikmah dan tidak ada lain.

Logika yang didasarkan atas hikmah ini—dengan kekuasaan yang dia miliki untuk melihat di antara realitas dan khayal—menuntun kita menuju kebenaran, bukan menuju hawa nafsu dan egoisme. Logika tersebut menganggap manusia sebagai bagian dari totalitas ciptaan tanpa kemandirian tersendiri atau kemungkinan egoisme yang bersifat memberontak. Berbeda dengan kepercayaan umum bahwa manusia adalah penguasa alam semesta dan menjinakkan

368. Catatan Editor: Keselamatan (dari akar kata *falaha*) dalam pengertian ini tidak bermakna hanya keselamatan dalam pengertian semata-mata lahiriah yang ia peroleh tapi juga bermakna pembebasan dan kesadaran spiritual dalam pengertian tertinggi dari kata tersebut.

alam yang memberontak dan menaklukkannya untuk mematuhi hawa nafsu dan kehendaknya, kita akan menemukan bahwa sesungguhnya manusia sendiri merupakan instrumen di tangan Fitrah Universal dan dikuasai serta diperintah olehnya.

Logika ini didasarkan atas kebijaksanaan yang mengundang manusia untuk semakin berkonsentrasi pada pemahaman yang dia miliki tentang keberadaan dunia ini hingga akan menjadi jelas baginya bahwa alam penciptaan dan segala yang ada di dalamnya tidak berasal dari dirinya, tapi dari Sumber Tak Terhingga. Kemudian dia akan mengetahui bahwa segala keindahan dan keburukan, segala makhluk bumi dan langit, yang tampak secara lahiriah sebagai realitas-realitas mandiri, memperoleh realitas mereka hanya melalui Realitas lain dan termanifestasikan hanya dalam Cahaya-Nya, bukan oleh diri mereka dan melalui diri mereka.

Sebagaimana "realitas-realitas" dan kekuasaan serta keagungan kemarin tidak memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan cerita dan legenda hari ini, demikianlah pula "realitas-realitas" hari ini tidak lebih daripada mimpi-mimpi yang diingat secara tidak jelas berkaitan dengan apa yang akan tampak sebagai realitas esok hari. Dalam analisis terakhir, segala sesuatu dalam dirinya sendiri tidak lebih daripada sekadar dongeng dan mimpi. Hanya Allah yang merupakan Realitas dalam pengertian absolut, yaitu Zat yang tidak binasa. Di bawah perlindungan Wujud-Nya, segala sesuatu memperoleh keberadaan dan termanifestasi melalui Cahaya Esensi-Nya.

Jika manusia dianugerahi dengan visi dan kekuatan pemahaman demikian, kemah keberadaannya, yang bersifat memisahkan diri itu akan jatuh di depan matanya laksana gelembung di atas permukaan air. Dia akan melihat dengan matanya bahwa alam dan segala

sesuatu yang ada di dalamnya bergantung pada suatu Wujud Tak Terhingga yang memiliki kehidupan, kekuasaan, pengetahuan, dan setiap kesempurnaan hingga derajat tak terhingga. Manusia dan setiap wujud lain di alam ini adalah seperti begitu banyak jendela yang memperlihatkan—sesuai dengan kapasitas mereka—alam keabadian yang melampaui dan berada di luar mereka.

Pada saat ini manusia mengambil dari dirinya dan semua ciptaan sifat kemandirian dan keunggulan serta mengembalikan sifat-sifat itu kepada Pemilik mereka. Dia melepaskan dirinya dari segala sesuatu untuk menghubungkan dirinya hanya dengan Allah Yang Maha Esa. Di hadapan kebesaran dan keagungan-Nya, dia tidak melakukan apa pun selain tunduk dalam kerendahan diri. Hanya pada waktu itu, dia menjadi dituntun dan diarahkan oleh Allah. Melalui petunjuk Allah, dia menjadi berhiaskan dengan keutamaan moral dan spiritual serta perbuatan-perbuatan suci yang sama seperti Islam itu sendiri, ketundukan kepada Allah, agama yang selaras dengan watak primordial segala sesuatu.

Inilah derajat tertinggi dari kesempurnaan manusia dan *maqam* dari manusia sempurna (Manusia universal; *insan kamil*) yaitu Imam yang telah mencapai kedudukan ini melalui anugerah Ilahi. Lebih jauh, orang-orang yang telah mencapai *maqam* ini melalui praktik metode-metode spiritual, dengan berbagai derajat dan *maqam* yang mereka miliki, adalah para pengikut sejati Imam. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengetahuan tentang Allah dan tentang Imam tidak dapat dipisahkan, sebagaimana pengetahuan tentang Allah, yang tak dapat dihindarkan, berhubungan dengan pengetahuan tentang diri. Karena orang yang mengenal keberadaan simbolisnya sendiri telah benar-benar mengenal keberadaan sejati yang hanya menjadi milik Allah yang mandiri dan tidak membutuhkan sesuatu apa pun.[]

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Taqiyah

Prof. Muhammad Husain T.

Salah satu aspek yang paling disalahpahami dari Islam Syi'ah adalah praktik *taqiyah* (selanjutnya, taqiyah). Di sini kami tidak akan menyinggung pengertian taqiyah yang lebih luas: "menghindari atau menjauhkan diri dari bahaya apa pun". Sebaliknya, tujuan kami adalah untuk membahas jenis taqiyah yang di dalamnya seorang manusia menyembunyikan agamanya atau praktik tertentu dari agamanya dalam situasi-situasi yang akan menyebabkan bahaya yang nyata sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan mereka yang menentang agamanya atau praktik-praktik keagamaan tertentu.

Di antara para pengikut berbagai mazhab Islam, Syi'ah terkenal karena praktik taqiyahnya. Dalam keadaan bahaya, mereka menyembunyikan agama mereka dan merahasiakan praktik-praktik dan upacara-upacara keagamaan tertentu dari para penentang mereka.

Sumber-sumber yang menjadi dasar kaum Syi'ah dalam persoalan ini, meliputi ayat al-Quran berikut,

> *Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin-pemimpin mereka, selain dari orang-orang beriman sendiri. Siapa pun yang melakukan itu, maka ia tidak memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena kamu takut terhadap mereka [tattaqu minhum, dari akar kata yang sama taqiyyah], dan Allah mengingatkan kamu terhadap siksaan-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali.* (QS. Ali Imran [3]:28).

Sebagaimana jelas dari ayat suci tersebut, Allah Swt melarang

dengan penekanan luar biasa *wilayah* (maknanya dalam hal ini persahabatan dan hubungan baik hingga tingkatan yang memengaruhi kehidupan seseorang) dengan orang-orang kafir. Kemudian Allah Swt memerintahkan manusia untuk waspada dan mempunyai rasa khawatir dalam situasi demikian.

Di tempat lain, Dia berfirman,

> *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*

Sebagaimana disebutkan dalam sumber-sumber Sunni dan Syi'ah, ayat ini diwahyukan mengenai Ammar bin Yasir. Setelah hijrahnya Rasul saw, orang-orang kafir Mekkah memenjarakan sebagian kaum muslim dan menyiksa mereka. Mereka juga dipaksa untuk meninggalkan Islam dan kembali ke agama lama mereka, yaitu penyembahan berhala. Termasuk dalam kelompok yang disiksa adalah Ammar bin Yasir, serta ayah dan ibunya. Orang tua Ammar menolak untuk berpaling dari Islam dan meninggal dunia dalam keadaan disiksa. Namun Ammar, demi melepaskan diri dari siksaan dan kematian, pura-pura meninggalkan Islam dan menerima penyembahan berhala. Dengan demikian, dia lepas dari bahaya. Setelah bebas, dia meninggalkan Mekkah secara diam-diam menuju Madinah. Di Madinah, dia pergi menemui Rasul saw dan dalam keadaan menyesal serta sedih mengenai apa yang dia telah lakukan. Dia pun bertanya kepada Rasul saw apakah dengan melakukan seperti yang dia perbuat, dia telah berada di luar wilayah suci agama. Rasul saw mengatakan bahwa kewajibannya adalah apa yang dia

telah lakukan. Kemudian pada saat itulah ayat di atas diwahyukan.

Dua ayat yang dikutip di atas diwahyukan mengenai kasus-kasus khusus, tetapi maknanya adalah sedemikian rupa sehingga ayat-ayat itu mencakup segala situasi yang di dalamnya pengungkapan kepercayaan doktrinal dan praktik agama mungkin dapat mengakibatkan situasi berbahaya. Di samping ayat-ayat ini, ada beberapa hadis dari para anggota Ahlulbait Nabi yang memerintahkan taqiyah apabila khawatir akan adanya bahaya.

Sebagian orang mengkritik Syi'ah dengan mengatakan bahwa menggunakan praktik taqiyah dalam agama bertentangan dengan keutamaan keberanian. Pemikiran yang paling sederhana sekalipun akan memperlihatkan bahwa tuduhan itu keliru, karena taqiyah harus dipraktikkan dalam situasi ketika manusia menghadapi bahaya yang dia tidak bisa bertahan dan terhadapnya dia tidak dapat melakukan perlawanan. Perlawanan terhadap bahaya demikian dan kegagalan untuk mempraktikkan taqiyah dalam kondisi tersebut juga menunjukkan ketergesa-gesaan dan kecerobohan, bukan keberanian. Sifat-sifat keberanian hanya dapat diterapkan apabila sedikitnya ada kemungkinan keberhasilan dalam upaya manusia. Namun di hadapan bahaya yang nyata atau mungkin terjadi, yang di dalamnya tidak ada kemungkinan menang, seperti minum air yang di dalamnya mungkin ada racun, atau menjatuhkan diri di depan meriam yang ditembakkan, atau berbaring di atas rel di depan kereta yang sedang bergerak cepat—semua tindakan seperti itu—tidak lain adalah sebentuk kegilaan yang bertentangan dengan logika dan akal sehat. Oleh karenanya, kita dapat meringkasnya dengan menyatakan bahwa taqiyah harus dilakukan hanya apabila ada bahaya nyata yang tidak dapat dihindari.

Tingkatan bahaya yang tepat yang dapat membuat dibolehkannya praktik taqiyah telah diperdebatkan di antara para mujtahid Syi'ah. Dalam pandangan kami, praktik taqiyah dibolehkan jika terdapat bahaya nyata yang menghadang kehidupan sendiri, seseorang, atau kehidupan keluarga seseorang, serta kemungkinan hilangnya kehormatan dan kesucian istri atau anggota keluarga perempuan lainnya, atau bahaya hilangnya harta benda yang sedemikian banyaknya sehingga akan mengakibatkan kemiskinan total dan tidak memungkinkan seseorang untuk selanjutnya memberi nafkah kepada keluarganya. Ringkasnya, kehati-hatian dan menghindari bahaya yang nyata yang tidak dapat dielakkan merupakan hukum umum dari logika yang diterima oleh semua orang dan diterapkan oleh umat manusia dalam seluruh fase kehidupan mereka yang berbeda-beda.[]

2.Mut'ah (Pernikahan Temporer)

Prof. Muhammad Husain T. & Sayid Husain Nashr

Praktik Syi'ah lain yang tidak dipahami dan sering dikritisi, terutama oleh sebagian orang-orang modern, adalah pernikahan temporer atau nikah mut'ah.

Fakta historis yang pasti tidak dapat disangkal bahwa pada permulaan Islam, yaitu di antara awal turunnya wahyu dan hijrahnya Rasulullah saw ke Madinah, pernikahan temporer yang dinamakan mut'ah dipraktikkan oleh kaum muslim bersama dengan pernikahan permanen. Sebagai contoh, kita dapat menyebutkan peristiwa Zubair (sahabat Rasul) yang menikahi Asma' binti Abu Bakar dalam suatu pernikahan temporer. Dari pernikahan ini, lahir Abdullah bin Zubair dan Urwah bin Zubair. Figur-figur ini termasuk di antara para sahabat Rasul saw yang sangat terkenal. Jelasnya, jika pernikahan ini dianggap tidak sah dan dikategorikan sebagai perzinaan, yang termasuk salah satu dosa besar dalam Islam dan mengakibatkan hukuman berat, niscaya ia (nikah mut'ah) tidak akan pernah dilkukan oleh mereka yang tergolong di antara para sahabat terkemuka.

Pernikahan temporer juga dipraktikkan sejak waktu hijrah hingga kematian Rasulullah saw. Bahkan setelah peristiwa itu, selama pemerintahan Khalifah Pertama dan sebagian dari pemerintahan Khalifah Kedua, kaum muslim tetap mempraktikkannya hingga pernikahan temporer itu dilarang oleh Khalifah Kedua. Dia mengancam orang-orang yang mempraktikkannya dengan hukuman rajam. Menurut semua sumber, Khalifah Kedua membuat pernyataan berikut, "Ada dua mut'ah yang terjadi pada masa Rasulullah saw dan Abu Bakar yang aku larang. Aku akan menghukum orang-orang yang tidak mematuhi perintahku. Dua mut'ah ini adalah mut'ah mengenai

haji[369] dan mut'ah mengenai perempuan."

Walaupun awalnya sebagian sahabat dan tabiin menentang larangan Khalifah Kedua ini, sejak waktu itu kaum Sunni telah menganggap pernikahan mut'ah sebagai tidak sah. Namun kaum Syi'ah, yang mengikuti ajaran-ajaran para Imam Ahlulbait Nabi tetap menganggapnya sah sebagaimana pernikahan mut'ah pada masa hidup Rasul saw sendiri.

Dalam al-Quran, Allah berfirman mengenai orang-orang beriman,

> *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak disalahkan. Namun siapa pun yang mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. al-Mu'minun [23]:5-7).
>
> *Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak disalahkan. Namun siapa pun yang mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS al-Ma'arij [70]:29-31).

Ayat-ayat itu diwahyukan di Mekkah, dan sejak waktu turunnya ayat-ayat tersebut hingga hijrah, diketahui dengan baik bahwa pernikahan mut'ah dipraktikkan oleh kaum muslim. Seandainya pernikahan mut'ah bukan pernikahan sesungguhnya dan perempuan-perempuan yang telah melangsungkan pernikahan sesuai dengannya bukanlah istri-istri yang sah, maka tentu saja menurut ayat-ayat al-Quran ini mereka akan dianggap sebagai orang-orang yang

369. Haji mut'ah, atau haji tamattu', adalah jenis haji yang dilegislasikan pada akhir masa hidup Nabi.

melanggar hukum dan akan dilarang untuk mempraktikkan mut'ah. Dengan demikian, jelas bahwa karena pernikahan temporer tidak dilarang oleh Nabi saw, maka pernikahan temporer merupakan pernikahan yang sah dan bukan bentuk perzinahan.

Keabsahan pernikahan mut'ah terus berlanjut sejak waktu hijrah hingga kematian Rasul saw seperti ayat yang diwahyukan setelah hijrah,

> *Dan orang-orang yang mencari kenikmatan (istamta'tum,* berasal dari akar kata yang sama dengan *mut'ah) dengan menikahi mereka (perempuan-perempuan), maka berikanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban.* (QS. al-Nisa [4]:24).

Orang-orang yang menentang Syi'ah berpendapat bahwa ayat dari Surah al-Nisa ini telah dibatalkan dan dihapus, namun Syi'ah tidak menerima pandangan ini. Sesungguhnya perkataan dari Khalifah Kedua yang dikutip di atas merupakan dalil terbaik bahwa hingga saat pelarangannya, pernikahan mut'ah masih dipraktikkan. Tidaklah masuk akal seandainya mut'ah dibatalkan dan dilarang, tetapi masih terus dipraktikkan secara umum oleh kaum muslim selama masa Nabi saw dan setelah kewafatannya hingga masa Khalifah Kedua; bahwa seandainya mut'ah telah dibatalkan, niscaya tidak perlu ada tindakan pelarangannya. Kita tidak dapat menerima perkataan bahwa satu-satunya hal yang dilakukan oleh Khalifah Kedua adalah melaksanakan perintah larangan dan pembatalan mut'ah yang diberikan oleh Nabi saw, karena kemungkinan tersebut disangkal melalui perkataan yang jelas dari Khalifah Kedua sendiri, "Ada dua mut'ah yang berlangsung pada masa Nabi dan Abu Bakar yang aku larang, dan aku akan menghukum orang-orang yang tidak mematuhi perintah-perintahku."

Dari sudut pandang legislasi dan penjagaan kepentingan masyarakat, kita juga harus menganggap legitimasi dan keabsahan pernikahan temporer, seperti legitimasi perceraian, sebagai salah satu ciri Islam yang patut diperhatikan. Jelaslah, hukum dan peraturan dilaksanakan dengan tujuan menjaga kepentingan vital manusia dalam suatu masyarakat dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan mereka. Pengesahan pernikahan di antara umat manusia sejak awal hingga hari ini merupakan sebuah jawaban bagi dorongan instingtif untuk hubungan seksual. Pernikahan permanen senantiasa dipraktikkan di antara berbagai manusia di dunia. Kendati demikian, dan walaupun telah diselenggarakan berbagai kampanye dan upaya terhadap keyakinan masyarakat untuk menolaknya, hubungan seks yang tidak sah alias perzinaan tetap ada di seluruh dunia, baik di kota besar maupun kecil, baik di tempat tersembunyi maupun di tempat umum. Fenomena ini sendiri merupakan dalil terbaik bahwa pernikahan permanen tidak dapat memenuhi hasrat-hasrat seksual yang instingtif dari setiap orang dan sebuah solusi harus dicari untuk persoalan tersebut.

Islam adalah agama universal dan dalam dalam legislasi atau perundang-undangannya mempertimbangkan semua tipe manusia. Dengan memerhatikan fakta bahwa pernikahan permanen tidak memenuhi dorongan seksual instingtif dari orang-orang tertentu, dan bahwa perzinaan dan hubungan seks gelap menurut Islam termasuk di antara racun-racun yang sangat mematikan, menghancurkan tatanan dan kesucian kehidupan manusia, maka Islam mengesahkan pernikahan temporer di bawah syarat-syarat khusus yang membedakannya dari perzinaan dan hubungan seks gelap dan menjadikannya terbebas dari kejahatan dan kerusakan zina.

Syarat-syarat ini meliputi: keharusan bahwa perempuan itu tidak bersuami, menikah mut'ah hanya dengan satu lelaki pada satu

waktu dan setelah masa pernikahan mut'ahnya selesai, perempuan menjalani masa idah dan selama masa idah itu ia tidak bisa menikah lagi.[370]

Pengesahan pernikahan temporer dalam Islam, dilakukan dengan tujuan membolehkan hukum suci yang mengurangi kejahatan-kejahatan yang diakibatkan oleh hawa nafsu manusia. Sebab, jika tidak disalurkan secara halal, maka mereka akan memanifestasikan diri dalam cara-cara yang jauh lebih berbahaya di luar struktur dari hukum agama.[]

370. Pernikahan mut'ah adalah pernikahan berjangka. Ketika jangka waktu yang disepakati oleh lelaki dan perempuan, yang mau menjalani nikah mut'ah itu, selesai, mereka bisa: memperpanjang lagi nikah mut'ahnya atau selesai sesuai dengan jangka waktu yang disepakati. Jika demikian, saat itulah perempuan itu menjalani masa idah, yang lamanya tergantung kondisi perempuan. Ada perbedaan masa idah perempuan yang sudah menopause dan yang belum. Untuk rincian dalam bahasa Indonesia, misalnya, lihat: M.T. Mudarresi, *Fikih Khusus Dewasa: Hukum Seputar Rumah Tangga dan Perkawinan,* (Jakarta: Al-Huda, 2008), khususnya hal.147-173; Ibnu Mustafa (ed.), *Perkawinan Mut'ah Dalam Perspektif Hadis dan Tinjauan Masa Kini,* Jakarta: Lentera, 1999.

3.Praktik Ibadah dalam Islam Syi'ah

Sayid Husain Nashr

Praktik ibadah kaum Syi'ah Dua Belas Imam pada dasarnya sama seperti praktik ibadah kalangan Sunni dengan sedikit perbedaan tertentu dalam hal sikap dan penyusunan kata, yang hanya sedikit lebih banyak disbanding perbedaan-perbedaan yang ada di antara mazhab-mazhab fikih Sunni sendiri kecuali dalam penambahan dua frase di dalam azan.[371] Menurut Syi'ah, sama seperti Sunni, ibadah utama terdiri dari lima salat harian (*shalat* dalam bahasa Arab, *namaz* dalam bahasa Persia dan Urdu) meliputi salat Subuh (2 rakaat), Zuhur (4 rakaat), Asar (4 rakaat), Magrib (3 rakaat), dan Isya (4 rakaat), sehingga semuanya berjumlah 17 rakaat. Satu-satunya ciri khusus kaum Syi'ah dalam hal mempraktikkan salat fardu adalah bahwa sebagai ganti melaksanakan kelima salat dalam lima waktu secara terpisah, biasanya kaum Syi'ah menyatukan salat Zuhur dan Asar dalam satu waktu, demikian juga salat Magrib dan Isya.[372]

Kaum Syi'ah juga melaksanakan salat-salat sunah dan salat-salat pada peristiwa-peristiwa khusus seperti pada saat gembira, saat takut dan pengungkapan syukur, atau ketika menziarahi tempat suci. Dalam pelaksanaannya, juga terdapat sedikit perbedaan di antara kalangan Syi'ah dan Sunni. Akan tetapi, kita dapat merasakan perbedaan dalam pelaksanaan salat Jumat. Tentu saja, salat ini dilaksanakan oleh kedua mazhab besar ini, tetapi nyatanya memiliki makna sosial dan politik yang lebih besar dalam dunia Sunni. Dalam Syi'ah, walaupun salat ini dilaksanakan minimal di satu masjid pada setiap kota dan desa, namun pada masa gaibnya Imam maksum

371. Yang dimaksud adalah (1) kalimat "Wa asyhadu anna 'Aliyyan waliyullah" (dan variasinya) setelah mengucapkan dua kalimat syahadah. Menurut para mujtahid Imamiyah sendiri, membaca kalimat ini menjadi bidah jika diniatkan sebagai bagian dari azan dan ikamah, tetapi jika tidak berniat demikian, pengucapan kalimat itu tidak masalah; (2) kalimat "Hayya 'ala khayr al-'amal" setelah kalimat "hayya 'ala al-falah" dalam azan dan ikamah. Menurut Imamiyah, justru ini merupakan sunnah Nabi—*peny.*
372. Pembahasan lebih rinci tentang ini, lihat, misalnya, Muhammad Babul Ulum, *"Supersalat": Fikih 5 Salat Fardu dalam 3 Waktu*, Jakarta: Citra, 2013—*peny.*

(dalam hal ini Imam Mahdi—*peny.*), yang menurut Syi'ah merupakan pemimpin sesungguhnya dari salat ini, mengakibatkan arti pentingnya salat ini agak berkurang dan penekanan lebih diberikan pada salat wajib perorangan.[373]

Adapun rukun Islam kedua, puasa, dipraktikkan oleh kaum Syi'ah dengan cara yang hampir sama dengan kalangan Sunni dan hanya berbeda dalam fakta bahwa kaum Syi'ah membatalkan puasa mereka beberapa menit lebih lambat dari kalangan Sunni, yaitu ketika matahari telah terbenam secara sempurna. Semua orang yang mampu berpuasa dan akil balig harus berpantang dari seluruh minuman dan makanan selama bulan Ramadan, dari saat awal fajar hingga terbenamnya matahari. Syarat-syarat moral dan batiniah yang mengiringi ibadah puasa juga sama bagi kedua mazhab Islam ini. Demikian juga, banyak kaum Syi'ah, seperti kalangan Sunni, yang berpuasa pada hari-hari tertentu lainnya sepanjang tahun, terutama di awal, pertengahan, dan akhir bulan kamariah, mengikuti teladan Rasulullah saw.

Dalam praktik ibadah haji, kaum Syi'ah dan Sunni hanya memiliki sedikit perbedaan. Salah satunya adalah menziarahi tempat-tempat suci lain yang lebih ditekankan dalam Syi'ah daripada Sunni. Ziarah ke makam-makam para Imam dan para wali memainkan peranan penting dalam kehidupan keberagamaan kaum Syi'ah, satu hal yang dalam faktanya dipenuhi dalam Dunia Sunni dengan cara menziarahi makam para wali atau sebagaimana di Afrika Utara dinamakan orang-orang suci (Inggris: *marabout;* Arab: muraabit). Tentu saja, bentuk-bentuk ziarah ini bukanlah ibadah wajib seperti salat, puasa, dan haji, namun ziarah ini memainkan peranan religius

373. Harus diingat bahwa buku ini ditulis di masa pra-Revolusi Islam tahun 1979, yang saat itu memang pelaksanaan salat Jumat diselenggarakan secara terbatas, sehingga arti pentingnya tidak ditekankan mengingat situasi politik Iran saat itu. Pelaksanaan salat Jumat mulai semarak dan lebih terbuka setelah keberhasilan Revolusi Islam tahun 1979 yang dipimpin oleh almarhum Imam Khomeini. Dan, meskipun kaum Syi'ah diperbolehkan untuk memilih antara salat Jumat atau salat Zuhur—di saat kegaiban Imam Mahdi—namun mengingat makna sosio-politik dari ibadah Jumat, mereka berbondong-bondong menghadiri pelaksanaan salat Jumat di berbagai kota besar di Iran—*peny.*

yang demikian penting sehingga hampir tidak dapat diabaikan.

Ada beberapa praktik keagamaan tertentu di samping ibadah-ibadah utama yang khas Syi'ah, tetapi anehnya cukup mengherankan karena ditemukan juga di bagian-bagian tertentu dari dunia Sunni, yakni *rawdhah-khani*, yang merupakan campuran khotbah, pembacaan syair, dan ayat-ayat al-Quran, serta drama yang melukiskan kehidupan tragis berbagai Imam, khususnya Imam Husain. Walaupun *rawdhah* mulai dipraktikkan secara luas baru pada masa Wangsa Safawi, namun ia telah menjadi salah satu upacara keagamaan yang tersebar luas dan berpengaruh dalam Dunia Syi'ah dan meninggalkan bekas mendalam terhadap seluruh masyarakat. *Rawdhah* kebanyakan dilakukan di sepanjang bulan Islam Muharam dan Safar, saat terjadinya tragedi Karbala dan akibat-akibatnya. *Rawdhah* juga ada dalam Islam Sunni, namun tidak dalam bentuk yang sama seperti dalam Syi'ah. Ia muncul dalam bentuk lain berupa elegi (syair ratapan, *maratsi*) dan drama-drama yang melukiskan tragedi Karbala yang terlihat selama Muharam sampai sejauh Maroko.

Sehubungan dengan *rawdhah* selama Muharam adalah sandiwara perkabungan (*ta'ziyah*) yang telah menjadi seni agung dalam dunia Persia dan Indo-Pakistan. Secara langsung ini bukan lagi suatu ibadah keagamaan seperti halnya salat, tetapi ini pun merupakan manifestasi agung dari kehidupan religius karena ia melintasi kedalaman dan keluasan masyarakat. Pada masa ini ada juga pawai jalanan yang dilakukan dengan apik diiringi orang-orang yang bersenandung, menangis, dan adakalanya memukul-mukul dada atau kepala mereka sebagai perlambang bela sungkawa terhadap penderitaan Imam Husain. Dalam hal ini, persamaan dalam Dunia Sunni juga harus dicari dalam pawai-pawai Sufi, yang semakin langka di banyak negeri muslim selama beberapa tahun terakhir.

Pada tataran umum, ada praktik-praktik keagamaan Syi'ah tertentu yang mesti disebut karena kepopulerannya secara luas. Hal ini meliputi

bahwa mereka pada dasarnya merupakan makhluk psikis daripada alam fisik dan mereka tampak bagi manusia dalam berbagai bentuk.

Setelah dianugerahi roh, jin, seperti manusia, memiliki tanggung jawab di hadapan Allah. Sebagian jin "beragama" dan "muslim". Mereka ini adalah malaikat-malaikat *barzakhi*, yang kekuatan psikisnya dapat membawa manusia dari alam fisik ke alam spiritual, melalui labirin dari alam antara, barzakh. Yang lainnya adalah kekuatan jahat yang membangkang terhadap Allah, seperti halnya bahwa pembangkangan sebagian manusia terhadap-Nya. Jin seperti itu dikenali sebagai "bala tentara setan" (*junud al-syaithan*) dan merupakan kekuatan-kekuatan jahat, yang dengan merangsang kekuatan waham dan khayalan, dalam aspek negatifnya, menjauhkan manusia dari Kebenaran. Padahal berkat cahaya batin yang ada dalam dirinya, manusia mengetahui Kebenaran tersebut.

Dalam semesta keagamaan muslim tradisional, yang dipenuhi dengan makhluk Allah yang bersifat materi, *barzakhi*, dan spiritual, jin memainkan peranan khususnya sendiri. Oleh kelompok elite, mereka dipandang sebagaimana adanya, yakni kekuatan *barzakhi* dari alam alam barzakh dengan kedua sifatnya: baik dan buruk. Pada tataran umum, jin tampak sebagai makhluk fisik yang konkret dengan aneka bentuk dan rupa, yang untuk menghadapinya manusia meminta bantuan dari Roh, yang sering melantunkan ayat-ayat al-Quran. Oleh karenanya, jin dan semua yang berkenaan dengannya pada tataran umum masuk ke dalam ranah demonologi[375], sihir, dan lain-lain serta merupakan realitas hidup bagi manusia yang pikirannya masih terbuka terhadap alam *barzakhi* yang luas dalam aspek kosmisnya. Seorang muslim dari jenis mentalitas ini hidup di suatu alam yang di dalamnya dia mengenal Allah dan juga kekuatan-kekuatan

---

375. Suatu studi sistematis atas makhluk halus atau kepercayaan terhadap makhluk halus. Ilmu ini merupakan cabang teologi terkait dengan makhluk di atas manusia yang bukan dewa—*peny*.

malaikat yang mewakili kebaikan dan kekuatan setan yang mewakili kejahatan. Dia memandang kehidupannya sebagai perjuangan di antara kedua unsur ini dalam, dan menyangkut, dirinya. Walaupun jin ada dua jenis, baik dan jahat, dalam pemikiran manusia sangat sering ia mengidentifikasi jin sebagai kekuatan-kekuatan setan yang menyesatkan manusia. Mereka adalah penubuhan kekuatan-kekuatan setani yang menyesatkan manusia. Mereka (jin) adalah penjelmaan kekuatan psikis yang bekerja dalam pikiran dan jiwanya. Pada tataran teologis dan metafisika Islam, golongan jin dipahami sebagai unsur penting dalam hirarki keberadaan, suatu unsur yang menghubungkan alam fisik dengan tatanan realitas yang lebih tinggi. Selain itu, jin sama dengan manusia karena, sebagaimana disebutkan di atas, pada mereka juga ditiupkan roh Allah. Malah beberapa nabi Allah, seperti Sulaiman, berkuasa atas manusia dan jin, sebagaimana dibuktikan oleh al-Quran.

Menurut para peneliti Islam dari Barat, makna jin tidak dapat dipahami kecuali melalui pemahaman metafisika, kosmologi, dan psikologi tradisional. Hanya melalui pemahaman tersebut, wujud dan fungsi mereka, yang sesungguhnya memiliki kesesuaiannya dengan agama-agama lain, menjadi bermakna. Kita tidak dapat mereduksi kepercayaan pada jin sebagai takhayul belaka, karena kita tidak lagi memahami seperti apa mereka.

Jika seorang muslim tradisional diminta untuk memberikan pendapatnya menyangkut segala ketertarikan pada fenomena *barzakhi* di dunia modern, eksplorasi alam *barzakhi* melalui obat-obatan dan sarana lainnya serta fenomena yang bersumber dari alam *barzakhi* yang makin berulang pada masa sekarang, maka dia akan menjawab bahwa kebanyakan dari hal ini berhubungan dengan apa yang dia pahami melalui jin. Dia akan menambahkan bahwa sebagian besar jin yang tersangkut dalam kasus-kasus ini, sayangnya,

berasal dari jenis setan yang dalam menghadapinya tidak ada sarana perlindungan selain rahmat yang berasal dari alam Roh suci.[]

5.Hadis dan Kedudukannya dalam Perspektif Syi'ah[376]

Sayid Husain Nashr

Di antara sekian banyak cabang ilmu, terjemahan, dan analisis terhadap berbagai sumber pengetahuan Islam yang diperkenalkan oleh kalangan orientalis Barat sejak abad ke-19, ada yang belum tergali. Sejauh ini, hanya sedikit ahli yang memberikan perhatian terhadap perkataan, khotbah, doa, pepatah, dan nasihat, yang merupakan wujud hadis dari kedua belas Imam muslim Syi'ah. Tentu saja, banyak sekali hadis Syi'ah yang serupa dengan kumpulan hadis Sunni.[377] Jadi, ketika hadis Sunni sudah dipelajari, maka pada dasarnya hadis Syi'ah juga sudah dibahas, walau secara tidak langsung. Namun demikian, karena hadis Syi'ah memiliki bentuk, gaya, dan "keharuman" yang khas, pembahasan tak langsung terhadap isi dan maknanya tidak bisa menggantikan tafsir dan analisis langsung terhadapnya.

Kita bisa melihat betapa sangat pentingnya hadis-hadis Syi'ah dalam perkembangan hukum dan teologi Syi'ah, termasuk ilmu pengetahuan "sains intelektual"—al-'ulum al-'aqliyyah. Perannya juga sangat penting dalam ketakwaan dan kehidupan spiritual. Anehnya, ucapan-ucapan para Imam Syi'ah belum diterjemahkan

---

376. Diringkas dari pengantar yang ditulis oleh S.H. Nashr untuk buku *A Shi'ite Anthology* karya Allamah S.M.H. Thabathaba'I, terbitan Ansariyan Publication, Qom, 1982—*penerj.*

377. Ada enam kumpulan hadis dalam Islam Sunni yang sudah diterima luas karena sudah ditulis sejak abad pertama dan kedua Islam. Kumpulan ini, yang dikenal dengan nama *al-shihhah al-sittah* –Enam Kumpulan—dikaitkan dengan nama-nama ulama ahli hadis terkemuka seperti Bukhari, Muslim, dan lain-lain. Dari enam kitab ini, yang paling terkenal adalah Bukhari, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (*Sahih al-Bukhari-Arab-Inggris,* oleh Muhammad Muhsin Khan, Islamic Unversity, Madinah; edisi revisi kedua, Ankara 1976). Sejumlah banyak hadis yang dikumpulkan oleh Wensinck, Mensing et. al. (Leiden, 1936-69) didasarkan pada enam kumpulan hadis ini.

dalam bahasa Inggris hingga sekarang, belum pernah juga dipelajari sebagai satu bidang ilmu agama yang utuh, sehingga menjadi sumber inspirasi keislaman secara luas.[378] Oleh karenanya, edisi kali ini merupakan langkah awal, dengan tujuan memberikan nukilan dari khazanahnya yang luas kepada masyarakat yang berbahasa Inggris (dan Indonesia, tentunya—peny.).

Literatur hadis Syi'ah meliputi semua perkataan Nabi yang diterima oleh kalangan Syi'ah, maupun ucapan dua belas Imam, dari Ali bin Abi Thalib hingga al-Mahdi. Jadi, kumpulan perkataan mereka itu dianggap sumber kedua setelah al-Quran, yang merupakan kitab suci panduan paling utama bagi penganut Syi'ah. Sebagaimana dalam tradisi Islam Sunni, hadis bersama-sama dengan al-Quran menjadi landasan bagi semua ilmu agama, termasuk syariat maupun kehidupan religius, baik dalam aspek intelektual maupun ibadahnya. Tak ada aspek dalam kehidupan maupun sejarah kalangan Syi'ah yang bisa dipahami tanpa mempertimbangkan sumber-sumber ini.

Namun demikian, ada hal yang menjadikan kumpulan tulisan ini istimewa: walaupun dianggap sebagai bagian dasar-dasar keislaman menurut pandangan Syi'ah, isinya meliputi kurun waktu dua abad lebih. Dalam Islam Sunni, hadis dibatasi hanya pada perkataan Nabi saw. Dan, dalam tradisi Sunni, istilah hadis hanya merujuk pada perkataan beliau saja, bukan yang lain. Sedangkan dalam ajaran

378. Alhamdulillah, dewasa ini kumpulan hadis Rasulullah saw dan Ahlulbait sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, baik disusun bersama maupun disusun secara terpisah. Di antaranya yang bisa disebutkan: Fatih Guven, *560 Hadis dari 14 Manusia Suci,* Bangil: Yayasan Islam al-Baqir, 1995; al-Majlisi, *Bihar al-Anwar: Lautan Cahaya, Mutiara-Mutiara Hadis Imam Suci,* t.tp.: Padepokan Thaha, 2004; *Nahj al-Balaghah: Mutiara Sastra Ali, Edisi Khotbah & Edisi Surat dan Aforisme,* Jakarta: al-Huda, 2009; Syaikh Musa Zanjani, *Madinahl Balaghah,* Jakarta: Lentera, 2010; Abulghasim Payande (ed.), *Nahjul Fashahah: Ensiklopedi Hadis Masterpiece Muhammad Saw,* Bandung: Mizan, 2011; Muhammad Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah 1,* Jakarta: Nur Al-Huda, 2012 dan Sayyid Ali Asyur, *Ramalan Akhir Zaman Imam Ali bin Abi Thalib,* Jakarta: Zahra, 2012—*peny.*

Syi'ah, walaupun perbedaan yang tegas dijelaskan antara hadis Nabi (*al-hadits al-nabawi*) dan perkataan para Imam (*al-hadits al-walawi*), keduanya dikumpulkan sebagai sebuah sumber yang sama. Artinya, dari sudut pandang tertentu, kalangan Syi'ah berpendapat bahwa kurun waktu kenabian dalam Islam itu memanjang, melintasi kurun waktu singkat. Ini tidak sama dengan kurun waktu yang diberikan kepada para nabi dari berbagai agama lain.

Yang mendasari cara pandang ini tentu saja konsep imamah dalam Syi'ah.[379] Istilah *imam* yang digunakan dalam khazanah Syi'ah berbeda dengan definisi umum bahasa Arabnya yang berarti "pemimpin", atau dalam teori politik Sunni yang berarti khalifah. Oleh kalangan Syi'ah, istilah ini secara teknis merujuk kepada orang yang dalam dirinya memiliki "Cahaya Muhammad" (*al-nur al-muhammadi*), yang diturunkan melalui Fathimah—putri Nabi saw, dan Ali, Imam pertama, kemudian berlanjut ke para Imam berikutnya, dan berakhir pada Imam Gaib yang akan muncul kembali suatu hari nanti sebagai *al-Mahdi*.[380] Karena keberadaan cahaya inilah para Imam dianggap "suci—tanpa dosa—(*ma'shum*) dan memiliki pengetahuan sempurna tentang hal-hal yang esoteris (khusus—hanya diketahui orang-orang tertentu) maupun eksoteris (umum—biasanya diketahui masyarakat awam).

Para Imam itu laksana rantai cahaya yang terpancar dari "Matahari Kenabian". Dari sanalah asal muasal mereka, dan tak sekalipun mereka terpisah dari matahari itu. Apa pun yang mereka katakan teremanasi dari khazanah kebijakan yang senantiasa lurus. Karena mereka merupakan perpanjangan dari realitas batiniah Nabi saw, maka semua ucapan mereka selalu bersumber darinya. Karena

379. Lihat: Allamah Thabathaba'i, *Shi'ite Islam,* London-Albany, 1975, h. 173.
380. Tentang kelanjutan mata rantai ini, konsep Ismailiyah tentu berbeda. Menurut kalangan Ismailiyah, mata rantai para Imam terus berlanjut tanpa terputus bahkan hingga hari ini.

itulah, dalam perspektif Syi'ah, perkataan mereka juga disebut sebagai kelanjutan dari *hadits* kenabian—sebagaimana cahaya keberadaan mereka dipandang sebagai kelanjutan cahaya kenabian.

Dalam paradigma Syi'ah, jarak waktu antara para Imam dan Nabi saw sama sekali tidak memengaruhi ikatan hakiki dan batiniah mereka dengan Nabi saw, tidak juga mengusik keberlangsungan "cahaya kenabian" yang merupakan sumber pengetahuan Nabi sendiri dan para Imam.

Konsep metafisika inilah yang membuat kalangan Syi'ah merangkum semua hadis yang tercatat selama dua abad ini, dan menyatukannya dengan hadis Nabi saw. Alasan inilah yang membedakan konsep hadis yang diyakini Syi'ah dengan pandangan Sunni tentang hadis. Jika bukan karena itu, pasti kumpulan hadis Syi'ah dan Sunni akan sama saja muatannya, karena keduanya mencatat realitas spiritual yang sama.

Tentu saja, mata rantai periwayatan yang diterima oleh kedua mazhab ini tidak sama. Namun demikian, walaupun ada perbedaan pandangan tentang orang-orang yang dianggap pantas menyampaikan perkataan kenabian, hadis dalam tradisi Sunni dan Syi'ah banyak sekali kesamaannya. Perbedaan utamanya terletak pada prinsip Syi'ah tentang kesinambungan antara Nabi saw dengan para Imam, dan karena itulah mereka memasukkan perkataan para Imam ke dalam kategori hadis, sebagaimana hadis kenabian.

Dalam berbagai aspek, perkataan para Imam itu bukan hanya kelanjutan dari hadis kenabian melainkan juga sejenis tafsir dan penjelasan dari hadis kenabian, seringkali dengan tujuan mengajarkan makna-makna tersembunyi dalam ajaran Islam.

Banyak dari hadis ini, sebagaimana hadis Nabi saw, berkaitan dengan berbagai aspek praktis dalam kehidupan dan syariat. Ada juga yang berkaitan dengan metafisika murni, seperti hadis-hadis kenabian tertentu, khususnya hadis qudsi. Perkataan para Imam yang lain ada yang berisi aspek peribadatan, ada juga yang memuat doa-doa yang terkenal yang telah dibaca selama bertahun-tahun baik oleh kalangan Syi'ah maupun Sunni. Akhirnya, sebagian lagi berisi tentang ilmu-ilmu esoteris. Karenanya, seluruh perkataan Imam dan hadis ini mencakup spektrum yang sangat luas, mulai dari hal-hal sehari-hari yang bersifat "duniawi" hingga pertanyaan tentang kebenaran itu sendiri. Karena sifat-sifatnya, dan kenyataan bahwa tasawuf memang lahir dari dimensi Islam yang esoteris, selama bertahun-tahun hadis-hadis ini bercampur dalam berbagai karya tulis sufi tertentu.[381] Hadis-hadis ini juga dianggap sebagai sumber esoterisme Islam oleh kalangan sufi, karena dalam perspektif sufi, para Imam Syi'ah itu dianggap sebagai kutub spiritual di zaman mereka masing-masing. Nama mereka muncul dalam silsilah berbagai aliran sufi, bahkan dalam aliran yang tersebar nyaris secara eksklusif di kalangan Sunni.[382]

Karena itulah, ucapan-ucapan para Imam ini telah memengaruhi hampir semua cabang studi Syi'ah maupun kehidupan sehari-hari komunitas mereka. Hukum fikih Syi'ah secara langsung menjadikannya sebagai landasan selain al-Quran. Teologi Syi'ah juga tak akan bersifat komprehensif jika tidak disertai dengan pengetahuan tentang perkataan para Imam. Tafsir al-Quran yang dianut oleh kalangan Syi'ah dilakukan berdasarkan ucapan-ucapan mereka. Bahkan berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu sejarah atau kimia berkembang dengan rujukan kepada ucapan para Imam. Dan pada puncaknya, kumpulan

381. Tentang hubungan antara Syi'ah dan tasawuf, lihat S. H. Nasr, *Sufi Essays*, London, 1972, hal.104-20.

382. Contoh paling menarik yang memperlihatkan pengaruh tersebut bisa dilihat dalam penggalan doa terkenal Imam Syi'ah ketiga, juga ditemukan dalam buku-buku doa [tarekat] Syadzili. Lihat W. Chittick, "A Shadhili Presence in Shi'ite Islam", *Sophia Perennis*, vol. I, no. 1, 1975, hal. 97-100.

perkataan mereka muncul sebagai sumber perenungan tema-tema metafisika yang paling puncak selama berabad-abad, termasuk sejumlah besar penjelasan mazhab metafisika dan filsafat Islam bersumber darinya. Kemudian, filsafat Islam yang dikaitkan dengan nama Shadr Din Syirazi, sebenarnya tidak akan bisa dipahami maknanya tanpa kumpulan hadis-hadis Syi'ah ini.[383]

Salah satu karya metafisika Shadr al-Din yang terbesar adalah tafsirnya yang belum selesai terhadap sebagian kumpulan hadis Syi'ah yang paling penting, yaitu *Al-Kafi* karya Kulaini.[384]

Di antara kumpulan hadis Syi'ah itu ada beberapa kitab yang layak dibahas terpisah. Yang pertama tentu saja *Nahj al-Balaghah* (Puncak Kefasihan)—ucapan dan khotbah Ali bin Abi Thalib yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis oleh ulama Syi'ah abad ke-4 atau ke-10, Sayid Syarif Radhi. Jika kita melihat betapa pentingnya kedudukan kitab ini dalam Islam Syi'ah maupun bagi seluruh pencinta bahasa Arab, terasa sekali bahwa sedikit sekali perhatian yang diberikan terhadap kitab ini, termasuk pembahasannya dalam bahasa-bahasa Eropa.[385] Selain itu, banyak penulis buku berbahasa Arab seperti Thaha Husein dan Kurd Ali menyatakan dalam otobiografi mereka bahwa gaya tulisan mereka menjadi sempurna berkat mencermati *Nahj al-Balaghah.* Sementara itu, para pemikir Syi'ah dari generasi ke generasi telah menelaah dan menafsirkan maknanya. Doa-doa singkat dan berbagai kata mutiara

383. Tentang kumpulan hadis Syi'ah sebagai sumber doktrin-doktrin Shadr al Din Syirazi, lihat S. H. Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy,* London Boulder, 1978, bab 4.

384. Karya monumental ini diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh H. Corbin , yang mengajarkannya selama bertahun-tahun di Paris, tapi belum pernah diterbitkan. Lihat Corbin, *En Islam Iranien,* Paris, 1971.

385. Karya ini sudah diterjemahkan berkali-kali—sebagian maupun keseluruhan—ke dalam bahasa di anak benua Indo-Pakistan dan di Iran, tapi tak satu pun terjemahannya lengkap. Sebuah terjemahan baru telah dibuat oleh S. H. Jafri, yang seharusnya bisa segera diterbitkan. Kita berharap agar karya terjemahan ini bisa memenuhi standar untuk memperlakukan muatan dan keindahan bahasa aslinya dengan adil.

yang tercantum dalam kitab ini telah tersebar luas dan masuk ke dalam literatur kasik maupun tradisional, bukan hanya yang berbahasa Arab tapi juga Parsi, dan bahasa-bahasa lain yang digunakan oleh komunitas muslim seperti Urdu.[386]

Selain berisi nasihat-nasihat spiritual, *Nahj al-Balaghah* juga menganjurkan kemuliaan, keluhuran budi, hingga petunjuk yang bersifat politis, secumlah wacana metafisik, khususnya yang berkaitan dengan isu ketunggalan Tuhan (*al-tawhid*). Karya ini memiliki metodologi pemaparan tersendiri, dan kosa kata yang sangat jelas, sehingga membedakannya dari mazhab-mazhab Islam lain yang juga membahas metafisika.

Sejak lama, ilmuwan Barat menolak keabsahan karya ini dan menisbahkannya kepada Sayid Syarif Radhi, walaupun gaya tulisan Radhi sendiri sangat berbeda dari *Nahj al-Balaghah.*

Namun demikian, dari sudut pandang Syi'ah tradisional, kedudududukan *Nahj al- Balaghah* dan siapa yang menulisnya bisa dijelaskan dengan sangat baik melalui perbincangan yang terjadi sekira delapan belas atau sembilan belas tahun yang lalu, antara Allamah Thabathaba'I dengan Henry Corbin, ilmuwan Barat yang terkenal sebagai peneliti Syi'ah. Corbin yang selalu berusaha melepaskan diri

---

386. Keprihatinan yang sama juga dilontarkan oleh Murtadha Muthahhari ketika memberi pengantar untuk bukunya, *Glimpses of Nahj al-Balagah.* Buku yang edisi Indonesianya berjudul *Tema-Tema Pokok Nahj al-Balaghah,* terbitan Al-Huda (2002), ini memuat pemaparan Syahid Muthahhari terkait tema-tema ucapan Imam Ali dalam *Nahj al-Balaghah*. Belakangan, sejumlah ulama Syi'ah kontemporer telah memberikan komentar ekstensif dan komprehensif atas sebagian khotbah ataupun surat Imam Ali seperti Muhsin Kharazi yang mengulas khotbah "Orang-Orang yang Bertakwa" dalam bukunya *Fi al-Rihab al-Taqwa* (edisi Indonesia: Graha Takwa, terbitan Al-Huda), Prof. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang mengomentari surat Imam Ali kepada Imam Hasan Mujtaba dalam bukunya *Pand_e Javid* (dalam proses penggarapan untuk diterbitkan Penerbit Nur al-Huda), Sayid M.H. Jafri yang mengulas tema-tema hubungan agama dan negara dalam surat Imam Ali kepada Malik Asytar dan para pejabat lainnya dalam *Political and Moral Vision of Islam—peny.*

dari historisisme pernah bertanya kepada Allamah Thabathaba'i dalam sebuah diskusi rutin yang mereka lakukan di Tehran (biasanya penulis bertindak sebagai penerjemah), "Para ilmuwan Barat menyatakan bahwa Ali bukanlah penulis *Nahj al-Balaghah.* Bagaimana pendapat Anda? Menurut Anda, siapakah penulisnya?".

Allamah Thabathaba'i mengangkat kepalanya, dan menjawab dengan gaya dan suaranya yang selalu tenang, "Bagi kami, yang menulis *Nahj al-Balaghah* adalah Ali, walaupun dia itu hidup seabad yang lalu."

Kitab kedua yang dikenal luas sebagai kumpulan hadis Syi'ah adalah *al-Shahifah al- Sajjadiyah* (Lembaran Sajjadiyah) karya Imam Keempat, Zainal Abidin, yang juga dikenal dengan julukan *al-Sajjad* (yang banyak sujud). Dia adalah saksi mata tragedi Karbala. Karenanya, peristiwa itu pasti membekaskan kesan yang sangat mendalam pada jiwanya. Imam Keempat ini memercikkan pancaran kehidupan batiniahnya dalam untaian doa-doa yang indah, sehingga *Shahifah* dikenal dengan nama "Mazmur Keluarga Nabi".[387] Doa-doa ini menemani keseharian kehidupan religius umat Islam, bukan hanya yang bermazhab Syi'ah tapi juga Sunni—banyak dari doa dalam *Shahifah* ditemukan dalam buku-buku doa yang paling terkenal di kalangan Sunni.[388]

Kumpulan hadis Syi'ah lain yang juga terkenal adalah kumpulan perkataan Imam Kelima, Keenam, dan Ketujuh. Dari merekalah hadis-hadis banyak dikumpulkan dan dicatat. Para Imam ini hidup di akhir masa dinasti Umayah dan awal dinasti Abbasiyah. Saat itu, karena ada perubahan dalam sistem kekhalifahan, penguasa pusat jadi melemah, sehingga para Imam kembali bisa berbicara lebih terbuka dan

387. Barangkali disebut mazmur, sebagaimana Mazmur dalam Alkitab, karena lantunan doa dan munajat Imam Ali Sajjad kepada Tuhannya begitu ritmis dan syahdu. Apalagi maknanya yang sangat mistis dan mengajak kepada transformasi akhlak—*peny.*

388. Sebagian dari doa-doa ini telah diterjemahkan oleh C. Padwick dalam karyanya *Moslem Devotion,* London, 1961.

mengajar lebih banyak murid lagi. Jumlah murid—baik dari kalangan Syi'ah maupun Sunni—yang diajar oleh Imam Keenam, Ja'far Shadiq diperkirakan mencapai empat ribuan. Dia mewariskan sejumlah besar penjelasan mulai dari bidang hukum hingga ilmu-ilmu esoteris.

Ucapan Nabi saw dan para Imam selalu menjadi sumber perenungan dan diskusi kalangan pembelajar Syi'ah di sepanjang zaman. Tapi, kedudukan keduanya terlihat istimewa di saat berkiprahnya Sayid Haydar Amuli, diikuti oleh para pemikir besar di zaman Safawi seperti Mir Damad dan Mulla Shadra dan terus berlanjut hingga hari ini. Perkataan Nabi saw dan para Imam ini menjadi sumber utama dalam kajian filsafat dan metafisika, maupun ilmu hukum dan ilmu al-Quran.

Tafsir-tafsir Mulla Shadra, Qadi Said al Qummi, dan yang lain-lain terhadap hadis-hadis Syi'ah ini tercatat sebagai karya besar yang termasyhur di khazanah pengetahuan Islam.[389] Di masa-masa selanjutnya, teosofi dan filsafat Islam tak akan bisa dipahami tanpa merujuk pada kumpulan hadis tersebut.[390][]

389. Lihat H. Corbin, *En Islam Iranien.*

390. Bukan hanya Mulla Shadra, tapi juga murid-muridnya, terpengaruh sangat kuat oleh kumpulan hadis ini. Salah satu murid Mulla Shadra yang paling terkenal adalah Mulla Muhsin Faidh Kasyani, yang sekaligus teolog, *'arif,* dan filsuf, juga menjadi ulama terkemuka di bidang hadis-hadis Syi'ah. Salah satu bukunya, *Al-Wafi,* tentang hadis para Imam Syi'ah dan garis periwayatannya, adalah kitab yang paling sering dipelajari.

BIBLIOGRAFI

1. Tulisan-Tulisan Prof. Muhammad Husain T.

Al-Mizan (Timbangan). Karya Allamah Thabathaba'i yang sangat penting, sebuah tafsir monumental terhadap al-Quran dalam dua puluh jilid.

Ushul falsafah wa rawisy-i ri'alism (Prinsip-Prinsip filsafat dan Metode Realisme) dalam lima jilid, dengan komentar dari Murtadha Muthahari.

Hasyiyah bar Asfar (Komentar-Komentar mengenai Aṣfar). Komentar-komentar terhadap edisi baru dari *Asfar* karya Shadruddin Syirazi (Mulla Shadra) yang muncul di bawah arahan Allamah Thabathaba'i.

Mushahabat ba Ustad Kurban (Dialog dengan Profesor Corbin). Terdiri atas dua jilid yang didasarkan atas percakapan-percakapan yang dilakukan antara Allamah Thabathaba'i dan Henry Corbin.

Risalah dar Hukumat-i Islami (Risalah tentang Pemerintahan Islam) yang dicetak dalam bahasa Persia dan Arab.

Hasyiyah Kifayah (Komentar-komentar mengenai *al-Kifayah*).

Risalah dar quwwah wa fi'l (Risalah tentang Potensialitas dan Aktualitas).

Risalah dar itsbat-i dzat (Risalah tentang Dalil Esensi Ilahi)

Risalah dar Sifat (Risalah tentang Sifat-Sifat Allah)

Risalah dar af'al (Risalah tentang Perbuatan-Perbuatan Allah)

Risalah dar wasa'ith (Risalah tentang Pertengahan-Pertengahan)

Risalah dar insan qabl al-dunya (Risalah tentang Manusia sebelum Dunia)

Risalah dar insan fi'l dunya (Risalah tentang Manusia di Dunia)

Risalah dar insan ba'd al-dunya (Risalah tentang Manusia setelah Dunia)

Risalah dar Nubuwwat (Risalah tentang Kenabian)

Risalah dar wilayah (Risalah tentang *Wilayah*)

Risalah dar musytaqqat (Risalah tentang Derivatif-Derivatif)

Risalah dar burhan (Risalah tentang Argumen)

Risalah dar Mughalatah (Risalah tentang Sofisme)

Risalah dar tahlil (Risalah tentang Analisis)

Risalah dar tarkib (Risalah tentang Sintesis)

Risalah dar i'tibarat (Risalah tentang Asumsi-Asumsi)

Risalah dar nubuwwat wa manamat (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-Mimpi)

Manzumah dar rasm khatt nasta'liq (Syair tentang Metode Penulisan,

Gaya Kaligrafi Nasta'liq)

'Ali wa'l-falsafah al-Ilahiyah (Ali dan Metafisika)

Qur'an dar Islam (Al-Quran dalam Islam), terjemahan bahasa Inggris yang darinya membentuk jilid kedua dari rangkaian sekarang)

Syi'ah dar Islam (Islam Syi'ah), buku yang sekarang ini.

Allamah Thabathaba'i juga merupakan penulis banyak artikel, yang telah muncul selama dua puluh tahun terakhir dalam jurnal-jurnal seperti *Maktab Tasyayyu', Maktab Islam, Ma'arif Islami,* dan dalam koleksi-koleksi seperti *The Mulla Shadra Commemoration Volume* (diedit oleh S.H. Nashr, Tehran, 1340) dan *Marja'iyat wa ruhaniyat,* Tehran, 1341.

2. Bibliografi Umum

'Abaqat: lihat *'Abaqat al-Anwar.*

'Abaqat al-Anwar, Hamid Husain Musawi, India, 1317.

Abul Fidha': lihat *Tarikh Abul Fidha'.*

Al-Aghani, Abul Faraj Isfahani, Kairo, 1345-1351.

Akhbar al-Hukama', Ibnu Qifti, Leipzig, 1903.

Al-Asybah wa al –Nazhair, Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi, Hyderabad, 1359.

A'yan al-Syi'ah, Muhsin Amin Amili, Damaskus, 1935 dan seterusnya.

Al-Bidayah wa al-Nihayah, Ibnu Katsir Qurasyi, Kairo, 1358.

Bihar al- Anwar, Muhammad Baqir Majlisi, Tehran, 1301-1315.

Dalail al-Imamah, Muhammad bin Jarir Thabari, Najaf, 1369.

Dzakhair al-'Uqba fi Manaqib Dzawil Qurba, Muhibuddin Ahmad bin Abdullah Thabari, Kairo, 1356.

Al-Durr al-Mantsur , Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi, Kairo, 1313.

Al-Fushul al-Muhimmah, Ibnu Sabbagh, Najaf, 1950.

Al-Ghadir, Mirza Abdul Husain bin Ahmad Tabrizi Amini, Najaf, 1372.

Ghayat al-Maram, Sayid Hasyim Bahrani, Tehran, 1272.

Habib al-Siyar, Ghiyatsuddin Khwand Mir, Tehran, 1333 H.Sy.

Al-Hadrat al-Islamiyah, terjemahan bahasa Arab dari Adam Mez berjudul *Die renaissance des Islams* oleh Abdulhadi Abu Ridah, Kairo, 1366.

Hadir al-'Alam al-Islami, terjemahan bahasa Arab dari Lothrop Stoddard berjudul *The New World of Islam* oleh 'Ajjaj Nuwayhid, Kairo, 1352.

Hilyat al-Awliya', Abu Nu'aim Isfahani, Kairo, 1351.

Ibnu Abil Hadid, lihat *Syarh Nahj al- Balaghah* karya Ibnu Abil Hadid.

Ibnu Majah, lihat *Sahih* Ibnu Majah.

Al-Imamah wa al-Siyasah, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Dinawari, Kairo, 1327-1331.

Al-Irsyad, lihat *Kitab al-Irsyad.*

Al-Ishabah, Ibnu Hajar Asqalani, Kairo, 1323.

Is'af al-Raghibin, Muhammad Sabban, Kairo, 1281.

Itsbat al-Hudat, Muhammad bin Hasan Hurr Amili, Qom, 1337-1339.

Itsbat al-Washiyyah, Ali bin Husain Mas'udi, Tehran, 1320.

I'tiqadat (*al-'Aqaid*), Abu Ja'far Muhammad bin Ali; Syekh Shaduq bin Babawayh Tehran, 1308.

Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi, Kairo, 1342.

Kamaluddin, Syekh Shaduq, Tehran, 1378-1379.

Al-Kamil fil Tarikh, Izzuddin Ali bin Atsir Jazari, Kairo, 1348.

Kanz al-'Ummal, Syekh Alauddin Ali Muttaqi Hisyamuddin Burhan Puri, Hyderabad, 1364-1373.

Khashaish (*Kitab al-Khashaish fi Fadhl 'Ali bin Abi Thalib*), Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali Nasa'i, Najaf, 1369.

Al-Khishal, Syekh Shaduq, Tehran, 1302.

Kifayah al-Thalib, Kanji Syafi'i, Najaf, 1356.

Kitab al-Ihtijaj, Ahmad bin Ali bin Abi Thalib Thabrasi, Najaf, 1385.

Kitab al-Bayan fi Akhbar Shahib al-Zaman, Kanji Syafi'i, Najaf, 1380.

Kitab al-Fihrist, Syekh Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi, Kalkuta, 1281.

Kitab al-Ghaibah, Muhammad bin Ibrahim Nu'mani, Tehran, 1318.

Kitab al-Ghaibah, Syekh Thusi, Tehran, 1324.

Kitab al-Ghurar wa al-Durar, Sayid Abdulwahid Amidi, Sidon, 1349.

Kitab al-Irsyad, Syekh Mufid, Tehran, 1377.

Kitab Rijal al-Kasysyi, Muhammad bin Muhammad bin Abdulaziz Kashshi, Bombay, 1317.

Kitab Rijal al-Thusi, Syekh Thusi, Najaf, 1381.

Ma'ani al-Akhbar, Syekh Shaduq, Tehran, 1379.

Manaqib Al-Abi Thalib, Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub, Qom, tanpa tanggal.

Manaqib, Khwarizimi, Najaf, 1385.

Manaqib Ibnu Syahr Asyub, lihat *Manaqib Al Abi Thalib.*

Maqatil al-Thalibiyyin, Abul Faraj Isfahani, Najaf, 1353.

Al-Milal wa al-Nihal, Abdulkarim Syahristani, Kairo, 1368.

Misykat al-Mashabih, Muhammad bin Abdullah Khathib, Damaskus, 1380-1383.

Mu'jam al-Buldan, Yaqut Hamawi, Beirut, 1957.

Muruj al-Dzahab, Ali bin Husain Mas'udi, Kairo, 1367.

Musnad Ahmad, Ahmad bin Hanbal, Kairo, 1368.

Nahw (al-Bahjah al-Mardhiyyah fi Syarh al-Alfiyyah), Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi, Tehran, 1281, dan sebagainya.

Nahj al- Balaghah, Ali bin Abi Thalib, Tehran, 1302, dan sebagainya.

Al-Nashaih al-Kafiyah, Muhammad bin al-'Alawi, Bagdad, 1368.

Al-Nash wa al-Ijtihad, Sayid Abdul Husain Syarafuddin Musawi, Najaf, 1375.

Nur al-Abshar, Syekh Syablanji, Kairo, 1312.

Rabi' al-Abrar, Zamakhsyari.

Rayhanat al-Adab, Muhammad Ali Tabrizi, Tehran, 1326-1332 H.Sy.

Rawdhat al-Shafa', Mir Khwand Lucknow, 1332.

Safinat al-Bihar, Haji Syekh Abbas Qummi, Najaf, 1352-1355.

Shahih Abu Dawud: lihat *Sunan Abu Dawud.*

Shahih Ibnu Majah: lihat *Sunan Ibnu Majah.*

Shahih Bukhari, Kairo, 1315.

Shahih Muslim, Kairo, 1349.

Shahih Tirmidzi, Kairo, 1350-1352.

Al-Shawa'iq al-Muhriqah, Ibnu Hajar Makki, Kairo, 1312.

Syarh Nahj al- Balaghah, Ibnu Maitsam Bahrani, Tehran, 1276.

Sirah (*Insan al-'Uyun fi Shirath al-Amin al-Ma'mun*) Halabi, Kairo, 1320.

Sirah Ibnu Hisyam, Kairo, 1355-1356.

Sunan Abu Dawud, Kairo, 1348.

Sunan Ibnu Majah, Kairo, 1372.

Sunan Nasa'i, Kairo, 1348.

Thabaqat (*al-Thabaqat al-Kubra*), Ibnu Sa'd, Beirut, 1376.

Tadzkirat al-Awliya', Fariduddin 'Aththar Nisyaburi, Tehran, 1321 H.

Tadzkirat al-Khawash, Sibth Ibnul Jawzi, Tehran, 1285.

Tafsir al-Mizan, Allamah Thabathaba'i, Tehran, 1375.

Tafsir al-Shafi, Mulla Muhsin Faydh Kasyani, Tehran, 1269.

Tamaddun Islam wa 'Arab, Gustav Le Bon, diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Fakhr Da'i Gilani, Tehran, 1334 H.Sy.

Thara'iq al-Haqa'iq, Ma'shum Ali Syah, Tehran, 1318.

Tarikh Abul Fidha' (al-Mukhtashar), Imaduddin Abul Fidha' Shahib Hamat, Kairo, 1325.

Tarikh A'lam aray 'Abbasi, Iskandar Bayk Munshi, Tehran, 1334 H.Sy.

Tarikh Aqa Khaniyah (*fi Tarikh Firqat al-Aghakhaniyah wa'l Buhrah*), Muhammad Ridha al-Mathba'i, Najaf, 1351.

Tarikh al-Khulafa, Jalaluddin Abdurrahman Suyuthi, Kairo, 1952.

Tarikh Thabari (*Akhbar al-Rusul wa'l Muluk*), Muhammad bin Jarir Thabari, Kairo, 1357.

Tarikh Ya'qubi, Ibnu Wadih Ya'qubi, Najaf, 1358.

Tawhid, Syekh Shaduq, Tehran, 1375.

Usd al- Ghabah, Izzuddin Ali bin Atsir Jazari, Kairo, 1280.

Ushul al-Kafi, Muhammad bin Ya'qub Kulaini, Tehran, 1375.

'Uyun al-Akhbar, Ibnu Qutaibah, Kairo, 1925-1935.

Wafayat al-A'yan, Ibnu Khillakan, Tehran, 1284.

Al-Wafi, Mulla Muhsin Faydh Kasyani, Tehran, 1310-1314.

Yanabi' al-Mawaddah, Sulaiman bin Ibrahim Qunduzi, Tehran, 1308.

INDEKS

A

B

D

I

J

K

L

M

N

O

T

U

W

Y

Z